ON EGOISM AND ECOLOGY

Sehimpun Esai Eko-Egoisme

JULIAN LANGER

Dihimpun dan Diterjemahkan oleh

ALVIN BORN TO BURN

On Egoism and Ecology

Sehimpun Esai *Eco-Egoism*

Julian Langer

Dihimpun dan Diterjemahkan oleh:

Alvin Born to Burn

Penghimpun dan Penerjemah

Alvin Born to Burn

On Egoism and Ecology

Julian Langer

Dimensi

Tebal x + 229 hlm

14 x 21 cm

Publikasi pertama

8 November 2021

©Copyleft

Hak cipta bebas merdeka. Setiap orang diperkenankan untuk menyalin, mencetak, menggandakan, dan menyebarluaskan teks ini.

Tentang Langer

Ya!

Julian Langer adalah seorang eko-anarkis dan filsuf ontologis gerilya (*guerilla ontologist philosopher*) [1], yang telah menulis 4 buku tentang environmentalisme, anarki, absurditas, individualisme, *rewilding*[2], dan bidang lainnya yang terkait dengan wacana anti-peradaban (*anti-civilization*). Langer juga menulis puisi, seorang musisi yang menciptakan (*bad*) *art*, dan seorang herbalis pemula. Ia juga ikut turut terlibat dalam pemberontakan anti-pemusnahan (*anti-cull*)[3] di Inggris.

Berikut buku-buku yang telah ditulis oleh Langer:

---

[1] Untuk memahami filosofi ini, pembaca dapat menemukan penjelasannya yang akan dibahas dalam esai yang berjudul *Guerilla Ontologist* yang berada pada salah satu bab dalam buku kumpulan esai ini [Penerj.]

[2] *Rewilding* merupakan proses melindungi suatu lingkungan dan mengembalikannya ke keadaan semula, misalnya dengan mengembalikan hewan-hewan liar yang pernah hidup di sana. Gerakan ini adalah bentuk yang kontras/berlawanan dengan upaya manusia dalam mengontrol dan mengolah alam. [Penerj.]

[3] *Anti-cull* (anti-pemusnahan). Pemberontakan ini dilakukan untuk menghentikan perburuan hewan di alam liar. Hal ini dilakukan karena bertentangan dengan konsep *rewilding*. Di inggris banyak bermunculan kampanye "Save The Badger. Stop The cull" "Selamatkan Luak. Hentikan Pemusnahan", sebab maraknya perburuan (pemusnahan) luak, karena dianggap menyebarkan penyakit bTB (tuberkulosis), padahal metode *culling* ini tidaklah efektif menghentikan penyebaran bTB. Memang luak terbunuh, sehingga tidak menyebarkan penyakit, tetapi dampaknya justru sebaliknya. Sebagaimana hasil temuan dari studi imperial College London dan Zoological Society London yang menunjukkan bahwa *culling* ini justru mendorong luak untuk berkeliran lebih jauh dari habitat aslinya dan semakin memperluas area penyebaran penyakit daripada sebelumnya. [Penerj.]

- *Feral Consciousness: Deconstruction of the Modern Myth and Return to the Wood*. (2017). England: Independently Published. 142 Halaman. ISBN 979-8617605817.
- *Feral Iconoclasm: Anarchy as Rising and Dying*. (2018). England: Independently Published. 171 Halaman. ISBN 979-8617719545.
- *Medsoma: Eco-Absurdist Story*. (2019). England: Independently Published. Tersedia dalam Bahasa Inggris dan Spanyol. 153 Halaman. ISBN 978-1695439863.
- *Feral Life: Meditations on Rewilding and Anarchy*. (2020). England: Independently Published. 306 Halaman. ISBN 979-8693218901.

Adapun esai-esai Langer, keseluruhannya akan dimuat dalam buku (kumpulan esai) ini.

Pengantar Penerjemah

Ketika menulis pengantar ini, aku telah membuka laptop cukup lama, tapi tak ada sepatah kata pun yang berhasil kutulis kecuali judulnya saja, “Pengantar Penerjemah”. Aku telah menghabiskan berlinting-linting tembakau yang tak terhitung jumlahnya bersama dengan segelas kopi. Bukannya tak ada kata-kata yang bisa kutuliskan di sini, hanya saja aku tak tahu harus memulainya dari mana. Aku pun tak tahu, bagaimana caranya menghubungkan antar satu kata dengan kata-kata lainnya. Begitu banyak kata-kata yang berlarian di kepalaku. Berlarian tak karuan. Mereka adalah individu yang hidup, egois, dan tak dapat diatur. Andai aku yang egois ini menjadi sosok yang otoriter dan memaksa mereka untuk teratur, tak akan ada gunanya. Mereka adalah kata-kata pembangkangan yang justru akan membunuhku, menjadikanku tertawan pikiranku sendiri. Sebuah penjara *overthinking*.

Individu kata-kata egois di atas, kurang lebih mirip dengan pengalaman Langer ketika melihat dunia tubuhnya. Sebagaimana keberadaan Langer di dunia adalah sebuah sosok yang egois di antara individu-individu egois lainnya di dunia alam semesta, begitupun keberadaan anggota-anggota badan dalam dunia tubuh Langer. Dalam dunia tubuh Langer, ia melihat segala bagian yang ada di dalam dirinya sebagai individu. Ia melihat tangan sebagai individu, ia melihat kaki sebagai individu, ia melihat kepala sebagai individu, begitupun semua bagian lainnya, sebagai individu. Individu-individu egois yang menjadi persatuan egois berwujud Langer.

Dalam keberadaan yang lebih ‘luar’, dunia di luar dunia tubuh. Langer melihat segala yang hidup di dunia sebagai individu. Hakikat keberadaan individu-individu yang berharga itu bukanlah semata *privilese* yang dimiliki individu manusia, sehingga manusia bebas mengeksploitasi segala keberadaan individu makhluk lainnya, karena (mereka dinggap) berada di bawah dalam *the great chain being*. Pandangan ini ia deskripsikan dengan sangat indah dalam frasa, “*untuk persatuan egois semua individu flora, individu fauna, dan individu mineral yang hidup.*”

Ketika kita melihat bahwa, individu yang hidup itu bukan hanya manusia, melainkan juga hewan, tumbuhan, dan bahkan mineral – bahkan mereka semua disebut sebagai individu yang egois – ; maka tak akan ada lagi kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh individu manusia, sebab kita tak punya hak untuk mengatur dan mendikte jalan hidup individu lainnya. Individu hewan, individu tumbuhan, mereka bebas untuk hidup dengan jalan yang mereka inginkan, jalan keliaran yang paling alamiah dan natural dari hakikat keberadaan mereka.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah, kita akan menghapuskan spesiesisme, bahkan sampai ke akar-akarnya (*species-being*). Sebab, sebuah kesia-siaan ketika kita menolak spesiesme tapi kita menciptakan sistem anti-spesiesme, hal ini hanya akan menjadi … ibaratnya memangkas daun, tapi akarnya masih tersisa, sehingga daun akan tumbuh lagi. Penolakan kita terhadap spesiesisme tanpa memanifestasikan anti-spesiesisme yang mana anti-spesiesisme ini masih membutuhkan *spesies-being* sebagai landasan berpikirnya. Kita adalah para radikal yang menghancurkan segalanya sampai

habis tak tersisa! Kita menghanguskan spesiesisme sampai ke akar-akarnya! Kita membinasakan *species-being*!

Konsekuensi lain dari cara berpikir ini adalah, kita menolak wacana peradaban. *End civ! Rewilding! Becoming animal!* Sehingga perang kita adalah perang melawan mesin, seluruh aparatusnya! Kita adalah penghancur mesin peradaban, dan segala mesin antropologis lainnya. Penghancuran kita tidak *segmented* sebagaimana gerakan-gerakan lain yang terkotak-kotakkan.
Politik feminis: penghancur mesin antopologis patriarki; politik komunis: penghancur mesin antropologis kapitalisme; politik anarkis: penghancur mesin antopologis fasisme. Politik kita, egois, adalah politik penghancur segala mesin antopologis yang eksis. Memang, pandangan kita sangat lekat dengan ekologi (yang mana spesifiknya adalah dalam wacana peradaban), tapi seluruh instrumen mesin penindas ini harus dihancurkan semuanya, karena penghancuran sebagian dengan menyisakan sebagian yang lain, hanya akan menjadikan sebagian yang lain sebagai obat kebangkitan bagi kematian yang lainnya.

Konsekuensi lain dari cara berpikir ini – yang hampir saja terlewatkan – adalah, penghapusan rasisme dan segala supremasi lainnya. Sebagaimana pandangan kita yang menghapuskan *species-being* dan spesiesisme di antara makhluk hidup (yang berarti penghapusan supremasi *manusia*), efek domino dari ini terjadi di dalam lingkaran antara sesama manusia, yaitu rasisme. Bagaimana mungkin kita akan rasis di antara sesama manusia, kalau dengan makluk-makhluk non-manusia saja kita tidak rasis? (tidak spesiesis)

Sebagaimana ungkapan Sartre, “manusia dikutuk untuk bebas.” Kita egois ekologis percaya bahwa semua ‘individu’ dikutuk untuk bebas. Kita semua adalah individu egois yang bebas. Dari tadi kita berbicara tentang individu egois manusia, individu egois fauna, dan individu egois flora; lantas bagaimana bentuk persatuan egois dari seluruh individu-individu tersebut? Jika kita memahami konsep persatuan egois temporer yang dikemukakan oleh Stirner, maka pertanyaan ini akan sangat mudah untuk dijawab. Kunci dari pandangan egois ini adalah penolakan kita terhadap moralitas, kita adalah anti-humanis, kita meludahi segala konsep yang disebut sebagai *tanggung jawab*. Yang menggerakan pengambilan keputusan kita adalah *hasrat* dan *kesenangan*. Ketika teman kita mengajak mabok, jika kita menerima tawaran itu karena perasaan tak enak , maka kita masih terikat tanggung jawab. Sementara itu, jika kita menerima tawaran mabok tersebut karena kita merasa itu akan asik dan menyenangkan, maka kita adalah egois. Dan ketika kita mabok bersama, maka saat itulah persatuan egois terbentuk. Ketika kita pulang dari mabok, saat itulah persatuan egois dibubarkan. Dari sana, kita bebas mau melanjutkan dengan bentuk persatuan egois temporer lain dengan aktivitas yang lain, atau kita mau menghentikan persatuan egois temporer itu di sana dan membuat persatuan lainnya lagi nanti di lain waktu. Bebas.

Itu contoh sederhana persatuan egois di antara manusia, lantas bagaimana dengan individu hewan atau individu tumbuhan? Contoh paling sederhana terlihat dari apa yang kita kenal dengan simbiosis mutualis. Dasarnya masih sama, hasrat, bukan tanggung jawab. Ketika ada kerbau yang membajak sawah, ia melalukan simbiosis dengan kesuburan tanah, manusia memakan beras melakukan simbiosis dengan padi, burung memakan kutu di

punggung kerbau melakukan simbiosis dengan kerbau yang merasa gatal. Itulah persatuan egois temporer. Apakah akan di situ saja, berlanjut, atau berakhir, bebas. Individu yang bersangkutkan yang menentukan. Kunci dari persatuan egois itu (yang membedakan kita dengan yang lain), persatuan kita dilakukan secara liar, alamiah, natural, tanpa eksploitasi, dan tak ada nyawa yang dikorbankan. Indikator keberhasilan dari hal itu akan terlihat dari … apakah kita bersenang-senang ketika melakukannya, sukarela, berdasarkan hasrat, bukan tanggung jawab yang memaksa. Inillah yang membedakan kita dengan agrikultur modern, dengan kebusukan narasi hijau mereka yang mencoba membawa wacana ekologi di bawah selimut mesin peradaban. Mungkinkah kerbau dapat bersenang-senang ketika mereka tinggal di kandang yang sempit, bercampur kotoran, dan tak terkena sinar matahari? Kerbau hanya akan bersenang-senang ketika ia bermain becek-becekan di lumpur, menikmati udara pagi hangat, makan sampai kenyang, berendam di sungai yang sejuk ketika udara sedang panas-panasnya, dan bebas menikmati waktu luang dengan jalan-jalan di sore hari.

Tak terasa, aku sudah mengoceh ke mana-mana tak jelas. Individu kata-kataku yang egois telah membentuk persatuan egoisnya, sehingga lahirlah tulisan ini. Mungkin berantakan, karena setiap individu tersebut mengekspresikan dirinya dengan unik dan otentik apa adanya mereka. Aku hanyalah pelantara untuk berbicara, dan tanganku hanyalah individu tubuh yang menjadi pelantara untuk mengetik. Karena kita sudah tak lagi menemukan hajat di sini untuk menulis, dan sepertinya tulisan ini jika dipaksa untuk dilanjutkan akan menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan lagi. Dorongan hasrat kita untuk kesenangan telah habis, kebosanan mulai melanda,

mungkin persatuan egois temporer ini akan kita akhiri di sini. Aku ingin lanjut merokok!

Bandung, Juli 2021

Penerjemah,
Alvin Born to Burn

DAFTAR ISI

Tentang Langer ……..i

Pengantar
Penerjemah ……..……..ii

Daftar
Isi ……..vi

Penghancuran Eko-Egois terhadap
Species-Being dan Spesiesisme ……..…..1

Pemberontakan Eko-Pesimis
Melawan Fasisme ……25

Sebuah Esai
Tentang
Green Nihilism ……..*40*

Becoming Animal:
Individualisme Liarku ……...55

Kanker, Teknologi dan Ruang Visceral
yang Tak Terbayangkan ……..…73

Menarilah Sebelum Hari Sirna
dan Kau Tak Terlihat Gila ……..……98

Dikutuk untuk Tertunda:
Perkara Melawan Hari Esok ……...…105

Musuh dari
Logika
Totalitarianisme ……....…114

Guerrilla Ontology:
Tentang Destruksi, Kekerasan and Aksi Langsung ……...…….125

Liberation Natalism:
Tentang Anti-Natalisme ……..…...138

Okay Humans, What's the Fucking Point?!
Eko-Absurdisme:
Absurdisme sebagai Environmentalisme ……..157

On the Ending of Songs:
Pan-Erotisisme dan *Green-Abjectionists* ……..…..171

Tentang Perang Melawan
Musuh di Dalam ……..…..185

Pemikiran tentang
Misantropi Politis ……..193

Filosofi
Anti-Cull
Saya ……..…199

Penghancuran Eko-Egois terhadap *Species-Being* dan Spesiesisme

(1 Februari 2021)

Untuk persatuan egois yang mencakup semua individu flora, individu fauna, dan individu mineral yang hidup.

Fokus utama esai ini tidak lain adalah penghancuran total dan menyeluruh terhadap *human being* (hakikat keberadaan manusia) dan pembebasan total semua individu hewan (*individual animals*). Penghancuran ini sama sekali bukanlah pelukan misantropi, yang humanisme terbaliknya (*inverted humanism*) melanggengkan ideologi supremasi-manusia (*human-supremacy*). Misantropi adalah *prejudice* (prasangka) kolektif lain yang membosankan, seperti anti-Semitisme, kebencian terhadap perempuan (misogini), kebencian etnis, homofobia, dan sebagainya, yang mereduksi individu menjadi stereotip; dan, dengan cara yang sama ketika saya melihat – dengan perasaan kecewa – orang-orang yang memuntahkan retorika "*The Great Replacement*" [4] – atas betapa bodohnya mereka, para misantropis memenuhi saya dengan *sense of revolt* (rasa akan pemberontakan) karena betapa dangkal dan menjijikkannya retorika mereka.

Berikut adalah arti dari istilah yang saya gunakan -

[4] *The Great Replacement* (Pergantian Besar): teori konspirasi sayap kanan yang menyatakan bahwa penduduk katolik Prancis dan populasi Kristen Eropa kulit putih secara garis besar digantikan dengan orang non-Eropa dan umat muslim khususnya dari Timur Tengah, Afrika Utara dan Sub-Sahara, melalui migrasi massal dan pertumbuhan demografi. Itulah yang menjadikan *perubahan besar* budaya dan peradaban Perancis. [Penerj.]

Hakikat *Keberadaan*-Spesies (*Species-Being*)

Istilah [*species-being*] ini pertama mengacu pada konseptualisasi keber-*ada*-an *individual animals*[5] -- contohnya: [bayangkan suatu waktu] Anda mungkin menemukan diri Anda sedang berjalan di sepanjang pantai di Indonesia, melihat dan/atau mendengar seekor binatang yang *mirip* dengan binatang yang lain, tetapi [sebenarnya] *berbeda*, dan beberapa saat kemudian Anda diberitahu bahwa *individu ini* adalah *Anjing Bernyanyi Nugini*[6]. Sebelum dikonseptualisasikan sebagai anggota dari bentuk stereotip ini [Anjing Bernyanyi Nugini], *individual animal* ini adalah individu yang unik, tetapi dengan bahasa 'perbedaan-spesies' (*species-distinction*), individualitas mereka direduksi *menjadi* anggota tubuh kolektif dari Anjing Bernyanyi Guinea.

Istilah [*species-being*] ini juga mengacu pada pertunjukan-sosial (*social-performance*) dari: *menjadi*-anggota-dari-kolektif-spesies-ini (*being-a-member-of-this-species-collective*). *Social-performance* ini melibatkan penyesuaian dengan stereotip batas konseptual spesies itu sendiri. Hakikat *species-being* dari manusia mengacu pada: berperilaku dengan cara yang umumnya dianggap normal, benar, baik dan dapat diterima secara sosial.

[5] individu hewan, sebagaimana individu manusia. Saya menyebutnya dengan konsep "hewan sebagai individu sebagaimana manusia sebagai individu", sehingga tak ada lagi diskriminasi antara hewan dan manusia, semua adalah *individu* dengan keunikannya masing-masing. [Penerj.]

[6] New Guinea Singing Dog. Anjing Bernyanyi Nugini adalah anjing yang diperkirakan punah puluhan tahun yang lalu, namun keberadaannya ditemukan di Nugini. Ajing tersebut adalah hewan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat (Suku Moni) yang tinggal di sekitar Puncak Carstenz pada ketinggian 4.884 MDPL. [Penerj.]

Spesiesisme (*Speciesism*)

Spesiesisme ini adalah [efek domino] dari *species-being*, karena untuk memiliki [keyakinan berupa] konsep hierarki spesies apapun yang memungkinkan infrastruktur sosial *prejudice* yang diskriminatif, pertama-tama kita harus meyakini konsep *species-being* – yang satu[7] dibangun di atas fondasi yang lain[8]. Mengikuti *prasangka* ini, bahwa ada spesies-spesies yang berbeda yang merupakan objek aktual yang dapat dimiliki individu, **spesiesisme adalah logika ideologi totalitarian yang menegaskan bahwa ada hierarki spesies**. Empu-spesies ini memiliki hak alami dan/atau hak pemberian Tuhan untuk memaksa spesies lain agar bekerja untuk spesies mereka dan memiliki hak untuk memusnahkan spesies yang tidak sesuai dengan narasi produksi mereka. Ideologi ini paling sering disebut agrikultur, dengan ideologi politik lainnya – kapitalisme, sosialisme, fasisme, feodalisme, monarki, dan sebagainya – dibangun di atas desain sistem operasi dasar ini. Ideologi ini juga disebut sebagai "Rantai Besar *Keberadaan* (*The Great Chain of Being*)[9]".

Untuk bisa memberontak terhadap struktur sosial ini, berarti kita perlu memberontak terhadap keseluruhan mesin antropologi – semua [Mesin]

---

[7] Spesiesisme

[8] *Species-being*

[9] Rantai Keberadaan (dalam bahasa Latih: *scala naturae*) berarti tangga alam. Melihat istilah ini, kita teringat pada Piramida Rantai Mananan yang diajarkan sewaktu sekolah dulu di Mapel IPA. Rantai keberadaan ini adalah konsep dalam agama Kristen mengenai struktur hierarki keagamaan yang ketat mengenai keseluruhan materi dan kehidupan. Rantai ini turun dari Tuhan ke malaikat, lalu ke manusia (di tingkat ini juga ada hierarki dari raja, ke pangeran, Ke bangsawan, rakyat, dan terakhir budak), kemudian turun ke binatang, lalu ke tumbuhan, dst. Struktur kepercayaan hierarkis inilah yang menyebabkan manusia berdalih memiliki hak pemberian dari Tuhan untuk mengeksploitasi hewan dan tumbuhan, bahkan mengeksploitasi sesama manusia yang dianggap lebih rendah. [Penerj.]

Realitas-Leviathan[10]. Kebanyakan pemberontakan terbatas pada satu mesin antropologis lain. Anti-kapitalis ingin menantang mesin antropologis kapitalisme; anti-sosialis ingin menantang mesin antropologis sosialisme; pasifis ingin menantang mesin antropologis monopoli kekerasan militerisme; feminis ingin menantang mesin antropologis patriarki. Setiap pemberontakan berusaha untuk menantang aspek tertentu dari mesin antropologis, sementara selalu membiarkan sisa-sisa semua mesin antropologis yang lain. *Merangkul* pemberontakan melawan semua mesin antropologis berarti *merangkul* pembebasan total, sebagai pembebasan dari segala-'Yang ada' (*every-Thing)* – pembebasan dari segala-'Yang ada' (*every-Thing*) yang membentuk Realitas Ke*ada*an-Manusia (*Human-Thing Reality*), atau *rangkulan* nihilis terhadap ke*(ti)ada*an (*no-Thingness*).

Ideologi paling jelas dari mesin antropologis adalah transhumanisme, yang berusaha untuk membangun Realitas melalui konstruksi teknologi, menyediakan peta jalan menuju pembangunan Sejarah. Dalam retorika ideologis dari banyak filsuf transhumanis yang saya temui, teknologi masa depan diposisikan sebagai sarana untuk mengkonstruksi *species-being* dari Realitas *keadaan* pasca-manusia (*post-human*) yang dibangun secara antropologis. *Keadaan* pasca-manusia – sebagai 'Yang ada' yang dianggap paling maju setelah melampaui biologi, kehidupan, dan keliaran anarki – adalah spesies tertinggi, secara ontologis lebih tinggi dalam *the great chain of being*. Sebagaimana halnya dengan *asparatus teknologi*, seperti mobil, telepon,

[10] Leviathan adalah monster laut yang disebut dalam Alkitab ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen. Dalam banyak tulisannya, Langer sering mengulang-ulang kata "Leviathan" ini sebagai metafora terhadap fasisme, rasisme, nasionalisme, dan segala sesuatu 'kekuatan/dominasi' yang ia benci dan ia anggap sebagai monster, seperti teknologi, peradaban, kapitalisme, dll. [Penerj.]

arsitektur perkotaan dan sepatu, telah mengkonstruksi *image* tentang apa itu manusia, teknologi yang berusaha untuk menambah dan *melampaui kemanusiaan*: membangun *spesies pasca-kemanusiaan*. Kekerasan mode supremasi-isme ini ditemukan dalam bagaimana narasi perbudakan Afrika dan pembunuhan massal terhadap individu pribumi digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin antropologi kolonialisme Amerika. Selain manusia, spesies flora, fauna, dan mineral – yang secara ontologis dianggap lebih rendah – digunakan untuk mendorong produksi Realitas supremasis ini.

Bentuk mesin antropologis yang kurang jelas, tetapi sangat mirip [dengan transhumanisme], adalah bentuk primitivisme, yang berupaya merekonstruksi antropologi dari sudut pandang mekanistik, di mana mereka merekayasa Realitas baru sebagai masa depan *species-being* manusia-hewan (*human-animal*). Seperti bagaimana Satanisme dan Kekristenan tampaknya *berbeda* (dan tidak dapat disangkal berbeda) tetapi sangat *mirip* melalui gambaran dari narasi teologis yang sama; transhumanisme dan primitivisme keduanya *berbeda* namum *serupa* karena merupakan *gambaran terbalik* dari *narasi Historisasi* yang sama[11]. Primitivisme menempatkan spesies manusia tertinggi melalui Realitas antropologis primitif dan berusaha membangun peta jalan menuju Realitas ini. Hal ini ditemukan di seluruh tulisan primitivis, di mana Realitas dirancang berdasarkan ideologi Realisme Antropologis. Dari

[11] Satanisme dan kekristenan tampak berbeda, karena kekristenan adalah oponen dari satanisme. Kristen mengganggap setan sebagai iblis (sosok yang jahat), sedangkan Satanisme adalah penyembah iblis yang anti-krist. Akan tetapi, mereka keduanya sama, karena sama-sama hadir dari narasi teologis. Begitupun kasusnya pada primitivisme dan transhumanisme. Kaum primitivis menolak teknologi, sedangkan transhumanis menjadikan teknologi guna mencapai *keberadaan* pasca-manusia; keduanya terlihat berbeda, tetapi sama, karena keduanya sama-sama hadir dari narasi historisasi. [penerj.]

perspektif anti-spesies, primitivisme adalah mode mesin antropologis yang jauh lebih kejam; [realisme antropologis] itu sering disintesiskan dengan misantropi sebagai mode *humanisme terbalik:* Manusia modern 'secara ontologis' *lebih kecil* daripada Manusia primitif, tetapi 'secara sosial-politik' *lebih besar*.

***Menjadi*-Binatang (*Becoming-Animal*)**

Ketika saya berhadapan dengan dunia dari perspektif *binatang* saya, saya menemukan penghancuran spesiesisme dan *species-being* dalam pengalaman *becoming-animal*. *Becoming-animal* tidak berarti meniru/mengimitasi [binatang] ini, [dan binatang] itu, atau stereotip lain dari suatu spesies hewan, dengan cara yang sama seperti *menjadi* punk atau goth atau emo pada dasarnya melibatkan *imitasi* stereotip punk atau goth atau emo. Mengimitasi kucing, anjing, monyet, atau spesies lainnya hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan-sosial (*social-performance*); dengan cara yang sama bahwa *human-being* berfungsi sebagai sarana *social-performance*. Therianisme[12] dan kultur-furri (*furry-culture*[13]), sebagai praktik *imitasi* yang

[12] Therianisme, keyakinan tentang therian. Therian secara memiliki 2 makna. Secara taksonomi, therian berarti subkelas mamalia (theria) yang terdiri dari mamalia marsupial dan plasenta, sedangkan secara metafisika therian merujuk pada seseorang atau masyarakat yang memiliki tingkah laku dan kedekatan spiritual dengan kehewanan. [Penerj.]

[13] *Furry-culture* secara harfiah berarti kultur/budaya furri (f*urry*: berbulu/hewan berbulu/mamalia). Yang paling jelas terlihat dari kultur ini, contohnya seperti orang (manusia) yang berjalan seperti manusia (dengan 2 kaki) namun suka memakai kostum atau topeng-topeng binatang. Untuk memahami lebih jauh tentang kultur ini, pembaca bisa menonton film berjudul "*The Farm*" yang rilis pada 20 April 2018 dan disutradarai oleh Hans Stjernsward. Film ini bercerita tentang perternakan yang melakukan praktik ternak manusia. Para perternak di sini adalah manusia yang memakai topeng-topeng hewan. Manusia dihamili, susunya diperas, dagingnya dijual,

mencoba membangun gambaran *species-being*, tentu saja tidak *becoming-animal* – terlepas dari semua penampilannya. Mereka [Theranisme dan *furry-culture*] *sedikit lebih* [baik] dari gambaran [*species-being*]. *Furry-culture* membangun gambaran *species-being* melalui mode mengenakan kostum binatang yang di-*antropomorfisasi* [14] . Konstruksi Therianisme adalah gambaran imajinatif psikis dari spirit spesies "kerabat (*kintype*)" yang diidentifikasi oleh praktisi, di mana praktisi menampilkan spirit mereka baik kepada diri mereka sendiri atau orang lain sebagai *species-being* ini. Alih-alih menjadi pengalaman *becoming-animal*, baik *furry-culture* maupun therianisme adalah *mesin antropologis* yang mensimulasikan *species-being* dari kategori Ke*ada*an-hewan manusia (*human animal-Thing*).

Manusia yang mengidentifikasi dirinya paling mungkin digambarkan sebagai *hewan* adalah Ted Kaczynski[15] (juga dikenal sebagai: Unabomber), yang menulis sebuah manifesto berjudul "*Industrial Society and its Future"*. Manifesto ini mengikuti konsep hewan (non-manusia) [(*non-human*) *animal*], terutama hewan liar, *being* 'manusia liar (*savage*)' – dalam konteks ini

---

anaknya dibesarkan, tinggal di kandang dan diberi makan seperti hewan. Film ini sarat akan kritik terhadap praktik eksploitasi yang dilakukan oleh manusia kepada hewan. Kritik itu disampaikan melalui pembawaan ceritanya yang menggunakan logika kebalikan (dunia terbalik). [Penerj.]

[14] Antropomorfisme adalah atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia. Contoh aktivitas antropomorfisasi ini seperti pada karakter film Donald Duck, Mickey Mouse, dan Tom and Jerry. [Penerj.]

[15] Theodore John Kaczynski: seorang mantan profesor matematika kelahiran 22 Mei 1942 yang meninggalkan karir akademisnya pada tahun 1969 untuk mengejar kehidupan primitif. Sekitar tahun 1978-1995, ia telah membunuh 3 orang dan melukai 23 orang lainnya dalam aksi pengeboman nasional terhadap orang-orang yang ia yakini memajukan teknologi modern dan melakukan pengrusakan lingkungan. Ia mengkritik industrialisasi dan menganjurkan bentuk anarkisme-naturis. Kritiknya terhadap peradaban sangat mendekati anarkisme-primitivis namun ia juga mengkritik pandangan primitivisme tersebut. [Penerj.]

digunakan untuk: berarti kasar (*abusive*). Ketika saya menilik Kaczynski, saya tidak menganggapnya sebagai "hewan", meskipun dia tidak dapat disangkal lagi adalah seseorang yang abusif. Merakit bom dan memasukkannya ke dalam portal sistem AS, dan mencoba untuk melukai atau membunuh orang-orang dengan jenis disasosiasi tubuh yang melibatkan aksi pengeboman parsel, menurut saya tindakannya tidak dianggap sebagai aktivitas hewan (*animal activity*) – tangan, gigi, atau bagian lain dari tubuhnya tidak terlibat dalam aksi pembunuhan. Mengingat intensitas aparatus teknologi dan mesin antropologi yang terlibat, aktivitas ini mengejutkan saya sebagai aktivitas *Manusia* yang intens. Kaczynski membuka manifestonya yang terkenal dengan penegasan tentang revolusi industri sebagai "bencana bagi umat manusia", dengan seluruh proyeknya sebagai seseorang yang revolusioner menjadi *Alasan* yang dia rangkul untuk umat manusia. Bukunya *The Anti-Tech Revolution: Why and How* merupakan upaya perancangan mesin antropologis revolusioner untuk memberikan keselamatan umat manusia. Daripada menjadi sesuatu yang mendekati penghancuran *species-being*, Kaczynski (dan muridnya) mengambil jubah Alasan-Manusia revolusioner dan mengibarkan bendera dengan intensitas kibaran identifikasi yang mengingatkan kita pada sosialis-patriotisme.

Ideologi desersionisme [16] (*desertionisme*), seperti yang ditemukan dalam buku *Desert* dan dalam esai karya Fitzpatrick, yang berjudul "*An*

[16] Diambil dari kata desersi yang berarti: mangkir, lari, kabur, angkat kaki, cabut, enyah, berhkianat, membelot, durhaka, dan menyeleweng. Biasanya memiliki makna: lari meninggalkan dinas ketentaraan atau pembelotan memihak kepada musuh. Desersi diambil dari bahasa Inggris *desertion* yang terdapat kata *desert* yang berarti gurun. Desersi ini ada kaitannnya dengan *gurun* dijelaskan dalam kisah Eksodus yang akan dijelaskan setelah ini. Spesifik dalam wacana anti-peradaban, desersi berarti:

Invitation To Desertion," mungkin juga tampak sebagai penolakan terhadap keberadaan *species-being* dan spesiesisme. Membuang peradaban (*civilization*), seperti seorang prajurit yang meninggalkan tentara, mungkin tampak sebagai upaya untuk meninggalkan *species-being* Manusia dan ideologi hierarki yang dianutnya. Gambaran itu mungkin dapat ditemukan dalam ideologi desersionisme, tetapi saya tidak menemukan ideologi ini sebagai sesuatu yang *lebih dari* 'merek lain dari Humanisme'. Ketika saya memikirkan *desert* dan desersi (*desertion*) dalam konteks ini, saya teringat pada kisah Eksodus (*Exodus story*) [yang termuat di dalam injil], di mana orang Israel melarikan diri dari Mesir sebagai tindakan *desersi* untuk memeluk *gurun* tempat mereka mengembara bersama Musa selama 40 tahun, sebelum mencapai Tanah Perjanjian. Dalam cerita Eksodus, apa yang dilambangkan *gurun* adalah *Pemisahan* – pemisahan dari Mesir, YHWH dan Tanah Perjanjian – sebagai kesenjangan psiko-geografis yang ditentukan oleh *jarak*, mirip dengan bagaimana sebuah kota dibangun untuk *membangun jarak* antara 'penduduk dan satwa liar'. Di mana desersionisme adalah *berbeda*, bahwa alih-alih melihat *gurun* sebagai jalan, desersionisme berusaha menjadikan *gurun* sebagai 'rumah mereka', mereka masih mendefinisikan ideologi mereka sebagai Pemisahan dari YHWH, Mesir, dan peradaban. (Perlu dicatat di sini bahwa *gurun* yang akan mereka tempati bukanlah proses liar pembentukan-bumi (*earth-becoming*), tetapi merupakan 'produk limbah' dari *mesin antropologis* yang merupakan *ideologi Humanis*.) Meskipun pemisahan, seperti yang sudah terlihat dalam paragraf ini, adalah Realitas mesin antropologis yang mencoba untuk 'membangun'. Jadi, bagi saya,

---

bergerak menuju ditinggalkannya peradaban, baik secara material maupun secara psikis [Penerj.]

desersionisme alih-alih penolakan terhadap Humanisme, tampaknya tidak lebih dari: runtuhnya Humanisme ke dalam lorong-lorong Humanisme dan produk limbahnya – karena penyebaran *desert* saat ini adalah limbah dari eksploitasi agrikultural yang berlebihan. Jika kita mengganti orang Israel dengan primitivis, *desertionist* telah berpaling dari Musa (Zerzan) dan berhenti mencari Tanah Perjanjian, untuk merangkul gurun sebagai rumah. Seberapa terpisah mereka? Apakah ada di manapun bahwa *Pemisahan* sebenarnya 'berarti' apa-apa sekarang? Bukankah gurun hanya menggantikan Zion sebagai Tanah Perjanjian bagi para *deserter*? Desersionisme tidak menghancurkan spesiesisme, atau *species-being*, tetapi berusaha untuk memunggungi mereka, selama ada dalam produk limbahnya; dan dalam mengafirmasi produk limbah sebagai Tanah Perjanjian mereka, mereka mengafirmasi proses produksi limbah ini. Alih-alih *becoming-animal*, para pendukung desersionisme berusaha untuk-menjadi-limbah-manusia (*Human-waste*).

Pendukung pembebasan hewan (*animal liberation*), seperti Singer dan Dominick, tentu saja menantang spesiesisme dalam konteks industri produksi daging, tetapi sayangnya tidak mengambil langkah yang cukup jauh. Dengan membatasi gagasan spesiesisme mereka pada spesies hewan, mereka gagal mengenali penyalahgunaan yang dialami oleh individu bunga (*floral individuals*) dan individu mineral (*mineral individuals*). Mereka juga gagal menjelaskan penyalahgunaan yang dialami oleh individu-individu yang dikelompokkan ke dalam kolektif-spesies Manusia dan pada akhirnya mempertahankan logika *species-being*, yang dibangun oleh spesiesisme sebagai fondasinya. Sebagai upaya anti-spesiesisme, advokasi pembebasan total mendekati tantangan penuh daripada pembebasan hewan, tetapi belum

membawa *pembebasan individu* dari *spesies* ke dalam pemikirannya – sesuatu yang ingin saya lakukan di sini.

Individualitas bagi saya dimulai dengan tubuh saya, menegaskan daging saya sebagai pengalaman langsung (*immediate*[17]) saya *berada* di dunia dan *menjadi* dunia. Ketika saya bertemu dengan individu lain, saya perhatikan bahwa pengalaman saya tentang dunia tampaknya paling mirip dengan individu yang saya anggap sebagai *hewan* (bukannya saya menganggap bahwa mereka perlu memengaruhi pengalaman *keberadaan* mereka sebagai individu). Jadi individualitas saya, sebagai tindakan de-Humanisasi, dimulai dengan pengalaman *becoming-animal* sebagai *keberadaan*-makhluk-individu-saya.

Sebanyak *tubuh* selalu menjadi *individu*, penghancuran *species-being* sudah ada di sini – mengikut dari posisi anarkis ontologis bahwa anarki sudah ada di dunia dan selalu ada[18]. Ini jelas, mengingat betapa budaya [sekarang] ini berusaha untuk memperingatkan orang-orang tentang bahaya de-Humanisasi dan betapa takutnya pada hewan yang tidak-manusiawi (*un-Human animal*). Mitos, cerita, dan seni yang mengabadikan narasi "jangan menjadi hewan" ditemukan di seluruh budaya ini, dan saya ingin menceritakan beberapanya di sini.

Salah satu cerita tersebut adalah "*Metamorphosis*" karya Kafka – sebuah kisah *becoming-animal* yang sangat dihargai oleh sebagian besar pecinta literatur eksistensialis. Gregor Samsa terbangun dari "mimpi yang tidak menyenangkan" dan menemukan bahwa dirinya telah menjadi makhluk

[17] *Immediate* (langsung), diksi ini perlu diingat baik-baik oleh pembaca, sebab pada bagian-bagian selanjutnya penulis akan sering mengulang-ulang kata seperti *immediation* (immediasi): kesegeraan, langsung, spontanitas, dan tanpa mediasi. [Penerj.]

[18] Sudah ada, bahkan sebelum munculnya konseptualisasi anarkisme. [Penerj.]

yang mirip dengan kumbang raksasa, makhluk yang mengerikan. Mimpi-mimpi ini dapat dilihat sebagai Tipus adat, gosip, pasar, dll., yang ingin dihancurkan oleh orang-orang sinis kuno melalui praktik mereka, atau tontonan (*spectacle*) hiper-riil dari media berita partai-politik, atau sistem teologis ordo keagamaan (mungkin mesin antropologis penghasil *transendensi*!). Kebangkitan Samsa adalah pengalamannya dalam *becoming-animal*, dehumanisasi – dia terbangun sebagai serangga raksasa, bukan lagi manusia. Keadaan hibrida manusia-hewannya ditekankan oleh ukurannya, yang *bukan-serangga*, sama seperti dia *bukan-manusia*.

> "Aku tidak bisa membuatmu mengerti. Aku tidak bisa membuat siapapun mengerti apa yang terjadi di dalam diriku. Aku bahkan tidak bisa menjelaskannya pada diriku sendiri."

Hibrida manusia-hewan Gregor Samsa adalah gambaran yang mungkin paling menyakitkan tentang pengalaman *becoming-animal* dan terlibat dalam aktivitas enviromentalis dan anarkis yang bertentangan dengan budaya ini. Kehilangan orang-orang terkasih dan teman-teman, yang tidak lagi menganggap Anda sebagai orang yang familiar bagi mereka, ditemukan dalam gambaran manusia yang menjadi serangga ini. Perpecahan antara manusia dan kehidupan serangga runtuh melalui kreasi yang destruktif ini.

Gambaran lain dari *becoming-animal* dapat ditemukan dalam mitos tentang nahualisme (*nahualism*). Dalam teologi tradisional Mesoamerika, nahual adalah pesulap, penipu yang bertransformasi atau penyihir, seperti yang dijelaskan oleh orang Eropa (yang tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk menampilkan nahualisme sebagai pagan atau satanik), yang bisa berubah menjadi hewan non-manusia sesuka hati. Gagasan tentang nahual

menjadi pesulap atau penyihir membuat saya bertanya-tanya apakah ada aspek dari praktik yang terutama difokuskan pada pekerjaan tipe orang obat-obatan (*medicine-person*). Dalam esai mereka di jurnal *Atassa*, Hast Hax menyajikan catatan singkat tentang budaya Mesoamerika-Meksiko, yang disebut "*The Seris*," yang menggunakan praktik nahualis sebagai sarana untuk terlibat dalam peperangan.

Hax menyatakan:

> "Prajurit dengan kekuatan spiritual yang besar akan menceritakan kisah kepada klan mereka yang telah berubah menjadi binatang selama pertempuran. Dengan demikian, mereka dapat melarikan diri tanpa disadari oleh penjajah. Salah satu contohnya adalah seorang pejuang yang dikenal sebagai Coyote Iguana yang menceritakan bagaimana ia pernah ditangkap dan diikat tangan dan kakinya untuk dibuang ke laut dan ditenggelamkan. Sebaliknya, ia berubah menjadi iguana dan mampu melarikan diri dari algojo. Pada kesempatan lain, dia dikejar dan dikepung oleh orang-orang Spanyol, tetapi kemudian berubah menjadi *coyote* (koyote/serigala prairi) dan dapat melarikan diri tanpa terdeteksi oleh para pengejarnya."

Gambaran *becoming-animal* ini menekankan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki hewan non-manusia. Gambaran ini juga menekankan semacam pesimisme-kosmik-hilaritas[19], gambaran manusia yang tidak berdaya. Betapa menyenangkannya membayangkan orang pribumi ini melarikan diri dari penjajah kolonial, dari perspektif anti-kolonial juga lucu, dalam semacam

[19] Hilaritas (*hilarity*) merupakan hiburan yang ekstrim, terutama ketika diungkapkan dengan orang yang tertawa. [Penerj.]

sense kosmik-slapstick[20], di mana kekonyolan total dari upaya penjajah ditegaskan.

Lalu ada pula legenda Skinwalker yang berasal dari budaya penduduk asli Amerika Utara, seperti Navajo, Apache, Pueblo dan Hopi, yang tampak sederhana dan indah dengan kejadian anarki-individualisasi.

> "Beberapa tradisi percaya bahwa Skinwalker dilahirkan dari seorang tabib yang baik hati yang menyalahgunakan sihir pribumi untuk kejahatan. Tabib itu kemudian diberi kekuatan mistis kejahatan, yang bervariasi dari tradisi ke tradisi, tetapi kekuatan yang disebutkan semua tradisi adalah kemampuan untuk berubah *menjadi* atau *mengontrol* hewan atau orang. Tradisi lain percaya seorang pria, wanita, atau anak-anak bisa menjadi Skinwalker jika mereka melakukan segala jenis tabu yang mendalam [sangat terlarang]."

Ada pemisahan yang jelas ditempatkan di sini antara kebaikan-manusia dan kejahatan-bukan-manusia dalam citra dehumanisasi yang dibangun dalam kisah ini. Jika kita fokus pada gambaran Skinwalker – yang diterjemahkan sebagai "dengan cara itu, ia berjalan merangkak" – sebagai gambaran individu yang melanggar tabu dan mengabaikan norma-norma budaya, adat dan hukum, maka Skinwalker menandakan sesuatu yang berpotensi membebaskan. Gambaran de-humanisasi *becoming-animal* dapat dilihat sebagai salah satu pemberontakan, mirip dengan tindakan orang-orang queer yang melanggar tabu sosial sebagai bagian dari pembebasan personal mereka. Semacam

[20] *Slapstick* adalah humor atau komedi berdasarkan tindakan kikuk yang disengaja atau peristiwa memalukan yang lucu. [Penerj.]

pemberontakan-terkutuk pasca-anarkis [21] Bataillian [22] dapat diambil dari gambaran Skinwalker.

Tentu saja, saya tidak mampu melakukan [penggambaran] ini dan gagal memasukkan [contoh gambaran] manusia-makhluk di [tulisan] ini. [Akan tetapi] filsuf Agamben dengan indah [mampu] menggambarkan posisi gambaran manusia-serigala dalam kartografi simbolis ruang imajinal sebagai –

> "Apa yang harus tetap berada dalam ketidaksadaran kolektif sebagai hibrida monster antara manusia dan hewan, terbagi antara hutan dan kota adalah – manusia-serigala – oleh karena itu, pada asalnya manusia-serigala adalah sosok pria yang terkena *banned* dari kota. Bahwa orang seperti itu didefinisikan sebagai manusia-serigala dan bukan hanya sebagai serigala (ungkapan *caput lupinum*[23] memiliki bentuk undang-undang yuridis) sangat menentukan di sini. Kehidupan seorang bandit, seperti kehidupan orang suci, bukanlah bagian dari *animal nature*: tak ada hubungannya dengan hukum dan kota. Kehidupan ini, lebih tepatnya, adalah ambang ketidakjelasan dan peralihan antara hewan dan manusia, fisik dan nomos, pengecualian sekaligus penyertaan: kehidupan bandit adalah kehidupan *loup garou*[24], manusia-serigala, yang

[21] Pasca-anarkis (Anarkis pasca-strukturalisme [*post-structuralism*]) atau anarkisme pasca-modern (*post-modern*) [Penerj.]

[22] Bataillian (penganut bataillianisme). Diambil dari nama tokohnya (Bataille), Georges Albert Maurice Victor Bataille. Seorang filsuf Perancis yang tulisannya sangat berpengaruh pada teori *post-structuralism*. [Penerj.]

[23] *Caput lupinum atau caput gerat lupinum* adalah istilah yang digunakan dalam sistem hukum Inggris. Dalam bahasa Latin, secara harfiah istilah ini memiliki arti "kepala serigala". Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang dinyatakan oleh pihak berwenang sebagai penjahat yang sangat berbahaya, sehingga dapat dibunuh tanpa hukuman. [penerj.]

[24] Mitos dari Eropa kuno tentang monster setengah manusia dan setengah serigala yang konon akan berubah ketika bulan purnama. [Penerj.]

> sebenarnya bukan manusia atau bukan pula binatang buas, dan yang berdiam secara paradoks di dalam keduanya, sementara bukan keduanya."

Ambang batas yang lorongnya menuju ke hutan ini, bagi saya tampaknya merupakan perjalanan dari ideologi-politik-agrikultur ke dalam estetika-keliaran-anarkis.

Dalam cerita pendek kucing-kucing Margaret Atwood, dia membuat pengamatan tentang waktu yang dapat dengan mudah dikomparasikan dengan orang-orang anarki anti-peradaban seperti Aragorn! dan Flower Bomb[25]. Waktu dan/sebagai Sejarah bagi saya terus-menerus tampak lebih relevan dengan teori dan praktik anarkis, sebagai konstruksi untuk menyerang dan menghancurkan, daripada merangkul – dengan buku saya *Feral Iconoclasm* pada dasarnya merupakan upaya absurdis untuk menghancurkan Sejarah. Pengamatan Atwood tentang waktu ditemukan dalam refleksi gadis-kucing (*cat-girl*):

> "Saya tidak lagi perlu khawatir menghalangi orang lain dan jalan masa depan mereka. Adapun saya, saya tidak punya masa depan. Saya hanya punya *masa kini* [hari ini, sekarang, *present*], masa kini yang telah berubah – menurut saya – bersama dengan bulan."

Gadis kucing Atwood, seorang *lusus naturae* (keanehan alam), mengalami bentuk presentisme[26] sementara, di mana nilai ditempatkan sekarang.

[25] Bagi pembaca yang penasaran dengan tulisan-tulisan karya Aragorn! ataupun Flower Bomb dapat diakses di website *anarchistlibrary*. [Penerj.]

[26] Presentisme adalah pengenalan anakronistik dari ide dan perspektif masa kini (*present*) ke dalam penggambaran atau interpretasi masa lampau (*past*). Praktik

Gambaran anak manusia-kucing dalam "Lusus Naturae" menandakan pengabaian masa depan, bukan sebagai pelukan mengasihani diri sendiri atau keputusasaan, tetapi sebaliknya. Dia hidup sekarang dan sekarang dia hidup. Gambaran hibrida manusia-hewan ini menandakan runtuhnya perpecahan antara masa lalu dan masa depan, harapan dan keputusasaan[27], sebagai pelukan keberanian untuk hidup sekarang.

Jika dikontraskan dengan normativitas-sosial (*social-normativity*), *becoming-animal* berarti pemberontakan. Pemberontakan ini terlihat terutama ketika dihadapkan dengan gambar hibrida manusia-hewan dari hyena. Manusia-hyena, seperti namanya, adalah manusia yang *become-hyena*. Laki-laki Qori Ismaris, yang berarti "orang yang menggosok dirinya dengan tongkat", bisa menjadi-hyena di malam hari dan menjadi-manusia di siang hari, dengan menggosok dirinya sendiri dengan tongkat ajaib. Hal ini – [menggosokan diri dengan tongkat] – adalah perbedaan utama dengan manusia-serigala atau manusia-kucing, di mana *becoming-animal* [bagi manusia-serigala dan manusia-kucing] terjadi pada individu sebagai pertemuan di luar kendali [diri] mereka [sendiri]; [sedangkan] manusia-hyena menghendaki [diri] mereka [sendiri untuk] *becoming-animal*. Sebagai simbol pemberontakan manusia-hyena, kultus Kore dari orang Bambara di Mali sangatlah relevan.

> "Kore, yang menantang otoritas amoral dan moralitas munafik melalui gerakan dan lelucon yang eksplisit secara seksual,

---

presentisme ini sering ditemukan dalam karya sastra atau literatur sebagai kesalahan umum ketika menulis tentang *past.* [Penerj.]

[27] Runtuhnya perpecahan antara masa lalu dan masa depan. Harapan dan keputusasaan. Harapan akan masa depan dan keputusasaan akan masa lalu. [Penerj.]

> suatu waktu mereka pernah menggunakan topeng yang merepresentasikan hyena, singa, monyet, kijang, dan kuda, tetapi *sekarang* [kegiatan ini] utamanya direpresentasikan melalui pertunjukan boneka."

Deskripsi aktivitas Kore ini langsung mengingatkan saya pada praktik perang psikologis ontologis-gerilya (*guerilla-ontologist* [28]) dan sihir-kekacauan (*chaos-magic*[29]), seperti *free-love* dan praktik pembebasan seksual queer.

Bagaimanapun, cerita tentang *becoming-animal* bukanlah *becoming-animal*. Mereka bukan sarana untuk menghancurkan spesiesisme dan *species-being*. Saya tidak menyajikan cerita-cerita ini di sini untuk menyarankan Anda agar mengimitasi mereka, karena imitasi akan menjadi *species-being*. Gambaran-gambaran ini hanya dimaksudkan sebagai kesempatan untuk refleksi.

Bagaimana [jika] Anda seperti Samsa atau nahuals atau manusia-kucing? Bagaimana [jika] Anda tidak seperti mereka? Apa [faedah yang] bisa ditarik dari cerita-cerita ini dan apa yang harus ditolak? Untuk setiap individu, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan berbeda, karena pengalaman hidup masing-masing individu berbeda dan unik.

Ketika saya mempertimbangkan pengalaman *becoming-animal* ini untuk diri saya sendiri, salah satu kualitas yang paling menonjol bagi saya adalah bahwa hal ini bukan tindakan 'kerja', seperti dalam *sesuatu* yang harus diproduksi melalui kekuatan. Sebaliknya, [kegiatan *becoming-animal*] ini memiliki kualitas 'permainan bebas', di mana pengalaman muncul dengan

---

[28] Lihat catatan pada biografi penulis (Julian Langer). [Penerj.]

[29] *Chaos-magic* merupakan penyatuan teknik okultisme tradisional dan postmodernisme terapan, khususnya skeptisisme postmodernis mengenai eksistensi atau kemampuan untuk mengetahui kebenaran objektif. [Penerj.]

mudah dan tanpa usaha. Hal ini tentu saja menghadirkan ketegangan langsung, karena bermain dan bekerja adalah titik ketegangan – bos tidak mempekerjakan karyawannya untuk bersenang-senang dan bekerja itu adalah perjuangan untuk meninggalkan aktivitas menyenangkan guna terlibat dalam pekerjaan.

Potensi radikal dari *permainan* bukanlah sebuah gerakan revolusioner, yang menjaga mesin antropologis pembangun-Sejarah tetap bekerja, tetapi sebuah gerakan yang involusioner. Ini adalah peristiwa keruntuhan, di mana mesin produktif peradaban rusak karena kurangnya manusia untuk menjalankannya – mereka [telah] *becoming-animal*. Bermain adalah peristiwa yang mengafirmasi-kehidupan, di mana kegembiraan dialami sebagai peristiwa langsung yang ada di sini dan sekarang, hadir, tidak terikat pada narasi progresif atau regresif. Ketika Anda melakukan kesalahan di tempat kerja, untuk bersenang-senang dengan hewan lain di sekitar Anda, Anda telah menghancurkan aspek produktif dari mesin antropologis, *becoming-animal* dan peradaban diruntuhkan pada saat Anda berada. Tentu saja ada involusi yang kurang menyenangkan, yang jauh lebih traumatis, tetapi tidak kurang Riil – di mana sistem rusak yang membuat makhluk hidup terkurung di dalamnya yang mengarah pada penderitaan mereka, seperti kebakaran di kebun binatang karena konsleting atau kelalaian, atau peralatan medis rusak karena lalainya *maintenance*. Bermain, bagaimanapun, ketika jujur, tulus, otentik dan bebas, adalah involusi yang menyenangkan. Pengalaman pribadi saya tentang bentuk keruntuhan ini adalah salah satu [pengalaman] di mana [kehidupan] anarki muncul paling mudah, terutama bagi orang-orang yang tidak akan pernah menggambarkan diri mereka sebagai anarkis dan lebih enggan untuk menjadi-liar dengan cara lain.

Kualitas individualisasi yang de-Humanisasi tidak menegasikan pengalaman saya tentang keberadaan (*being*) makhluk hidup lain seperti yang sering disarankan oleh para kritikus individualisme. Ada penegasan *zoopoetic*[30] langsung dari kehadiran tubuh *keberadaan* makhluk hidup lain yang berbeda dari *keberadaan* saya secara egois dan kekuatan mereka. Ada hewan yang menurut budaya ini disebut 'kucing' yang tinggal bersama saya. Tidak hanya individualitas saya yang menegaskan kehadirannya yang unik, tetapi diferensiasinya, rambut hitam tebal yang menutupi kulitnya, matanya yang tajam, dan sebagainya; semua adalah pengalaman yang menegaskan pengalaman saya menjadi unik – seperti yang bisa dikatakan tentang burung, pohon dan luak (seperti yang disebut oleh budaya ini). Pengalaman ini tidak terbatas pada hewan-hewan yang umumnya dianggap non-manusia, tetapi ketika saya men-deHumanisasi diri saya sendiri, saya mengalami penegasan tentang kurangnya *species-being* dalam makhluk-makhluk hidup yang mengalami humanisasi. Banyak dari orang-orang yang menyebut diri mereka 'Manusia' adalah keberadaan unik yang indah, dan kontur tubuh mereka menegaskan keberadaan saya. Begitu juga pegunungan, tebing, laut, dan individu lain dari kehidupan geo-ekologis yang menjadi ciri khas budaya ini. Pengalaman saya tentang keberadaan individu 'yang lain' [yaitu] mereka; menegaskan dan mengafirmasi *keberadaan* saya. Pertemuan *pan-erotis* ini adalah peristiwa involusioner yang lain: jatuh cinta dengan keberadaan makhluk hidup yang adalah bumi, di mana keruntuhan terjadi segera dan non-

[30] *Zoopoetic* adalah proses menemukan terobosan inovatif dalam bentuk melalui perhatian terhadap poiesis tubuh spesies lain. (Poiesis merupakan aktivitas per-*wujudan*-an sesuatu yang sebelumnya tidak ada). Penggunaan istilah *Zoopoetic* ini pertama kali digunakan oleh jacques Deridda dalam *The Animal that Therefore I Am.* [Penerj.]

historis – anarki gravitasional. Dunia itu seksi! Keindahan kicau burung, pohon ek, kelinci berlari, tebing yang membuat Anda merasa kecil, kupu-kupu yang membuat Anda merasa besar, *foxglove*[31], anjing laut, berang-berang dan dandelion, bukan hanya sesuatu-Yang 'ada' yang terikat pada dunia representasi melalui *spectacle* foto dan video serta dokumenter dan teks Alam, tetapi hadir di sini dan sekarang, yang tersedia untuk pengalaman sensual yang langsung – Anda dapat melihatnya, menciumnya, mendengarnya, menyentuhnya, dan merasakannya.

Banyak orang yang ingin menantang spesiesisme pasti akan menolak penegasan individualisme ini sebagai anti-spesiesisme, karena pemikiran anti-spesiesisme terkait dengan mesin politik revolusioner-kolektivis.

Kualitas transendental *species-being* adalah alasan mengapa pemikiran anti-spesies yang mempertahankan *species-being* sebagian besar gagal memengaruhi individu yang menemukan informasi. Selama keseluruhan transendental masih ada, konsep spesies tidak akan terhapus; dari perspektif kolektivis tidak peduli berapa banyak anggota spesies yang bertahan hidup. Pikirkan tentang itu! Jika yang Anda hargai adalah kumpulan paus bungkuk, tidak masalah apakah jumlah mereka berkurang hingga 10% atau 5% atau 1% dari populasi yang didokumentasikan saat ini, karena jumlahnya dapat meningkat lagi selama masih ada satu atau dua pasangan perkembangbiakan. Jika Anda mengikuti media ekologi, Anda mungkin akan menyaksikan dengan ngeri ketika banyak jumlah spesies yang sekarang punah terus meningkat tanpa peduli dengan budaya kolektivis ini, karena, sampai Anda mencapai

[31] *Foxglove:* tanaman Eurasia yang tinggi dengan paku bunga yang tegak, biasanya berwarna ungu-kemerahmudaan atau putih, berbentuk seperti jari-jari sarung tangan, karenanya diberi nama *glove* (sarung tangan). [Penerj.]

individu terakhir, *species-being* tetap ada. Hanya ketika kita menegaskan *keberadaan*-individual mereka, individualitas badak putih utara terakhir misalnya, individu [akan] menemukan pengalaman nilai eksistensial dan apresiasi estetika. Penegasan individu melalui penghancuran transendal *species-being* yang diatribusikan dengan mereka adalah subsidensi – holisme terbalik yang bahkan lebih anti-reduksionis daripada holisme seperti yang biasa kita temui. Keseluruhannya ditemukan lebih kecil dari jumlah bagian-bagiannya.

Individualisme radikal ini merupakan ekspresi egoisme anti-spesiesisme. Saya mengafirmasikan setiap *keberadaan* makhluk hidup, individu unik mereka, sebagai anggota persatuan egois anti-reduksionis yang mencakup semua individu flora, individu fauna, dan individu mineral yang hidup. Hasrat saya ditarik menuju pembebasan semua individu. Kesejahteraan ekologis, sebagai kesejahteraan saya dan kepentingan pribadi saya, ditarik menuju kesejahteraan semua kehidupan dan penghancuran mesin-mesin antropologis yang merepresi kehidupan mereka – dan kehidupan saya. Ini adalah pembebasan total, bukan sebagai Alasan Humanistik yang revolusioner, tetapi sebagai kreasi/kehidupan yang diinginkan.

Ketika saya berdiri di atas bukit dan melihat individu-individu yang mungkin saya sebut sebagai *buzzard*[32], kelinci, oak atau *foxglove*, egoisme saya menegaskan mereka sebagai keberadaan dunia yang merupakan perpanjangan dari saya dan bahwa saya adalah perpanjangan dari mereka. Ini adalah pertemuan tunggal dan pertemuan bersama di antara kita. Kita semua adalah ‘satu’, sebagai wujud *keberadaan* makhluk hidup individu, dan ‘Satu’, sebagai yang tak-(dapat)Terpisahkan secara monastik.

[32] Burung Sikep.

Penghancuran *species-being* ini mungkin dianggap sejauh ini sebagai kegagalan untuk memperhitungkan faktor-faktor biologis-evolusioner, bahkan mungkin sejauh ini dianggap sebagai anti-Darwinis. Namun yang ditolak bukanlah gagasan seleksi alam atau metamorfosis melalui transmutasi, yang merupakan proses evolusi, melainkan [yang ditolak] hanyalah ideologi spesiasi[33] yang berfungsi sebagai alat biopolitik untuk produksi agrilogistik. Upaya mempertahankan bentuk Realisme dalam wacana biologis dan filosofis sebagai "masalah spesies", hanyalah upaya untuk mempertahankan pandangan antroposentris[34] yang membenarkan hierarki spesies yang mengunggulkan mereka yang berada dalam kolektif Manusia. Nominalisme yang mengikuti egoisme anti-spesiesisme yang saya uraikan di sini adalah penghancuran peradaban, yaitu spesiesisme.

Penolakan terhadap egalitarianisme-biosfer atas dasar spesies tertentu lebih tinggi pada rantai makanan daripada yang lain, pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan narasi antroposentris tentang *species-being*. Kritik biosentris/ekosentris terhadap ideologi "rantai makanan" sederhana dan jelas – kehidupan hewan yang dianggap "lebih rendah" didukung oleh kehidupan hewan yang dianggap "lebih tinggi" dan kehidupan hewan yang dianggap "lebih tinggi" didukung oleh kehidupan hewan-hewan yang dianggap lebih rendah; pemangsa mengandalkan makhluk hidup lain untuk dapat bertahan hidup dan pada akhirnya pemangsa tersebut akan dikonsumsi oleh bumi dan menjadi makanan yang dianggap sebagai "mangsa" yang akan dimakannya. Penolakan lain terhadap egalitarianism-biosfer, kali ini di bawah klaim bahwa

[33] Proses evolusi munculnya spesies baru.

[34] Pandangan bahwa manusia adalah spesies yang lebih penting daripada hewan, atau penilaian terhadap realitas melalui perspektif manusia yang eksklusif. [Penerj.]

spesies tertentu membentuk hierarki alami, juga berfungsi untuk mempertahankan narasi otoriter – ini adalah warisan Darwinisme Sosial. Argumen "hierarki alami" adalah alat konservatif yang saya yakin siapapun yang membaca ini akan familiar. Ia berusaha mengatur dunia sebagai hierarki, artinya memiliki struktur yang statis. Daripada menghadapi dunia yang terorganisir dengan cara ini, yang tidak terorganisir sebagai anarki adalah pengalaman saya tentang dunia, yang terus berubah dan tidak stabil. Mengikuti kedua poin ini, saya juga akan mencatat bahwa tampaknya jelas, mengingat bahwa Covid-19 telah menghancurkan konsep stabilitas sosial-politik atau supremasi-spesies Manusia, dunia menghancurkan antroposentrisme dalam banyak cara – brutal dan involusi yang menyakitkan, tetapi yang tidak dapat disangkal Nyata.

Menegaskan individu berarti menghancurkan spesies. Saya menemukan diri saya mengalami bio/ekosentrisme sebagai egosentrisme. Dari sini, saya telah menemukan persatuan egois yang mencakup semua makhluk hidup, di mana anti-spesiesisme adalah pertemuan yang hidup, bukan Alasan revolusioner moralistik-(yang)mati.

Diterjemahkah dari

Langer, Julian. (2021). *An Eco-Egoist Destruction of Species-Being and Speciesism.* Diakses dari https://www.nightforestpress.com/post/an-eco-egoist-destruction-of-speciesism-and-species-being dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-an-eco-egoist-destruction-of-species-being-and-speciesism

Pemberontakan Eko-Pesimis Melawan Fasisme

(9 April 2019)

How the fuck did we get here? Where the fuck is here? What do we do now?
(Bagaimana kita bisa sampai di sini? Di mana sih ini? Apa yang kita lakukan sekarang?)

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sangatlah besar [berat untuk dijawab]. Pertanyaan tersebut sebagian besar tidak dapat dijawab, karena 'memulai di suatu tempat' dan 'berakhir di tempat lain' pasti berarti: *begitu banyak ruang yang hilang selama perjalanan*. Saya tidak akan mencoba menjawab pertanyaan apapun di sini, karena saya tidak yakin saya dapat memberikan [jawaban] apapun, dan [saya] hanya akan lebih memercayai jawaban saya daripada jawaban yang diberikan oleh orang yang cukup arogan untuk mempercayai jawaban mereka sendiri.

Demi kepentingan bisnis yang mengalami perusakan properti, sebagai tanggapan atas pemerkosaan mereka terhadap bumi, *eko-terorisme* adalah istilah yang digunakan untuk 'mencoreng' *environmental action* (aksi lingkungan hidup) yang menantang Leviathan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok seperti ALF[35] dan ELF[36], serta *hunt*

[35] ALF (Animal Liberation Front) Front Pembebasan Hewan muncul di Inggris mulai tahun 1974, pergerakannya tidak jauh berbeda dari ELF namun berfokus di isu *animal rights* (Hak Asasi Hewan). Bahkan beberapa menyebutkan kalau ELF merupakan turunan dari ALF. [Penerj.]

[36] ELF (Earth Liberation Front) Front Pembebasan Bumi juga dikenal dengan sebutan "Elves" atau "The Elf" merupakan kolektif individu otonom atau jaringan rahasia yang melakukan sabotase dan perang gerilya untuk menghentikan eksploitasi dan

saboteurs[37] (penyabot pemburuan) dan bentuk perlawanan & pemberontakan serupa lainnya – Saya bahkan pernah mendengar eko-teroris digunakan untuk menggambarkan kaum *hippie liberal*[38] yang melakukan *long march* untuk memprotes undang-undang yang jelas-jelas tidak memadai untuk menantang ekosida[39], dan untuk menyembuhkan luka yang telah ditimbulkannya [kerusakan akibat ekosida]. Istilah eko-teroris memang sangatlah efektif, sejauh [istilah ini] memiliki tujuan di *semio-space*[40], karena istilah terorisme ini langsung memicu reaksi emosional.

Kami tidak suka terorisme, karena kami tidak suka apa yang biasanya dilambangkan dengan istilah terorisme – kelompok totalitarian yang ingin memusnahkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ideologi ideal mereka;

---

perusakan lingkungan hidup. Gerakan ini pertama muncul di Brighton, Inggris pada tahun 1992 dan menyebar ke seantero Eropa pada tahun 1994. [Penerj.]

[37] Penyabot pemburuan (*hunt saboteur)* merupakan bentuk aksi langsung dari aksi kampanye *anti-cull* (anti-pemusnahan) di Inggris. Seperti yang telah dijelaskan pada catatan kaki sebelumnya, di Inggris terjadi pemusnahan luak besar-besaran. Aksi sabotase pemburuan ini adalah aksi yang dilakukan untuk menghentikan *cull* tersebut, dengan cara menyabotase dan memburu balik para pemburu. Berburu para pemburu. [Penerj.]

[38] *Hip movement* merupakan gerakan hippie yang muncul pada pertengahan tahun 60-an. Kecenderungan kaum hippies ini adalah pasifis (anti kekerasan). Namun dengan kemunculan kultur hippie di dunia seni, seperti genre musik hippie "*street vermin*" dan "*gutter hippie"* yang merupakan variasi dari "*gutter punk*" gerakan ini mulai kehilangan ruhnya dan mereka bukanlah pewaris semangat zaman dari *hip movement* tersebut. Sementara itu, hippie liberal hanyalah orang-orang liberal yang sama sekali tidak revolusioner, hanyalah orang-orang liberal dengan gaya hidup hippies. Sangat aneh dan lucu ketika orang-orang ini disebut sebagai eko-teroris. Hal ini menunjukkan betapa tololnya pemerintah, mereka hanya menggunakan label 'teroris' untuk menyebarkan rasa takut dan melawan semua kekuatan oposisi yang dapat mengusik *status quo* mereka. [Penerj.]

[39] Kejahatan lingkungan.

[40] *Semio-space* (*semiotics of space*) atau semiotik ruang adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek dimensional yang ada di antara fenomena-fenomena penting lainnya. Hal ini adalah proses deskriptif yang menyelidiki signifikansi yang relevan dari hubungan antara objek dan konteks spasialnya. [Penerj.]

sekelompok orang yang mencoba mengendalikan dunia, melalui pengeboman dan pembajakan mobil. Terorisme sebagai praksis politik melambangkan segala keburukan politik. Jadi eko-terorisme bekerja sebagai cara sederhana untuk mendorong orang agar berpikir "Saya tidak suka istilah [eko-terorisme] itu, jadi saya tidak boleh suka apa yang digunakan untuk merujuk [pada istilah itu][41]", karena jika terorisme mengacu pada semua yang jelek tentang politik – pelanggaran, manipulasi, kontrol – maka para *enviromentalist* (pencinta lingkungan) yang melakukan apa yang disebut eko-terorisme, harus sama tidak disukainya seperti teroris-teroris lainnya.

Sebagai teroris, kampanye pengeboman Ted "The Unabomber" Kaczynski adalah ruang yang aneh dan tidak nyaman bagi para pencinta lingkungan. Pembacaan singkat dari dua bukunya[42], dengan teori politik otoriter revolusioner tipe Marxis yang ia teorikan di seluruh halamannya, maka Anda akan menemukan dorongan untuk mengontrol dan mendominasi yang mendasari tindakannya sebagai teroris. Hal ini memalukan, karena sebagian besar [isi dalam bukunya yang berjudul] *Industrial Society and its Future* sangatlah berwawasan luas dan tepat sasaran, sebagai teks neo-Luddite yang mengkritik industrialisme dan masyarakat teknologi. Sayangnya, Ted Kaczynski, seperti orang-orang politik lainnya, pendukung Leviathan dan teroris, melihat dunia sebagai ruang untuk mengontrol dan memanipulasi, di bawah konsepsinya tentang [yang dianggap] baik/benar.

---

[41] Saya tidak suka istilah eko-terorisme, sehingga saya tidak suka ALF, saya tidak suka ELF, saya tidak suka hippie, saya tidak suka pemburu sabotase; sebab kelompok-kelompok itu merujuk pada istilah eko-teroris. [Penerj.]

[42] Buku yang dimaksud adalah yang berjudul *Industrial Society and Its Future* dan *Anti-Tech Revolution: Why and How*. [Penerj.]

Saya tidak akan mengomentari gerakan eko-ekstremisme pasca-Kaczynskian, yang secara terbuka merangkul dan mendorong label eko-teroris, dengan sangat rinci di sini. Saya telah menyatakan di kesempatan lain bagaimana saya merasa: mereka telah salah mengira bahwa pelanggaran sipil/politik mereka sebagai perusakan-liar, yang, seperti bagaimana aktivitas pengeboman Kaczynski hanya akan berhasil [jika dilakukan] dalam tindakan yang dilakukan dalam lingkup yang lebih besar oleh negara dengan kontrol dan dominasinya; hanya saja ini akan membentuk otoritarianisme Leviathan yang lebih buruk. Gerakan pengeboman ini telah dikuduskan oleh terlalu banyak orang, baik melalui pujian maupun melalui kutukan, dan saya tidak bersedia menyebut mereka sebagai malaikat atau iblis – karena saya tidak bersedia memberi mereka kekuatan sebesar itu [dengan mengkuduskan mereka, baik memuji atau mengutuk]. Eko-ekstremis sebagai sebuah gerakan sering disebut eko-fasis, oleh mereka yang mencoba membuatnya menjadi iblis – dorongan untuk menjelek-jelekkan dan mengutuk kecenderungan ini tidak diragukan lagi merupakan alasan utama mengapa ia (eko-fasis) memiliki kekuatan dan pengaruh.

Eko-fasisme adalah kata kunci lain yang berguna bagi mereka yang ingin menjelek-jelekkan, mencoreng, dan menghapus aksi lingkungan hidup dan radikalis lingkungan hidup dengan cepat "Saya tidak suka kata itu, jadi saya tidak boleh menyukai itu". Sejauh yang saya tahu, eko-fasisme mulai digunakan sebagai istilah (terminologi) ketika Murray Bookchin dan pendukung ekologi sosial lainnya mulai mencoba menjelek-jelekkan *deep ecology*[43] (ekologi mendalam).

[43] *Deep ecology* merupakan filosofi lingkungan yang mempromosikan nilai yang melekat pada semua *keberadaan* makhluk hidup terlepas dari kegunaan instrumental

Ekologi sosial sebagai sebuah teori yang didasarkan pada perspektif nilai yang sepenuhnya bersifat antroposentris, dan bergantung pada intervensionisme-manusia (*human-interventionism*), di mana "alam"/dunia adalah permainan yang adil untuk dimanipulasi guna melayani kebutuhan masyarakat-manusia (*human-society*). Bookchinis-Marxisme adalah kediktatoran yang sama seperti Leninis-Marxisme (fasistik) yang telah memperlakukan bumi sebagai ruang terbuka untuk dilanggar/diproduksi[44]. Dalam Marxisme, ada kebencian terhadap bumi/tubuh[45], yang terbentang dari pengabaian Marx terhadap lebah, untuk kepentingan arsitek, hingga Maois yang membunuh burung pipit.

Di dalam Marxisme tradisional dan ekologi sosial, semua harus didikte oleh kehendak Sejarah, karena perkembangan Sejarah bersifat totalitarian. Optimisme teleologis yang sejalan dengan penyangkalan penuh terhadap 'skala pemerkosaan bumi' yang dibutuhkan demi kemajuan ini, dan [dan penyangkalan terhadap] dampak dari luka (kerusakan alam) – demi menghindari keruntuhan peradaban total tampaknya tidak mungkin, mengingat keruntuhan ekologis yang kita alami. Historisisme totalitarian ini tidak diragukan lagi berasal dari pengaruh Hegelian Marx – yang optimismenya membuat jijik filsuf pesimis Schopenhauer.

---

mereka untuk kebutuhan manusia, ditambah restrukturisasi masyarakat manusia modern sesuai dengan ide-ide tersebut. [Penerj.]

[44] Bumi sebagai ruang yang isinya dapat dijadikan bahan komiditas produksi (untuk eksploitasi semaunya, sampai sehabisnya dan sehancurnya), itulah pelanggaran terhadap *earth rights*. [Penerj.] saya menggunakan istilah *earth rights* sebagaimana *animal rights*.

[45] Perlu dicatat bahwa perspektif 'tubuh' penganut ekologis tidak hanya terbatas pada tubuh manusia. Kata 'kebencian terhadap tubuh' bukan hanya terbatas pada isu feminisme seperti 'kebencian terhadap tubuh perempuan'. Tubuh di sini mencangkup semua tubuh 'yang hidup' sehingga juga bisa berarti 'kebencian terhadap tubuh hewan'. Contohnya akan dijelaskan oleh Langer pada kalimat berikutnya. [Penerj.]

Hegel, seorang statis[46] sayap-kanan yang politik otoritas absolut negaranya pada dasarnya merupakan *pembenaran* bagi tirani dan pelanggaran (yang diinternalisasi dan dieksternalisasi), telah memberikan pengaruh besar pada fasisme dan fasis – khususnya Giovanni Gentile dan Ivan Ilyin. Jika Anda bukan penggemar filsuf lama, filosofi idealis Hegel dapat dengan mudah disimpulkan sebagai optimisme dialektis/progresif.

Hubungan antara fasisme dan optimisme tidak berakhir dengan para filsuf lama. Optimisme seni futuris terhadap artifisial menjadi tema umum dalam gerakan ini. Dalam lukisannya *Pessimism and Optimism*, ruang optimis berwarna biru dan putih terang karya Giacomo Balla mendominasi ruang pesimistis yang berwarna lebih gelap – masa depan mendominasi kegelapan primordial alam liar. Balla, seorang nasionalis Italia, memiliki kesuksesan yang signifikan di dunia seni Italia di bawah kepemimpinan Mussolini, bersama dengan banyak seniman futuris lainnya.

Jika optimisme adalah keyakinan yang tidak perlu dipertanyakan lagi pada kemampuan peradaban untuk menjadi yang teratas dan bagi "manusia" untuk memenangkan hari, pesimisme adalah keyakinan bahwa peradaban pada akhirnya akan sia-sia dan akan runtuh ke dalam kehancuran, karena semua kembali kepada yang tidak manusiawi dengan entropi (keacakan) dan kerusakan.

---

[46] *Statist* (penganut *statism*). Statisme berasal dari bahasa Prancis *état* yang berarti *state* atau *negara*. Karena itu, dalam beberapa literatur tidak didapati kata ‘statisme’ dan yang ditemukan adalah ‘etatisme’. Tidak ada masalah dengan itu, yang dimaksud etatisme adalah statisme dan yang dimaksud statisme adalah etatisme. Apa itu statisme? Statisme merupakan konsep pemikiran dalam politik yang menganggap *negara* sebagai pusat dari segala kekuasaan. Negaralah pencapaian tertinggi dan tujuan dari pembangunan sosial. Negaralah sumbu yang menggerakkan semua elemen politik dalam suatu jalinan rasional, yang dikontrol secara ketat dengan menggunakan instrumen kekuasaan. [Penerj.]

Ada pesimisme tertentu dalam *deep ecology*[47], *dark*[48]*/black ecology*[49] dan filosofi inhumanis terhadap kemampuan manusia untuk mengontrol/mendikte dunia, lahir dari penolakan egalitarian-biosferik terhadap supremasi manusia. Ini adalah pesimisme telanjang, tragis, dan erotis, yang memanifestasikan diri dari cinta primal untuk keliaran anarki. Tekstur pesimisme ini sama sekali berbeda dengan optimisme dari fasisme dan badan-badan politik Historis lainnya, yang pada akhirnya menganggap umat manusia berada pada posisi puncak dari *Great Chain of Being*, terlepas dari simbiosis-Riil, dan entah bagaimana mampu menjinakkan seluruh dunia yang telah terus-menerus menolak dijinakkan semenjak Sejarah dimulai, dengan munculnya agri-urbanisasi dan politik.

Sekarang, saya telah dituduh melakukan antropomorfisasi "non-manusia", ketika saya berbicara tentang egalitarianisme-biosfer dalam sebuah percakapan. Ide ini berasal dari gagasan bahwa menjadi setara dengan "manusia" berarti diangkat ke tingkat yang sama dengan "manusia", dalam kultus kematian yang hanya berhasil dalam kehancurannya sendiri.

---

[47] *Deep ecology* merupakan filosofi atau gerakan yang mempercayai bahwa manusia secara radikal harus mengubah bentuk hubungannya dengan alam, *dari* yang menilai alam semata hanya karena kegunaannya bagi manusia, *menjadi* yang mengakui bahwa alam memiliki nilai yang melekat. Semua makhluk hidup memiliki nilai yang melekat (inheren) terlepas dari kegunaan instrumentalnya untuk manusia. *Deep ecology* juga biasa disebut *ecosophy*. [Penerj.]

[48] *Dark ecology* menurut Timothy Norton dalam karyanya yang berjudul sama, menyebutkan bahwa hal ini adalah, 'kesadaran ekologis yang sangat menyedihkan (*dark-depressing*) dan luar biasa gelap (*dark-uncanny*), namun anehnya kegelapan itu terasa manis (*dark-sweet*). Nihilisme selalu menjadi nomor satu di tangga lagu hari ini (pembahasan mengenai lagu, musik, lagu alam, musik kehidupan; secara rinci akan dijelaskan dalam esai Langer yang berjudul *On the Ending of The Songs*). [Penerj.]

[49] Ekologi kulit-hitam.

Hal ini bukanlah sesuatu yang saya temui ketika saya menyadari kesetaraan saya dengan *keberadaan* keseluruhan makhluk hidup. Daripada perlu menambahkan apapun ke "mereka", "kemanusiaan" saya *menjadi* dimusnahkan dan saya *menjadi* tanpa nilai numerik seperti pohon, luak, dan serangga, yang belum diperkosa untuk dimasukkan ke dalam pasar kota. Saya merendahkan diri saya sendiri dan mendapati diri saya bukan-'Yang ada' (bukan apa-apa [*no-Thing*]), seperti nyanyian burung saat matahari terbit yang keindahan mistiknya tak terlukiskan: menentang penjinakan – sementara saya menemukan resonansi yang lebih besar dengan filosofi abursdis, absurdisme saya mengandung nihilisme non-manusia dari destruksi saya sendiri (dan kreasi [saya sendiri] secara bersamaan).

Gagasan dehumanisasi tidak nyaman bagi banyak orang, karena konotasinya terhadap ideolog rasis, yang mendukung gagasan supremasi rasial dan nasionalisme etnis. Ada *kepekaan* yang jelas diperlukan, jika kita/anda/saya ingin menyembuhkan luka yang ditimbulkan oleh kekerasan kolonial dan struktur otoriter rasis yang ada dalam mesin budaya ini. (Bagaimana kita melakukan penyembuhan ini adalah sesuatu yang saya tidak cukup arogan untuk percaya bahwa saya memiliki jawabannya – meskipun saya akan mengatakan bahwa *naluri* dan *intuisi* saya merasakan *feeling* bahwa [penyembuhan] itu akan melibatkan banyak obat dari banyak ahli pengobatan.)

Sejauh keberjalanan saya menjalani kehidupan egalitarian-biosferik, saya tertarik pada ruang yang jelas dari komunitas pribumi/suku (*indigenous*) , pemburu-peramu, dan nomaden, yang menjalani kehidupan yang jauh lebih otentik daripada saya (dan pada dasarnya [lebih otentik daripada] semua orang yang saya kenal dalam peradaban). Jangan salah paham, saya tidak yakin dengan romantisme bangsawan-biadab, (dan masih terasa pahitnya

kehilangan mamut). Saya baru saja menemukan bukti atau pengalaman yang meyakinkan saya tentang cara hidup lain "manusia" yang otentik (apapun artinya pada tahap ini setelah saya men-dehumanisasi diri saya dan dunia), seperti egaliter secara biosfer. Dalam '*Locating an Indigenous Anarchism*', Aragorn! menggambarkan anarkisme pribumi (*indigenous anarchism* [50]) sebagai "anarkisme tempat (*anarchism of place*)"[51]. Sementara saya tidak dapat dengan jujur menyebut diri saya pribumi ke manapun, karena keluarga genetik saya sepenuhnya merupakan hasil migrasi, saya tertarik pada gagasan *anarkisme setempat*, karena saya menemukan anarki di *ruang liar*. Praksis Zona Otonom Temporer (*Temporary Autonomous Zone* [T.A.Z]) adalah salah satu isu yang sering dibicarakan di kalangan anarkis, yang merupakan sarana ruang/tempat anarkis. T.A.Z. adalah sarana untuk melakukan aktivitas komunitas bagi kaum anarkis, dengan pesimisme yang jelas terhadap kemampuan untuk mempertahankan ruang seperti itu. Sejauh praksis anarki-

[50] *Indigenous Anarchism* (Anarkisme pribumi / Anarkisme masyarakat adat / suku pedalaman), perihal tema ini, kawan kita "Bima" sedang melakukan PSA (Proyek Suku Api): proyek penelitian interdisipliner mengenai masyarakat tanpa negara di nusantara (Indonesia). Menggunakan pendekatan teori antropologi anarkis, proyek ini ingin menunjukkan bahwa suku-suku anarkis itu eksis sepanjang sejarah nusantara. Mengenai kelanjutan proyeknya, *kepoin* aja Pustaka Catut (instagram @pustakacatut). [Penerj.]

[51] *Indigenous Anarchism* adalah *Anarchism of place. Anarkisme tempat* ini tampaknya tidak mungkin terjadi di dunia ... Bahkan tempat kita lahir, hidup, dan mati bukanlah rumah kita. Anarkisme tempat (*anarchism of place*) dapat terlihat seperti: tinggal di *satu area sepanjang hidup anda*; dapat juga terlihat seperti tinggal di daerah yang berhutan lebat, dekat sumber air yang menopang kehidupan, atau mungkin tinggal di daerah yang kering; dapat juga terlihat seperti hidup dengan berpergian setiap tahun sesuai kondisi dan keinginan – menjadi pilihan yang ditentukan oleh pengalaman subjektif, bukan dari urgensi ekonomi atau politik. *Lokasi* adalah diferensiasi yang dihancurkan menggunakan *cobek* urbanisasi dan *ulekan* budaya massa yang dimasukkan ke dalam adonan pasta *alienasi modern*. [Aragorn!. (2005). *Locating An Indigenous Anarchism*] [Penerj.]

tempat individualis saya berjalan, saya terinspirasi oleh individu-individu seperti Thoreau dan yang lainnya, yang menemukan kebebasan saat tinggal jauh dari ruang perkotaan, di rumah-rumah kecil sederhana – dan *menikmati hidup* di tempat *saya tinggal*, untuk alasan yang sama [adalah anarkisme tempat].

Jika kita akan membahas apa itu komunitas biosfer-egaliter dan anarki-tempat, saya tertarik pada apa yang bisa dianggap sebagai tribalisme (kesukuan) atas rekayasa sosial arsitek-Sejarah. Tribalisme adalah istilah lain yang sering dipertanyakan banyak orang, mengingat penggunaannya yang *menghina* sebagai istilah untuk rasialisme dan etnosentrisme. Dalam diskusi anarkis, menyebutkan tribalisme cukup bisa membuat Anda dituduh sebagai simpatisan anarkisme-nasional kripto-fasis Troy Southgate[52]. (Tentu saja, saya menolak "tendensi" ini, jika itu dianggap sebagai satu [kubu] – saya tidak suka dimasukkan ke dalam kolektif yang kita sebut *kemanusiaan* dan bahkan menolak untuk dimasukkan ke dalam kolektif ras apapun.) Apa arti tribalisme bagi saya – daripada masyarakat massa dan konstruksi/produksi – adalah komunitas ruang/tempat terbuka bagi individu, keluarga dan klan, dengan kesadaran ekologis yang terlibat. Tribalisme ini muncul ketika orang membentuk hubungan karena keinginan untuk berbagi ruang bersama, bukan ketika orang dipaksa keluar bersama dari moral-otoritarianisme: dari hukum, pasar, negara, atau bahkan gagasan solidaritas.

*

[52] Troy Southgate (lahir 22 Juli 1965) adalah aktivis politik sayap-kanan Inggris yang meyebut dirinya sendiri sebagai "Anarkis-Nasional". Ia berafiliasi dengan kelompok sayap-kanan dan fasis, seperti National Front dan International Third Position. Ia juga seorang *founder* dan pemimpin redaksi Black Front Press. [Penerj.]

Tak lama setelah saya mulai menulis potongan artikel tentang fasisme/eko-fasisme ini, Brenton Tarrant membunuh 50 orang di sebuah masjid, sebagai tindakan mendukung supremasi kulit putih dan eko-fasisme.

Keburukan tindakan Tarrant terlihat jelas. Tarrant menerbitkan sebuah manifesto berjudul *'The Great Replacement'*, yang sama jelek dan menyedihkannya dengan dirinya. Dibutuhkan orang yang sangat pengecut dan *insecure* untuk mengambil senjata otomatis dan menembak orang yang tidak berdaya sebagai sarana untuk menegaskan diri Anda di dunia. Manifestonya mencerminkan hal itu.

Manifesto itu penuh dengan *victim-posturing* (bergaya-[seakan posisi]korban) dan upaya pembenaran untuk dirinya sendiri, di hadapan otoritas moral yang seharusnya dia takuti. Dia memandang dirinya sebagai korban yang telah dirampok posisinya dalam "tatanan alam (*natural order*)" – sebuah istilah yang terkait erat dengan konsep *the great chain of being*, takdir nyata umat manusia dan gagasan intervensi manusia yang mampu memaksakan "ketertiban (*order*)" ke "kekacauan (*chaos*)" primordial dunia (martabat optimisme, sama menjijikkannya dengan peradaban itu sendiri). Kekonyolan dari *posisi korban* yang dia tegaskan ini jelas dan tidak memerlukan penjelasan mengapa itu murni omong kosong.

Apa yang paling mencolok tentang manifestonya adalah bahwa, sementara posisi yang dia dukung yang dia namakan eko-fasisme (menyiratkan dasar ekologis untuk retorikanya), sebagian besar teks manifestonya adalah [berfokus] pada nasionalisme-ekonomi sebagai ideologinya – di satu bagian dia meminta reklamasi-perkotaan untuk supremasi kulit putih. Hanya ada satu bagian di mana Tarrant benar-benar menyuarakan eko-fasisme, yang benar-benar berfokus pada “nasionalisme-

hijau (*green-nationalism*)". Kebanyakan orang yang telah saya temui, yang mengambil posisi sebagai environmentalis dan ekologis dengan sadar dan serius, mereka telah lama meninggalkan retorika politik-hijau (*green-politic*). Saya muak dengan antroposentrisme, arogansi, dan optimisme kaum Hijau. Hal ini tercermin dalam retorika Tarrant di seluruh teks manifestonya.

Saya yakin bahwa Tarrant bukanlah seorang eko-fasis, karena eko-fasisme adalah kemustahilan, karena fasisme adalah peradaban yang dicontohkan dan pada akhirnya membenci apa yang disebut dengan ekologis dan keliaran, yang menolak untuk dijinakkan. Tarrant tidak diragukan lagi adalah seorang fasis, dan mungkin seorang nasionalis-hijau, yang mungkin menyukai gagasan tentang komunitas kulit putih dengan rumah-rumah yang dilapisi panel surya. Tidak ada environmentalisme yang tulus dalam retorikanya. Pencucian-hijaunya (*green-washing* [53]) adalah upaya untuk menyaring keburukannya di hadapan audiens yang jelas-jelas dia takuti akan mengutuknya, [*green-washing*-nya adalah upaya] yang dia coba untuk menjustifikasi dirinya melalui teks.

Tarrant bukanlah monster, dia tidak cukup kuat untuk menjadi monster. Tarrant adalah penipu yang lemah, pengecut, yang tidak pantas mendapatkan apapun selain kehancuran total.

Saya percaya bahwa anarki adalah pluralisme.

Rasa jijik saya terhadap peradaban/statisme/Leviathan awalnya muncul bersamaan dengan rasa jijik saya terhadap normalisasi monokultural dari supremasi rasial. Kejijikan ini datang dengan kesadaran saya tentang apa

[53] *Green-washing* adalah strategi pemasaran atau retorika komunikasi sebagai pencitraan palsu dalam praktik penipuan yang dilakukan oleh perusahaan kapitalis ataupun politisi agar 'terlihat' hijau, ramah lingkungan, dan peduli lingkungan. [Penerj.]

yang telah terjadi pada keluarga saya dan komunitas tempat mereka berada, sebagai orang Yahudi Polandia, kami harus melarikan diri ke tempat yang mereka kenal sebagai rumah.

Sense inklusi saya dalam identitas *menjadi*-Yahudi selalu menjadi ketegangan, seperti kebanyakan orang dengan latar belakang *keluarga campuran*. Tetapi lebih dari keragaman dalam keluarga saya, kesulitan saya dengan identitas Yahudi datang dengan *supremasi rasial* yang datang dengan identitas Yahudi – sebagai "umat pilihan Tuhan". Nasionalisme-etnis yang sejalan dengan mitologi Yahudi dan politik Israel adalah sesuatu yang telah 'saya perjuangkan untuk didamaikan' di samping identitas keluarga saya. Bahwa komunitas yang merupakan warisan saya (komunitas Yahudi) dapat menjadi bagian dari tindakan represi, dominasi, dan pelanggaran yang sama seperti 'yang harus dihindari oleh orang-orang Yahudi' itu membuat saya ngeri.

Seperti yang saya katakan, saya percaya – sebenarnya persetan dengan kepercayaan – saya menemukan anarki sebagai pluralisme.

Anda tidak perlu tahu pengalaman yang saya miliki dalam aktivisme anti-rasis. Saya tidak cukup arogan untuk percaya bahwa apapun yang telah saya lakukan atau menjadi bagian darinya akan berarti bagi mereka yang tidak berbagi ruang dengan saya. Teman-teman dan orang-orang terkasih yang telah berbagi ruang pembangkangan dengan saya, ketika menghadapi kaum nasionalis, fasis, dan rasis, tahu bagaimana perasaan saya terhadap keburukan mereka. Saya tidak akan mencoba membuktikan diri saya kepada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan otentik tentang siapa saya, dan yang menuduh saya sebagai "eko-fasis" dalam upaya untuk membungkam saya dan/atau mendorong orang untuk menolak saya sebagai penulis.

Saya tidak menganggap diri saya sebagai teman Politik-Hijau, ekologi sosial, atau gerakan/ideologi serupa, yang optimismenya menjadi pembenaran atas pelanggaran mereka terhadap bumi dan orang lain yang menutup mata terhadap pemusnahan ruang-liar dan makhluk yang tidak dijinakkan, dalam melayani perkembangan optimis dari tekno-Histori. Sejauh hubungan saya dengan Marxisme (negara atau anti-negara), saya akan selalu memilih lebah daripada arsitek, dan tidak akan berperan dalam "revolusi" mereka untuk mendapatkan kendali atas mesin yang saya benci. Saya adalah teman *no nation*, saya adalah sekutu *no machine*, dan saya respek terhadap *no cage*. Tekno-salvationisme[54] adalah gereja yang tidak saya nyanyikan untuk lembar hymne dan ikon yang saya inginkan untuk dihancurkan.

Sejauh rasa jijik kita bersama terhadap fasisme, nasionalisme, rasisme, dan para pendukungnya, saya tidak setuju dengan siapapun yang berusaha melawan wajah-wajah jelek Leviathan ini. Leviathan itu akan jatuh, pendukung mereka (pendukung kejatuhan Leviathan) dan organisasi serupa lainnya mungkin tidak menganggap saya sekutu, dan saya pun tidak menganggap mereka sekutu, tetapi kami bukanlah musuh dalam pemberontakan bersama melawan hak-politik.

Emma Goldman menggambarkan patriotisme sebagai "(se)buah implikasi dari pembantaian beradab", dalam *Patriotism: a Menace to Liberty*. Fasisme dan lainnya yang secara patriotik bersujud (menyembah) di depan alter Leviathan adalah pendukung *pembantaian beradab*, yang merupakan musuh saya.

[54] Salvation berarti keselamatan. Salvationisme merupakan doktrin agama tentang keselamatan jiwa. Tekno-salvationisme digunakan Langer sebagai istilah untuk kepercayaan tentang keselamatan jiwa dengan meragkul teknologi dan peradaban sebagai penopangnya. [Penerj.]

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2019). *An Eco-Pessimist Revolt Against Fascism.* Diakses dari https://warzonedistro.noblogs.org/post/2017/09/08/an-eco-pessimist-revolt-against-fascism/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-an-eco-pessimist-revolt-against-fascism

Sebuah Esai Tentang *Green Nihilism*

(11/23/2017)

> "Anarkisme nihilis tidak peduli dengan revolusi sosial yang menambahkan babak baru ke dalam sejarah lama, tetapi [yang anarkisme nihilis pedulikan adalah bagaimana] mengakhiri sejarah seluruhnya."
>
> \- Aragorn!

Sebelum saya benar-benar memulai ini, saya ingin mengatakan bahwa, sebenarnya, tak masalah dan kita baik-baik saja dengan itu. Tentu kita bisa merasa ngeri, marah, benci, dan sebagainya, tetapi tak masalah jika kita mengalami perasaan itu, dan apa yang menyebabkan perasaan itu, dalam arti tertentu, baik-baik saja.

Ti-ada yang pernah dimaksudkan untuk bertahan dan ketiadaan adalah semua yang bertahan.

Itulah mengapa pernyataan pertama saya ketika memulai bagian ini sebenarnya adalah *omong kosong*. Bagian ini tidak *dimulai* ketika saya mulai mengetiknya dan tidak akan *selesai* ketika saya berhenti mengetiknya. *Permulaannya* terletak di ketiadaan asal-usul yang dipindahkan, terlalu rumit untuk dibuat apapun kartografinnya, dan *penyelesaian akhirnya* akan menghilang ke dalam ketiadaan kefanaan, ketika semua yang telah membacanya atau akan pernah membacanya: telah melupakannya atau meninggal.

Dan itu juga tak masalah. Ti-ada yang pernah dimaksudkan untuk bertahan dan ketiadaan adalah semua yang bertahan.

Sungai mengalir, dengan Anda dan saya terperangkap di dalam arusnya, keduanya (Anda dan saya) adalah sesuatu yang baru dibuat dan sekaligus dihancurkan di setiap saat ini, dan itu tak mengapa. Tak masalah bahwa setiap upaya untuk membangun *keberadaan* yang bermakna dari *ketiadaan* kondisi kosmik ini adalah Absurd. Dan tak masalah untuk terus melakukannya – semua makhluk hidup telah melakukan ini dan mati, upaya mereka menjadi sia-sia, tetapi pertarungan/perjuangan liar mereka untuk bertahan hidup tetap sama indahnya: bahkan jika Hidup adalah lelucon kosmik, dengan *keberadaan* makhluk hidup yang merupakan *punch line*[55], tak mengapa untuk tertawa dan menikmati semua komedi tragis itu.

Ti-ada yang pernah dimaksudkan untuk bertahan dan ketiadaan adalah semua yang bertahan.

Dalam buku *Feral Consciousness,* saya menggunakan istilah untuk jenis 'ontologi nihilis kosmik' dengan menggunakan istilah *o-nihilisme* dan baru-baru ini saya menggunakan istilah *Wild-being* (makluk-liar / *keberadaan*-yang liar) untuk mencakup deskripsi ontologis yang luas, yang mencakup kefanaan kosmik. Dalam bagian ini saya akan menggunakan *wild-being* sebagai istilah khusus untuk nihilisme-ontologis (o-nihilisme) dan mencoba membuat makna istilah nihilisme menjadi jelas digunakan.

Inilah persoalan mendasar yang dihadirkan ketika mencoba membahas nihilisme. Bagaimana Anda mendefinisikan *nothing*? Bisakah Anda mengatakan *apa* yang *tiada*? Apakah istilah dengan semua konteks penggunaan spesifiknya yang bervariasi memiliki makna murni yang

[55] *Punch line* merupakan bagian 'lucu' dari struktur *joke stand up comedy*. Di mana dalam materi terdapat premis (ide) yang terdiri dari *set-up* (kata/kalimat yang membanungun *theatre of mind* dan menggiring imajinasi penonton) untuk kemudian diantarkan menuju dan dipatahkan dengan *punch line* (menjadi tawa). [Penerj.]

sebenarnya? (Definisi kata/tanda apapun yang bersifat arbitrer dan spesifik-subjek, yang membuat pertanyaan terakhir tidak relevan dalam satu hal, tetapi relevan dalam permainan wacana fantasi.)

Ada juga masalah ketika berbagai kategori nihilisme saling bersilangan, membuat penggunaan (nihilisme) tertentu menjadi lebih berantakan. Nihilisme ontologis, nihilisme mereologis, dan nihilisme eksistensial saling bersilangan di berbagai titik, dengan cara yang sulit untuk dipisahkan. Nihilisme epistemologis – apa yang saya sebut s-nihilisme (nihilis-skeptisisme) dalam *Feral Consciousness* – tampaknya juga *terkait* dengan ketiga penggunaan ini[56], tetapi pada saat yang sama *tidak* terkait. Dan sama halnya, nihilisme eksistensial, nihilisme moral dan nihilisme politik tampak saling berhubungan dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain, ataupun nihilisme epistemologis.

Saya tidak akan khawatir. Saya hanya akan mengatasi hal ini sebaik mungkin. Bagaimanapun juga, kita berbicara tentang Ke*(ti)ada*an, melalui media untuk membangun kategori bentuk dan menempatkannya di dalam peta-makna, untuk menggambarkan peristiwa, lokasi, tempat, situasi, geografi, dll., yang telah menghilang ke dalam jurang kefanaan. Kami berada di ranah fantasi sejarah, berdasarkan tingkat keterlibatan apapun dalam media ini.

Dan itu tak masalah. Ingat, itu adalah lelucon kosmik yang Absurd dan Anda adalah intinya – jadi tertawalah bajingan! (Nietzsche menyebut ini Amor Fati).

Ti-ada yang pernah dimaksudkan untuk bertahan dan ketiadaan adalah semua yang bertahan.

[56] Nihilisme ontologis, mereologis, dan eksistensial.

Kami hanya terus menari di dalam hidup kami dengan lagu-lagu yang kami temukan dan ciptakan, dalam pemberontakan revolusi, dan merangkul tanggung jawab yang kami miliki untuk diri kami sendiri secara egois, sebagai diri yang diwujudkan yang merupakan perpanjangan dari dunia, yang diberikan kebebasan yang kami dikutuk.

> "Pemberontakan melawan peradaban berarti kita harus menyerang [peradaban] baik secara internal maupun eksternal. Pada kenyataannya, tidak ada pemisahan antara keduanya. Serangan ini adalah respon: respon terhadap totalitas yang telah membuat kita terbuai, totalitas yang berusaha menghancurkan segalanya. Untuk beberapa hal yang dimaksudkan secara harfiah. Tujuan mereka adalah untuk menghilangkan segala sesuatu mulai dari beton hingga Alam, sehingga Anda bebas melakukan apa saja atau pergi ke mana saja. Ini adalah kemarahan nihilistik yang mencari kejujuran hanya di mana individu tetap teralienasi: untuk menghapus semua dan seluruh rantai-rantai yang dapat dibayangkan."
>
> - Tucker

> "Aku lebih suka menjadi abu daripada debu!
>
> Aku lebih suka bahwa serpihan tubuhku harus terbakar dalam nyala api yang terang, daripada harus dipadamkan oleh kebusukan-dan-mengering.
>
> Aku lebih suka menjadi meteor yang hebat, setiap atomku berada dalam cahaya yang indah, daripada menjadi planet yang mengantuk dan permanen.
>
> Fungsi manusia adalah untuk hidup, bukan untuk eksis.

> Saya tidak akan menyia-nyiakan hari-hari saya untuk mencoba memperpanjangnya.
> Saya akan menggunakan waktu saya.”
>
> - London

Subjek nihilisme telah menjadi topik yang harus dihadapi kaum anarkis selama bertahun-tahun. Anarki primal, meminjam istilah Tucker, tampaknya identik dengan nihilisme, dalam arti *wild-Being*.

Tetapi ini belum cukup, *tidak* dan kemungkinan akan *terus tidak* menjadi hubungan yang nyaman.

Hal ini terutama disebabkan oleh perpecahan antara anarkis yang tertarik pada anarkisme dan anarkis yang tertarik pada anarki.

Anarkisme adalah kerangka ideologis sistematis moral dan politik, lahir dari semangat "revolusi" Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 dan estetika sosialis utopis. Sejak penggunaannya yang paling awal, definisi anarkisme telah terpecah menjadi berbagai aliran pemikiran, yang *fokus praktik* umumnya bertengkar di antara mereka sendiri tentang apa yang ingin mereka lakukan dan apakah anarkis lain akan mengizinkan mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan. – anarkisme cenderung sangat membosankan dan mengecewakan, jadi saya pribadi biasanya tidak terlibat dengannya.

Anarki, seperti yang telah dinyatakan, adalah *wild-Being* dan sesuatu yang benar-benar bertentangan dengan sebagian besar kategori estetika anarkisme atas apa yang kita inginkan sebagai anarkis – dengan pengecualian:

anarkisme hijau (*green anarchism*) dan anarkisme ontologis (keduanya dalam arti luas dari istilah tersebut)[57] .

Kontradiksi ini lahir dari keinginan umum anarkisme untuk membangun *keberadaan* cara hidup yang baik dan beradab, yang sesuai dengan preferensi moral Eropa-Amerika dan perkembangan meliorist [58] Sejarah; sedangkan anarki membutuhkan *pelepasan* dari represi Sejarah dan *menjadi* 'keotentikan yang sinis'. (Perlu dicatat bahwa banyak anarkis nihilis yang hanya menjadi bagian dari komunitas tersebut karena kecewa dengan kegagalan anarkisme sebagai gerakan untuk menghasilkan tujuan ideologis yang diinginkan.)

Karena kontradiksi ini, anarkis nihilis (dalam konteks ini mengacu pada nihilisme politik dan nihilisme moral) sering dikucilkan dari diskusi yang lebih luas, dibenci (dianggap setan) dan ditundukkan pada perburuan-penyihir. Ini dalam banyak hal lucu, mengingat Emma Goldman, sebuah wacana anarkis tradisional klasik, sangat dipengaruhi oleh nihilis seperti Stirner dan Nietzsche, dan bahwa dalam banyak hal, bahkan meski melalui kegagalan, gerakan nihilis Rusia memiliki efek yang besar pada sejarah, dalam pengaruhnya terhadap Lenin, daripada yang pernah dilakukan anarkisme. Tapi sekali lagi, anarki tidak peduli dengan sejarah.

Sejarah adalah sarana untuk mengkodekan teritorialisasi dunia ke dalam keteraturan – menciptakan dikotomi ilusi keteraturan dan kekacauan (*order and chaos*) dalam prosesnya. Sejarah adalah ranah fantasi dan hantu

[57] Kedua anarkisme tersebut lebih mendekati anarki daripada anarkisme.

[58] *Meliorist* (penganut *meliorisme*) yang merupakan ide dalam pemikiran metafisik yang memegang kemajuan sebagai konsep nyata yang mengarah kepada perbaikan dunia. [Penerj.]

(*spook*[59]), dan kaum anarkis yang lebih menghargai anarki di atas sistem anarkisme mengetahui hal itu. Dengan demikian, nihilis sering memberontak di hadapan sejarah, membuat marah para pendukungnya. Dan, sementara mungkin ada sesuatu yang bisa dikatakan untuk *kebijaksanaan*: ada nilai dalam perpecahan yang diciptakan tawa ini, karena membuka ruang untuk runtuhnya sejarah.

Dan di sini kita menemukan masalahnya. Kami memiliki perpecahan yang mungkin 'berharga', namun kami menemukan diri kami 'di dalam Sejarah', tunduk pada *sarananya* untuk 'memberlakukan' penindasan dengan kekerasan.

Jadi pertanyaan pun muncul dengan sendirinya. Apa yang kita lakukan? Bagaimana kita pergi? Apakah kita [akan] pergi?

Tak ada jawaban jelas yang muncul dengan sendirinya. Tetapi kita tidak berada di *zaman jawaban yang jelas* (jika kita pernah dipertanyakan, tetapi terus maju). Jadi, saya tidak akan mencoba memberikan suatu [jawaban] yang jelas dan mudah.

Sebenarnya saya akan memberikan sesuatu yang sangat berantakan dan sulit, yang mungkin akan membuat banyak dari Anda jijik membaca ini (setidaknya saya berharap itu akan berhasil).

> Kita […] ingin mencintai karena kita merasakan cinta, karena cinta menyenangkan hati dan indera kita, dan kita mengalami pengalaman *kenikmatan-diri* yang lebih tinggi dalam cinta kepada orang lain.
>
> - Stirner

[59] Meminjam istilah Stirner.

> Kita benar-benar sempurna! Karena kita, setiap saat, menjadi semua yang kita bisa; dan kita tak pernah butuh menjadi ‘lebih’.
>
> - Stirner

> "Cinta, cinta penuh gairah yang tulus, adalah miliknya untuk pertama kalinya."
>
> - London

Hippie, pasifis, liberal, dan romantik dari berbagai deskripsi telah merusak sebagian besar diskusi seputar cinta. Jadi saat saya beralih ke bagian ini, saya menyadari prasangka orang lain dan bagaimana prasangka itu mungkin sudah dirasakan.

Tapi, cinta, seperti nihilisme, adalah istilah dengan banyak arti yang berbeda. Dan cinta seringkali hampir bisa berarti hal yang berlawanan.

Jika kita menganggap bahwa di sini cinta tidak digunakan untuk merujuk pada romansa, maka kita perlu bertanya apa itu romansa? Cukup mudah untuk menyatakan bahwa romansa melibatkan persepsi ideal tentang apapun yang kita sukai. Tapi, sepertinya ada lebih dari itu. Romansa bukanlah afeksi untuk ‘suatu’ target romansa itu sendiri, melainkan afeksi untuk topeng simbolis yang sebagian bertanggung jawab untuk *menciptakan* [wajah], [dan sebagian lainnya bertanggung jawab untuk] menyembunyikan wajah dan tubuh sebenarnya dari ‘sesuatu’ dalam diri target romansa itu sendiri. (Topeng ini juga termasuk gagasan tentang ‘sesuatu’ yang mengandung *identitas,* ini adalah sesuatu yang ingin saya rangkul, tetapi saya terjebak dalam media bahasa untuk mengkomunikasikannya.)

Romansa sebenarnya adalah ‘tentang’ sebagian besar ideologi kontemporer kita. Nasionalis dan konservatif *romantis* terhadap negara mereka. Liberal *romantis* terhadap yang tertindas. (Kebanyakan) Anarkis dan sosialis bersikap *romantis* terhadap revolusi dan yang dianggap melawan sistem. Tak satu pun dari mereka yang mencintai ‘sesuatu’ dalam diri target romansa itu sendiri. Kecintaan mereka hanyalah kecintaan terhadap topeng ideal dari apa yang direpresentasikannya secara simbolis, dalam wacana bahasa dan wacana nilai-nilainya.

Cinta itu langsung. Cinta melibatkan *keberadaan* ‘ketiadaan telanjang (*naked nothingness*)’ untuk merangkul *naked nothingness* yang Anda cintai. Cinta membutuhkan penemuan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Penemuan itu membutuhkan: melihat keindahan di balik topeng dan tanpa topeng. Cinta adalah kasih sayang untuk ‘sesuatu’ dalam diri yang dicintai itu sendiri, sebelum semua bahasa, representasi dan simbolisasi, sebagai sesuatu yang sementara [datang menjadi topengnya], [cinta itu] Absurd dan indah, dalam pemberontakan kosmik untuk *kemenjadian*.

Cinta adalah satu-satunya alasan untuk menghargai apapun – baik itu cinta untuk diri sendiri atau cinta kepada orang lain. Cinta adalah satu-satunya alasan untuk memperjuangkan apapun. Cinta juga merupakan satu-satunya alasan untuk membenci apapun, karena Anda hanya bisa mencintai sekuat yang Anda bisa benci.

(Beberapa nihilis [vulgar], yang berpegang teguh pada dogmatisme saintisme dan materialisme eliminatif berkualitas buruk, mengklaim bahwa cinta itu tidak nyata, tetapi lahir dari ketidakotentikan yang kasar dan penolakan-diri total.)

"Ia adalah kemarahan diam-diam yang siksaannya tak bisa dijinakkan."

- London

Balas dendam. "Saya menyebutnya Pembalasan Zarathustra karena seperti yang dikatakan Nietzsche, balas dendam mungkin berada di tingkat kedua tapi itu bukanlah *nothing*. Seseorang mungkin menikmati kepuasan dalam menakut-nakuti para bajingan, setidaknya untuk beberapa saat. Sebelumnya, saya menganjurkan "Terorisme Puitik [60] " daripada kekerasan yang sebenarnya, gagasan bahwa seni bisa digunakan sebagai senjata. Sekarang saya agak meragukannya. Tapi, mungkin senjata bisa digunakan sebagai seni. Dari *palu godam Luddites* hingga *bom hitam attentat*, kehancuran bisa berfungsi sebagai bentuk kreativitas, untuk kepentingannya sendiri, atau untuk alasan estetis murni, tanpa ilusi tentang revolusi. Oscar Wilde menemukan *acte gratuit* [61]: pesolek keputusasaan ... Anarkis hijau" & Neo-primitivis Anti-Peradaban tampaknya (beberapa dari mereka) bergerak menuju kutub daya tarik baru, menuju nihilisme. Mungkin neo-nihilisme akan berfungsi sebagai label yang lebih baik, karena kecenderungan ini tidak hanya mereplikasi nihilisme narodnik [62] Rusia atau attentatis Prancis sekitar tahun 1890 hingga 1912, betapapun para nihilis baru melihat yang lama sebagai pendahulu. Saya akan membagikan kritik mereka—bahkan saya pikir saya telah mencerminkan sebagian besar dalam esai ini: sebut saja, keputusasaan kreatif. Namun yang

[60] Terorisme puitik merupakan salah satu dari 3 bentuk nihilisme (selain nihilisme pasif dan nihilisme aktif) yang menjadikan seni (apapun bentuknya, baik musik, mural, puisi, teater, dll) sebagai bentuk pemberontakan nihilistik. [Pener.]

[61] Dalam bahasa Prancis berarti 'perbuatan serampangan'. [Penerj.]

[62] Sebuah gerakan revolusioner Rusia yang menentang kekuasaan Tsar. Narodnik berasal dari kata *narod* dalam bahasa rusia yang berarti *rakyat.* Oleh karena itu, narodnik acakali disebut dengan rakyatisme atau populisme. [Penerj.]

tidak saya mengerti adalah proposal mereka—jika ada. “Apa yang harus diakhiri?” pada awalnya adalah slogan nihilis, sebelum Lenin mengambilnya. Saya menganggap bahwa opsi #1 saya, *pelarian (escape) pasif*, tidak sesuai dengan agenda. Sedangkan untuk *Eskapisme* [63] *Aktif*, penggunaan akhiran “isme” menyiratkan suatu bentuk tidak hanya ideologi tetapi juga beberapa tindakan. Apa hasil logis dari rangkaian pemikiran ini?"

- Hakim Bey

“Jika politik kekejaman mengikuti keyakinan bahwa kita harus menghancurkan apa yang menghancurkan kita, emosi kekejaman adalah balas dendam. Hanya rasa balas dendam ini yang menawarkan perlawanan terhadap suara-suara dunia ini yang menyuruh kita untuk bertahan dengan kekerasan sehari-hari yang dilakukan terhadap kita. Merasa kejam berarti mengetahui bahwa kita pantas mendapatkan yang lebih baik dari dunia ini; bahwa tubuh kita bukan untuk kita benci atau kita pandang dengan jijik; bahwa keinginan kita bukanlah patologi yang membawa malapetaka. Untuk merasakan gairah kekejaman yang membara, maka, berarti merebut kembali penolakan. Kami menolak untuk mengkompromikan diri kami sendiri dan jutaan kompromi kecil dari patriarki, kapitalisme, supremasi kulit putih, hetero/homo-normativitas, dan seterusnya. Dengan demikian, subjek kekejaman tidak lagi meyakinkan diri mereka untuk mencintai dunia atau menemukan sesuatu di dunia yang menebus keseluruhan [kekejamannya terhadap kita]. Sederhananya: subjek kekejaman belajar membenci dunia. Perasaan kekejaman

[63] Eskapisme diambil dari kata *escape* yang berarti *pelarian*, tetapi dengan tambahan ‘isme’. Sehingga Eskapisme merupakan pandangan yang meyakini dan bertujuan untuk menghindari diri dari segala masalah, ketimbang harus menyelesaikannya. Itulah mengapa *escape* bersifat *pasif* sementara *escapism* bersifat *aktif.* [Penerj.]

> adalah korelasi yang diperlukan dengan politik kekejaman; belajar membenci dunia adalah apa yang berkorelasi dengan tugas politik *menghancurkan apa yang menghancurkan kita semua*."
>
> - Hostis

Kebencian seringkali, karena asosiasi historisnya dengan aspek buruk peradaban seperti rasisme, homofobia, nasionalisme, dll., *diabaikan* sebagai sesuatu yang berharga atau diinginkan. Banyak, jika bukan sebagian besar, tradisi keagamaan mengajarkan bahwa kebencian adalah sesuatu yang jahat dan harus disingkirkan dari diri kita, melalui berbagai ritual dan tingkatan dalam perkembangan kelembagaan mereka.

Penindasan terhadap keadaan emosi otentik yang berfungsi sebagai sarana untuk bereaksi atas apa yang menghambat kemampuan kita untuk hidup, adalah bagian dari psikosis penyangkalan-diri yang secara aktif diciptakan oleh peradaban. Penindasan ini berfungsi sebagai sarana untuk memelihara kehidupan sosio-normatif sehari-hari.

Kebencian, meskipun terkait erat dengan cinta. Saya suka apa yang liar dan karena itu membenci apa yang merepresi alam liar, seperti *peradaban*. Seorang ibu luak mencintai anaknya dan karena itu membenci petani yang membunuh mereka. Seekor bayi badak mencintai ibunya dan karena itu membenci pemburu yang membunuh ibunya.

Kebencian adalah energi yang berharga untuk diambil, seperti cinta.

Banyak dari kita dalam komunitas anarkis nihilis mulai merasakan kebencian yang kita miliki terhadap budaya ini, karena kecintaan yang mendalam pada apa yang liar. Adalah keinginan saya, agar energi ini diarahkan dengan baik.

Arah cinta itu mudah – pertahankan apa yang Anda cintai dan lawan apa yang berusaha menyakiti apa yang Anda cintai. Kami paham ruang ini dengan baik, meskipun tidak satu pun dari kami di dunia radikal yang sangat baik dalam hal itu – yang tidak berarti bahwa, upaya untuk mempertahankan dan melindungi itu tidak berharga. Sementara itu, arah kebencian itu lebih sulit; dan kita, keluar dari simpati moral yang mendominasi wacana kita, lebih buruk lagi. Tapi, sebenarnya arah kebencian itu cukup sederhana – balas dendam.

Balas dendam itu berharga, sebagai sarana pelepasan katarsis, untuk kesejahteraan psikis kita. Tapi, balas dendam itu juga penting, karena berfungsi sebagai sarana untuk mengacaukan kekuatan yang dimiliki oleh mereka yang memiliki otoritas dan mengambilnya untuk diri kita sendiri.

Bagaimana orang memilih untuk membalas dendam masih harus dilihat.

Hakim Bey dalam kutipan di atas mendukung terorisme puitik. Eko-ekstremis menganjurkan cara-cara balas dendam yang lebih tegas dengan kekerasan. Rute apa yang dipilih oleh eko-radikal dari komunitas/lingkungan manapun, terserah mereka.

Saya tidak menulis panduan manual di sini, jadi biarkan imajinasi Anda yang membawa Anda pada tindakan apa yang terasa seperti yang Anda inginkan.

“Aku iri pada orang-orang liar.”
Dan saya akan berseru kepada mereka dengan suara nyaring:
"Selamatkan dirimu, peradaban akan datang."

Tentu saja: peradaban kita tercinta yang sangat kita banggakan. Kami telah meninggalkan kehidupan hutan yang bebas dan bahagia untuk [hidup dalam] perbudakan moral dan material yang mengerikan ini. Dan kami adalah orang-orang maniak, neurastenik, bunuh diri.

> Mengapa saya harus peduli bahwa peradaban telah memberikan sayap kepada manusia untuk terbang, sehingga dapat membom kota; mengapa saya harus peduli jika saya mengetahui setiap bintang di langit atau setiap sungai di bumi?”
>
> - Filippi

Jadi, apa itu *green nihilism*?

Bisa dikatakan nihilisme hijau (*green nihilism*) adalah *energi balas dendam yang lahir dari cinta* dan *pertahanan yang lahir dari kebencian*. Bisa juga dikatakan bahwa nihilisme hijau adalah: merangkul pemberontakan pemberontak yang Absurd dan menantang dalam menghadapi budaya *Kematian* ini.

Dapat juga dikatakan bahwa nihilisme hijau adalah proses *becoming-animal* yang natural dari *feral becoming*, dengan melepaskan perhiasan peradaban, teknologinya, pakaiannya, dan sebagainya, dalam pelukan alam liar yang tidak romantis. Dan dalam pengertian ini, nihilisme hijau adalah

praktik aktualisasi-diri yang otentik dan individualistis, melalui individualisme yang terikat pada egoisme yang mencakup seluruh lingkup dunia tempat kita berada dan tenggelam di dalamnya.

Dengan cara ini, nihilisme hijau sangat mirip dengan nihilisme gender dan pada akhirnya merupakan penolakan terhadap *species-being*, dalam pengertian yang dijelaskan oleh Stirner.

Dengan praktik *rewilding* sebagai *animal-becoming*, seperti teman-teman nihilis gender, nihilis hijau paling baik disajikan untuk berlatih pemberontakan aktif, dalam situasi apapun yang sesuai dengan kebutuhan dan hasrat mereka. Pemberontakan ini berfungsi sebagai sarana untuk melepaskan represi kesopanan. Pemberontakan ini adalah ruang yang menghadirkan banyak kesempatan untuk bersenang-senang bagi para anarkis dan nihilis hijau, dan merupakan ruang untuk sekadar menikmati keindahan hidup, dengan energi api-liar di pusat *Keberadaan* kita.

Sekali lagi, saya tidak menulis panduan manual, jadi biarkan imajinasi dan hasrat Anda yang menggiring Anda.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2017). *An Essay On Green Nihilism*. Diakses dari https://barbarically.blog/2017/11/23/an-essay-on-green-nihilism/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/an-essay-on-green-nihilism

Becoming Animal
: Individualisme Liarku

(1 Maret 2019)

Ketika pertama kali mempertimbangkan apa artinya menjadi seorang anarkis, atau jika tidak menjadi seorang anarkis, menjadi seseorang yang menganut anarki – yang mungkin oleh sebagian orang juga disebut sebagai anarkis – kesadaranku langsung ditarik kepada tubuhku dan ruang yang ditempati oleh tubuhku.

Hal ini biasanya dimulai dengan memikirkan kakiku. Aku menemukan betisku melekat pada pahaku. Betis dan pahaku menempel di selangkanganku [menjadi kaki]. Setelahnya, aku menemukan badanku, dengan lengan dan tangan yang menempel. Aku tidak dapat menemukan kepalaku secara visual sampai aku menggunakan cermin, dan bahkan kemudian, aku melihat gambaran kepalaku yang direfleksikan cermin – meskipun tentu saja, aku dapat merasakan kepalaku dengan tanganku.

Aku memiliki pengalaman sensual 'immediatis' *menjadi* tubuh ini. Kekuatanku terletak di dalam daging (*flesh*[64]) -ku, daging yang terletak di tubuh ini. Aku dapat menggunakan kedua tangan ini untuk membentuk kepalan tangan dan meninju siapapun yang aku mau. Mulutku bisa menyanyikan lagu-lagu keindahan liar, atau puisi suara (*voice poetry*) sebagai serangan persepsi. Kaki ini dapat menginjak jebakan musang – satu-satunya kandang yang indah adalah kandang yang hancur.

[64] Perbedaan antara *meat* dan *flesh* adalah, *meat* digunakan untuk daging yang sudah mati dan *flesh* untuk yang masih hidup. [Penerj.]

Sartre berkata, “manusia dikutuk untuk bebas; karena begitu dilemparkan ke dunia, ia bertanggung jawab atas semua yang ia lakukan”. Tubuh yang kukutuk ini – daging yang merupakan kekuatan *langsung*ku – aku rasakan sebagai kebebasanku. Sensasi kebebasanku dimulai di suatu tempat di dalam paru-paru dan ototku, di sepanjang kulitku, dan di seluruh otak dan sistem sarafku – meskipun aku tidak dapat melacak dengan tepat di mana kebebasan itu dimulai atau berakhir. Aku merasakan kebebasan yang luar biasa ketika berjalan melintasi ladang dan berpetak-petak tanah berhutan yang tersebar, melintasi perbukitan di Britania tempatku tinggal. Dengan ini, aku merasakan kesedihan yang luar biasa atas betapa rusaknya dunia – aku tenggelam di dalam [dunia] dan merupakan perpanjangan (ekstensi) darinya – oleh Leviathan, saat aku menatap ke seberang lembah dan ke kejauhan. Salah satu perasaan kebebasan paling intens yang pernah aku alami adalah melepaskan semua pakaianku ketika aku hanya ditemani oleh pepohonan, tupai, dan burung, lalu menari bersama mereka, sebagai sesama makhluk yang *pada dasarnya bebas* tetapi kebebasan itu *dilanggar* oleh Leviathan. Kafka berkata "kamu bebas, dan karena itulah kamu tersesat" – Aku setengah setuju, tetapi aku hanya tersesat karena *peradaban* menggantikan [dunia] -ku, karena *peradaban* melanggar dunia [kebebasan liar]-ku.

Tubuh ini, tempat aku dikutuk dan terperangkap dalam paradoks abadi, tampaknya sama-sama tak terhindarkan. Dalam satu pengertian ‘putus asa’, aku sendirian dalam tubuhku yang unik, tunggal (singular) dan secara fundamental *aku.* Dalam pengertian lain, aku tenggelam di dalam dan ekstensi dari multiplisitas, yang merupakan dunia yang aku *alami*, pertama sebagai tubuh langsungku secara sensual, dan kedua melalui bahasa dan dunia bentuk yang direifikasi.

Gambaran paradoks ini sederhana. Aku berdiri telanjang di bawah naungan pohon, unik, tunggal, seorang individu. Aku menarik napas dan dunia masuk ke dalam tubuhku. Aku melihat sinar matahari melalui kilauannya di antara dedaunan di atasku, dan dunia memasuki *Wujud keberadaan*-ku melalui bidang visualku. Bau sungai melewati lubang hidungku, dan saat aku menghembuskan napas, aku menjadi dunia.

Terperangkap dalam jurang skismatis[65] ini, aku mendapati diriku terdorong ke arah praktik individualisme. Mengapa individualisme, bukan kolektivisme? Tubuhku sering ditemukan di dalam mesin Leviathan, yang merupakan kolektif, yang dikenal sebagai masyarakat. Kolektivis ultra-kiri dan pendukung komunisasi akan berbisik ke telingaku bahwa aku terikat kewajiban pada cara-produksi Leviathan dan akan berusaha menarikku ke dalam politik-ekonomi mereka. Tapi aku akan mengatakan bahwa proyek, seperti Tiqqun[66] dan yang lainnya, yang berusaha untuk mensintesiskan teori komunisasi dengan praksis anarkis, tidak lebih dari pengkhotbah dengan itikad buruk, karena mereka menempatkan kebebasan secara eksklusif dalam domain

[65] Skismatis = Perpecahan

[66] Tiqqun adalah konsep teologi Yahudi yang mengacu pada perbaikan dan penyembuhan dunia. Tetapi jika melihat konteks yang sedang dibicarakan (sintesisasi teori komunis dengan praktik anarkis), mungkin Tiqqun yang dimaksud oleh Langer adalah 'nama' sebuah kolektif di Perancis yang berisi penulis-penulis dan aktivis-aktivis yang dibentuk pada tahun 1999. Dari sini, kita bisa melihat bagaimana kelihaian penulis dalam memainkan *doble meaning*, apalagi kata-kata setelahnya ia memakai diksi-diksi seperti 'khotbah' yang memiliki aroma keagamaan, menjadikannya semakin dekat dengan teologi Yahudi. Tetapi, boleh jadi di sini penerjemah salah, Langer memang memaksudkan Tiqqun di sini dalam artian teologi Yahudi, ia menjadikannya sebagai analogi (dengan diksi 'seperti') gerakan kolektivis yang mensintesiskan komunis dan anarkis tadi dengan 'perbaikan dan penyembuhan dunia' dalam teologi Yahudi [Penerj.]

masyarakat dan menyangkal kekuatan langsung dan kebebasan langsung dari daging mereka.

Bagi saya, masyarakat tidak lebih dari sebuah kandang yang berusaha mengurung dirinya sendiri di dalam dirinya sendiri, membangun tembok untuk menjaga dunia keluar, merantai dirinya ke tembok-tembok ini, menutupi wajahnya untuk menyembunyikan keburukannya, sambil berusaha untuk totalitas keberadaannya. Bentuk kandang ini adalah teknologi. Pakaian, alat bajak, gedung pencakar langit, jalan raya, televisi, layar komputer, dan sebagainya – semuanya merupakan represi totalitarian kemesinan, sebagai upaya untuk mengingkari kebebasan dunia. Bagi masyarakat, binatang buas di dunia, sungai, hutan, dan bahkan cahaya matahari, harus dijinakkan, dirantai, dan (pada dasarnya) dikolektifkan

Ini semua dilakukan untuk menopengi peradaban yang kekurangan-psikis, baik yang dikhotbahkan maupun yang ditutupi saat mencoba menyembunyikan skisma aneh dengan mode produksi-keinginan (*mode of desiring-production*). Kita diberitahu setiap hari bahwa, kita terputus dari Tuhan tetapi harus membangun ikon-ikon untuk Tuhan guna menyembunyikan keterputusan ini. Kita diberitahu bahwa, kita terputus dari utopia tetapi harus berusaha membangun utopia untuk menyembunyikannya. Kita diberitahu bahwa, ide tentang kekurangan kita adalah apa yang kita inginkan; jadi kita harus membangun, memproduksi, dan maju, dalam sublimasi keinginan yang agung.

Pengalaman saya tentang fenomena ini adalah: bahwa represi dan sublimasi daging adalah cara produksi dari mesin-mesin keinginan Leviathan/peradaban/masyarakat. Normalisasi, konformitas, dan bentuk kolektivisasi lainnya adalah dasar dari narasi produksi ini.

Normalisasi melalui ‘mesin keinginan’ *menjadi* pelanggaran terhadap dunia, bahwa saya menemukan daging saya dalam (non-)holisme paradoksial dengan Dunia liar suku-suku, binatang, dan hutan *menjadi* hal yang aneh, karena pertanian, kota, politik, pasar, dan semua aspek lain dari mesin Leviathan *menjadi* norma. *Normalising The Earth, As The Violation of Anarchy* (Normalisasi Bumi, Sebagai Pelanggaran Anarki) [67] tampaknya merupakan judul yang tepat untuk sejarah peradaban sebagai represi ekologis dan represi psikis.

Kolektif membutuhkan normalisasi dan agar mesin yang dikomunisasikan dapat bekerja, represi-diri diperlukan. Hal ini tampak sangat jelas bagi saya. Orang-orang *freak* (aneh), homoseksual, Yahudi, gipsi, gila (*mad*) dan lain-lain yang ‘berbeda’, semuanya harus dinormalisasi – apakah itu melalui opresi yang kejam atau melalui rekuperasi[68]. Keduanya, baik opresi yang brutal dan rekuperasi yang memenjara perbedaan. Ruang-ruang, sosial, ekologis dan psikis, dituntut untuk melalui proses hegemonik totalitarian dari keseragaman yang dipaksakan – sebuah kegagalan yang jelas tak terelakkan, karena segala sesuatunya beda dan berbeda.

Bahkan proyek-proyek Marxis yang paling otonom pun membutuhkan normalisasi agar komunisasi menjadi mungkin dan potensial. Semua peradaban membutuhkan reproduksi mekanis yang sama. Kolektif adalah kesamaan dan kesamaan adalah modal (kapital).

---

[67] Pelanggaran anarki terhadap normalisasi mesin keinginan dan normalisasi mesin Leviathan lainnya, melalui penciptaan *normalisasi bumi*. [Penerj.]

[68] Proses penihilan atau pengosongan atau penghapusan makna perlawanan dengan menjadikannya komiditas atau mendosmetivikasikan seuruh simbol perlawanan tersebut menjadi sistem yang mapan. [Penerj.]

Bangunan-bangunan sejauh mata memandang, semuanya dibangun dengan keseragaman yang serupa. Tanaman monokultur yang luas menempati lahan, di mana hutan dari berbagai komunitas pernah berdiri. Bangsa-bangsa di bawah satu bendera dan satu ideologi: kolonisasi dan teritorialisasi, untuk membawa dunia ke bawah ikon teokrasi mereka. Pasar yang dipenuhi budak-budak yang sama dengan koin-koin itu, yang semuanya tampak identik. Dalam kesatuan kolektif, normalisasi adalah proses *kemenjadian*-menjadi-sama.

Ada rasisme dan spesiesisme struktural otoriter yang tak terucapkan dalam sebagian besar proyek yang ingin mempromosikan proyek-proyek kolektivis-otonom. Kontrol moral dan kontrol struktural orang-orang kiri Anglo-Amerikanisasi-Eropa harus dibatasi di semua titik, karena mereka harus mengontrol narasi. Semua proyek tanah harus menjadi bagian dari narasi yang sama dari otonomi-revolusioner. Setiap kelompok atau individu yang mencoba hal lain harus dianggap ilegal dan [patut untuk] disingkirkan. Saya telah menemukan ini dalam proyek revolusioner seperti *It's Going Down*[69] dan ruang serupa lainnya.

[69] It's Going Down merupakan pusat komunitas digital untuk gerakan anarkis, anti-fasis, anti-kapitalis dan anti-kolonial yang otonom di seluruh Amerika Utara. Misi mereka adalah untuk menyediakan platform yang resilien untuk mempublikasikan dan mempromosikan teori dan aksi revolusioner. Untuk yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang It's Going Down dapat mengaksesnya di https://www.itsgoingdown.org [Penerj.]
Dalam hal ini, pembaca Indonesia mungkin bisa melihat bagaimana kultur kolektivisme yang banyak terjadi di dalam negeri. Coba refleksikan sendiri bagaimana realita yang terjadi. Sebagai tambahan, berbicara tentang individualisme dan *keunikan*, bagaimana hal ini dapat bergerak secara komunal, silahkan cari bacaan tentang *Union of Egoist*. Saran bacaan yang bagus yang membahas tentang Egoisme Komunis, bagaimana egoisme komunal menjadi pemenuhan kebutuhan egoisme individual,

Bahkan proyek hortikulturalis dan permakultur non-agraria bergantung pada normalisasi kolektivis dan kontrol antroposentris. Kemunculan keragaman polikultural tetap berada di bawah hegemoni kehadiran represi dan sublimasi.

Satu mesin. Satu Tuhan. Satu revolusi. Satu orang. Satu spesies (sungguh). Semua hidup dengan cara yang sama untuk hidup.

Di dunia di mana ada baik dan jahat, benar dan salah, hanya ada satu jawaban yang benar. Karena itu semua jawaban harus sama. Kita semua harus tahu jawaban yang sama karena itu adalah jawaban yang benar. Jika tidak semua menyuarakan jawaban yang sama, maka orang baik harus mengoreksi yang salah untuk menghapus kejahatan dari dunia. Bahkan di ruang-ruang liberal yang suka mempertahankan tampilan pluralitas, ini hanya dilakukan dalam totalitarianisme yang baik dari masyarakat demokratis – *the nicest opression is the good opression* (penindasan yang paling halus adalah penindasan yang baik).

Dogma masyarakat pada dasarnya adalah: bahwa jawaban normal adalah jawaban yang baik dan benar. Karena itu, kita semua harus normal jika kita ingin menjadi baik. Hal ini membuat semuanya tetap sama – atau setidaknya dalam citra kesamaan – dan membuat *mesin* tetap berjalan dengan lancar.

Saya selalu menemukan ini dalam semua politik. Bagi Nazi/fasis, mesin normalisasi keinginan diberlakukan di bawah citra persatuan melalui bendera dan ras. Bagi Komunis, mesin normalisasi keinginan dipaksakan di bawah citra pekerja proletariat, di bawah citra persatuan kelas. Bagi kaum

---

pembaca bisa mencari karya-karya situasionis, salah satu yang cukup bagus untuk dibaca adalah *The Right to Be Greedy* karya For Ourselves. [Penerj.]

liberal, mesin normalisasi keinginan ditegakkan di bawah citra kesatuan dalam hak dan di bawah hukum.

Semua normal. Semua sama. Kesatuan dalam identitas. Identitas dalam kesatuan.

> (Sementara aku, untuk sebagian besar hidupku, telah jauh lebih dekat dengan identitas yang aku sematkan pada: aku sebagai seseorang dari keluarga Yahudi, saya dibesarkan dalam *state of being* (keadaan) yang terperangkap di antara [dua] identitas yang menyatu – setengah dari keluarga saya adalah Katolik (tetapi dengan siapa, aku memiliki koneksi yang sangat sedikit) Ketika aku belajar selama masa kanak-kanak tentang keburukan peristiwa sejarah, seperti Holocaust[70], lahir dari politik identitas nasionalis, aku tumbuh menjadi orang yang membenci retorika kolektivis, lebih dan lebih.
>
> Demi keotentikan, dan aku mengatakan ini dari posisi anti-spesiesisme dan penolakan *species-being*, tidak benar bagi saya untuk menyangkal hubungan *antara* rasa jijik saya saat melihat orang-orang Yahudi yang dikurung oleh Nazi *dan* rasa muak saya pada semua bentuk kandang-kandang yang lain, seperti peternakan, perangkap luak dan kebun binatang.)

[70] *Holocaust* (holokaus) adalah genosida terhadap (sekitar) 6 juta penganut agama Yahudi di Eropa selama Perang Dunia II, terjadi secara sistematis di bawah kepemimpinan Jerman Nazi oleh Hitler. [Penerj.]

Menjadi baik dan benar membutuhkan menjadi sempurna. Jika kita diciptakan di gambaran Tuhan yang sempurna, sebagai reproduksi buatan-mesin; maka secara logika, kolektif dan mereka yang menganut gambarannya adalah orang-orang yang sempurna. Kesempurnaan adalah standarnya.

Semua rumah harus sempurna dalam *kesamaannya*. Setiap orang harus memiliki tata krama yang sempurna. Kita semua harus berpakaian dengan sempurna. Terus berlanjut. Kehidupan normal yang sempurna dalam mesin yang berjalan dengan sempurna, *selama semua adalah 'normal'.*

Saat budaya cyborg semakin merasuki ruang psikis kita, *kesempurnaan* menjadi lebih dan lebih seperti *kandang*. Jika bukan kesempurnaan sebagai orang yang cantik, sukses, populer, maka itu adalah kesempurnaan sebagai orang yang kacau dan depresi, dengan 2 anak: *yang* 'berusaha sekuat tenaga' *dan yang* 'oh, sangat berani di Instagram'. Semua harus sempurna. Sempurna adalah gambaran Tuhan dan kita harus 'normal', karena menjadi sempurna adalah menjadi normal. Adalah normal untuk menjadi sempurna – atau setidaknya terikat oleh gambaran kesempurnaan.

Baik itu melalui agama, melalui politik, melalui monarki, melalui selebritas atau melalui apapun dalam budaya ini, Anda akan menemukan 'ikon' untuk *disembah*; di mana pun saya melihat orang-orang, tampaknya mereka terus-menerus terikat pada gambaran kesempurnaan. Tak kurang, hal ini juga terjadi dalam kelompok dan proyek radikal – bahkan mungkin lebih, jika kita mau jujur. Di antara bentrokan berbagai faksi dan proyek, Anda menemukan ideolog perfeksionis yang berjuang menuju kesempurnaan ideologis.

Sungguh, kenapa tidak? Mereka tahu cara tentang bagaimana segala sesuatu ‘yang seharusnya’. Semuanya harus sempurna. Semuanya harus sama, harus sempurna.

Hal ini ditandai oleh narasi organisasi, di mana semua anggota kelompok harus bernyanyi dari buku himne – yang sama; yang sempurna – dalam kesatuan seperti sebuah kultus/sekte. (Saya berpikir, di sini, khususnya kaum Marxis dan Jensenites, yang rencananya untuk dunia memerlukan komunisasi dan normalisasi semua kehidupan.) Pengorganisasian praksis radikal adalah tempat kaum radikal untuk mulai mencoba mengendalikan dunia – menormalkannya ke standar kesempurnaan mereka – dan titik di mana kultus dan hierarki kepribadian terbentuk.

Fenomena normalisasi, organisasi, kesempurnaan, kesamaan, kesatuan dan represi dan sublimasi yang berjalan bergandengan tangan dengan semua tirani psikis dan pelanggaran ekologi ini, memuakkan bagi saya. Saya segera dipenuhi dengan keinginan untuk memberontak ketika saya bertemu mereka. Saya merasakan mereka sebagai pengalaman yang berupaya untuk mengurung dan meng-kandang-i kebebasan daging saya.

Inilah sebabnya saya mengambil pendekatan individualis untuk segala aktivitas saya. *Tetapi individualismeku tidaklah reduktif.*

Ketika aku terjebak dalam skisma aneh itu, di mana aku sepenuhnya tidak dapat menemukan satu poin di mana aku bisa berhenti, dan dunia dimulai dengan setiap napas yang lewat, aku telah sampai pada posisi yang mungkin ingin dibingkai oleh beberapa orang sebagai "spiritual" – meskipun aku akan menggambarkannya lebih sebagai ‘mistis’, karena aku merasa lebih tertarik pada gambaran ontologis fisikal yang berdaging, yang agak paradoks, dan bahasa tampaknya tidak pernah menjadi alat yang memadai untuk

mengartikulasikannya. Pengalaman mistik ini adalah apa yang saya sebutkan sebelumnya – *menjadi* individu singular yang kesepian dalam pluralitas makhluk dan proses, sementara sama-sama tak terhindarkan: tenggelam di dalamnya, terhubung dengan dan Ekstensi dari proses dan *Keberadaan* 'monist[71]'. Pengalaman mistis tentang kehidupan sebagai individu inilah [yang menjadi alasan] mengapa saya menemukan individualisme saya paling banyak ketika saya meninggalkan kolektif, yang berusaha untuk meninggalkan Kehidupan, demi produksi keinginan, dan merangkul Kehidupan, sebagai dunia tempat saya tenggelam di dalamnya. Ini adalah pengalaman yang mengerikan, menakjubkan, dan indah yang tidak dapat disangkal tidak masuk akal, tetapi saya berbohong jika saya mengklaim sesuatu yang berbeda.

Dalam kedua buku saya yang diterbitkan[72], saya telah berusaha untuk mengartikulasikan beberapa hal ini, serta dalam proyek-proyek penerbitan lainnya. Setiap kali saya melakukannya, saya langsung menemukan bahwa media kata-kata tertulis ini gagal. Saya yakin bahwa, ini adalah sesuatu yang tidak dapat diajarkan atau ditunjukkan tetapi harus dijalani. Karena itu, ketika saya menulis, saya pada akhirnya ingin mendorong siapapun yang membaca untuk hidup.

Pertanyaan yang saya dapatkan sekarang adalah – apa maknanya hidup di akhir Sejarah? Apakah kehidupan di planet yang tampaknya sekarat,

---

[71] Monist (penganut *monism*). Monisme adalah pandangan bahwa hanya ada satu jenis substansi utama, realitas adalah satu kesatuan organik yang utuh tanpa bagian-bagian yang berdiri sendiri, reduksi fenomena menjadi satu prinsip. Secara bahasa monis bisa diartikan sebagai *oneness/singleness* (kesatuan/ketunggalan) [Penerj.]

[72] Dua buku yang dimaksud di sini adalah: 1) Feral Iconoclasm, dan 2) Feral Consciousness. [Penerj.]

mungkin akan berhasil menghancurkan sel kanker yang menempatinya, atau mungkin mati karena peradaban (membawa kanker itu bersamanya)? Bagaimana saya bisa berbicara tentang individualisme dalam ruang di mana individualisme sebagian besar berarti kolektivisme, menurut standar masyarakat, dan di mana kolektivisme berarti bunuh diri massal?

Ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, saya langsung teringat betapa kecilnya saya. Ketika saya melihat bintang-bintang di malam hari, saya dihadapkan oleh begitu banyak keajaiban dan misteri dan keindahan, dan menemukan diri saya sebagai mamalia yang aneh, di tepi antroposen. Menumbuhkan jawaban apapun sebagian besar merupakan upaya yang sama sekali tidak masuk akal. Tetapi karena semua alasan bagi makhluk hidup untuk melanjutkan hidup tampak tidak masuk akal, ketika semua Kehidupan pada akhirnya mengarah pada kematian, pembusukan, dan kelahiran kembali sebagai *keberadaan* individu tunggal lainnya dalam proses monist kolosal ini, yang tidak menghentikan orang lain, aku pikir *persetan!* – aku akan terus maju.

Lantas, di mana untuk memulainya? Naluriku, ketika mulai berpikir tentang individualismeku, adalah, mulai dengan dagingku sebagai individu; lengan, kaki, punggung, dada, alat kelamin, kepala, pikiran, dan semua yang meliputi tubuhku. Ini adalah tempat di mana aku awalnya menemukan kebebasanku, dari mana kekuatanku muncul.

Aku menggambarkannya sebagai tubuhku, meskipun sebenarnya bukan 'tubuhku', sebagai tubuh yang aku miliki di luar aku pemiliknya. Ini akan menjadi cara anarko-kapitalis dan libertarian untuk membingkai hubungan mereka dengan tubuh mereka – sebagai kapal milik kepemilikan sendiri untuk digunakan di dalam pasar. Dari pembingkaian ini, konsep diri dan individualitas mereka secara *reduktif* terikat pada organ Leviathan tempat

Diogenes akan melakukan masturbasi. Tak perlu mengomentari bidang pemikiran [anarko-kapitalis] itu di sini – aku hanya menyebutkannya untuk menyatakan bahwa, [pemikiran] ini bukanlah apa yang aku akan, dengan cara apapun, menyelaraskan diriku dengannya, sebelum kulanjutkan.

Dari kakiku, tubuh yang aku menemukan kegembiraan yang luar biasa dalam merasakan tanah di bawahnya. Aku berdiri tanpa alas kaki dan merasakan eros gravitasi ketika tubuhku menemukan dirinya ditopang oleh bumi. Sensasi tunggal cinta primordial ini, di mana bumi menarikku ke arahnya dan mendukungku, sehingga aku dapat berdiri dengan pijakan yang kokoh, adalah salah satu di mana individualitasku di dunia ditegaskan sebagai kehadiran yang *murni*. Aku tahu bahwa aku berdiri di sini; di sinilah aku berdiri, dan bumi yang kucintai, dan yang mencintaiku, dapat menopang beratku. Dari sini, aku bisa tumbuh dan menjadi kuat, dan garang, dan kuat, dan liar.

Saat aku berjalan melalui hutan, melintasi tanah yang diklaim oleh agrikutur, di atas jalan yang melukai permukaan tanah yang kutemukan, di tepi tebing yang menandakan padaku tepi duniaku, dan melalui hamparan beton tempat praktik ‘perbudakan upah’ adalah yang paling umum; kakiku dengan tungkaiku adalah pusat kekuatan dan kebebasanku, sambil berjalan, berlari dan melompat. Kakiku berlari melintasi bebatuan di tepi pantai, dan memanjat pohon. Kaki dan tungkai di bawah badanku, kadang-kadang, menemukan bahwa mereka menginjak jebakan luak, untuk menghancurkan kandang yang memberontak. Kekuatan yang kutemukan dalam aspek-aspek *keberadaan*-ku ini memungkinkanku untuk bergerak, menari, menghancurkan, dan banyak lagi hal-hal lainnya.

Lalu, ada inti dari tubuh ini, yaitu dagingku secara individu – badanku, bahu, lengan dan tanganku. Dari inti ini, keinginan/Kehidupan/kekuatan-ku terwujud. Jika ada yang mencoba menyerangku, di sinilah [di tubuh ini] kemungkinan besar mereka akan menyerang. Dari sini, lenganku bisa mengumpulkan kekuatan untuk menyerang balik. Aku dapat mengambil batu di tanganku, dan dari kekuatan yang mengalir melalui tubuh ini, melempar batu tersebut ke musuh manapun yang kupilih. Tubuh, lengan, dan tanganku adalah pusat kekuatanku ketika aku mengambil gitar dan mencoba meniru musisi *flamenco* dan *blues* yang hebat. Tanganku adalah pusat kekuatanku ketika saya menulis pengalamanku tentang dunia bagi mereka yang menemukan bahwa mereka membaca kata-kata yang telah kutulis. Ruang ini adalah lokasi dari begitu banyak kreativitas dan destruksivitasku.

Kepalaku, mataku, telingaku, mulutku, hidungku, otakku yang menguatkan pikiran tubuhku, rambut dan gigiku; dari ruang ini aku mengambil dunia tempatku tenggelam ke dalam individu tunggalku. Aku berpikir. Aku bernapas. Aku bernyanyi. Aku berteriak ke pohon-pohon yang puncaknya tidak bisa mendengarku, berharap mereka akan berteriak kembali dan aku akan mendengarnya.

Aku bisa mendekonstruksi tubuh ini lebih jauh ke dalam berbagai organ dan mungkin akan mulai terdengar seperti aku mengutip bagian dari *Fight Club*[73] (lagi) – "Aku paru-paru Julian. Tanpaku, Julian tidak akan bisa bernafas" atau "Aku bakat Julian untuk peduli pada yang ekonomis. Aku hanya akan eksis selama Julian memberontak oleh apa yang secara ekonomis digunakan untuknya". Tetapi sejauh kompleksasi skizoanalitik sederhana ini berjalan, sejauh ini yang ingin aku uraikan adalah ini.

[73] Karya Chuck Palahniuk, tahun 1996.

Tapi sebanyak yang aku deskripsikan, deskripsinya bukan tubuh. Ini adalah tubuhku. Aku adalah tubuhku. Aku di sini, dan kamu sepenuhnya ada di sana. Jadi bagaimana aku akan memberimu sense individualitas yang berarti yang ada di sini, ketika aku ada di sana?!

Saya telah melihat sekilas individualis hebat melalui sejarah yang mengelilingi mereka. Pembangkang, seniman, pemberontak, penulis, penyair, filsuf, bajak laut, mistikus, dan lain-lain, yang mungkin disebut gila oleh masyarakat. Sementara kesadaran saya tentang individualitas mereka mungkin melalui perampasan kolektivis atas kreativitas dan destruksivitas mereka, saya menemukan diri saya secara estetis dan naluriah tertarik pada gagasan tentang individu-individu ini. Kegilaan yang mereka tunjukkan bergema dan selaras di mana hasratku terasa tertarik. Thoreau, Wilde, Jeffers, Novatore, Armand, Camus, Masson, Bey, Stirner, dan lainnya yang menurut saya insah, adalah pahlawan yang tidak ada hubungannya dengan saya. Yang saya miliki tentang kekuatan dan kehadiran mereka hanyalah gambar-gambar samar di atas latar belakang Sejarah – narasi paling jelek yang pernah saya temui.

Saya dapat memberi tahu Anda tentang serangan artistik saya dan penyabot perburuan (*hunt saboteur)* [74] serigala-penyendiriku. Saya dapat memberi tahu Anda tentang tindakan perang psikologis sehari-hari yang saya lakukan secara teratur di sekitar manusia yang dijinakkan. Saya dapat memberi tahu Anda tentang tulisan dan proyek penerbitan saya. Saya dapat memberi tahu Anda tentang musik saya dan ketidakmampuan untuk bertahan lama tanpa bernyanyi. Saya dapat memberi tahu Anda tentang pekerjaan

[74] Salah satu bentuk aksi langsung dari kampanye *anti-cull* (anti pemusnahan) dengan berbalik memburu para pemburu. [Penerj.]

harian saya, dan tentang mengemudi di sepanjang jalan, saya membenci bekas luka di tanah yang saya cintai dan yang saya rasa mencintai saya.

Ketika kolektif mendominasi ruang yang mengelilingi saya, saya menemukan kebebasan anarkis individualitas saya di saat-saat di mana waktu tidak lagi memiliki relevansi atau makna apapun. Ini adalah ketika segala-Yang 'ada' menghilang, dan saya tenggelam dalam primordial sekarang. Tetapi saya akan berbohong jika saya mengatakan bahwa saya tidak pernah menemukan diri saya terperangkap dalam kandang yang merupakan Realitas Leviathan – ketika saya menemukan diri saya terjebak dalam waktu dan Sejarah/kemajuan/peradaban. Seperti tanah yang saya cintai, adalah Ekstensi dari[-ku], dan tenggelam di dalamnya, saya dilanggar oleh Leviathan, dan inilah mengapa saya menemukan diri saya terlibat dalam pemberontakan gila dan tidak masuk akal.

Setiap kali saya bernapas, saya menghirup udara yang tercemar. Makanan yang diproduksi oleh industri budaya ini harus diperlakukan melalui semua jenis alkimia yang berbeda agar diinginkan [pasar]. Suara antroponik dari mesin ruang-kota tidak dapat ditoleransi. Agrikultur dan industri yang merusak bumi. Sistem moneter yang berusaha mengikat saya ke kolektif dan pasarnya. Rasa jijik dan muak yang diilhami ini dalam diri saya adalah sensasi yang tidak akan pernah direfleksikan oleh dunia. Saya merasakan keinginan untuk memutuskan rantai normalisasi, untuk tidak diproduksi menjadi beberapa objek yang sama dengan yang lain dalam kategorinya.

Jika tubuh saya adalah tempat pertama saya menemukan individualitas saya termanifestasikan darinya; rasa jijik saya untuk masyarakat – kawanan, seperti yang dijelaskan Nietzsche (benar) – adalah tempat kedua saya menemukan sensasi [individualitas] ini. Kebencian saya terhadap

masyarakat berada di samping kecintaan saya pada bumi, Makhluk liar, tanah, semua proses ekologi dan istilah lainnya yang pada dasarnya berarti *flesh of the world* (daging dunia).

Saya sedih bahwa kaum nasionalis, patriot, dan lainnya yang mengidolakan Leviathan, dan sangat membenci yang liar, telah menjadikannya suatu hal yang tabu untuk membahas gagasan mencintai tanah tempat Anda tinggal dalam wacana radikal. Luka-luka yang ditimbulkan oleh fasisme dan Nazisme, ketika realitas-realitas itu berusaha untuk menghancurkan bumi dengan perkembangannya, adalah luka yang belum benar-benar sembuh. Terlepas dari itu, sementara saya telah dituduh sebagai eko-fasis reaksioner oleh kolektivis yang tidak dapat melihat 'melewati' *prejudice* (prasangka) mereka, saya merasakan kecintaaan yang besar kepada tanah di bawah kaki saya dan saya tidak meminta maaf kepada siapapun untuk ini.

Dengan kecintaan saya pada tanah, daripada agrikultur, atau bahkan hortikultura dan permakultur yang 'bermaksud baik', saya menginginkan munculnya *feral-culture* (kultur-keliaran), yang membuka ruang bagi *wild-Being*. Bumi ini yang saya teriakkan. Pepohonan, burung, angin topan, dan banyak lainnya, yang individualitasnya menentang komunisasi, berteriak untuk menghancurkan Leviathan.

Ketika saya kembali ke kecintaan saya pada tanah, saya menemukan pikiran saya beralih ke yang liar, liar dan bukan-manusia. Ini adalah ruang pengalaman mistik yang gelap, di mana gagasan Stirner tentang *unman* dan *ubermensch* Nietzsche terasa sama relevannya. *Abhuman* adalah sarana yang dapat diakses segera untuk memberontak melawan represi normalisasi dan sublimasi. Sensasi menjadi anarkis, individualis, pemberontak, liar, dari sini,

adalah ruang aneh untuk *becoming-animal*, di mana kebebasan dan individualitas adalah ruang liar. Seperti Lycan, yang setengah manusia dan setengah serigala, dengan cara ini, saya tidak cocok untuk hutan maupun kota, tetapi menemukan diri saya tertarik, dan terjebak di antara keduanya.

Di sinilah anarki individualis saya menemukan dirinya di saat saya berada di sini [ruang keterjebakan antara hutan dan kita]. Hal ini mungkin gila, *absurd*, atau paradoks, tetapi di sinilah saya dan di mana saya berada. Saya mungkin, sekali lagi, gagal dalam upaya saya untuk mengartikulasikan sensasi yang kedekatannya dengan *keberadaan* saya tak terlukiskan. Mungkin jika saya menulis ini sebagai puisi, atau mencoba melukisnya, atau membuat aransemen musiknya; mungkin saya akan berhasil [mengartikulasikannya] – saya ragu. Jika Anda belum pernah mengalami resonansi ini – meskipun jelas, Anda hanya dapat mengalami pengalaman yang serupa (bukan pengalaman yang sama) – saya ragu semua ini akan beresonansi dengan Anda. Jika Anda menemukan omong kosong ini, tolong abaikan saja saya sebagai salah satu orang gila yang tidak terlalu Anda perhatikan.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2019). *Becoming Animal: My Feral Individualism.* Diakses dari https://warzonedistro.noblogs.org/post/2017/09/07/becoming-animal-my-feral-individualism/?fbclid=IwAR1VVIh6VkKHOSEV63g26s_ZHif44Xq_4PnN6AEzYYP dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-becoming-animal-my-feral-individualism

Kanker, Teknologi dan Ruang Visceral yang Tak Terbayangkan

(2017)

I.

Aku secara teratur melakukan apa yang mungkin dianggap sebagai kecerobohan sosial yang parah, meskipun itu sebenarnya bukan kesalahan besar, dan aku tidak merasa malu karenanya. Kecerobohan ini adalah yang kusebutkan, seringkali terlalu enteng, dalam percakapan, suatu pokok bahasan, yang sering dianggap terlalu tabu untuk percakapan sehari-hari.

Subjeknya adalah yang suka dibicarakan oleh goth, nihilis, dan eksistensialis – aku berbicara tentang kematian.

Dari kematian ibuku dan ayahku karena kecanduan narkoba di masa kecilku, serta kehilangan anggota keluarga dan orang yang dicintai; kematian dan kehidupan telah menjadi tema konstan dalam pikiranku. Tapi tidak diragukan lagi, pengaruh terbesar pada hubungan dan perspektifku terhadap hidup dan mati adalah pengalaman yang kualami sebagai pasien kanker muda.

Saat aku akan menulis tentang proses menjadi seorang pasien kanker, aku langsung dikejutkan oleh bagaimana kata-kata yang kugunakan terasa sama sekali tidak memadai. Jika aku mencoba untuk benar-benar berkomunikasi denganmu (seperti pada Anda secara individual membaca ini, jika kita menghubungkannya satu-satu) sesuatu tentang bagaimana rasanya menjadi ‘sisi lain’ dari pengobatan kanker, aku mungkin akan menurunkan pendirianku, menggambar di udara dan melepaskan teriakan serak dan primal; kemudian memelukmu dengan pelukan paling erat dan paling penuh yang bisa kukerahkan; dan kemudian memainkan sesuatu untukmu dengan gitar. Begitu

sedikit dari fenomena yang dirasakan itu dapat diekspresikan dengan cara ini – seperti melalui teks. Tapi aku akan melanjutkannya.

II.

Mereka [dokter] menemukan tumorku pada awalnya karena mereka mencoba mencari tahu mengapa aku mengalami penglihatan ganda. Aku pertama kali mengalami penglihatan ganda pada tahap awal, adalah ketika aku melihat burung camar terbang di tepi sungai di kota tempatku tinggal. Mengingat keadaan ekologi Inggris, burung-burung ini terpaksa hidup di dalam ruang yang dibangun budaya ini di atas tanah. Mereka adalah pemandangan yang sangat biasa, dan sering dicap sebagai hama oleh mereka yang tidak memiliki mata untuk melihat keindahannya.

Mataku melihat dua hal bersamaan. Itu aneh. Itu membingungkan. Kacamata korektif membuat aktivitas normal sehari-hari menjadi lebih mudah, tetapi mengapa ini terjadi?

Aku menjalani pemindaian MRI Scan pertamaku, untuk melihat apa yang terjadi di kepalaku. Apa pengalaman itu [penglihatan ganda]! Mereka harus mengulang proses pemindaian karena aku terlalu banyak bergerak melihat-lihat pemindai itu saat melakukan tugasnya.

Jika Anda belum pernah berada di mesin MRI, izinkan saya melukiskan untuk Anda gambar dengan kata-kata tentang waktu saya berada di mesin MRI. Hal pertama yang kamu lakukan adalah berbaring di platform ini, memposisikan dirimu sehingga kepalamu bersandar pada slot yang dirancang untuk itu. Kemudian mereka menempatkan sesuatu yang abu-abu ini di bawah lututmu, sehingga kakimu sedikit terangkat. Anda kemudian merasakan platform naik ke langit-langit, dan berhenti ketika kamu sejajar

dengan pembukaan mesin. Kepalamu kemudian dimasukkan ke dalam kotak terbuka ini, dengan bantalan untuk membuatmu lebih nyaman, dan tanganmu diberikan sesuatu untuk diremas jika kamu memerlukan proses untuk berhenti atau atensi karena alasan lain. Kemudian kamu merasakan dirimu bergerak mundur ke dalam mesin, ke dalam keheningan. Ini adalah keheningan yang sangat tidak nyaman, di mana kamu sepenuhnya menyadari betapa tidak nyamannya tubuhmu berada di dalam bagian konstruksi teknologi yang sangat besar ini. Dan rasanya seolah-olah itu akan berlangsung selamanya, tetapi kemudian [pemindaian pun] dimulai.

Pertama kali aku mendengar suara bising [mesin] itu, aku langsung merasakan jantungku berdebar kencang. Segala sesuatu tentang ini salah! Jika kamu dapat membayangkan semua elemen terburuk dari drum dan bass, dicampur dengan elemen terburuk dari industri metal, itu akan menjadi perbandingan terbaik yang bisa saya berikan. Suara itu berdenyut ke seluruh tubuhmu, dan rasanya seperti suara yang mengguncang mesin dengan tubuhmu di dalamnya. Otot-ototku menegang. Mulutku menjadi kering. Pertama kali, aku tidak bisa berhenti melihat sekeliling untuk melihat apakah ada yang tidak beres – seperti yang kukatakan, mereka harus memulai ulang dan memulai lagi karena pemindaianku gagal, tidak dapat digunakan.

Bukan untuk pertama kalinya, tetapi di sebagian besar pemindaian setelah itu, mereka akan berhenti di tengah jalan, untuk menyuntikkan cairan berwarna ini melalui *kanula* yang sudah kupasang, sehingga mereka dapat melacak semuanya dengan lebih baik; kemudian untuk kembali ke mesin yang menggelegar dan bergetar. Kadang-kadang aku diberi *headphone* dan mereka memutarkan musik, tetapi aku tidak mendengarnya karena benturan mekanis di perut benda itu. Gelombang energik dan operasi *visceral* yang

menginginkan pelarian mengalir melaluiku, yang tetap terjadi setiap kali aku mendapati diriku di dalam salah mesin itu – meskipun akhirnya aku belajar untuk membuat diriku sangat *Zen* di dalamnya dan mengabaikan apa yang terjadi di sekitarku.

Sehari setelah pemindaian pertama ini, ulang tahunku yang ke-19, aku masuk untuk mendapatkan hasil pemindaiannya dan seorang dokter memberi tahuku bahwa pemindaian itu telah menemukan *legiun pineal*, tumor otak, yang pada tahap ini tidak dapat dikonfirmasi sebagai kanker, jinak, atau apalah itu. Apa yang terjadi selama satu setengah tahun berikutnya adalah pemindaian MRI reguler selama berbulan-bulan, *tusukan lumbal* sesekali dan menunggu tumor tumbuh cukup besar untuk dibiopsi; karena terlalu kecil dan mereka tidak ingin mengambil risiko kerusakan ketika menggerakkan mataku pada saat melakukan tahap itu.

III.

Aku telah menerapkan Buddhisme sejak berusia 17 tahun dan aku beralih beralih ke Buddhisme ini selama waktu-aktu ini, serta menerjunkan diriku ke dalam proyek-proyek kreatif. *Masa tunggu*-nya aneh. Aku telah menjadi kutu buku sejak masih kecil dan aku terus menemukan diriku tertarik untuk mempelajari semua hal yang dapat kutemukan, tentang filsafat, politik radikal, dan hal-hal "spiritual". Kehidupan pun berlanjut seperti biasa dalam banyak hal. Kehidupan itu selalu ada, sebagai ke-*kini*-an yang selalu pernah ada.

Seorang teman meakukan *reiki* padaku, yang terasa aneh. Orang Kristen dan Muslim yang mengetahui aku menderita tumor otak berdoa untukku. Tumor masih tumbuh, tetapi pada tingkat yang sangat lambat – yang berarti masih terlalu kecil bagi ahli bedah saraf untuk melakukan biopsi.

Apakah hal-hal "spiritual" ini berkontribusi terhadap [penyembuhan] ini? Saya tidak tahu, tapi persetan, saya tidak akan mengetuknya!

Seperti yang kusebutkan, aku menganut praktik Buddhis pada waktu itu dalam hidupku – meskipun mungkin dalam bentuk yang lebih kebarat-baratan daripada yang akan dilihat oleh banyak dari kalian yang membaca ini sebagai Buddhisme-sejati. Aku akan bermeditasi secara semi-teratur dan sesekali melantunkan semacam mantra. Ayah pecanduku [narkoba] yang sedang masa *recovery* mendorong gagasan itu padaku sepanjang masa kanak-kanakku, "semua orang 'membutuhkan' beberapa bentuk 'spiritualitas'," dan untuk sementara waktu, sebagian besar aku telah menginternalisasi gagasan ini. Hal ini bertentangan dengan para penulis dan filsuf yang membuatku tertarik; individu seperti Wilde, Nietzsche, Camus dan Armand; karena apa yang kudapatkan dari tulisan-tulisan mereka adalah kata-kata yang mengobarkan api saya untuk memberontak melawan dorongan dari ayahku ini.

Jadi, menggantikan Buddhisme Kristennya ayahku, saku mengadopsi praktik Buddhis agnostik (yang tak berbeda) jauh lebih banyak. Sebelum aku memeluk praktik Buddhis, saya telah mengeksplor tentang Kristen, Islam, Yudaisme, Zoroastrianisme, Taoisme, dan Neo-Paganisme (dengan minat yang kuat dan konsisten pada Hinduisme, tetapi tidak mempertimbangkan untuk mempraktikkannya sampai setelah *treatment* (perawatan) – dan hanya untuk waktu yang singkat), tetapi tidak satu pun dari hal-hal ini yang benar-benar melekat selama mempraktikkan Buddhisme, dan itulah yang saya rangkul selama waktuku sebagai pasien kanker.

Ayahku dan aku selalu memiliki hubungan yang bersitegang, dengan dia yang secara konsisten mendorong gagasan bahwa aku harus memaafkannya untuk bagian dari hubungan kami [yang tegang], karena jika

tidak, aku akan menderita, karena aku akan masuk neraka / memiliki kehidupan di neraka karena tidak memaafkannya – astaga, bukankah Anda hanya mencintai moralitas Kristen! Dengan ini, dia menegaskan pada beberapa kesempatan ketika perawatan kankerku benar-benar dimulai, bahwa dia percaya bahwa, karena tumor berada di legiun pineal, dan beberapa orang "spiritual" menyebut kelenjar pineal sebagai pintu gerbang ke mata ketiga, bahwa aku menderita tumor karena aku bukan orang yang lebih pemaaf secara spiritual (walaupun aku sangat curiga bahwa dia hanya mendorongku untuk tidak terlalu marah padanya, jadi jika aku mati, dia akan merasa setidaknya kami telah berdamai dan dia bisa merasakannya. Seperti menjadi ayah yang baik).

Biarkan aku meluangkan waktu sejenak untuk mengatakan bahwa, dalam banyak hal ayahaku adalah ayah yang hebat selama masa perawatan, ia mendorongku untuk mendapatkan perawatan terbaik dan relah mengemudi jauh ke tempat ‘pertemuan untuk sesi peraatan sesuai janji’ dan banyak lagi hal lainnya. Tetapi jika aku akan menulis tentang bagaimana kanker mempengaruhi persepsiku tentang dunia, hidup dan mati, aku harus menulis tentang bagaimana dia mendorongku bahwa tumor itu pada dasarnya adalah kesalahanku dan aku harus menjadi lebih “spiritual”, seperti pandangannya, agar tidak mati (tapi bagian ini bukan tentang dia atau hubunganku dengannya). Lanjut!

IV.

Sebelum perawatan benar-benar dimulai, aku mengalami sakit kepala selama 3 hari. Itu tidak terlalu buruk dan aku tidak khawatir, tetapi keluarga yang khawatir mendorongku untuk membuat janji darurat untuk menemui dokter

umum, jadi aku pun melakukannya. Pada tahap itu, mereka tidak mengkawatirkan apapun tentang sakit kepalaku [aman. Tak ada masalah]. Tetapi beberapa hari kemudian, aku di UGD dengan migrain, diberi *steroid deksametason* untuk mengurangi tekanan yang diberikan tumor di otakku – sekarang keparat kecil itu mulai menarik dan mulai membunuhku.

Tiba-tiba omong kosong itu menjadi berbeda! Tiba-tiba saya bolak-balik di antara janji temu perawatan. Semua orang ingin Julian tetap hidup.

Namun sebagian besar fokus Julian adalah pada tidur dan makan. *Deksametason* memiliki dua efek samping, keduanya menurut saya hampir tak tertahankan; Aku tidak bisa tidur dan aku selalu kelaparan. Stres dan banyak hal yang harus dipikirkan masih berdampak pada pola tidurku, tetapi dengan obat-obatan, saat ini aku mendapatkan paling lama tidur tiga jam hampir setiap malamnya – aku banyak menonton TV sepanjang malam, mencoba untuk tertidur. Dan rasa lapar, kata-kata sama sekali tidak cukup untuk menggambarkan kedalaman rasa lapar yang kurasakan. Ini bukan "*Aku melewatkan makan dan sekarang aku merasa lebih lapar daripada biasanya*" lapar! Ini adalah "*Aku berteriak pada kalian untuk memasukkan makanan ke dalam mulutku atau kalian akan mati, bajingan.*"; itu adalah rasa lapar yang terasa seperti ada kekosongan dalam diriku yang akan runtuh dengan sendirinya jika aku tidak makan sesuatu. Jadi, sebaiknya kau percaya aku sudah makan! Sandwich salad beberapa kali sehari, fajitas, keripik, pasta, dan BANYAK ES KRIM COKLAT, KAMU TIDAK AKAN PERCAYA JIKA KUBERITAHU! (Aku berhutang banyak dengan kesehatan mentalku selama berbulan-bulan pada *deksametason* dan setelah itu pada es krim Setengah-Panggang *Ben and Jerry*).

Sementara begitu banyak hal di sekitarku, adalah tentang menjagaku dari kematian; aku dikonsumsi oleh penderitaan obat yang telah kupakai untuk membuatku tetap hidup. Hanya dalam beberapa bulan setelah perawatan, aku mulai menghargai pengalaman penderitaan itu – tetapi aku melompati diriku.

Malam pertamaku tidur di rumah sakit untuk observasi adalah pengalaman baru bagiku, yang tidak kuinginkan, tetapi kujalani karena dokter yang merawatku pada saat itu sangat bersikeras, meskipun aku jelas merasa ide itu sangatlah menjengkelkan. Aku melihat ibuku meninggal di ranjang rumah sakit ketika aku berusia 7 tahun; dan aku berdiri di sana berteriak pada tubuhnya agar dia bangun dan menjadi ibuku lagi. Bertahun-tahun kemudian aku mengetahui bahwa dia meninggal karena rumah sakit membuat kesalahan administrasi dan dia bisa selamat dari kematian yang terjadi padanya. Bagiku, rumah sakit berarti kematian. Dinding dan lantai yang dingin dan disterilkan itu terasa seperti hamparan 'tak bernyawa' yang ditolak oleh sesuatu yang sepenuhnya mendalam di dalam diriku, dengan cara yang sangat mendasar. Tapi seperti yang kukatakan, aku melakukannya. Aku tidur di sana, atau setidaknya mencoba tidur, dan berhasil melewatinya sampai pagi.

Keesokan harinya aku bertanya kepada dokter apakah aku bisa mulai lepas dari obat-obatan tablet, karena sakit kepalaku sudah hilang dan aku ingin penderitaan itu berakhir. Tanpa memahami dengan benar apa yang mereka lakukan dan dengan cara yang benar-benar ceroboh, dia menyatakan 'ya' dan memberiku waktu penyapihan yang sangat singkat untuk keluar dari mereka – yang aku terima karena, yang mengatakannya adalah seorang professional, yang mengatakan apa yang ingin kudengar. Beberapa hari kemudian aku dilarikan ke rumah sakit (yang berbeda dengan yang kuinapi waktu itu) dengan migrain yang sangat menyakitkan dan dalam keadaan tidak bernyawa

seperti zombie dan langsung diberikan kembali dosis yang telah kugunakan dulu, bersama dengan steroid lain untuk membantu sistem endokrinku pulih dari "kerusakan" hormon yang baru saja kualami. Aku hampir mati dan merasa seperti mati – dokter *fuck* sialan dan aku tidak pernah melihatnya lagi.

V.

Itu adalah perasaan yang aneh, hampir sekarat, dan ditambah dengan kekurangan energi, karena tubuhku hampir tidak memiliki semua testosteron, adrenalin, dan kortisol yang biasanya mengalir melaluiku, aku merasakan *ketiadaan*, kosong dan tanpa jiwa, dengan semua kepribadianku tersedot keluar dariku. Bukannya aku merasa depresi, atau sedih, atau semacamnya. Tidak! Itu akan menjadi sesuatu – bahkan ketika aku merasakan sedih dan depresi, aku merasa hidup. Perasaan ini adalah kematian.

Kembali menggunakan steroid membuatku sedikit bersemangat. Aku masih kelelahan dan tidak-semua, tetapi aku lebih menjadi diriku, yang setidaknya merupakan sesuatu. Perasaan mendalam yang sama yang kumiliki dengan mesin MRI, kumiliki juga dengan obat-obatan. Mereka [obat-obatan itu] sama sekali tidak diinginkan, tetapi mereka bekerja dan melakukan apa yang kuperlukan. Mengambil mereka adalah pilihan yang dibuat untuk kesejahteraan pribadiku dan aku egois tentang kebutuhan akan hal itu.

Tak lama setelahnya, meskipun kuas kedua datang dekat dengan kematian. Aku minum obat, tetapi mengalami migrain yang sangat parah. Yang ini lebih intens daripada yang biasanya. Ini adalah rasa sakit yang tidak bisa kubayangkan. Aku tidak ingin bergerak, jadi aku mencoba untuk tidur. Ini tidak berhasil dan segera paramedis datang ke rumahku dan aku dibawa ke rumah sakit.

Obat penghilang rasa sakit yang kumiliki di rumah sakit benar-benar sangat membantu! Aku adalah orang yang paling bahagia dalam waktu yang lama! Semua orang di sekitarku panik dan mencoba mencari tahu apa yang harus dilakukan denganku. Panggilan telepon dilakukan antara rumah sakit, ayahku dan pacarku ketakutan dan orang-orang terkasih ditelpon dengan kabar terbaru tentang apa yang kulakukan. Dan sementara semua gerakan itu terjadi di sekitarku, aku merasa tinggi dan bahagia.

Beberapa jam kemudian dan perjalanan dari North Devon ke Bristol dengan ambulans, aku menemukan diriku di bangsal *neurologi* rumah sakit Frenchay, setelah rencana operasiku dijelaskan kepadaku oleh seorang ahli bedah otak, hipster tua yang cantik (dengan obrolan singkat tentang kecintaan kita bersama pada musik). Aku bertanya seperti apa itu anestesi secara umum, dan diberi tahu "seperti gin dan tonik yang bagus." Aku berada di tempat tidur, akan pergi ke ruang teater, dan diberitahu bahwa mereka akan membuatku tertidur. Ada saat ketika aku menyadari bahwa mereka memberikan obat penghilang rasa sakit dan kemudian aku sudah terbangun di bangsal *recovery* (pemulihan).

Ketika aku bangun, ada dua perbedaan yang pasti pada tubuhku dari ketika aku pergi tidur. *Yang pertama*, aku sudah bersiap dan memiliki ekspektasi tentangnya. Operasi yang kulakukan disebut *ventrikulostomi ketiga endoskopi* di mana mereka menempatkan apa yang disebut *reservoir ventrikel* di kepalaku – pada dasarnya sebuah tabung di otakku dan benjolan silikon di kepalaku untuk melindungiku dari potensi *hidrosefalus* di masa depan. Kanker ini adalah sesuatu yang kumiliki di kepalaku saat masih berusia 6 tahun[75] dan

[75] Namun baru terdeteksi pada usia 19 tahun. Langer menceritakannya di bagian lain. [Penerj.]

kemungkinan besar akan ada sampai hari di mana aku mati nanti. Aku sering bercanda tentang menjadi manusia bionik, dengan tubuhku yang diubah selamanya oleh teknologi. Aku tidak akan berbohong; itu sangat aneh untuk dipikirkan – tetapi aku akan menulis lebih banyak tentang ini nanti. Yang penting pada saat itu adalah – aku hidup dan ini akan membantuku tetap hidup! *Perbedaan kedua*, meskipun tak begitu lama, adalah: aku menjadi jauh lebih traumatis pada saat itu.

VI.

Segera setelah bangun, aku menemukan tabung yang menempel di tempat tidurku yang belum pernah ada sebelumnya. Setelah mencari tahu tentang tempat tidur dan tubuhku, aku menyadari tabung itu dimasukkan ke suatu tempat yang tidak pernah kuharapkan untuk menemukan tabung! (Jika Anda belum bisa menebaknya, mereka telah memasukkan *urinary catherer*). MENYERAMKAN! Aku tidak keberatan memberi tahu kamu bahwa penisku adalah sesuatu yang kuhargai dan bernilai, karena banyak alasan, dan memiliki tingkat preferensi estetika seputar penampilan dan perawatannya, termasuk tidak memasang tabung. Ada unsur yang jelas, para dokter telah melihat tubuh telanjangku, dengan cara yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya, yang, mengingat jumlah *body-shame* yang kurasakan pada saat itu agak memalukan. Tetapi lebih dari itu, sekali lagi dalam arti yang sangat mendalam, hewani dan paling mendasar, AKU TIDAK INGIN ADA TABUNG DI KONTOLKU!

Beberapa jam setelah bangun tidur, ketika aku merasa memiliki cukup energi untuk berjalan sedikit dan telah menunjukkan bahwa aku dapat

menggerakkan kakiku, aku meminta perawat untuk melepas kateter (tabung urin di penis), sehingga aku dapat berjalan mondar-mandir di bangsal. Dia memegang anggota tubuhku dan kemudian beberapa saat kemudian aku merasakan sensasi di penisku yang membuat aku menggeliat dan mundur dengan jijik, saat aku menulis ini. Setelah satu menit untuk pulih dari apa yang baru saja terjadi, aku mulai bangun dari tempat tidur. Seorang perawat dari Somalia, yang sebaliknya, selama aku tinggal di bangsal itu akan kuhargai selama sisa hidupku, memegang tanganku saat aku berjalan di koridor dari satu ujung ke ujung lainnya. Tidak ada yang mengira aku akan berjalan secepat itu, tetapi aku tertantang dan tahu aku bisa melakukannya – aku tahu bahwa tubuhku ini tidak akan hanya berbaring di tempat tidur dengan tabung di mana seharusnya tak ada tabung; Aku akan berjalan, dan meniduri siapapun yang mengatakan sebaliknya.

Setelah operasi, aku menghabiskan beberapa pagi dan malam di bangsal dan kemudian pulang untuk istirahat beberapa minggu, sebelum aku pergi ke rumah sakit untuk operasi otak kedua dan semoga terakhir. Ini adalah waktu yang aneh. Aku merasa hanccur dalam banyak hal, terutama hari terakhir anestes hilang dan aku tidak bisa berhenti menangis. Rambut kepalaku dicukur, di mana mereka mencukur berbentuk persegi panjang dari poni panjangku tampak begitu konyol, dan itu adalah momen yang sangat menyedihkan, karena aku selalu menyukai rambutku. Energiku lemah, karena hormonku dan apa yang dikeluarkan dari tubuhku untuk pulih dari operasi, dan masih merasa kelaparan sepanjang waktu. Aku mulai mengunjungi terapis *kraniosakral* secara teratur dan perawatan holistik pasti membantuku untuk tidur, yang merupakan nilai tambah, serta mendukung pemulihanku dengan cara lain. Es krim cokelat terus menjadi pilihan yang baik untukku. Tetapi apa

yang paling membantuku selama minggu-minggu itu adalah sesuatu yang sepenuhnya melampaui kata-kata.

Di antara kuliah dan ujiannya, pacarku Katie, yang hubungan kita telah berusia 5 tahun[76] (sekarang istri), melakukan semua yang dia bisa untuk berada di sana untukku dengan penuh kasih serta penuh dukungan. Pengalaman cinta yang kudapatkan darinya lebih dari sekedar kata-kata dan perbuatan. Ada energi yang bisa kurasakan dalam sentuhannya, saat dia memelukku dengan kepalaku di pangkuannya, tidak men-*judge* saat aku menangis tak terkendali. Apakah kami sedang menonton TV atau ngobrol dengan keluarga, lengannya di sekitarku menyampaikan maksud yang membuat semua kata menjadi lebih rendah. Suatu malam dia memandikanku saat aku duduk di bak mandi dan cinta dan perhatian yang kurasakan dari tangannya berkomunikasi membuat semua bahasa menyelinap ke dalam jurang yang membuatku bahagia. Di tengah semua kengerian yang terjadi di sekitarku, semua penderitaan dan masalah yang kualami, inilah sesuatu yang benar-benar indah, yang membawa keindahan hidup dan pengalaman kembali kepadaku secara langsung dan segera. Sebanyak tindakannya yang melampaui kata-kata, deskripsiku sama sekali tidak memadai untuk mengungkapkannya. Kamu tidak akan pernah bisa mengetahui energi yang dirasakan di antara kami pada saat-saat itu (dan sejujurnya itu adalah sesuatu yang kusenangi).

Operasi otak yang kedua lebih cepat daripada yang pertama dan dalam banyak hal jauh lebih mudah. Aku menghabiskan sebagian besar masa

[76] Kalau mau kita urutkan *timeline*-nya, Langer memiliki kanker dari usia 6 tahun, baru terdeteksi pada usia 19 tahun. Di usia ini memang usia anak kuliahan. Valid dengan kesibukan pacarnya Katie yang ada untuk Langer di tengah kesibukan kuliah dan ujiannya. Hubungan mereka telah berusia 5 tahun, berarti dapat disimpulkan bahwa mereka berhubungan sudah dari usia 14 tahun. [Penerj.]

tinggalku di bangsal untuk menikmati *spectacle* hiper-riil yang indah yang membuat kita orang Barat postmodern abad ke-21 tetap kecanduan: TV. Tidak ada tabung kateter! Dan bisa berjalan lagi setelah itu lebih cepat dari yang diharapkan. Hal terbaik dari operasi otak keduaku adalah bahwa biopsi telah menemukan jenis tumor yang ada di otakku.

Jika kalian tahu apapun tentang *germinoma pineal* (juga dikenal sebagai tumor sel germinal), kalian akan tahu bahwa, sejauh tumor otak pergi, kalian diberitahu bahwa memilikinya adalah berita yang sangat bagus! Tumor ini sangat mudah diobati; mereka tidak sering kumat; dan benar, ini adalah konfirmasi, bahwa aku akan menendang pantat kanker dan hidup di luar cobaan neraka yang kualami ini! Ini adalah berita terbaik dan semua orang di sekitarku senang mengetahui hal ini.

Aku memiliki waktu satu bulan antara operasi otak terakhirku dan memulai terapi radiasi. Bulan itu sebagian besar kulibatkan dengan mendengarkan musik, menonton TV, bermain gitar, makan (BANYAK), duduk-duduk di taman dan sesekali jalan-jalan ke toko atau kota, jika aku merasa cukup sehat untuk melakukannya. Padahal aku sudah lelah. Aku butuh 3 upaya untuk berdiri dari toilet suatu pagi. Hal yang terus kukatakan kepada orang-orang adalah bahwa aku hanya ingin pergi dan berjalan-jalan di luar. Dorongan primal untuk menggerakkan tubuhku melintasi tanah adalah sesuatu yang kurasakan jauh di dalam diriku, tetapi pada saat itu aku tidak bisa. Itu adalah sesuatu yang sangat menjengkelkan dan membuat frustrasi. Tubuhku, *keberadaan*-ku, merasa seperti sesuatu selain diriku sendiri, tetapi aku juga dilahap oleh ini-adalah-aku-sekarang – dan aku harus menghadapinya.

Aku tahu aku masih hidup dan itu sangatlah berharga. Aku merasa hidup seperti kematian, tetapi aku tahu bahwa proses ini sementara dan aku

akan segera menjadi ruang yang berbeda dan akan berada di ruang yang berbeda.

Terapi terapi radiasi itu aneh. Hal pertama yang kuingat yang mereka lakukan adalah memakaikanku topeng ini untuk menahan kepalaku di atas meja – topeng yang kusimpan setelah perawatan berakhir dan memiliki hubungan cinta/benci yang kuat. Selama sebulan aku pergi ke rumah sakit 5 hari dalam seminggu setiap pagi; berbaring di meja ini, di depan mesin kolosal yang tampak seperti fiksi ilmiah; membuat kepalaku terkunci di tempatnya oleh topeng; mendapati sinar radiasi yang ditembakkan ke kepalaku, yang tidak dapat kamu lihat, dengar, atau cium, tetapi setelah seminggu pertama atau lebih mulai merasakan efeknya; dan kemudian pulang, dan menghabiskan sepanjang hari dengan istirahat, bermain gitar, video game atau menonton TV. Hari rambutku mulai rontok sangatlah bangsat! Aku sedang mandi dan semua rambutku terasa menggumpal – rasanya lebih seperti kehilangan sebagian dari diriku dibandingkan dengan ketika dicukur 2 bulan sebelumnya (setidaknya itu (semacam) pilihanku). Tetapi dampak nyata dari terapi radiasi tidak dimulai sampai pengobatan kanker berakhir, pada bulan-bulan setelahnya – periode waktu yang jarang kubicarakan dengan siapapun.

VII.

Saat aku menulis tentang peristiwa ini sekarang, aku menyadari tubuhku menegang dan aku lebih memikirkan napasku dan apa yang dilakukan mataku di rongganya. Ini adalah ruang di mana aku selalu menemukan ide untuk mencoba mengatakan sesuatu yang tidak bisa kulakukan. Ini adalah ruang untuk menemukan diriku dalam mistisisme gelap yang oleh para filsuf seperti Bataille, Foucault, dan Lacan disebut sebagai pengalaman-batas (*limit-*

experience [77]). Ruang ini mungkin adalah yang paling dekat dengan ketidakmungkinan yang telah kualami dan mungkin juga adalah ruang yang paling dekat dengan ketidakmungkinan yang akan kualami.

Jika hal ini tidak masuk akal bagimu, apa yang akan kutulis, tidak apa-apa bagiku – jika kamu belum mengalaminya, kemungkinan besar kamu tidak akan mengerti. Periode ini, bulan-bulan setelah perawatan, sekitar ulang tahunku yang ke-21[78] dan setelahnya; periode ini adalah titik jatuh ke dalam perpecahan, yang jurangnya sepertinya akan memakanku. Aku sangat menyimpannya (rahasia), sangat pribadi pada saat itu, karena aku tidak ingin mengecewakan mereka yang telah mendukungku selama bulan-bulan berikutnya dan yang telah melakukan semua yang mereka bisa untuk membuatku tetap hidup. Rasanya seperti kegilaan total, di mana aku terbelah di antara kontradiksi dan terjebak di antara monolit. Ini bukan perasaan tertekan atau sedih, tetapi sesuatu seperti yang 'dikurung dan dibebaskan', juga sesuatu yang akan naik dan turun.

Aku telah berpikir tentang bunuh diri sedikit selama pertengahan remajaku, tetapi sebagian besar dalam arti yang jauh. Waktu yang paling kupertimbangkan adalah pada bulan-bulan setelah perawatan. Mengapa? Nah, untuk menjawabnya aku harus mulai [menceritakan] sedikit sebelum periode ini.

Ketika aku pergi ke dan dari antara janji terapi radiasi, menonton orang-orang di mobil mereka dari tempat dudukku ketika kami melewati

---

[77] Jenis tindakan atau pengalaman yang mendekati batas kehidupan dalam hal intensitas dan ketidakmungkinan yang tampak. Pendekatan ini telah mengarah pada pencarian pengalaman terbatas sebagai semacam mistisisme gelap. [Penerj.]

[78] Berarti sudah berlangsung 3 tahun sejak pertama kali didiagnosis kanker (19 tahun). [Penerj.]

mereka, aku sering berpikir tentang mereka akan bekerja untuk mendapatkan uang untuk membeli makanan dan membayar semua yang mereka butuhkan untuk tetap hidup. Aku juga berpikir tentang mereka yang merasa lelah dari pekerjaan ketika di rumah, menonton TV dan duduk dengan ponsel pintar mereka di tangan dan bermain game, men-tweet omong kosong yang tidak terlalu mereka pedulikan. Aku memikirkan hal ini berulang-ulang. Aku berpikir tentang masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang mengalihkan perhatian mereka dari kematian dan melakukan semua yang mereka bisa untuk menghindarinya sepanjang hari setiap harinya. Semakin banyak aku memikirkannya, semakin semuanya tampak seperti sebuah mesin MRI yang berisik; sebuah mesin terapi radiasi raksasa; sebuah kateter di penis semua orang.

Semua orang adalah pasien kanker dan semua orang – seperti semua orang yang pergi ke rumah sakit kanker, mendapatkan perawatan terbaik di seluruh dunia dan tidak berhasil – akan mati. Ini adalah pemikiran yang menghabiskan banyak waktu. Dan sungguh, apa gunanya semua itu? Mengapa aku repot-repot melalui semua itu, jika itu hanya akan menjadi versi yang kurang intens selama sisa waktu hidupku? Kenapa tidak bunuh diri saja? Aku tidak akan pernah menjadi siapa aku sebelumnya – aku selalu memiliki tabung di otakku dan tahu aku tidak akan pernah melihat dunia yang sama lagi. Ajaran Buddha yang kuanut selama bertahun-tahun semakin terasa seperti bunuh diri yang hidup; penyangkalan hidupku dengan mencoba kehilangan keterikatanku pada tubuh ini dan bahwa aku baru saja melalui begitu banyak cobaan untuk tetap hidup. Aku sering berpikir untuk bunuh diri. Aku memikirkan apa jadinya jika tidak eksis.

Semua "spiritualitas" tumbuh semakin tidak indah, dan tampak lebih seperti teknologi penolakan *daging*, karena aku menemukan diriku semakin dalam-dalam-tubuhku. Untuk waktu yang singkat, aku mengeksplor Hinduisme, tetapi semakin aku menemukan diriku mencoba menemukan makna di ruang ini yang tidak beresonansi denganku (meskipun mungkin agama yang paling mencerminkan pengalamanku). Aku selalu membenci bajingan ateis "humanis", yang seringkali lebih dogmatis daripada kebanyakan orang beragama, dan tidak ingin menolak apa yang mungkin indah dalam hal-hal keagamaan. Tetapi aku tahu bahwa barang-barang keagamaan itu bukan lagi untukku. Semuanya terasa seperti bagian dari hidup-mati yang sama dengan budaya ini yang semakin mirip denganku, dan aku ingin merangkul kematian sesedikit mungkin. (Mungkin jika ayahku adalah sosok yang berbeda, aku akan memiliki hubungan yang berbeda dengan pengalaman ini – tetapi itu akan menjadi aku dan dunia yang berbeda, jadi aku tidak akan pernah tahu.)

Sesuatu yang tidak terucapkan, mendalam, diwujudkan dan sepenuhnya kehewanan membuatku tidak melakukan apapun seperti mencoba bunuh diri. Selama ini aku masih banyak bermain gitar dan menulis lagu, dan aku mendapat banyak cinta dan dukungan dari orang-orang di sekitarku, khususnya dari Katie. Hal ini memberi kehidupan yang lebih indah selama masa yang mengerikan ini. Aku kemudian mulai membaca ulang para filsuf eksistensialis, khususnya Camus dan Nietzsche, dan menjadikan kreativitas dalam menghadapi semua ketidakberartian di sekitarku sebagai jalanku. Dan aku mulai menemukan nilai dalam apa yang telah terjadi, mengetahui bahwa aku dalam banyak hal lebih kuat untuk apa yang telah terjadi, meskipun selamanya berubah.

Aku dimulai pada saat yang sama gelar sarjanaku dalam jurusan psikologi sosial dan filsafat, dan menempatkan diriku ke dunia sebagai penyanyi-penulis lagu. Ketika aku menjelajahi ruang-ruang ini, aku menemukan diriku di dalamnya, menggali studi dan kreativitasku sebagai seorang musisi, aku menemukan diriku tertarik pada hal yang aneh, yang berdaging dan yang liar, dengan cara yang tidak dapat kuungkapkan dengan kata-kata, tetapi hal itu pas dengan sensasi yang selama ini kualami.

Setelah tahun pertama pasca-perawatan aku baik-baik saja. Aku mulai berolahraga lebih banyak dan tubuhku kurasakan semakin mirip denganku. Gelarku berjalan sangat baik dan musik memberiku banyak kegembiraan. Aku mulai menemukan kosakata untuk mengartikulasikan sesuatu dari apa yang kusadari tetapi tidak bisa kukatakan, bukan karena tabu, tetapi karena perasaannya melampaui kata-kata.

Aku membaca *The Question Concerning Technology* karya Heidegger dan mengeksplorasi ide-ide eksistensialis tentang keotentikan dan ketidakotentikan, yang merupakan hal yang paling dekat dengan perasaan yang telah kualami dan kesadaran yang kumiliki tentang diriku di dunia. Aku mengeksplorasi ini bersama ide-ide poststrukturalis tentang hiper-realisme dan diri sebagai objek yang dibangun melalui teknologi bahasa. Aku mulai menjelajahi filsafat teknologi dan menemukan resonansi dengan para filsuf seperti Zerzan dan menemukan kembali cinta kekanak-kanakan yang mendalam tentang apa yang *Liar* dan *hidup*. Dan saat tubuhku tumbuh lebih kuat, aku akan berjalan lebih dan lebih jauh melalui hutan yang mengelilingiku di pedesaan Inggris, mendengarkan burung sesering yang kubisa dengarkan. Secara estetis, aku slalu tertarik pada musik yang menyulap gambaran ruang "alami" Liar, dengan puisi makhluk hidup, dan karya seni

yang tidak dijinakkan dan penuh kegilaan. Saya telah menemukan ruang tempatku berbagi energi, dan, meskipun dalam banyak hal mengerikan, ketika aku mempelajari situasi ekologis dengan intensitas yang semakin meningkat dan apa yang menyertainya, aku mendapati diriku semakin bersemangat dan lebih bersemangat untuk hidup seberapi-api mungkin.

Suatu malam, saat aku memulai draf pertama tentang *Feral Consciousness*: *Deconstruction of the Modern Myth and Return to the Woods* – sebuah karya yang sebagian besar kucoba ungkapkan dengan kata-kata sensasi yang telah kualami – kata-kata yang telah kuterima melalui studi yang kuikuti saat itu – aku menghabiskan beberapa jam membaca artikel dan menonton ckuliah tentang "penyakit peradaban", yang termasuk, seperti yang kalian duga, kanker. Cukup aneh, ini tidak membuatku merasa lebih marah tentang peradaban atau tentang apa yang telah kualami sebagai pasien kanker, dengan cara apapun yang mungkin tampak logis. Energi yang tidak terkatakan, mendalam, hewani, dan sepenuhnya menantang di dalam diriku terbakar dengan cara yang terasa indah bagiku.

Apa yang menjadi jelas bagiku adalah bahwa peradaban adalah kanker dan bentuk nyata kanker itu, sebagai sebuah fenomena, adalah teknologi: teknologi yang membuat orang tetap hidup juga yang membunuh mereka. Dua hal dapat terjadi dengan kanker – baik itu membunuhmu, atau kamu membunuhnya. Jika aku membunuhnya, seperti yang kulakukan sebelumnya, maka aku dapat bertahan dan terus hidup. Jika itu membunuhku, maka tubuhku akan menjadi sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak dapat dipengaruhi oleh kanker. Ini adalah realisasi yang aneh tapi indah untuk dimiliki. Tanpa harapan, atau rasa putus asa. Apapun yang terjadi, terlepas dari apakah kamu menderita kanker atau tidak, kau dan aku pasti akan mati, tidak apa-apa,

karena kita tumbuh menjadi makhluk baru, masih merupakan bagian dari kehidupan.

Semuanya terasa *absurd*, tetapi *absurd* yang begitu indah. Mengerikan dan jelek, tetapi juga sesuatu yang ingin kuraih dan gigit. Energi *visceral* (mendalam) yang tak terlukiskan itu, yang pembakaran Liarnya telah kurasakan sepanjang waktu melalui perawatan, seperti beberapa ikan terampil yang tinggal di bawah permukaan air dan siap menyerang serangga atau burung yang mendekat, energi tanpa nama itu, lahir dari mistisisme-gelap yang paradoksial dari *limit-experience* yang mustahil yang kutemukan di dalam diriku, aku mulai dapat mengartikulasikannya, melalui proyek buku, melalui proyek-proyek penulisan lainnya dan, meskipun artikuasi itu menemukan dirinya kurang dalam lagu dan lebih baik dalam instrumental, melalui musik.

Aku sadar bahwa aku tidak dapat menemukan *keberadaan* makhluk hidup lain yang melakukan apa yang dilakukan budaya ini. Luak, burung, pohon, dan rubah tidak hidup dalam kanker itu, yang hidup mereka jelas terpengaruh olehnya. Dan menurutku, semakin aku mempelajari peradaban, ini bukanlah fenomena “manusia”, melainkan fenomena khusus dari budaya ini.

VIII.

Aku masih mencoba menemukan kata-kata untuk menggambarkan proses yang mustahil dan terwujud ini kepada orang-orang yang mungkin menemukan resonansi dengan pengalaman *Berada*-di-dunia ini. Aku belajar banyak dan banyak menulis, karena, untuk sebagian besar, proyek hidupku mencoba untuk berteriak pada dunia "KAU HIDUP" dan sebanyak apa artinya,

dengan cara dekonstruktif, destruktif dan kreatif yang indah seperti yang kubisa. Aku tidak tahu seberapa sukses aku melakukannya, atau akan pernah melakukannya, tetapi di situlah hasratku tertarik.

Tapi inilah masalahnya – kita tidak benar-benar memiliki obat untuk kanker (dan aku menulisnya sebagai penyintas kanker, siapa tahu kita bisa membunuhnya). Dan semua tubuh kita, seperti bumi tempat kita bermanifestasi, terinfeksi peradaban. Teknologi mungkin menumpulkan rasa sakit dan mengurangi pengaruhnya, selama kita memiliki sarana untuk menyediakan teknologi tersebut – seperti obat penghilang rasa sakit dan steroid yang kusukai dan kubenci dalam banyak hal. Teknologi yang lebih besar dan lebih kuat dapat membunuh kanker ini; tetapi seperti bagaimana terapi radiasi dapat memberiku tumor lain dan masih mungkin membuatku menjadi 'tidak subur' sebagai pengaruh yang terus-menerus pada tubuhku, mereka juga dapat menyebabkan kengerian lain yang berpotensi lebih buruk. Aku tidak tahu sejauh mana doa dan kristal, jus dan terapi holistik, reiki atau meditasi, melakukan apa pun, tetapi aku tidak cukup sombong untuk mengklaim bahwa aku tahu mereka tidak melakukan apapun dan merasa senang untuk bagian manapun dalam penyembuhanku yang mereka bisa sediakan. Melewati kanker itu terasa sangat berantakan – itu adalah kotoran, kencing, darah, air mata dan melibatkan pandangan yang sepenuhnya telanjang. Untuk bertahan hidup dari kanker, kau harus mengesampingkan citra diri yang ingin kau miliki dan menjadi dirimu sendiri saat itu.

Kita semua memiliki peradaban di dalam diri kita. Kebanyakan (/sebagian besar) dari kita akan mati karenanya. Ini bukan hal yang nyaman untuk diakui, tetapi itu adalah kebenaran yang kurasakan di dalam tubuhku dan aku yakin akan hal itu karena aku yakin akan *keberadaan*-ku sendiri di

dalam Kehidupan, seperti mamalia yang menari tarian gila di hutan Inggris. Jika ada di antara kita yang akan selamat darinya, kitalah yang akan melepaskan kateter kita sesegera mungkin dan mengumpulkan semua kekuatan yang mereka miliki untuk berjalan. Sulit, hal itu menghancurkan hati, tetapi juga luar biasa, dengan cara yang paradoks dan aneh.

Aku tidak menulis ini dengan harapan banyak dari kalian yang membaca ini akan menyukainya. Aku yakin banyak dari kalian akan mengabaikanku sebagai orang "primitivis" munafik yang menyerang teknologi yang menjadi sandaran hidupnya, melalui media internet yang tidak akan ada jika dia mau. Bagi kalian yang merasa seperti itu, aku tidak terganggu oleh kalian yang tidak memahaminya, karena aku ragu jika aku tidak merasakan sensasi yang telah kulakukan dan jika tubuhku tidak memiliki apapun yang mirip dengan kalian yang kalian dapati. Dan jika peradaban juga yang membunuh kalian, aku harap kematian kalian tidak menyakitkan.

Politik tampaknya semakin menjadi mesin kematian, yang secara kultus memuja dirinya sendiri; dengan faksi yang berbeda-beda, menjadi dewa yang berbeda dalam jajaran kultus ini. Meskipun kasusnya kurang dari pada politik arus utama, hal ini tampaknya juga terjadi pada politik radikal, dengan kesewenang-wenangan faksionalisme yang tak ada habisnya, pemanggilan polisi satu sama lain dan politik sebagai mode. Karena aku merasakan tarikan keinginan-hewani yang mendalam terhadap kehidupan/kekuatan, daripada merangkul kematian; untuk sebagian besarn, sementara terkadang anti-politik, aku telah mencoba untuk menjauhkan sebagian besar proyekku dari politik. Ini juga kasus untuk 2 ideologi politik yang kadang-kadang kusamakan (meskipun aku menyuarakan kritik terhadap keduanya) – anarko-primitivisme dan eko-ekstremisme.

Dengan ini, aku telah mencoba untuk memfokuskan tulisanku, bukan pada penolakan diam-diam, tetapi pada apa artinya Hidup, sementara kita dikelilingi oleh kematian-Leviathan ini, kanker ini, mesin keji dan menjijikkan ini. Aku juga ingin mengatakan di sini bahwa aku belum menganut filosofi anti-peradaban karena aku membaca penulis anti-kewarganegaraan seperti Zerzan, Kaczynski, Quinn atau Jenson – meskipun banyak dari ide dan argumen mereka beresonansi dengan pengalamanku – tetapi karena apa yang aku-ebagai-tubuhku telah alami, baik sebagai perasaan-apa-yang-akan-mati dan sebagai Ekstensi-dari-dunia-yang-sekarat. Ini adalah sesuatu yang melampaui kata-kata dan argumen; itu adalah ruang yang kau temukan setelah titik di akhir kalimat terakhir.

Inilah aku, melakukan kecerobohan itu lagi – tabu kosmologis yang agung. Aku menyukai karya Camus *The Myth of Sisyphus*, meskipun proyek penulisanku telah dan sedang dalam proses, semuanya telah membalikkan pernyataannya – apakah kita bunuh diri atau tidak adalah pertanyaan yang agak membosankan dan tidak penting; apakah kita berkomitmen Hidup atau tidak adalah pertanyaan filosofis yang membuatku merasa tertarik. Tentu, Hidup mungkin aneh dan *absurd* dan mustahil dan membingungkan, tetapi ada keindahan mistis yang menginspirasi kekaguman dari semua itu, yang kutemukan sebagai tempat yang diinginkan untuk menari. Politik dan filsafat anti-peradaban tidak akan pernah populer dalam "masyarakat" dan selalu akan menyinggung mereka yang tidak suka dan tidak menemukan resonansi dengannya.

Aku tidak mencoba menulis sesuatu yang akan disukai orang lain – aku mencoba mengomunikasikan sesuatu yang jujur. Kami tenggelam dalam

informasi, berkat internet dan TV. Ada sangat sedikit kejujuran, sangat sedikit keaslian. Jika ini adalah kecerobohan, biarlah!

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2017). *Cancer, Technology and Ineffable Visceral Space***.** Diakses dari abeautifulresistance.org dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-cancer-technology-and-and-ineffable-visceral-space

Menarilah Sebelum Hari Sirna dan Kau Tak Terlihat Gila

(22 Maret 2020)

Dua pernyataan Nietzsche, yang kukutip dengan hati-hati, yaitu –

> "Dan mereka yang terlihat menari dianggap gila oleh mereka yang tidak bisa mendengar musiknya."

dan

> "Kita harus mempertimbangkan setiap hari yang sirna di mana kita tidak menari walau setidaknya satu kali. Dan kita harus menyebut setiap kebenaran adalah salah, yang tidak disertai dengan setidaknya walau satu tawa."

Aku ingat setelah sesi pertama operasi otak, aku sedang duduk di kafe rumah sakit, makan keripik dengan keluarga yang datang mengunjungiku, berbicara tentang kehidupan mereka berdua dan mengapa aku tidak ingin hanya menghabiskan waktu beristirahat di tempat tidur. Penolakan yang tidak masuk akal melonjak ke seluruh tubuhku, dan aku memberontak melawan dorongan agar aku hanya berada di tempat tidur.

Ketika masa pemulihan di rumah setelah berbagai operasi dan aspek perawatan lainnya, aku mendengarkan musik selama beberapa jam dalam sekali putar, bermain gitar dan mengeksplorasi *tune* dan teknik alternatif, ketika aku memiliki energi untuk melakukannya, menulis lagu dan puisi, juga [memasak] sebagai juru masak [rumah], sekali lagi, ketika aku memiliki energi untuk melakukannya. Tentu saja aku tidur dan beristirahat ketika aku merasa lelah. Tetapi aku memastikan bahwa aku melakukan semua yang

kubisa untuk terlibat dalam pengalaman yang kutemukan sebagai pengalaman keindahan.

Dengan situasi Covid-19/Coronavirus seperti sekarang, mungkin sepertinya ada sedikit alasan untuk menari dan sepertinya akan lebih gila untuk menari di hari ini daripada di waktu lain. Kecemasan eksistensial sangat mengerikan bagi banyak orang. Bisnis gagal berdiri di hadapan beban situasi [Covid]. Pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan yang semakin otoriter, sehingga mereka dapat memperoleh kembali persepsi kontrol.

Penyembuhan ekologis mungkin indah bagi kita yang berpikiran *earth-minded* dan anti-antroposentrisme. Penyembuhan itu kurang menyenangkan bagi mereka yang sedang berjuang [penyintas Covid], menjaga jarak (*physical-distancing)* dan mengalami masa *isolasi* sebagai sesuatu yang menghancurkan.

Aku tidak melihat bahwa ada *outcome* "politik" yang nyaman untuk situasi tersebut. Naluriku adalah bahwa, ketika situasi ekologis memburuk dan mesin politik terus kehilangan sedikit stabilitas yang dimilikinya, ekonomi akan memburuk dan otoritarianisme akan digunakan sebagai alat untuk meraih kendali [menggenggam kontrol], karena [kontrol itu] tergelincir di antara jari-jari mereka. Keyakinanku adalah bahwa tahun 2020-an akan mencakup banyak keruntuhan sistemik, yang tidak dapat diperbaiki atau direkonstruksi, di mana sebagian besar ilusi di sekitar budaya ini yang benar-benar mampu mengendalikan dunia akan runtuh. Namun, aku tidak ingin memainkan permainan prediksi masa depan atau perencanaan masa depan.

Hidup adalah di sini dan sekarang.

Anggap ini pernyataan klise tipe eksistensialis, [hidup adalah di sini dan sekarang] tetapi kematian juga selalu adalah di sini dan sekarang. Ini adalah pemikiran yang selalu mengitari kepalaku selama kepanikan Covid-19. Kami selalu membawa bayangan kematian bersama kami.

Dengan cara ini, mungkin menari selalu tidak masuk akal dan gila. Akan tetapi, musik kehidupan terus bernyanyi. Suatu hari aku duduk di bawah pohon, mendengarkan burung bernyanyi dan angin membuat musik melalui celah dedaunan, seperti napas yang mengalir melalui seruling.

Aku menikmati tinggal di suatu tempat yang sudah sangat terisolasi secara sosial – di sebuah rumah konversi gudang kecil di pedesaan Devon. Rumahku adalah T.A.Z. (*Temporary-Autonomous-Zone* [Zona-Otonom-Temporer]), yang berfluktuasi antara penangkapan intensitas rendah oleh mesin – dalam pembayaran tagihan seperti pajak dewan – dan menjadi ruang suku *immediatis* yang penuh dengan kesenangan anarkis. Banyak dari praksis anarkisku didasarkan pada *immediatisme*[79] – revolusi dan pemberontakan immediasi, pengalaman immediasi-langsung. Aku tidak menunggu [seruan aksi] orang lain untuk dunia yang ingin kuciptakan dan aku tidak bergantung pada mediator, seperti organisasi, untuk memfasilitasi struktur yang memberikan citra pembebasan.

Sebagian besar kesenangan immediatis yang terjadi di ruang tempatku tinggal ini, dengan istriku dan kucingku yang *kacau* yang tinggal bersama kami, adalah melalui [hari dengan] memasak makanan beraroma dekaden, menampilkan musik live spontan, kreativitas merajut, menari, permainan, berkebun, dan menikmati wewangian lilin dan dupa. Permainan immediatis dan proyek seni sebaiknya dijauhkan dari "media", jadi aku tidak

[79] Spontanitas/kesegeraan/langsung/tanpa mediasi dan pelantara. [Penerj.]

menampilkan lebih banyak dari [permainan dan seni] ini melalui tontonan (*spectacle*) media sosial, selain ketika aku memutuskan untuk melakukannya guna mendukung proyek non-immediatis, seperti yang kulakukan di sini [menulis] – ini bukan immediatisme, tetapi gambaran immediatisme.

Aku menikmati pengalaman kesukuan kecil dari kesenangan immediatis, kegembiraan immediatis, dan perjuangan bersama yang immediatis ini, saat kami berusaha untuk bertahan hidup dari Leviathan. Aku menganggap kami sebagai suku dalam arti bahwa ada kualitas pada pengalaman bersama yang mendahului penyandian apapun dan menganggap suku sebagai individu yang berbagi ruang dari keinginan egois untuk melakukannya, yang eksis sebelum muncul konseptualisasi apapun.

Immediatisme dalam banyak hal seperti menari – terlebih lagi ketika menari. Dan bahkan ketika itu adalah bentuk kegilaan – mungkin terutama ketika itu kegilaan, ketika mempertimbangkan apa artinya menjadi waras dalam budaya yang benar-benar sakit – bagiku, akan tampak mengerikan bagi siapapun untuk menjalani hari tanpa pengalaman immediatis. Banyak dari apa yang kutulis di dalam buku berjudul *Feral Consciousness* adalah upaya untuk mendekonstruksi proses mediasi, karena apa yang kutulis di buku berjudul *Feral Iconoclasm* adalah upaya untuk mengartikulasikan proses penghancuran (destruksi) *mediasi* – dalam artian bahwa humanisasi adalah upaya untuk memisahkan diri dari *dunia liar* melalui lapisan mediasi; dan *becoming-feral* adalah pelukan telanjang dari ‘pengalaman kehewanan (*animal experience*)’.

Karena upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan dunia pada akhirnya gagal, begitu pula domestikasi dan proses mediasi. Kita tidak dapat memotong dunia, karena kita adalah dunia. Dunia itu di sini dan tidak ada tempat lain untuk pergi, sungguh. Mereka dapat membangun citra

dan monumen untuk pemisahan-kosmik yang kita rasakan, tetapi mereka hancur ketika dunia datang kembali.

Dalam banyak hal, immediatisme terjadi lebih dari yang pernah disadari siapapun. Hal itu merayap pada dirimu dan mengejutkanmu, seperti ketika engkau tiba-tiba menemukan dirimu dipeluk oleh seorang teman yang tidak kauharapkan untuk dilihat, tetapi tiba-tiba menemukan dirimu sudah berada dalam pelukannya.

Hal ini terjadi sekarang. Bahkan ketika pihak berwenang berusaha untuk memegang kendali, melalui media mediasi yang intensif, namun kehidupan terjadi secara *immediately* (tanpa mediasi).

Engkau mungkin mempertimbangkan aktivitas dan pengalaman kedekatan dalam hidupmu, bahkan ketika budaya ini menghalalkan *jarak* sebagai cara untuk menjauhkan bahaya dari *dunia liar*. Apakah kau membuat musik live di tempatmu tinggal, bernyanyi untuk diri sendiri dan orang-orang yang tinggal bersamamu, memasak makanan lezat, bermain bersama, terlibat dalam kreativitas kerajinan tangan, atau gaya immediatis lainnya yang menyenangkan? Jika tidak, mengapa tidak?

Ketika pihak berwenang mencoba untuk menekan aktivitas dan dunia, sekarang tampaknya merupakan kesempatan sempurna untuk pertemuan suku rahasia dengan permainan immediatis – karena saat ini selalu merupakan satu-satunya kesempatan untuk terjadinya immediatisme. Individu berbagi ruang bersama-sama terlibat dalam kesenangan kolaboratif, tanpa kehadiran fasilitator dan mediator, sebagai sarana pemberontakan psikis dan fisik. Pertunjukan teater-gaya-dada[80] satu orang kepada penonton dari teman-teman

[80] Teater gaya aliran Dadaisme. Dada/Dadaisme merupakan gerakan budaya yang lahir di wilayah *netral* (perang), yaitu di Zurich, Switzerland, selama masa Perang

sendiri; festival musik rahasia dibuat secara kolaboratif dan tanpa penonton; *story-telling* yang mengandung *ketiadaan* dari dalam penjara-mental yang mengerikan dari "media-berita"; dan seterusnya, dengan sebanyak mungkin sarana kegilaan di tengah semua "ini" yang berani kaucoba.

Berhenti membaca ini sekarang! Abaikan momen pengalaman dan tarian yang dimediasi ini. Kau pikir tak ada musik? Aku sangat yakin bahwa musik itu ada. Di sekeliling kita, mengalir di antara dan melalui tubuh kita, *musik kehidupan*. Detak jantung adalah ketukan, seperti drum, yang berdenyut mengikuti ritme tubuh-hewanmu.

Mengapa kau masih membaca? Apa yang aku takutkan?

Bernyanyi! Berteriak! Menari!

Tidak ada yang perlu ditunggu; sudah benar, sekarang. Sekarang, kau sudah siap, sekarang.

Oke, aku sudah selesai menulis bagian ini. aku akan buang air kecil dan kemudian bermain gitar.

Sekarang, maukah kau menari sebelum hari sirna dan kau tak lagi bisa menjadi gila?

Dunia I (1916-1920). Gerakan ini meliputi seni visual, sastra (puisi), teater, dan desain grafis. Gerakan ini berfokus pada politik anti-perang melalui penolakan pada aturan seni yang berlaku melalui karya anti-seni. Gerakan ini juga melakukan kegiatan seperti pertemuan umum, demonstrasi, dan publikasi jurnal seni/sastra. [Penerj.]

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2020). *Dance Before the Day is Lost and You are Not Seen as Insane*. Diakses dari ecorevoltblog.wordpress.com dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-dance-before-the-day-is-lost-and-you-are-not-seen-as-insane

Dikutuk untuk Tertunda

: Perkara Melawan Hari Esok

(18 Juli 2019)

Jika saya akan menulis tentang hari esok, mungkin saya harus mulai menulisnya besok.

Masalahnya kemudian menjadi: esok akan menjadi hari ini, dan akan ada hari esok yang berbeda, yaitu ketika saya harus mulai menulis. Masalah yang sama adalah tentang yang harus Anda baca – Anda hanya dapat mulai membaca ini besok, jika Anda ingin membacanya pada waktu yang tepat. Pada akhirnya, Anda dan saya sama-sama akan terkutuk, jika kita menggantungkan harapan kita pada membaca atau menulis 'besok', tetapi mungkin *menjadi* terkutuk adalah akhir yang cukup layak untuk memulai.

Kelelahan Apokalips

Anda mungkin harus membaca tentang hari esok, besok.

Kemarin kita ditakdirkan untuk terkutuk. Kami juga dikutuk beberapa hari kemarin yang lalu. Kemarin yang terkutuk mungkin lebih baik disebut *noterday*[81], mengingat *doom-talk*[82] nihilisme dan negativitas yang menyertai nihilisme.

[81] *Noterday* merupakan antonim dari *yesterday* (kemarin) yang berarti adalah *tomorrow* (besok). *Noterday* secara audio terdengar seperti *not today* (gak sekarang) yang berarti bisa jadi 'besok'. Lebih jauh dari itu, *noterday* berarti *letting go of*

Bahkan lebih dari kemarin, peradaban tekno-industri (*techno-industrial civilization)* melihat hari esok Milenium. Baik *transendensi* maupun *bencana* yang dijanjikan untuk hari esok. Mungkin keduanya tidak benar. Mungkin keduanya benar. Fajar zaman sejarah baru dan semua yang bisa menandakan [sejarah baru].

Sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an, sosiolog Baudrillard menjadi terkenal karena menyatakan bahwa sejarah telah berakhir, dengan globalisasi, hiper-realisme, dan kemajuan dari kehadiran totalitarian. Tapi, mengutip pria itu sendiri, "akhir dari sejarah, sayangnya, juga adalah akhir dari tong sampah sejarah ... di sini tidak ada lagi tong sampah untuk membuang ideologi lama, rezim lama, nilai-nilai lama".

Dan di sinilah kita, di tempat sampah, di akhir sejarah, diganggu oleh nilai-nilai, rezim, dan ideologi lama – menjalani hari esok yang tak diharapkan oleh siapapun di Milenium.

> "Saya tidak pernah menunda sampai besok, apa yang bisa saya lakukan lusa"
>
> - Oscar Wilde

Untuk menandai event Milenium, puisi Ben Okri *Mental Fight* diterbitkan dalam 2 bagian, oleh surat kabar The Times.

Puisi adalah bentuk seni yang aneh. Ini adalah sesuatu yang bisa Anda nikmati lusa. Puisi tidak memerintahkan kehadiran otoriter 'hari ini' dalam

---

yesterday (yang lalu biarlah berlalu) sehingga maknanya: kita biarkan hari kemarin berlalu, siapkan diri untuk hari ini yang lebih baik, begitupun dengan hari esok. [Penerj.]

[82] Topik hangat yang menjadi pembahasan di antara kaum nihilis. *Doom-talk*. Obrolan mengenai *doom*, seputar kehancuran, kebinasaan, kutukan, kiamat, malapetaka, ajal, kemalangan, kematian, hukuman, wabah, kesialan, dll. [Penerj.]

suatu ruang seperti teater, seni pahat, film, TV, musik, atau sebagian besar bentuk karya seni lainnya. Tetapi saya akan mengatakan bahwa kekuatan puisi terletak pada kurangnya otoritas – karena otoritarianisme hanya dianut oleh kelompok dan individu yang paling tidak berdaya.

Puisi sebagian besar merupakan bentuk seni tertulis, seperti yang kita temui di tong sampah sejarah – totalitas (kemutlakan) kemajuan yang hiper-riil. Tentu saja ada tradisi lisan dan penyair, tetapi ini, karena (kurangnya) bentuknya, telah berhasil lolos dari penangkapan sejarah, jadi saya tidak akan membawa mereka ke dalam eksplorasi pemikiran ini.

Bahasa tertulis tunduk pada apa yang disebut oleh filsuf dan semiolog Derrida sebagai perbedaan (*diferensiasi*), penangguhan makna. Aksi — radikal, politik, pada dasarnya apa saja — sering ditunda hingga hari esok. Besok kita akan menanganinya. Besok kita selesaikan. Gagasan Derrida tentang *diferensiasi* terkait dengan konsepnya tentang *dekonstruksi*, yang berbicara tentang ‘dasar ketidakstabilan dalam teks’ (sesuatu yang saya coba mainkan dalam menulis karya ini, seperti yang saya tunda dari poin ke poin).

> “Pada malam hari, menjelang fajar, semua lampu pantai telah mati, dan angin mulai bergerak.”
>
> - Jeffers

Kembali ke puisi Ben Okri! (Jika kita bisa kembali ke sana.)

Daripada mencoba menulis (mungkin) interpretasi-esai (anti-)postmodernis dari puisi postmodernis dalam budaya postmodern (jika budaya postmodern memungkinkan), mulai dari karya yang dibangun, saya pikir saya akan mulai

dari tempat *dekonstruksi*. Kebanyakan puisi sudah mengambil bentuk yang agak terdekonstruksi, seperti yang ditulis dalam syair atau bait. *Mental Fight* tidak berbeda, seperti yang tertulis di beberapa bagian, dengan sub-bagian berikutnya menggambarkan garis *demarkasi* di seluruh struktur karyanya – pikiran saya, saat saya menulis ini (hari ini), langsung teringat pada buku ahli logika Wittgenstein *The Tractatus Logico-Philosophicus* (mungkin buku paling indah tentang logika dan puisi terkering yang pernah saya baca). Sudah relatif didekonstruksi, beberapa pekerjaan [menulis puisi] sudah selesai.

Saya akan tetap menulis analisis rinci puisi untuk besok (dan memungkinkan penangguhannya berarti: bahwa saya tidak pernah menulis analisis rinci *Metal Fight*) dan akan, dalam semangat tulisan eksperimental, menyajikan tanggapan puitis untuk membedah dekonstruksi karya Okri.

"Jenis manusia tak bisa hidup lama
tanpa batas waktu (abadi)"

Ben Okri, kau benar,
Tapi kita tak punya waktu,
Tak ada waktu.
Dunia sedang sekarat hari ini.
Apa gunanya hari esok,
Jika dunia mati hari ini?

"Apakah alam telah kehabisan tenaga?"

Ben Okri, alam telah lelah
kemarin,
Alam akan habis esok,
Seperti kelelahannya hari ini.
Kau menulis tentang "mimpi" dan "mimpi buruk",

Aku hidup hari ini.

“Kemanusiaan adalah apa berada pada yang paling radioaktif”

Ben Okri, apakah kau akan mengatakan itu masih
benar?
Mungkin memang begitu,
Tapi budaya ini tunduk pada
peluruhan radioaktif.
Chernobyl yang diliarkan-kembali mungkin
terlihat indah,
Tapi iradiasi masih meninggalkan bekas.

“Lihatlah sejarah
Lihat apa yang kau temukan”

Ben Okri, kita terkurung oleh kandang sejarah,
Budak-budak ke tempat sampah.
Sejarah telah meletakkan reruntuhannya di bumi,
Dan mengutuk kita semua.

“Kita hidup di puncak”

Ben Okri, kita dulu dan sekarang
Mengitari saluran pembuangan.
Kita tertatih-tatih di tepian,
Runtuh ke yang tidak diketahui.

Hari Esok Milik Kemarin

Bukan karya puitis terbaik saya, tentu saja. Apa yang coba saya lakukan, dalam menanggapi puisi Ben Okri, adalah menanggapi beberapa komentarnya tentang hari esok kemarin (*tomorrow of yesterday*), yang berarti 'sekarang' atau hari ini, dengan menyandingkan arah pandangan. Kata-kata Okri diarahkan ke tempat lain, di mana hari esok selalu ada, ditangguhkan *ad-infinitum* (hingga tak terhingga).

Keruntuhan ekologi, dengan cara yang sama seperti ekologi selalu ada, di sini, hari ini. Kita hidup, bernapas ekologi. Tidak ada penundaan terhadap ekologi, karena ekologi bersifat langsung.

"Besok – lokasi siapa
Orang bijak menipu
Meskipun halusinasinya
Adalah akhir dedaunan itu"
- Emily Dickinson

Mari kita kembali ke tempat kita hari ini –terkutuk!

Dalam karyanya tentang perlawanan kamp konsentrasi, *Blessed Is The Flame*[83], Serafinski memberikan kritik anarko-nihilis tentang masa depan dan "optimisme yang kejam": "posisi anarko-nihilis pada dasarnya adalah bahwa kita *persetan*" dan bahwa "... daripada menunda kemarahan kita ke masa depan, kita akhirnya dapat menyadari bahwa sekarang adalah waktu yang kita

[83] Untuk terbitan Bahasa Indonesianya berjudul "Dalam Pelukan Api" dicetak oleh Diogeneses Press (Instagram @diogeneses_sinope_) dalam bentuk cetak dan digital yang dapat diunduh secara bebas diberbagai platform, *kepoin* sendiri aja.

tunggu-tunggu". Tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa kita *kacau persetan*. Jika kita kacau, daripada menunda aktivitas kita ke masa depan, kita bisa berjuang, berkreasi, dan hidup untuk hari ini, di sini, sekarang juga

Di sini, Sekarang Juga

Seorang temanku dan penulis anarkis, yang menulis dengan nama Flower Bomb, menyatakan dalam karyanya *No Hope, No Future: Let The Adventures Begin!* bahwa "Masa Depan adalah hologram mimpi dan janji yang ditolak oleh masa kini" dan "hari ini ada di sini, sekarang, seperti kanvas kosong yang mengundang kreativitas imajinatif dan destruktifku". Flower Bomb menulis tentang pengalaman liar di sebagian besar tulisannya, sesuatu yang telah saya lakukan di buku-buku saya, *Feral Consciousness* dan *Feral Iconoclasm*, dalam berbagai esai, dan berusaha membagikan sebagian melalui proyek puisi *The Night Forest* yang saya menjadi bagian darinya. Feral, dalam wacana eko-anarkis, adalah istilah main-main, yang praktik terapannya adalah presentis, destruktif secara kreatif dan kreatif secara destruktif, pesimistis dan kepetualangan, dan secara langsung segera, dalam hasratnya akan ekologi dan ekologi akan hasratnya.

Matahari mungkin terbit lagi, tetapi itu tidak berarti kita akan memiliki hari esok. Mengapa kita harus memiliki hari esok, atau dapat menulis puisi untuk hari esok, ketika 200 spesies punah setiap harinya dan budaya ini terus berlanjut?

Saya tidak akan memberikan jawaban hari ini. Mungkin saya akan melakukannya besok – tetapi sekali lagi, mungkin tidak.

Dalam puisinya *A Better Resurrection*, Sylvia Plath menulis –

> “Aku tidak mempunyai akal, aku tidak mempunyai kata-kata,
> tak ada
> air mata;
> Hatiku di dalamku seperti batu;
> Terlalu mati rasa untuk harapan atau
> ketakutan;
> Lihat ke kiri, lihat ke kanan, aku tinggal sendiri …”

Bagian *Mental Fight* Ben Okri didedikasikan untuk luka apa yang telah ditimbulkan peradaban di dunia, ia beri judul *The Stoney Ground*. Penyair Robinson Jeffers menulis bahwa "kita harus men-tidak-manusiakan pandangan kita dan menjadi percaya diri seperti batu dan lautan tempat kita dibuat". Filsuf eko-fenomenologis David Abrams telah menulis tentang pengalaman indriawi dari bebatuan, serpihan batu, batu-batu besar dan gunung, dan pengalaman kita tentang mereka.

Batu dan bebatuan tidak memiliki harapan atau ketakutan – atau lebih tepatnya, saya tidak percaya mereka melakukannya [berharap dan takut]. Mereka, dalam pengertian humanistik sehari-hari, abadi dan tak lekang oleh waktu, berada di luar tong sampah sejarah. Mereka segera dan sekarang.

Mungkin ada sesuatu yang bisa dikatakan tentang menjadi putus asa dan tak kenal takut hari ini. Saya mungkin akan menulis lebih banyak tentang ini besok – tetapi saya mungkin tidak akan melakukannya.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2019). *Doomed to Deferral: A Case Against Tomorrow*. Diakses dari www.radicalartreview.org dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-doomed-to-deferral

Musuh dari Logika Totalitarianisme

(20 Mei 2021)

Nomadisme Bukan Dialektika

Saya biasanya menggambarkan filosofi-anarkis saya sebagai *ontologis* dan salah satu alasannya adalah karena kurangnya kepercayaan saya pada otoritas, dengan prinsip dasar *keberadaan* saya bahwa semua-orang-(sebenarnya)-adalah-anarki – upaya untuk mengasumsikan otoritas, saya dapati sebagai pengakuan atas ketidakberdayaan-*eksistensi*. Karena saya tidak mendapati otoritas sebagai *keberadaan*-apapun dengan eksistensi yang berarti, pemberontakan saya diarahkan pada ketidaktundukan terhadap totalitarianisme (dan saya menganggap definisi peradaban Daniel Quinn sebagai agrikultur-totalitarian, pada dasarnya, benar).

Karya ini dimaksudkan sebagai karya penghancuran, berusaha memberontak terhadap bentuk filsafat/logika/pemikiran yang saya dapati sebagai totalitarian – Hegelianisme dan dialektika. Karya ini bukanlah analisis atau tinjauan kritis terhadap Hegel atau sistem dialektisnya; itu hanya akan menjadi afirmasi pemikiran anti-Hegelian, melalui destruksi sebagai aktivitas positivis. Untuk menghindari setiap individu yang membaca bagian ini dan menemukan bahwa mereka salah mengira bahwa pendekatan saya adalah untuk sintesis dialektikal (*dialectical synthesis*), berusaha membangun sebuah sistem, harap dicatat sejak awal bahwa pendekatan saya ini adalah dari posisi nomadisme-psikis (*psychic-nomadism*) — perbedaan antara nomadisme-psikis dan sintesis dialektial tidak dapat dilebih-lebihkan – dialektika berusaha untuk

menjumlahkan, sementara nomadisme[84] bergerak di antara ruang-ruang. Pada akhirnya, karya ini bukanlah upaya untuk memverifikasi argumen anti-Hegelian atau menyalahkan Hegelianisme, untuk meyakinkan pembaca manapun bahwa Hegelianisme adalah seperti yang saya dapati [totalitarian] atau sebagai individu-individu yang akan saya rujuk mendapatinya [totalitarian] – semua yang saya coba lakukan di sini adalah mengafirmasi area-area pemikiran anti-Hegelian yang saya temukan *value* di dalamnya.

Hal ini dapat dipertanyakan, mengapa saya repot-repot menulis ini! Mengapa menulis tentang seorang filsuf yang sudah mati? Juga, jika saya akan menulis sebuah artikel tentang seorang filsuf-dialektis yang pemikirannya menurut saya mengerikan, mengapa tidak menulis tentang Plato – seorang filsuf yang seluruh proyek filosofisnya tampaknya difokuskan pada annihilasi (pemusnahan) pemikiran yang berbeda dari pemikirannya Hegel, atau menetralisir Plato untuk memasukkannya ke dalam sistemnya Hegel melalui metode dialektis? Dan saya menemukan diri saya mengalami rasa akan pemberontakan yang sama terhadap karya Plato, seperti yang saya lakukan ketika mendapati karyanya Hegel. Bagaimanapun, saya mempertimbangkan pengaruh filsafat Hegel hari ini, terutama yang berkaitan dengan sistem antropologis totalitarian yang berusaha meng-annihilasi atau menetralisir apapun yang bertentangan/tidak-sesuai-dengan sistem mereka, yang lebih berbahaya dan lebih tidak diinginkan daripada filsafat Plato.

[84] Sebuah isme tentang *nomad* (nomaden atau berpindah-pindah). Nomadisme di sini bukan merujuk pada makna sebenarnya yang merupakan sistem kepercayaan orang yang hidup nomaden, tetapi nomadisme di sini dimaksudkan dalam hal nomadisme berpikir, yang mana Langer melakukan analisa dengan bergerak berpindah-pindah dari satu ruang berpikir ke ruang berpikir yang lain. [Penerj.]

Karya ini juga dapat dikritik karena menjadi bagian yang sepenuhnya berputar-putar dalam menyajikan argumennya, karena saya mulai dari penegasan bahwa dialektika-filsafat Hegel adalah bentuk sistematisasi/penalaran totalitarian dan berakhir dengan posisi itu. Saya benar-benar nyaman dengan kritik ini, karena skeptisisme saya membuat saya condong ke posisi bahwa pernyataan apapun pada akhirnya runtuh di bawah *Trilemma Munchhausen*[85] dan bahwa skeptisisme saya lebih menginginkan untuk mengatakan sesuatu terlepas dari masalah epistemologisnya.

Menghancurkan Hegel

Dalam bukunya yang berjudul *Eroticism*, Bataille menyatakan sebuah pengamatan bahwa dalam pemikiran Hegel, pengalaman langsung yang berarti, adalah "buruk". Juga perlu dicatat bahwa, menurut Bataille, *experience* (pengalaman) adalah *bound* (ikatan) untuk menjadi *diskontinu* (/ hidup), dengan *keadaan* kontinuitas totalisasi absolut yang ditemukan dalam kematian – ia memposisikan erotisme sebagai aktivitas menyetujui kehidupan, bahkan dalam kematian. Jadi saya menemukan bahwa pengamatan Bataille yang menyatakan bahwa pemikiran Hegel memposisikan *keberadaan*-hidup sebagai "buruk", sebagai pernyataan penolakan terhadap pemikiran itu dan membedakannya melalui pelukan erotisme, sebagai sikap menyetujui kehidupan. Meskipun poin ini mungkin tidak terlihat sebagai kelanjutan dari bagian pertama tulisan ini, karena poin ini jelas bukanlah pengamatan tentang

[85] Trilemma Munchhausen merupakan eksperimen pemikiran yang digunakan untuk menunjukkan ketidakmungkinan teoretis dalam membuktikan kebenaran apapun, bahkan di bidang logika dan matematika, tanpa menarik asumsi yang diterima. [Penerj.]

totalitarianisme, tampaknya relevan bagi saya ketika mempertimbangkan bagaimana sistem totalitarian berfungsi sebagai mesin-kematian – monokultur-agrikultural, kamp kematian dan contoh serupa lainnya datang ke pikiranku. Sejauh pemberontakan saya, saya telah menganut praktik yang saya gambarkan sebagai presentis, atau *immediatis*, sebagai salah satu pandangan yang mengafirmasi immediasi dunia hidup, yang mencakup immediasi saya-sebagai-tubuh-yang-hidup=di sini/sekarang. Alih-alih menolak kehidupan/pengalaman/immediasi/diri saya sendiri, seperti yang ingin dilakukan Hegel, saya ingin merangkulnya dengan hasrat (yang absurd) – karena saya tidak menghadapi kehidupan sebagai baik atau buruk (dan menolak dualisme itu), tetapi saya menghadapi kehidupan sebagai yang absurd dan indah dan mengerikan dan menakjubkan dan lebih banyak pengalaman daripada yang pernah saya harapkan untuk dimasukkan di sini.

Mengikuti ini; Karya Kierkegaard, *Either/Or*, pada prinsipnya ditulis sebagai penolakan terhadap annihilasi dialektis Hegel pada pilihan, sebagai pemberontakan yang mengafirmasi kebebasan. Kualitas dasar sistem totalitarian adalah pada upaya penghapusan pilihan, dengan berusaha menetapkan batas yang dapat mengurangi ruang lingkup *potensial* melalui apa yang hanya sesuai dengan sistem dan tidak bertentangan. Individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain dalam karya Kierkegaard dikonfrontasikan pada pilihan antara cara-hidup yang berbeda, antara praktik kehidupan estetis, dan praktik kehidupan moral dan agama, dan sementara kesimpulan Kierkegaard adalah, bahwa jalan agama adalah yang terbaik, saya tidak menemukan ia menganjurkan bahwa kehidupan beragama menjadi satu-satunya opsi bagi individu – sebaliknya, Kierkegaard menegaskan bahwa pengalaman dasar individu dihadapkan pada pilihan, dan tidak mampu untuk

memikirkan pilihan orang lain. Tidak mampu untuk memikirkan pilihan Anda dalam meninggalkan sistem-logis, seperti dialektika, hampa dan kosong, tanpa nilai yang berarti, sebagai hantu takdir-buruk. Sementara saya belum sampai pada kesimpulan yang sama seperti Kierkegaard, dalam memilih kehidupan religius – karena gaya hidup dan filosofi saya lebih bersifat estetika – saya sepenuhnya setuju dengannya bahwa pilihan lebih diidamkan daripada upaya dialektis untuk mendamaikan [kehidupan dengan takdir-buruk], dan bahwa upaya dialektis itu hanya bisa gagal. Saat saya mencatat pengalaman saya di sini, saya melihat kemungkinan dan potensi yang tampaknya tak berujung untuk anarki kebebasan immediasi saya – saya dapat terus menulis, atau berhenti menulis dan melakukan beberapa pe-rapi-an sebelum kembali ke pekerjaan menulis ini, atau saya dapat menghancurkan laptop saya di meja sampai rusak, atau saya bisa melompat ke tempat tidur dan membuang kotoran ke dinding, atau saya bisa pergi ke taman dan menari di bawah hujan, atau saya bisa duduk di sini dan berpikir dengan tenang selama beberapa menit sebelum melanjutkan mengetik, dan di sana semakin banyak pilihan yang tersedia bagi saya dan saya tidak dapat memikirkannya.

Tapi, bagaimana dengan kualitas politik Hegelianisme yang terang-terangan – yang saya sadar belum saya komentari? Hegelianisme dan dialektika logika totalitarian adalah inti dari kolektivis dalam pemikiran dan praktik. Camus menegaskan hal ini dalam *The Rebel*, saat ia mencatat bagaimana Hegel acuh tak acuh terhadap kehidupan individual, yang hanya berharga sebagai sarana untuk mencapai "keselamatan manusia", saat ia mengomentari kualitas "membunuh atau diperbudak" dari sistem dialektika (annihilasi/negasi atau menetralkan/mensintesis) – semua yang bertentangan/tidak-sesuai harus menjalani salah satu mode sistematisasi. Jelas

betapa kuatnya kualitas-kualitas ini sesuai dengan ideologi dan praktik totalitarianisme-kolektivis, dengan negara-negara yang dianggap "paling kanan" atau "paling kiri" (Fasis, korporatis atau Marxis) menjadi contoh yang jelas – meskipun saya akan menegaskan kembali posisi Quinn tentang peradaban/agrikultur menjadi totalitarian, sejauh filosofi dan praktik domestikasi-pestisidal [86] sesuai dengan deskripsi ini. Camus juga memperhatikan bahwa dalam sistem "semua adalah *harus*", seperti dalam semua-yang-bisa-*jadi*-adalah-perlu-untuk-sistem, daripada "semua adalah *mungkin*", karena sistem harus meng-annihilasi atau menetralisir semua kemungkinan yang bertentangan. Sekali lagi, pertimbangkan sistem agrikultur dan peradaban domestikasi-pestisidal yang akan menghancurkan kemungkinan keberadaan makhluk hidup, untuk memasukkan *hanya* keberadaan makhluk hidup yang diperlukan untuk produksi agar berfungsi, atau (jika Anda tidak nyaman dengan pemikiran anti-peradaban) pertimbangkan seberapa banyak annihilasi *kemungkinan* hanya untuk mengizinkan apa yang diperlukan untuk sistem sesuai dengan ideologi dan praktik rezim despotik-komunis. Karya individualis Stirner, *The Ego and its Own*, yang sebagian isinya merupakan ejekan untuk dialektika Hegel yang berusaha menghancurkan sistem dengan menggunakan sistem (nihilismenya sebagai negasi atas negativitas – suatu bentuk positivisme-aneh, seperti yang saya dapati (dan diperdebatkan dalam buku saya *Feral Iconoclasm*, yang sebagian isinya merupakan karya anti-Hegelianisme)), juga perlu dicatat

[86] Sementara domestikasi adalah penjikakan (yang liar menjadi kehilangan insting keliarannya ... yang mana hal ini sangat bertentangan dengan yang kina yakini: *rewilding*, *becoming-animal*, *human-animal*, dan *animal experience*, atau *feral life*, dsb.), pestisida berarti (pembinasaan) segala yang dianggap hama dan mengganggu. [Penerj.]

bahwa kualitas kolektivis dan humanis Hegelianisme; bahwa sistem itu hanyalah dogma konseptual, yang bertujuan mengatur kehidupan, sebagai gaya kekerasan dan gaya despotik; dan bahwa, dalam logika dialektis pemikiran-absolut, "pemikiran saya" dilupakan, karena pemikir individu digolongkan oleh sistem. (Daripada menulis kritik kolektivisme yang lebih lengkap di sini, saya akan mendorong setiap pembaca yang ingin mengeksplorasi kritik semacam itu untuk membaca esai saya *An Eco-Egoist Destruction of Species-Being and Speciesism* dan/atau esai saya *Becoming Animal: My Feral Individualism*).

Beberapa serangan favorit saya terhadap Hegelianisme datang dari Deleuze, yang filosofi afirmasi-diferensiasinya saya temui sebagai proyek yang didedikasikan untuk menghancurkan filosofi Hegel, melalui kreasi konsep-konsep baru (untuk digunakan sebagai batu-bata guna menghancurkan teater Hegel). Deleuze menyebut Hegel dan sistemnya sebagai *mediasi*[87], yang beresonansi dengan pelukan immediatisme saya dan saya perhatikan juga cocok dengan penolakan mediasi tipe-primitivis; sebagai gerakan palsu, karena sistem tidak pergi ke manapun, tetapi membangun dan mengembangkan, sampai total, dengan cara yang sama seperti kita menyaksikan *dehabitasi* yang terjadi setiap hari, ketika desa-desa dan kota-kota semakin meluas berekspansi, memusnahkan ruang-ruang tempat di mana satwa liar hidup; sebagai pengakuan, mirip dengan politisi yang menyatakan bahwa mereka mengakui bahwa kepunahan-massal sedang terjadi, guna memuaskan selera kaum liberal-hijau – tetapi tak terjadi usaha apapun untuk menghentikan mesin/budaya kepunahan-massal – sebagai representasi, seperti berapa banyak kelompok yang akan diberikan jaminan representasi politik dan

[87] Kebalikan dari konsep *immedasi* yang sering diulang-ulang oleh Langer. [Penerj.]

media, sebagai individu-individu yang merasa jijik terhadap kebigotan dan kebencian-kolektif, dengan tidak adanya pembebasan aktual dan otentik dari sistematisasi yang sebenarnya terjadi; sebagai monosentrisitas, dengan menjadi satu-pusat, yang pada dasarnya merupakan mesin produksi sistemik, bahwa semua sub-sistem, ekonomi, produktif, pemerintahan, negara, dll., berfungsi untuk mempertahankan dan mendukung, dalam perbudakan — Leviathan; dan sebagai distorsi, yang saya perhatikan hari ini paling intens terjadi di mesin media massa, seperti outlet berita di televisi dan di situs web seperti Twitter. (Ini adalah interpretasi saya atas pernyataan Deleuze tentang Hegel, bukan hanya pernyataan Deleuze – hanya untuk memperjelas dan jujur). Deleuze juga mengafirmasi filosofi Nietzsche sebagai upaya anti-Hegelian. Alih-alih metode dialektika annihilasi dan netralisasi, Deleuze menegaskan afirmasi-hidup Nietzsche dan ucapan-ya (*yes-saying*[88]) Nietzsche sebagai afirmasi diferensiasi/kontradiksi, yang merupakan inti dari proyek filosofis Deleuze, sebagai upaya untuk menolak dan memberontak terhadap logika dialektika totalitarian.

Seorang pembela Hegel mungkin berusaha untuk melemahkan upaya destruksi ini dengan menyatakan sesuatu yang kurang-lebih begini "tetapi dialektika berhasil" dan pada dasarnya bersedia menerima semua komentar tentang sistem Hegel yang dibuat di sini – kaum penikmat *fetish* negara/peradaban/Leviathan. Tanggapan saya untuk hal itu hanya begini "dialektika-dialektika itu tidaklah berhasil", seperti yang diidentifikasi Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness*. Sartre menyatakan bahwa Hegel dan sistemnya tidak berhasil dalam tujuannya, bahwa sistem optimismenya adalah

[88] *Saying yes to life, even in its strangest and hardest problems* (Mengatakan ya pada hidup, bahkan dalam masalah yang paling asing dan paling sulit sekalipun). [Penerj.]

sebuah kegagalan, dan bahwa totalitarianisme Hegel hanya bisa menjadi kegagalan karena totalitas terus-menerus mengalami detotalisasi – sebuah gagasan yang sangat menyenangkan, mengingat itu berasal dari seorang eksistensialis yang terkenal karena menjadi seorang filsuf yang penuh tekanan (depresif). Saya menyadari hal ini terjadi di dunia secara terus-menerus, ketika sistem rusak, individu menolak untuk menyesuaikan diri dengan narasi totalitarian dan segala macam proses lainnya – *feral-iconoclasm* terjadi sebagai involusi sehari-hari, yang saya inginkan sebagai akselerasi pelukan/pengalaman pembebasan total. Simone De Beauvoir melanjutkan kritik Sartre terhadap Hegel dalam karyanya *The Ethics of Ambiguity* (salah satu karya yang paling kurang dihargai dalam filsafat), saat dia menegaskan bahwa, sementara sistem Hegel mendukung kediktatoran, "kesempurnaan" Hegelian (Absolut/kemutlakan) masuk ke ketiadaan (*Nothingness*) – De Beauvoir menggambarkan filosofi Hegel sebagai salah satu "kenyamanan", yang, datang dari eksistensialis ini, saya dapati sebagai titik ejekan [terhadap Hegel]. Ada semacam kenyamanan-optimistik dalam politik totalitarianisme, dengan janji-janji keselamatan, keamanan, dan sebagainya, tetapi saya melihat bagaimana hal ini selamanya jatuh dalam ketiadaan, sebagai sistem de-totalisasi – tendensi saya untuk menegaskan pesimisme, sebagian berasal dari kesadaran ini, sebagai penolakan terhadap optimisme Hegelian.

Mengafirmasi (Menegaskan) Kegagalan

Sementara upaya dalam menghancurkan (-de-strukturisasi) Hegelianisme ini adalah destruksi Hegelianisme, destruksi itu jelas tidaklah menghancurkan kehadiran totalitarian Hegelianisme dalam wacana (wacana), tidak juga

menghancurkan mesin dialektisnya – itu tak akan pernah bisa, karena ini adalah salah satu esai pendek ontologis-anarkis. Dalam artian politik, karya ini adalah upaya yang gagal untuk menghancurkan totalitarianisme, karena totalitarianisme terus melakukan apa yang totalitarianisme lakukan [untuk menjaga eksistensinya]. Orang-orang saat ini, saat saya menulis ini dan saat Anda membaca ini, merasakan pengalaman mesin dialektikal domestikasi-petisida(pembinasaan) / netralisasi-annihilasi / sistesis-negasi yang kejam, yang merupakan kultur-kepunahan-masal/peradaban/Leviathan.

Selain kegagalan karya ini, saya ingin menegaskan kegagalan Hegelianisme dan mesin-dialektika. Hegelianisme itu tidak mengatasi kebebasan memilih, karena pilihan tidak dapat diatasi. Hegelianisme itu belum melampaui dunia immediasi yang merupakan kehidupan/pengalaman, juga tidak akan pernah bisa. Kolektif hanyalah sebuah teater yang mencoba memasukkan individu ke dalam totalitas kemutlakannya, tetapi mereka tetaplah individu. Diferensiasi/kontradiksi belum terhapus, seperti semua-adalah-berbeda, yang saya tegaskan sebagai *ucapan-ya* untuk kehidupan. Totalitas selalu ter-de-totalisasi menjadi Ketiadaan, karena totalitarianisme dan optimismenya melampaui kegagalan-total. Saya menemukan kegagalan-total sebagai hal yang indah dan menggembirakan untuk ditegaskan, dengan rasa ngeri terhadap mereka yang telah menganut sistem dan/atau terkurung di dalamnya. Ketika rezim totalitarian despotik runtuh, seringkali ada banyak perjuangan dari mereka yang mereka aniaya. Saya teringat bahwa dunia adalah tempat yang kacau, membingungkan, dan seringkali tidak nyaman, tetapi saya lebih suka berada di sini daripada harus-mati. Tidak seperti Hegelianisme, saya tidak dapat menawarkan kenyamanan dan tidak menginginkannya, karena saya lebih suka merangkul pertemuan estetika

pengalaman/kehidupan, dengan sensasi yang mencakup puncak kebahagiaan, cinta dan kesenangan, serta penderitaan dan kesedihan yang intens.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2021). *Enemies of The Logic of Totalitarianism*. Diakses dari https://ecorevoltblog.wordpress.com/2021/05/20/enemies-of-the-logic-of-totalitarianism/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-enemies-of-the-logic-of-totalitarianism

Guerrilla Ontology

: Tentang Destruksi, Kekerasan and Aksi Langsung

(19 Desember 2017)

Kita sering mendengar tentang kekerasan (*violence*) di setiap waktu. Kita selalu memberbicarakan kekerasan sepanjang waktu.

Kita melabeli ‘kekerasan yang ini adalah kekerasan yang baik’ dan ‘kekerasan itu adalah kekerasan yang tidak baik’. Kekerasan ini adalah kekerasan yang diperlukan, dan kekerasan itu adalah kekerasan yang tidak diperlukan.

Kekerasan ini milik mereka dan *kekerasan itu* milik kita. Dan percakapan terus berlanjut, terus berlanjut, dan terus berlanjut..

Seringkali kita tidak menyadari, ketika kita berbicara tentang kekerasan, karena kekerasan memiliki begitu banyak bentuknya, memakai begitu banyak topeng, dan kita dibesarkan untuk menjunjung tinggi sebagian besar tindakan kekerasan simpelnya hanya sebagai faktor kehidupan sehari-hari.

Bagi para kaum pasifis, semua kekerasan adalah kejahatan dan harus dihindari bagaimanapun caranya. Pasifis percaya pada pemisahan besar kosmik antara kekuatan cahaya dengan kekuatan kegelapan. Mereka memandang alam semesta secara fundamental cacat, dengan cara ini. Kaum pasifis percaya bahwa ada fitur *eksistensi* seperti itu, yang dapat meliputi semua *Keberadaan* – gagasan tentang kejahatan dan kegelapan – yang merupakan sesuatu yang harus ditolak di semua poinnya.

Mengatakan sesuatu itu jahat berarti mem-presuposisi-kan suatu kewajiban moral, bahwa sesuatu itu harus atau tidak boleh ada, dan bahwa

setiap contoh kejahatan yang ada harus ditolak dan dihilangkan dari masyarakat. Apa yang jahat pada akhirnya adalah apa yang mengancam mesin yaitu masyarakat [mesin masyarakat].

Tetapi sementara kita berbicara tentang kekerasan, lagi dan lagi, kita jarang berbicara tentang apa itu kekerasan, atau apa itu yang bukan [kekerasan]. Oh tentu, kami berbicara tentang kekerasan mereka dan bahkan kekerasan kami sendiri pada kesempatan lain (meskipun biasanya mereka menguduskan pelaku kekerasannya, *yang hidup sebagai pahlawan dan yang mati sebagai martir* yang mengorbankan diri mereka untuk Tuhan, Dewa mesin teknosfer).

Mungkin *jarang*, jika memang *pernah*, kita berbicara tentang apa itu kekerasan, apa asal usul kekerasan, dan pertanyaan lain yang mungkin dianggap terlalu abstrak atau konseptual untuk "realpolitik."

Kekerasan tampaknya merupakan jenis tindakan yang sangat spesifik (sekali lagi mencakup kategori umum), yang sering disalahartikan sebagai tindakan lain. Jadi, sebelum memberikan definisi apapun tentang kekerasan, saya akan membahas apa yang bukan kekerasan: yaitu, *destruksi*.

Destruksi sebagai fenomena adalah peristiwa singularitas di mana, karena intensitas fisik tertentu, situasi baru, ruang, lokasi, *Keadaan* (dll) diciptakan. Dengan cara ini, penciptaan dan penghancuran sama sekali bukan dikotomi, melainkan kekuatan monis dari aliran gerak, energi, kefanaan dalam pengertian yang sepenuhnya fisik.

Badai dan kebakaran hutan bersifat destruktif, tetapi tidak menimbulkan kekerasan. Dalam destruksi mereka (badai dan kebakaran hutan), mereka menciptakan situasi, ruang, lokasi baru; *Keadaan-keadaan*, dari intensitas pelepasan energik mereka. Sebuah meteor yang membunuh sebagian

besar kehidupan di planet Bumi, termasuk dinosaurus (bisa dibilang penghuni planet ini yang paling sukses, jika kita mengasumsikannya dengan epistemologi realis paleontologis), [meteor yang membunuh kehidupan tersebut] bukanlah kekerasan dan tidak memberlakukan kekerasan pada mereka yang telah dibunuh. Meteor Chicxulub bersifat destruksif, dan destruksinya mengarah pada penciptaan (kreasi) situasi yang mengakibatkan kehadiran *keberadaan* mamalia yang *menjadi* lebih lazim (sebagai kategori umum *species-Being*) saat dinosaurus punah.

Destruksi dan kreasi adalah aliran monist Kehidupan, di mana hidup dan mati adalah satu dan hal yang sama. Mereka adalah hal yang sama di setiap saat, terikat sementara oleh dimensi fisik dari *Keberadaan* yang diwujudkan – *wild-Being* seperti yang saya pilih untuk menyebutnya. Dengan demikian, destruksi (/kreasi) adalah aspek dari apa yang liar (atau natural, jika Anda mau).

Kekerasan Sebagai Pelanggaran

Kekerasan menampilkan dirinya bukan sebagai destruksi, tetapi sebagai pelanggaran. Ini tidak berarti bahwa kekerasan ditentukan oleh niat untuk melanggar. Tidak, persepsi suatu tindakan atau peristiwa tidak mengubah fisikalitasnya, hanya hubungan orang-orang di dalam atau ke arahnya [yang dapat mengubah fisikalitas tersebut]. Dengan demikian, kekerasan dapat terjadi tanpa ada niat untuk melanggar.

Lalu apa yang dimaksud dengan melanggar (*violate*)? Melanggar sesuatu berarti menegaskan otoritas (bukan kekuasaan) atas ruang, tempat, momen, individu, atau kelompok tertentu, dan mengganggu aliran autentik liar

energi hidup ke dalam konstruksi (bukan kreasi) otoritas yang dianggap (diakui), adalah yang menegaskan dirinya sendiri. melalui kekerasan.

Pemerkosaan adalah tindakan kekerasan, di mana pemerkosa menyatakan diri sebagai otoritas atas siapa yang mereka perkosa. Pemerkosaan menginterupsi aliran autentik liar energi hidup dari mereka yang diperkosa, melalui perampasan tubuh mereka, dan menjadikan mereka objek yang dikonstruksi dari sumber kesenangan si pemerkosa.

Otoritas ini berasal dari mitologi peradaban, yang melingkupi hierarki Orang Lain yang diberi kemampuan untuk mendominasi dan menindas melalui hak istimewa bawaan. Ini tidak berarti bahwa pemerkosaan dan tindakan kekerasan lainnya tidak terjadi di luar peradaban; sebaliknya, peradaban adalah monopoli kekerasan dan kekuatan yang mengintensifkan kekerasan, sedemikian rupa sehingga merusak hakikat *keberadaan* sesuatu menjadi sesuatu yang tidak otentik dan sepenuhnya berbeda dari apa yang liar.

Mitos otoritas (sekali lagi, bukan kekuasaan) adalah apa yang merupakan kekerasan itu sendiri. Peradaban ditentukan oleh mesin teknosfer[89], tubuh metropolis, dan materialitas ideologinya. Kekerasannya tidak dapat dan tidak akan bisa mengkreasi, melainkan mengkonstruksi. Ia mengkonstruksi melalui bahasa dan melalui apa yang dianggap peradaban sebagai sumber daya.

Memberadabkan, mendomestikasi, menegaskan otoritas, mengkonstruksi, dan mekanisasi adalah kekerasan; sedangkan menjadi destruktif (/kreatif) adalah menjadi liar, hidup, natural.

Definisi ini mungkin terasa tidak nyaman bagi mereka yang telah terlibat dalam (atau telah menjadi suara aktif untuk) kelompok resistensi yang

[89] Lingkungan teknik.

taktiknya mencakup hal-hal yang umumnya dianggap kekerasan. Faktanya, banyak yang berusaha membenarkan penggunaan kekerasan, dan ini tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok di negara-negara "barat", seperti ALF, ELF, DGR [90], dll., tetapi juga para pejuang resistensi pribumi (*indigenous*) dalam seruan mereka terhadap "warga (*citizen*)" tersebut. yang berusaha menindas mereka. Tapi ini hanyalah kesalahpahaman yang disebabkan oleh keterbatasan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna.

Aksi-aksi para radikal ini bukanlah kekerasan, melainkan aksi destruktif(/kreatif), dan dengan demikian tidak melekat pada otoritarianisme kekerasan dan keburukannya. Itu tidak berarti bahwa tidak ada kelompok yang menyebut diri mereka radikal, tetapi sebenarnya hanya ingin merekonstruksi mesin kekerasan yang sama yang seharusnya mereka lawan. Sebaliknya, resistensi/revolusi/pemberontakan/dll., bersifat destruktif/kreatif, bukan kekerasan.

Kreasi/Destruksi Melalui Taktik Gerilya

Apa artinya hal ini bagi praktik radikal, eko-anarkis, anarkis ontologis atau lainnya? Sederhananya, itu berarti: kita adalah agen destruksi; kami adalah ciptaan (kreasi) dari kehancuran (destruksi), kami mendukung destruksi terhadap konstruksi kekerasan peradaban, dalam mesin, bahasa, mitos, bentuk interaksi sosio-normatif dan semua hal lain yang mencakup metropolis, Leviathan, negara, dan ekonomi.

[90] DGR (Deep Green Resistance) Resistensi Kaum *Deep Green*. Mengenai *Deep Green* bisa dilihat pada catatan kaki yang telah berlalu. [Penerj.]

Aksi destruksi realitas yang dikonstruksi oleh peradaban ini adalah aktivitas ontologi gerilya, yang sama dengan menghancurkan mesin dan mitos peradaban, dan menciptakan peristiwa, ruang, tempat, situasi yang memungkinkan arus anarkis *wild-Being* bergerak bebas.

Ontologi gerilya umumnya tidak dilihat dalam pengertian yang saya gambarkan di sini. Ini pertama kali dijelaskan oleh Robert Anton Wilson dan didefinisikan di Wikipedia sebagai:

> "Tujuan dari ontologi gerilya adalah untuk mengekspos individu atau individu pada ide-ide, pemikiran, dan kata-kata yang unik secara radikal, untuk menimbulkan disonansi kognitif, yang dapat menyebabkan tingkat ketidaknyamanan pada beberapa individu karena mereka menemukan sistem kepercayaan mereka ditantang oleh konsep-konsep baru."

Jadi dengan diambil dari filosofi dan tulisan Wilson, ontologi gerilya biasanya dikaitkan dengan praktik spiritual Diskordianis[91] zaman-baru.

Anarkis ontologis Hakim Bey menggambarkan konsepnya tentang Zona Otonomi Sementara sebagai praktik dalam aktivitas gerilyawan ontologis, dan di situlah istilah tersebut pertama kali ditemukan dalam pemikiran anarkis. Kita harus memperluas konsep melewati keheningan belaka dan gaya hidup murni, sehingga menjadi dasar serangan sabotase destruktif(/kreatif), melawan peradaban dalam pemberontakan yang berbasis di Kehidupan. Tetapi untuk melakukan ini, kita harus mengeksplorasi apa artinya menjadi seorang gerilyawan. Pejuang gerilyawan adalah pejuang yang

[91] Diskordianisme adalah agama atau filosofi yang didasarkan pada pemujaan dan pemujian Eris (alias Discordia) atau Dewi kekacauan, atau arketipe dan cita-cita yang terkait dengannya. [Penerj.]

memanfaatkan pendekatan berbasis gerilya untuk melakukan peperangan. Jadi apa modus serangan gerilya itu?

Che Guevara, pejuang gerilyawan Marxis terkenal dari revolusi Kuba, menyatakan dalam karyanya *Guerrilla Warfare: A Method*, bahwa tujuan dari strategi gerilya adalah perebutan kekuasaan. Sekarang jelas, dalam kasus Che, dan proyek Marxis yang ia terlibat dengan Castro, perebutan kekuasaan diterjemahkan ke *rekonstruksi Leviathan* di bawah otoritas mereka, bukan pembebasan, kebebasan liar atau apapun yang benar-benar kita inginkan. Tapi ini adalah masalah mengenai keotentikan proyek yang bersangkutan, bukan dalam pendekatan gerilyanya itu sendiri. Dan mengingat kemampuan Che sebagai seorang pejuang gerilyawan, saya merasa nyaman dengan tujuan metode ini, terlepas dari hasil ideologisnya.

Jadi kita akan mengikuti dari anggapan ini bahwa modus serangan gerilya didasarkan pada tujuan merebut kekuasaan, dan untuk tujuan kita perebutan kekuasaan ini adalah aksi destruktif(/kreatif), bukan kekerasan konstruktif.

Kelompok gerilyawan – seperti Taliban, Al-Qaeda, Gerakan Revolusier Túpac Amaru, Khmer Rogue, Japanese Red Army, Gerilya Nancahuazú, M-19, IRA, New People Army, Movimiento Peronista Montonero, Democratic Army of Greece, Gerakan Free Papua, Angry Brigade, J2M, para kaum individualis yang bertendensi ke Alam Liar, YPJ dan YPG, Conspiracy of Cell of Fire, Gerakan Emansipasi Delta Niger dan organisasi sejenis lainnya – semuanya telah mengambil pendekatan gerilya untuk merebut strategi dan taktik kekuasaan yang didasarkan pada tindakan sabotase, penyergapan, penggerebekan, pendekatan gaya tabrak lari dan cara menyerang lainnya, sambil menghindari pertempuran skala besar dengan pendekatan

militer tradisional. Ini bukan untuk mengadvokasi semua bentuk spesifik perang tidak teratur yang digunakan atau telah digunakan oleh kelompok-kelompok ini dan kelompok-kelompok seperti mereka – mengebom "warga sipil" (misalnya) hanya demi tujuan itu adalah hal yang buruk dan hanya berhasil mendorong peradaban untuk mendominasi kita melalui cara otoritarian yang lebih besar.

Kenapa Bergerilya?

Mengapa menggunakan taktik perang tidak teratur dengan serangan skala kecil seperti penyergapan dan sabotase? Mengapa tidak menyerang langsung? Mari kita lihat potensi sejarah yang menyebabkan kehancuran untuk membahas mengapa tidak menggunakan taktiknya.

Setelah ia (perempuan) dipukuli oleh orang Romawi dan putrinya diperkosa, druides[92] Celtic dan ratu Boudicca memimpin kampanye gerilya yang hampir membuat orang Romawi keluar dari Inggris. Suku Iceni di bawah kepemimpinan Boudicca melakukan pemberontakan dan menyergap kota-kota yang dikuasai Romawi. Melalui taktik gerilya, mereka berhasil menguras posisi Romawi di Inggris hingga nyaris kalah.

Seandainya mereka tidak pernah secara langsung (non-gerilya) terlibat dengan militer Romawi, dengan persenjataan dan baju besi yang unggul secara teknologi, Iceni dan Boudicca kemungkinan besar akan melihat penjajah kolonial Romawi pergi, dikalahkan dalam kemenangan Celtic yang berlumuran darah. Sayangnya mereka menghadapi Roma dalam pertempuran terbuka dan Celtic kalah.

[92] Druid perempuan

Jadi tampaknya masuk akal untuk menganjurkan taktik tipe gerilya mengingat kekuatan teknologi kekaisaran dan ketersediaan saranatempur yang kami punya.

Salah satu pejuang resistensi, dalam perlawanan eko-radikal anti-sipil, yang pendekatannya telah menggunakan banyak dari apa yang dapat dianggap sebagai pendekatan gerilya, adalah Theodore Kaczynski (lebih dikenal sebagai UNABOMBER yang terkenal). Kekejian Kaczynski tidak hanya berasal dari kampanye pengeboman dan manifestonya yang terkenal, *Industrial Society and its Future*, tetapi juga dari tahun-tahunnya menghindari kejaran FBI dan agen institusional lainnya yang berusaha melacaknya.

Ideologi Kaczynski telah menjadi aspek sentral dari gerakan eko-ekstremis, yang secara aktif merangkul narasi kekerasan. Salah satu hal yang jelas dalam tulisan-tulisan Kaczynski adalah bahwa, sementara ia menyajikan laporan-laporan analitik yang hebat tentang teknologi, politiknya tetap terikat pada narasi-narasi sejarah(/peradaban). Gerakan eko-ekstremis tampaknya sama-sama terikat dengan narasi sejarah, dan mereka salah mengira dewa suci Alam-Liar mereka sebagai serangan kekerasan (*violent*), padahal alam liar seharusnya [bukanlah kekerasan, melainkan] destruksi(/kreatif) dan tidak melanggar (*violate*) apapun.

Mengenai UNABOMBER (sebagai entitas politik), Kaczynski gagal, baik dari segi sejarah maupun ari segi anti-historis, yang, terlepas dari banyak aspek briliannya, mendapati dirinya dalam perangkap penjara intensif yang jauh lebih ekstensif daripada penjara Anda dan penjaya saya yang diri kita ditemukan berada di dalamnya. Gerakan eko-ekstremis pasca-Kaczynskiist sebaiknya mengingat ini, atau mungkin ini adalah sesuatu yang diterima oleh nihilisme pesimistis pseudo-aktif (pasif) mereka?

Mungkin saya tidak adil kepada Kaczynski. Memang benar bahwa lingkungan eko-radikal dan anarkis adalah kegagalan besar dalam mengejar hasil yang kita inginkan di luar beberapa proyek pribadi yang lebih kecil. Kekaisaran sekarang telah menyebar, pada dasarnya di seluruh tubuh Bumi, dan kehancuran ekologis pada dasarnya adalah suatu kepastian. Tetapi kemarahan energik dari pemberontakan menantang yang mengalir melalui tubuh saya membuat saya terus maju, menyalurkan kekuatan alam liar, menjadi kekuatan destruktif terhadap peradaban, mengkreasi ruang/tempat/lokasi/situasi yang liar.

Resistensi Kaum Pribumi/Suku/Masyarakat Adat (*Indigenous*)

Mari kita lihat perjuangan, perkelahian, dan tarian lainnya.

Masyarakat adat yang sekarang kita sebut Australia melakukan perang melawan para pemukim yang tidak memiliki awal atau akhir yang jelas di luar Sejarah; realitas hidup tentang perang melawan realitas yang dibangun oleh topeng peradaban Inggris. Peperangan ini dilakukan oleh para *lone-leader* "cheeky fella", yang serangannya dikoordinasikan tanpa organisasi formal, biasanya dalam bentuk perang penyergapan. Alih-alih membentuk organisasi, milisi, dan kategori umum perang terorganisir lainnya, mereka mempraktikkan gerilya jauh lebih seperti komunitas/persatuan egois, bekerja saling membantu untuk melawan peradaban.

Seperti apa resistensi mereka? Nah, banyak dari para pejuang gerilyawan membentuk kelompok-kelompok, yang berfokus pada balas dendam, dengan cara melakukan sabotase tanpa akhir dan perang psikologis.

Sabotase pada dasarnya adalah apa yang kita sebut destruksi properti dalam bentuk yang sangat akrab dengan eco-radikal. Peperangan psikologis tersebut sebagian besar berupa ejekan, penghinaan dan pelecehan terhadap penjajah, mengancam dan mengintimidasi sebagai sarana serangan psikis.

Para pejuang gerilyaan *lone-leader* dari penduduk asli pribumi Australia termasuk pejuang terkenal Pemulwuy, yang diyakini tidak dapat dibunuh dengan senjata api. Pemulwuy melawan penjajah Inggris melalui serangan penyergapan dan membunuh pejabat Inggris sebagai pembalasan terhadap kekerasan mereka terhadap komunitasnya dan tanah tempat tinggalnya. Seperti Kaczynski dan pejuang gerilyawan serupa, Pemulwuy gagal dan mendapati dirinya berada di bawah belas kasihan musuh-musuhnya (pendekatan serangan *lone-leader* pribumi Australia tampaknya menarik sebagai sesuatu yang untuk diambil dari serangan gerilyawan ontologis).

Apakah ini berarti kita mulai membunuh pejabat atau pendukung Kerajaan seperti Pemulwuy? Belum tentu, karena tampaknya ada cara praktis yang jauh lebih bijaksana untuk menimbulkan kerusakan pada Leviathan. Cara-cara ini memiliki potensi lebih besar untuk benar-benar mengganggu narasinya, tidak hanya berfungsi sebagai dasar bagi masyarakat beradab untuk mengembalikan dan membuat narasi yang sama menjadi lebih kejam. Saya tidak melihat upaya untuk membunuh pejabat pemerintah, atau untuk membunuh beberapa individu yang didomestikasi, sebagai aktivitas yang memiliki potensi pragmatis untuk hasil yang diinginkan, dan sepertinya malah sia-sia.

Perang gerilyawan ontologis tampaknya paling baik dilakukan melalui 2 jenis serangan penyergapan. *Yang pertama*, sabotase, dikenal oleh para eko-radikal. Jenis serangan melalui destruksi "properti" ini memiliki tingkat

keberhasilan yang relatif untuk kelompok-kelompok seperti ELF, ALF, Earth First!, Hunt Saboteurs, dan kelompok-kelompok eko-anarkis lainnya (Hal ini dinyatakan dengan pengakuan bahwa, karena skala otoritas kerajaan pada saat ini, kita membutuhkan pesimisme yang jujur mengenai potensi dan kegagalannya di masa lalu).

Bentuk serangan penyergapan *kedua* yang dianjurkan di sini adalah penggunaan perang psikis, untuk menciptakan sensasi keliaran dalam kesadaran orang yang didomestikasi. Ini berarti menghancurkan kenyamanan yang diinduksi teknologi yang menjauhkan orang-orang yang didomestikasi dari kengerian rill padang pasir, situasi apokaliptik yang ada di depan kita, masuk ke dalam persepsi sehingga tidak dapat melihat hal lain.

Menghancurkan jebakan luak dan menciptakan tekanan psiko-geografis tidak akan menghentikan Kerajaan maupun menghentikan keruntuhan ekologis yang merupakan produk sampingan dari kekerasannya. Tapi, ini bukan tugas kita. Yang Riil menerobos Realitas ini, melalui badai, kebakaran liar, melalui karat pada logam teknosfer dan lebih contoh-contoh lainnya yang pernah saya sebutkan. *Wild-Being* pada akhirnya tak terhindarkan; peradaban adalah konstruksi ilusi fantasi, dan itu akan runtuh.

Tujuan kami sebagai gerilyawan ontologis adalah menjadi agen destruksi, menjadi teroris puitik dan menjadi pejuang involusioner, yang mengganggu sejarah dan melawan kekerasannya. Dan hal ini paling baik dilakukan *melalui* penyergapan dengan sabotase mesin peradaban ("destruksi properti") dan *melalui* perang psikologis [“destruksi psikis”], daripada *melalui* serangan langsung, yang hanya akan selalu menghasilkan peningkatan intensitas kekerasan dari peradaban dan agen-agennya [aparatus teknologi/mesin].

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2017). *Guerrilla Ontology: On Destruction, Violence and Direct Action*. Diakses dari https://godsandradicals.org/2017/12/19/guerrilla-ontology-on-destruction-violence-and-direct-action/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-guerrilla-ontology-on-destruction-violence-and-direct-action

Liberation Natalism
: Tentang Anti-Natalisme

(24 April 2021)

Sementara saya telah menulis oposisi kritis yang kurang rinci terhadap filsafat anti-natalis; Saya di sini bermaksud menyajikan kritik yang lebih luas terhadap filosofi yang terletak di dalam kartografi pemikiran anti-natalisme ini; setelah itu, saya akan menegaskan posisi menentang ideologi tersebut. Pendekatan saya untuk melakukan ini adalah: salah satu pembangkangan dan pemberontakan, terhadap mereka yang akan menegaskan diri mereka sebagai otoritas moral dalam masalah ... mana yang buruk untuk dilahirkan dan/atau mana buruk untuk pro-kreasi[93].

Sejak awal, saya mengakui bahwa ada individu-individu yang memiliki gagasan bahwa 'menjadi orang tua' adalah hal yang sangat buruk. Untuk memaksakan individu agar menerima peran sebagai orang tua, yang keluar dari pelukan (pro)natalisme, tidak akan cocok dengan energi pemberontakan yang menjadi bahan bakar analislis tulisan ini. Demi memastikan bahwa hal ini tidak dikooptasi oleh proyek otoriter manapun, anggap saja tulisan ini sebagai karya anarkis-natalisme, anarki natalis, anarko-natalisme, pembebasan-natalisme, advokasi-kelahiran-emansipatoris, dan sebagainya – sebagai upaya melawan represi dan membebaskan keinginan.

Hal lain yang patut diakui di sini, sebelum saya melanjutkan, adalah bahwa ada individu yang telah mengalami pengalaman tertentu yang membuat mereka merasa bahwa 'semua akan menjadi lebih baik jika tidak dilahirkan'.

---

[93] Prokreasi: aktivitas seksual yang dilakukan untuk menghasilkan keturunan. Kebalikannya adalah rekreasi. [Penerj.]

Orang-orang ini memiliki perasaan ini [menolak kelahiran], tetapi mereka tidak berusaha untuk memberikan tekanan moral pada orang lain agar tidak bereproduksi, dan mereka tidak memiliki keinginan untuk memaksa orang lain agar tidak memiliki anak. Meditasi/analisis/argumen ini tidak ditulis dengan mengabaikan perasaan individu tersebut, dan bukan merupakan upaya untuk mendorong mereka melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan secara pribadi.

Sebelum mempertimbangkan argumen dan advokasi anti-natalisme yang lebih baru, saya akan mengeksplorasi beberapa tradisi agama lama yang relevan dengan hal ini. Eksplorasi ini bukanlah untuk mencoba menelusuri sejarah, tetapi untuk menyarankan jenis *tanah* (kemiskinan) ideologis yang darinya anti-natalisme *tumbuh*.

Tradisi keagamaan pertama yang kita dipertimbangkan di sini adalah Marcionisme, sebuah sekte Kristen awal, sangat mirip dengan banyak tradisi Gnostik. Namanya diambil dari nama individu yang ajarannya mereka ikuti, Marcion dari Sinope. Marcion dilaporkan telah menjadi pengikut rasul Paulus, dan dikecam sebagai *bid'ah* oleh para bapa gereja awal-awal, karena kepercayaannya pada Kristus dan Allah. Marcion mengajarkan bahwa Tuhan Kristen bukanlah Tuhan dalam Alkitab Ibrani, yang dilihatnya sebagai kejahatan dan harus ditolak, karena (menurut Marcion) tidak ada hubungannya dengan Kristus. Setelah ini, Marcion mengkhotbahkan suatu bentuk dualisme, di mana dunia yang diciptakan oleh Tuhan Ibrani, yang penuh dengan penderitaan dan kematian, harus ditolak, demi Tuhan yang Kristen. Yesus, menurut Marcionisme, tidak memiliki tubuh dan sepenuhnya merupakan makhluk spiritual. Jadi, untuk memeluk Tuhan, Marcionisme menolak dunia ini, dan melahirkan anak bersamanya, untuk mencari keselamatan.

Mirip dengan orang-orang Kristen Marcionite, para pengikut Kristen Gnostik di Mani percaya pada pandangan dunia onto-teologikal yang sangat dualistik. Bagi Manikheisme, dunia terbagi antara 2 alam dasar Terang dan Gelap, yaitu baik vs buruk. Dengan ini, kemanusiaan dikatakan, oleh mereka, untuk ditangkap oleh alam Gelap, dengan Kristianitas Manichaeis yang menjadi jalan menuju keselamatannya. Para pengikut Mani menganjurkan untuk menghindari prokreasi, karena keinginan untuk tidak menjebak lebih banyak Cahaya di alam Gelap.

Tradisi Kristen terakhir yang akan saya sebutkan di sini adalah sekte Gnostik Encratites, yang mengabaikan prokreasi berasal dari keyakinan mereka bahwa wanita dan seks adalah pekerjaan Setan, jadi harus ditolak – bukan posisi dualistik sepenuhnya seperti Marcionite dan Manichean, tapi tetap saja alasannya adalah alasan tipe-(pencari)keselamatan, karena penentangan mereka terhadap seks, yang berarti meniadakan prokreasi, adalah sebagai dari upaya untuk menyelamatkan jiwa mereka. Tema soteriologis ini tidak terbatas pada teologi Kristen. Baik Buddhisme maupun Hinduisme memiliki struktur ontoteologis keselamatan, dengan pencerahan, nirwana dan moksha menjadi rute keluar dari siklus kelahiran dan kematian, yang disebut samsara – Hubungan Schopenhauer dengan anti-natalisme berasal dari pelukannya terhadap ide-ide spiritual Timur, meskipun hal itu dipertanyakan apakah dia benar seorang anti-natalis. Saya secara pribadi menghentikan praktik Buddhis saya, setelah saya menjalani pengalaman sebagai pasien kanker menyalakan api hasrat hidup saya, dengan gagasan kehidupan (lahir-kematian) yang melepaskan keberadaan akan hasrat memberontak – sebuah katalis untuk sebagian besar pemikiran saya sejak itu. Saya tidak akan

membahas lebih jauh tentang argumen anti-natalis tipe agama di sini, karena tampaknya hal itu tidak perlu dilakukan.

Demarkasi diferensiasi dalam fokus analisis ini, dari argumen-argumen keagamaan yang serupa dan mungkin merupakan tanah dari mana filsafat anti-natalis tumbuh, hingga ideologi anti-natalis itu sendiri tumbuh, berbagai pertanyaan muncul di benak saya. Mengapa orang-orang ini sampai pada posisi bahwa mereka harus diselamatkan dari eksistensi/kehidupan/keberadaan? Dari perasaan apa hal ini tumbuh? Dua pemikiran langsung menyerang saya ketika mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. *Yang pertama* adalah, seberapa cocok alur pemikiran ini dengan apa yang dikenal dalam pemikiran anti-peradaban sebagai ideologi-viktimisasi – di mana seseorang mengadopsi identitas seseorang yang telah melakukan kesalahan moral terhadap mereka, dan karenanya harus diselamatkan darinya. *Pikiran kedua*, adalah bahwa hal ini mengingatkan saya pada konsep eksistensialis tentang *takdir-buruk* dan kebencian permusuhan (*ressentiment*), sebagai upaya untuk menolak kebebasan dan penipuan-diri dari posisi lemah di hadapan penyebab frustrasi yang dibayangkan – otoritas jahat dianggap menolak tanggung jawab.

Garis nalar *keselamatan* dalam anti-natalisme berbasis agama berlanjut dalam kecenderungan filosofis, hal itu terlihat dalam esai *The Last Messiah* karya Peter Wessel Zapffe. Argumen utamanya adalah, karena umat-manusia (tampaknya) telah mengembangkan kesadarannya secara berlebihan melalui proses evolusi, umat-manusia secara intelektual mampu mengenali dunia sebagai ‘ketidakcukupan dan ‘ketidakpuasan’. Argumen ini dianut oleh Ligotti, dalam karyanya *The Conspiracy Against the Human Race*, yang secara ideologis lebih anti-natalis daripada esai Zapffe (walaupun Zapffe

adalah seorang pendukung ideologi anti-natalis). Argumen ini adalah siapapun orang dengan pemahaman tentang proses evolusi sewaktu sekolah menengah, dapat mengidentifikasi langsung masalah yang jelas menyakitkan tersebut. Evolusi bukanlah perkembangan dari bentuk yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi; itu tidak berubah dengan cara perkembangan gaya teleologis, yang telah terlampaui oleh umat manusia. Perjalanan dari dinosaurus ke ayam bukanlah perkembangan progresif atau regresif, tetapi proses kemenjadian-biologis (*biological-becoming*) dari keinginan-untuk-hidup. Gagasan bahwa umat manusia berevolusi secara berlebihan sesuai dengan pandangan dunia teologis-Abrahamik, di mana umat manusia duduk di atas *the great chain of being* sebagai makhluk yang secara ontologis unggul – gagasan yang sepenuhnya keliru dan terus terang konyol.

Anti-natalisme sebagian besar didasarkan pada negasi dan negatif. Etika negatif Julio Cabrera, yang berpendapat bahwa prokreasi adalah bentuk manipulasi, bertumpu pada gagasan penentangan terhadap etika afirmatif. Perspektif utilitarian negatif – yang sangat Buddhis – bergantung pada klaim bahwa, *tidak mengalami penderitaan* lebih baik daripada *pengalaman kebahagiaan*. Perspektif ini bersandar pada klaim bahwa *not-Being* secara moral lebih superior daripada *Being*. Klaim ini, seperti posisi Marcionite dan Manichean, merupakan bentuk argumen yang sangat dualistik. Dualisme sangatlah berantakan sebagai posisi berpikir, ketika Anda mengangkat isu interaksi – bagaimana benar-benar bidang *keberadaan* yang terpisah dapat berinteraksi? Tapi ada masalah lain bagi saya. Bagaimana Anda bisa benar-benar membangun ideologi di atas yang negatif, kurang dari nol, pada apa yang kurang dari tiada? Membangun di atas apa yang kurang dari tiada tampak seperti usaha yang bahkan lebih sia-sia daripada orang dalam cerita

Yesus, yang membangun rumahnya di atas pasir. Karena itu, kecurigaan saya adalah Anda tidak akan bisa. Jika Anda tidak bias, maka mungkin apa yang terjadi dalam anti-natalisme sebenarnya adalah penegasan setengah-setengah dari yang sebenarnya, sebagai penegasan yang tidak puas tentang *Keberadaan*. Tampaknya aneh bagi saya, untuk hanya pergi setengah dari jalan – jika Anda ingin menegaskan *Keberadaan* dalam arti apapun, mengapa tidak menegaskan pengalaman penderitaan sebagai sesuatu yang secara egois berharga dalam pemberdayaan pribadi individu, atau prokreasi sebagai kehidupan/*Keberadaan*. Bahkan jika seorang individu manusia tidak berprokreasi secara seksual dengan individu manusia lain dan berpartisipasi dalam kelahiran vaginaal atau Caesar; ketika mereka mati, mereka/tubuh-mereka akan membusuk dan menjadi kehidupan baru, melahirkan *Keberadaan* baru melalui kreativitas afirmatif. Upaya negasi dianggap sia-sia. Masalah yang akan menjadi anak-anak yang mereka lahirkan hanyalah melahirkan *keberadaan* yang lain. Di bidang akademik logika ada konsep di mana yang negatif dipandang sebagai kegagalan – negasi anti-natalis tampaknya cocok dengan konsep ini di sini. Tidak-Menjadi (*Not-Being*) tampaknya menjadi ranah fantasi dan hantu, yang coba dibangun oleh anti-natalisme.

Sementara hedonisme anti-natalis Benatar dalam banyak hal mirip dengan utilitarianisme negatif, itu bukanlah argumen yang *sama*. Salah satu aksioma dasar argumen Benatar, yang *serupa*, adalah bahwa rasa sakit itu buruk dan tidak adanya rasa sakit itu baik. Argumen ini benar-benar mengabaikan kualitas rasa sakit yang diinginkan. Secara psikologis, pengalaman menyakitkan bisa terasa menyenangkan – ini sering dianut dalam masokisme seksual. Juga pengalaman hidup yang tanpa rasa sakit sama sekali akan tampak benar-benar tidak cukup – bukankah keinginan akan seni yang

menyakitkan, seperti film horor, buku-buku yang membosankan tetapi brilian dan lukisan yang indah namun menyedihkan, menunjukkan bahwa kita benar-benar menginginkan pengalaman yang menyakitkan? Tampaknya, bagi saya bahwa, kita menghargai rasa sakit sebagai sarana untuk mengingatkan kita bahwa kita hidup, sebagai penegasan *Keberadaan*.

Saya memasukkan di sini Emil Cioran, dalam *The Trouble With Being Born*-nya dan filosofi anti-natalis yang dia sajikan, hanya untuk memasukkannya di sini [tak lebih], karena popularitasnya di antara banyak nihilis-anarkis. Sebenarnya, saya menemukan bahwa filosofinya itu benar-benar tak berwawasan dan merupakan karya kelemahan-psikologis yang memanjakan, hanya sebuah bentuk permohonan belas kasih dari posisi ideologis viktimisasi. Satu-satunya aforisme dari catatan nyata, menurut pendapat saya, dalam teksnya adalah ketika Cioran menunjukkan bahwa sudah terlambat untuk bunuh diri. Sebuah kritik yang memungkikan bahwa, saya kehilangan semacam nuansa pada posisi Cioran tentang 'baik hidup ataupun mati' yang lebih disukai; tetapi setiap kali saya melihat teksnya, saya langsung terkejut dengan perasaan jijik terhadap konten yang menyedihkan dan keinginan saya untuk keotentikan jauh lebih besar daripada minat saya dalam menoleransi apa yang sederhananya dianggap sebagai omong kosong bagi saya.

Ideologi Cioran tentang viktimisasi-memanjakan (*indulgent-victimisation*), kebencian (*ressentiment*) dan takdir buruk, mengingatkan saya pada argumen Seana Shiffrin bahwa, *yang belum lahir tidak dapat menyetujui untuk dilahirkan.* Hal ini sejalan dengan prinsip moral bahwa, *satu-satunya hal yang harus dialami oleh seorang individu adalah yang mereka setujui*. Dari argumen ini, hujan itu jahat, selama tidak ada yang mengizinkan hujan

untuk turun di atasnya. Kita juga harus menganggap gempa bumi sebagai sesuatu yang jahat, selama lempeng tektonik tidak mendapatkan persetujuan dari mereka yang telah terguncang. Nyanyian burung juga jahat, selama kami tidak memberi izin pada burung-burung itu untuk memaksa kami mendengarkan kicauannya! Tampak bagi saya bahwa, argumen persetujuan (*consent*) memposisikan yang belum lahir sebagai otoritas psikis untuk menentukan apa yang mungkin potensial dilakukan orang tua. Saya tidak menanggapi argumen ini dengan sangat serius. Seperti Cioran, ia merangkul posisi kelemahan yang menurut saya menjijikkan.

Tanggapan saya terhadap para pendukung anti-natalis tentang, pengorbanan ideologis pada dasarnya adalah; ya, kami dikutuk untuk *eksis* (hidup) – sekarang kesepakatannya ada pada kalian!

Ada orang-orang yang menganjurkan anti-natalisme dari sisi environmental dan perhatian yang berorientasi pada hewan (*animal oriented concern*), yang sangat berbeda dari pembenaran agama dan filosofis untuk argumen anti-natalisme tersebut. Kedua posisi tersebut [environmental dan *animal oriented concern*] umumnya bermuara pada permasalahan ketersediaan sumber daya dan eksploitasi hewan secara kejam di dalam Realitas mesin antropologis peradaban. Dari semua argumen anti-natalisme, inilah yang paling saya berikan simpati dan paling saya hormati. Ketidaksepakatan saya dengan varian pemikiran anti-natalis ini, saya tulis di sini dengan penghargaan atas nilai-nilai yang berasal darinya dan perasaan empati bagi mereka yang mendukungnya. *Yang pertama* dari ketidaksepakatan ini adalah bahwa, karena hal ini mengabaikan bahwa, *sebanyak tubuh manusia adalah tubuh*, hal itu juga merupakan [tubuh] lingkungan dan [tubuh] dunia bagi banyak [tubuh] makhluk hidup [lainnya], yang menjalani kehidupan yang

berharga secara ontologis, dari perspektif yang mau mengakui mereka [sebagai individu dan tubuh]. Sebagai pecinta lingkungan, kami menghargai potensi hutan yang ditemukan di tanah dan hujan, jadi mengapa tidak menghargai potensi dalam sel telur ibu dan sperma ayah? Ada juga potensi dalam prokreasi manusia bagi individu untuk tumbuh menjadi hewan yang tidak manusiawi [potensi manusia dalam *becoming-animal*], yang secara aktif mendekonstruksi dan menghancurkan Realitas mesin antropologis yang melakukan kekejaman terhadap hewan (baik manusia maupun non-manusia) – yang memelihara, melindungi, dan merawat tampaknya seperti kegiatan yang sangat baik bagi individu-individu yang merasa memberontak dengan apa yang telah dibangun oleh budaya ini. Sungguh, garis pemikiran anti-natalis ini menganut posisi eksepsionalisme [94] -manusia, di bawah lensa ideologi ekologikal-misantropis.

Akhirnya, ada orang-orang anti-natalis yang datang dari posisi prasangka kelas (*class prejudice*) dan supremasisme kemampuan. Individu dari varian ideologi ini biasanya ditemukan di reddit dan forum web lainnya, yang membuat klaim bahwa, *tidak bermoral bagi individu dengan kondisi kesehatan tertentu atau yang hidup dalam kemiskinan finansial untuk bereproduksi*. Kedangkalan dan kevulgaran dari argumen-argumen ini memerlukan sedikit atau tidak ada tanggapan dan pertimbangan, karena mereka hampir tidak memiliki pemikiran. Saya hanya menyebutkannya di sini agar tidak meninggalkan argumen tipe anti-natalis sebagai pertimbangan. Meskipun jauh kurang bijaksana daripada argumen lain yang telah disebutkan,

[94] *Exceptionalism* merupakan pandangan atau keyakinan bahwa sebuah bangsa, negaea, spesies, masyarakat, lembaga, gerakan, individu, atau era tertentu bersifat *eksepsional* (yaitu tidak biasa, atau luar biasa) sehingga tidak perlu mematuhi peraturan atau prinsip umum. [Penerj.]

argumen ini mungkin menjadi motivasi untuk setiap program potensial politik anti-natalis, di samping posisi lain yang menggoda dengan pemikiran tipe *eugenic*[95] (atau hanya advokasi langsung).

Tentang Anarko-Natalisme

Sejauh ini, saya telah berfokus pada upaya untuk mendekonstruksi dan menghancurkan anti-natalisme, dalam berbagai bentuk, seperti yang saya sadari (walaupun mungkin ada argumen yang telah saya abaikan untuk direfleksikan). Beberapa cita rasa dari apa yang saya sebut sebagai anarko-natalisme/pembebasan-natalisme tidak diragukan lagi telah meresap melalui beberapa bagian, tetapi saya akan mendedikasikan sisa bagian ini untuk menjelajahi topografi ide ini secara lebih mendalam, dengan refleksi pribadi pada akhirnya. Seperti halnya survei ruang, tidak mungkin untuk melihat semuanya ruang sekaligus, beberapa area dalam ruang kemungkinan akan dieksplorasi dengan kurang detail (bahkan mungkin terlewatkan), dan penjelajahan ruang hanya seperti yang ditemui di sini, hari ini, seperti yang saya (dan Anda) temukan.

Untuk mengulangi poin yang telah saya buat sebelumnya – seperti halnya ada pendukung anarkis kapitalisme dan ada anarkis pendukung komunisme yang membayangkan bahwa, yang lain ingin memaksakan pengalaman hidup pada mereka yang tidak mereka inginkan, mungkin ada

[95] *Eugenic* adalah praktik atau advokasi untuk meningkatkan spesies manusia dengan secara selektif mengawinkan orang-orang dengan sifat-sifat turunan yang diharapkan. Tujuannya untuk meringankan penderitaan manusia karena melahirkan penyakit, kecacatan, dan karakteristik-karakteristik apapun yang tak diharapkan dari populasi manusia. [Penerj.]

individu yang akan membaca ini dalam takdir buruk dan membuat klaim bahwa, apa yang dianjurkan di sini adalah semacam *penegakan prokreasi tanpa negara*. Bagi siapapun yang membaca ini dengan kecurigaan maksud subtekstual atau subliminal seperti itu di dalam kontennya, saya menyatakan di sini bahwa, hal ini sama sekali bukan yang saya anjurkan. Sementara saya mengedepankan apa yang secara umum dapat dianggap sebagai posisi "*pro-life*", saya sepenuhnya menentang gagasan tentang siapapun dipaksa mengambil peran menjadi orang tua, baik secara hipotetis atau dalam situasi yang benar-benar terjadi (seperti yang dialami oleh banyak perempuan di seluruh dunia), sebagai seseorang yang *pro-choice* /kebebasan/pembebasan-diri/pemberdayaan-individu – tidak ada penentangan terhadap akses kepada kontrasepsi ataupun aborsi di sini.

Seorang teman mengomentari draf awal tulisan ini bahwa, mereka merasa bahwa natalisme tidak memerlukan advokasi, karena kehidupan terjadi begitu saja, dan bahwa kita sudah jenuh dengan anarko-hyphenations[96]. Sejauh saya melihat poin-poin yang mereka kemukakan, saya masih merasakan keinginan untuk mengajukan argumen tentang potensi natalisme radikal. Struktur moralideologis anti-natalisme pada akhirnya bersifat restriktif dan dengan demikian cocok dengan pemikiran otoriter – sebagai pembuat perilaku yang dapat diterima. Dan mengenai (belum) diperkenalkannya konsep anarko yang lain di sini; pemberontakan anarkis saya cenderung ke arah aksi gerilyawan-ontologis untuk menciptakan konsep-konsep pemantik destruktif baru dan akselerasi deteritorialisasi Realitas yang kita tinggali – jadi saya lebih

[96] *Hyphenation:* seseorang yang melakukan lebih dari satu fungsi (seperti produser sekaligus sutradara, barista sekaligus waiter, dll.).

cenderung ke arah *supersaturating*[97], sampai pada titik fase pembentukan yang merubah pengkristalan tersebut menjadi bentuk-bentuk yang baru dari persepsi.

Bayangkan sejenak hal ini – karena tekanan keruntuhan ekologis dan sumber daya yang menipis, serta pelukan budaya filsafat dan teologi anti-natalis, sebuah pemerintahan dunia totalitarian yang secara ideologis misantropis dibentuk, mirip dengan Maois dan Nazi dalam banyak hal, yang berusaha untuk menegakkan kebijakan *nobirth* global[98]. Anda fertil[99] (subur), Anda belum menjalani vasektomi[100] atau disterilkan dan Anda ingin menjadi orang tua. Anda tidak setuju dengan perspektif masyarakat luas secara filosofis dan memiliki perasaan keagamaan yang berbeda (mungkin ateis).

Apakah Anda akan menyesuaikan diri dengan tekanan sosial dan tekanan politik untuk tidak hidup seperti yang Anda inginkan, atau apakah Anda akan mencari ruang untuk diri Anda sendiri guna hidup seperti yang Anda inginkan, sebuah zona otonom (TAZ), dan menjadi orang tua seperti yang Anda inginkan? Tentu saja, ini hanya masa depan yang dibayangkan. Tapi saya berharap, dalam keadaan seperti itu, Anda akan memberontak!

---

[97] *Supersaturation* (supersaturasi) merupakan larutan yang mengandung lebih banyak bahan terlarut daripada yang bias dilarutkan oleh pelarut dalam keadaan normal. Langer menggunakan bahasa kimia dalam menjelaskan pandangannya. [Penerj.]

[98] Tujuannya untuk menurunkan level fertilitas. Seperti program dalam kebijakan *one-child policy* atau *two-child policy* yang mirip dengan program KB di Indonesia, 'dua anak cukup'. [Penerj.]

[99] Potensial untuk memiliki anak, kebalikan fertil adalah steril.

[100] Vaksetomi adalah prosedur kontrasepsi pada laki-laki yang dilakukan dengan metode pemutusan saluran sperma ke air mani. Sedangkan kontrasepsi untuk perempuan biasanya menggunakan tubektomi. Tubektomi dan vaksetomi, keduanya adalah strerilisasi. [Penerj.]

Landasan dari mana anarko-natalisme tumbuh adalah pemberontakan. Menolak seruan moral untuk konformitas dalam advokasi anti-natalis, anarko-natalisme memiliki kualitas energik amoralisme-individualis, yang menolak untuk tunduk pada tekanan sosial. Seperti *nudis*, *queer* dan *egois*, natalis ini merangkul hasrat mereka dan menolak penindasan.

Anarkis natalis telah menghargai praksis menjadi orang tua, karena mereka tahu bahwa tidak ada satu cara hidup yang benar, bagi kita semua, tetapi memilih menjadi orang tua untuk diri mereka sendiri [bukan terpaksa]. Pengalaman saya berbicara tentang mereka menjadi orang tua dengan ayah radikal dan [menjadi orang tua dengan] mumi anarko; sepenuhnya adalah perasaan mereka, bahwa tidak ada cara yang tepat untuk hidup, menjadi orang tua dan sebagainya, tetapi itulah yang ingin mereka lakukan dan bahwa mereka akan melakukan yang mereka inginkan tidak melakukan hal lain yang tak diinginkan. Orang tua-orang tua ini juga memiliki keinginan untuk mendorong anak-anak mereka untuk mendekonstruksi otoritarianisme, untuk menjalani kehidupan yang memberontak melawan sistem dan menjadi kreatif dengan indah (dalam hasrat destruktif mereka) – sambil juga menghargai bahwa anak-anak yang mereka bimbing memiliki petualangan sendiri untuk dijelajahi, kecenderungan sendiri, pikiran dan keinginan sendiri. Inilah yang ingin dibawa oleh pembebasan-natalisme – kesempatan bagi generasi yang dibesarkan dengan energi pemberontakan, pembebasan, dan anarki primal. Bukan untuk mewajibkan atau memaksa seseorang menjadi orang tua, tetapi untuk merangkul hasrat individu menjadi orang tua dan menjadi orang tua sesuai keinginan mereka.

Alih-alih menjadi alasan untuk tidak berkembang biak, anarko-natalisme disiapkan untuk mempertaruhkan klaim bahwa hidup melalui

peristiwa kepunahan massal dan keruntuhan sistemik peradaban global membuat ruang yang kita tinggali ini, di mana kehidupan baru lebih diinginkan. Ya, akan ada perjuangan. Ya, akan ada penderitaan. Hidup selalu melibatkan penderitaan dan perjuangan, dan akan selalu. Namun, sekarang memiliki potensi yang jauh lebih besar untuk kebangkitan, melalui perjuangan dan penderitaan, dan potensi yang jauh lebih besar untuk kegembiraan petualangan liar dan pembebasan kreatif.

Ada kaum anarkis yang praksis anti-natalisnya, bersifat pribadi dan bertentangan dengan moral, sesuai dengan hasrat dan preferensi mereka, yang mana hal ini bukanlah tantangan. Jika Anda tidak ingin menjadi orang tua, maka jangan menjadi orang tua. Jika Anda lebih merasakan resonansi dengan argumen di zine Prancis *The Future Is A Scam*, sebagai anarkis anti-natalis yang pemberontakannya lebih cenderung menolak perasaan tekanan masyarakat untuk mengadopsi peran sebagai orang tua [maka tak mengapa engkau menolak untuk memilih menjadi orang tua], anarko-natalisme bukanlah praksis Anda dan kemungkinan besar hal itu tidak akan ditentang oleh [yang menganut sebaliknya] yang menemukan resonansi dengan pembebasan-natalisme.

Pembebasan natalisme adalah resistensi melawan dorongan non-kreasi dan upaya non-kreasi, baik yang ditekan secara sosial atau melalui undang-undang dan polisi, guna memaksa orang tua tunggal, pasangan, dan keluarga poliamor untuk tidak menghasilkan keturunan, oleh para pendukung anti-natalisme yang akan berusaha untuk menolak hasrat keinginan siapapun untuk menjadi orang tua. Hal ini juga merupakan tindakan mengambil kesempatan, dalam cara hidup selalu mengambil kesempatan – terutama dalam konteks

pemberontakan – dalam potensi mengalami pengalaman-pengalaman baru yang diinginkan.

Hal ini berasal dari perasaan pembangkangan yang sama terhadap retorika eugenika, khususnya berkaitan dengan argumen tipe Zapffe-Ligotti, di mana kesadaran tipe-manusia tidak dianggap sebagai sifat evolusioner yang diinginkan, jadi harus dihapus dari kumpulan gen, dan argumen-argumen itu yang berprasangka buruk terhadap mereka yang hidup dalam kemiskinan atau dianggap kurang mampu – hal ini bukanlah untuk mengatakan bahwa baik Zapffe ataupun Ligotti adalah pendukung eugenika, tetapi komentar tentang bagaimana argumen mereka [anti-natalis] cocok dengan retorika pendukung eugenika untuk memperbaiki "kesalahan evolusioner". Dogma anti-natalis, yang dibawa ke ranah biopolitik, akan menyarankan jenis program politik yang lebih buruk daripada upaya pembersihan-etnik – tentu saja, ini adalah potensi masa depan yang dibayangkan, tetapi perlu dipertimbangkan. Para kaum pembebasan natalis akan segera menolak segala upaya saat ini atau upaya di masa depan dalam sterilisasi paksa, atau vasektomi.

Alih-alih tindakan-moral, tindakan itu adalah aktivitas egoistik, merangkul kebebasan melalui prokreasi, karena berasal dari keinginan egois untuk merangkul kemauan pribadi Anda untuk-hidup/kekuasaan, keinginan untuk mencintai dan merawat seseorang yang mana Anda telah menjadi bagian dari proses kreasinya, dan karena penolakan untuk mengorbankan keinginan Anda dengan tidak berprokreasi terhadap suatu Penyebab. Daripada mengabadikan narasi represi dan penolakan-hidup, pembebasan-natalisme terjadi ketika prokreasi adalah pelukan dari keinginan individu yang terlibat. Ada – tanpa dipertanyakan – hal-hal yang tidak dilakukan oleh orang-orang yang menjadi orang tua, ketika memilih untuk merawat seorang anak, tetapi

ini adalah pelukan kebebasan mereka, ketika memutuskan untuk merawat anak dan bebas untuk menyerah [menjadi orang tua] bagi mereka yang kurang berhasrat untuk merawat anak. Mengatakan bahwa mereka dipaksa untuk menghentikan kegiatan tertentu adalah takdir buruk, karena dengan adanya alternatif yang dapat mereka pilih, mereka memilih untuk tidak melakukannya.

Dalam banyak hal, apa yang ditentang anarko-natalisme adalah moralitas otoriter paternalis dari anti-natalis yang akan mengklaim bahwa, mereka mengetahui apa yang terbaik untuk *individu yang belum lahir*. Dalam pengertian ini, pemberontakan pembebasan natalis sama dengan pembebasan anak/remaja melawan *uber-Parent*[101] yang menindas/represif (siapa yang tahu). Seperti kakek-nenek penindas, yang meremehkan upaya anak mereka dalam mengasuh anak, anti-natalis mengambil posisi mengetahui apa yang terbaik untuk anak, bahkan sebelum anak itu lahir atau dikandung, jadi cobalah untuk mengendalikan nasib mereka.

Bagi para anti-natalis, ada masalah – kehidupan/eksistensi. Jadi ada solusi – bahkan mungkin solusi akhir(?). Mereka yang percaya pada: masalah yang harus dipecahkan biasanya menganut logika solusi adalah cara yang benar, sehingga orang harus mengikuti cara yang benar. Jika orang tidak melakukan apa yang "seharusnya" dilakukan, masyarakat biasanya akan beralih ke aparat negara untuk menegakkan perilaku yang benar. Jika moralitas anti-natalis mengikuti lintasan ini, ide-ide yang disajikan di sini dimaksudkan sebagai kunci pas (*spanner*) dalam karya, dan dimaksudkan guna mendorong individu untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

---

[101] *Uber-parent* (meminjam gaya dari istilah Nietzsche *Uber-mensch*) yang berarti *super-parent*. Orang tua super atau adi-orang tua. [Penerj.]

Pembebasan-natalisme, anarko-natalisme, menolak gagasan bahwa hidup adalah masalah yang harus dipecahkan! Sebaliknya, ini adalah pengalaman yang harus dipeluk dan dunia yang harus dijelajahi, sebuah petualangan! Hal ini bisa dianggap juga sebagai *pemberontakan-prokreatif*.

Refleksi Pribadi

Sementara, saat saya menulis ini, saya belum menjadi orang tua, menjadi orang tua adalah keinginan pribadi saya, yang juga keinginan yang sangat dirasakan oleh pasangan saya.

Saya lahir dengan jenis tumor otak yang terbentuk di dalam rahim dan dianggap sebagai hasil dari genetika. Tumor itu tidak ditemukan sampai saya berusia 19 tahun. Saya dapat dikatakan membenci orang tua saya karena membawa saya ke dunia [dengan takdir buruk], dikutuk menjadi pasien kanker atau mati muda sebelum kanker tersebut dapat ditemukan, melalui kematian yang menyiksa, tetapi saya bersyukur atas semua yang telah saya peroleh dari pengalaman – dan jika saya mati karenanya, saya memiliki banyak pengalaman yang indah dan berharga. Juga, saya dapat memutuskan untuk tidak bereproduksi, untuk tidak mengambil risiko bahwa sifat genetik yang sama [kanker tersebut] dapat diturunkan kepada anak saya ketika saya menjadi ayah, tetapi saya tidak akan melakukannya, karena saya tahu bahwa kehidupan bagaimanapun akan tetap menderita dan kita harus melaluinya, kehidupan dan pengalaman itu tetaplah berharga, sungguh.

Saya memiliki potensi kehilangan fertilitas saya sebelum saya siap secara pribadi dan sebagai pasangan, untuk berkembang biak, sebagai efek-samping setelah melalui terapi radiasi ke kelenjar pineal saya dan bagaimana

hal itu pada akhirnya dapat mempengaruhi kelenjar pituitari saya. Jika ini masalahnya, saya mungkin akan menjadi pendukung anarko-natalisme, yang tidak dapat berprokreasi. Kemungkinan ada tingkat di mana saya merasa cenderung untuk menolak menjadi orang tua biologis [pilihannya mungkin menjadi orang tua angkat], mengingat kemungkinan saya kehilangan kesempatan prokreasi saya secara biologis.

Saya menulis refleksi ini di sini sebagian besar untuk membantah klaim yang tidak saya pertimbangkan secara pribadi, atau dengan refleksi yang tulus dan bijaksana, tetapi refleksi ini hanya bersifat akademis atau sebagai konsep politik.

Tentu saja, subjektivitas individu saya akan memengaruhi interpretasi saya terhadap argumen anti-natalis dan, khususnya dalam kasus Cioran, perasaan simpati saya ketika membacanya. Alih-alih mencoba menyangkal hal ini dengan mengurangi pemikiran saya agar tampak lebih objektif, saya telah melakukan yang terbaik untuk tidak mendepersonalisasikannya.

Juga sangat mungkin bahwa klaim ini dapat dibuat, saya menyangkal takdir buruk saya sendiri tentang masalah ini, dalam bagaimana saya mempertimbangkan anti-natalisme dan bagaimana hal itu serupa dengan pemikiran otoritarian, sebagai ideologi moral yang membatasi. Ketika saya mempertimbangkan ini secara introspektif, perasaan saya adalah bahwa, ini bukanlah takdir buruk, karena saya tidak merasa anti-natalisme memiliki otoritas yang membatasi saya secara individu sekarang, tetapi pesimisme terhadap kecenderungan individu yang terlalu disosialisasikan dapat menuju pada stuktur tipe-fasisme yang gunanya untuk menegakkan apa yang mereka rasa adalah cara yang benar – keinginan untuk menindas. Pembacaan anti-

natalisme yang lebih optimis mungkin mempertanyakan ini dan mengkritik saya di sini, tetapi mengingat betapa mesin rezim fasis anti-kehidupan, dari kamp konsentrasi, penembakan massal dan kamar gas, hingga struktur otoriter kehidupan sehari-hari masyarakat dan agrikultur totalitarian, saya akan menjadi tidak jujur jika saya menyangkal betapa kuatnya anti-natalisme tampaknya mirip dengan bentuk ideologi ini.

Bagi saya, menjadi seorang anarkis berarti komitmen terhadap pembebasan hidup dan aliran hasrat, sembari menghancurkan media represi. Saya telah mencoba yang terbaik untuk merefleksikan hal itu di seluruh bagian tentang pembebasan-natalisme ini!

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2021). *Liberation Natalism: On Anti-Natalism.* Diakses dari https://nightforestpoetry.files.wordpress.com/2021/04/night-forest-poetry-issue-3.pdf dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-liberation-natalism

Okay Humans, What's the Fucking Point?!

Eko-Absurdisme: Absurdisme sebagai Environmentalisme

(Tulisan ini adalah *paper* yang saya presentasikan dalam konferensi *Anarchist Studies Network* pada 2 September 2020)

Sebelum saya memulai tulisan ini, saya ingin memberikan kesimpulan. Saya akan menyimpulkannya dengan menyatakan bahwa, alih-alih program politik, ideologi, strategi atau teori; eko-absurdisme sebenarnya hanyalah perasaan. Jenis perasaan apa? Nah, salah satu pernyataan yang benar-benar dapat secara verbal mengartikulasikan jawabannya dengan baik adalah "*okay, humans, what is the fucking point?!*" ("baiklah, manusia, jadi intinya apa keparat?!").

Saya akan menyajikan beberapa argumen, teori, dan pemikiran seputar perasaan dan pertanyaan tersebut [*okay, human ... point?!*], tetapi sejauh pemahaman istilah konseptual yang saya sajikan kepada Anda, Anda tidak perlu khawatir – selain perasaan khawatir/akan datang kutukan malapetaka yang telah Anda miliki.

Eko, dalam pengertian yang saya gunakan di sini sebagai awalan, berarti bahwa ruang atau dunia: yang licin, berlumpur, berantakan, tidak manusiawi, indah, mistis, dan alami; yang bagi kita yang menganggap diri kita sebagai pencinta lingkungan (*environmentalist*) menempatkan nilai di dalamnya. Ini adalah Rill yang keras dan tidak manusiawi yang lebih besar dari Realitas manusia, yang Leviathan, peradaban, negara, sistem, atau apapun kata yang ingin Anda gunakan yang pada dasarnya berarti antroposentrisme-totalitarian, yang seharusnya menyelamatkan kita, seperti yang kita

identifikasikan dengan kemanusiaan. Definisi Wikipedia tentang environmentalisme menyatakan –

> "Environmentalisme atau environmental adalah filosofi, ideologi, dan gerakan sosial yang luas mengenai kepedulian terhadap perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan lingkungan, terutama langkah untuk kesejahteraan ini berupaya memasukkan dampak perubahan lingkungan terhadap manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Sementara environmentalisme lebih berfokus pada aspek lingkungan dan yang berhubungan dengan alam dari ideologi dan politik hijau, ekologi mengkombinasikan ideologi ekologi sosial dan environmentalisme. Ekologi lebih umum digunakan dalam bahasa Eropa kontinental sementara 'environmentalisme' lebih umum digunakan dalam bahasa Inggris, tetapi kedua kata tersebut memiliki konotasi yang sedikit berbeda."

Jika Anda bertanya kepada saya apa arti environmentalisme bagi saya, kemungkinan saya akan mengatakan bahwa, "Saya suka luak, saya pikir pohon itu mengagumkan dan saya agak tidak ingin apa yang kita sebut sebagai 'ras manusia' untuk melanjutkan mentalitas bom bunuh diri itu, dengan membunuh dirinya sendiri dan membawa seluruh dunia bersamanya, melalui polusi, perusakan habitat, dan sebagainya".

Kami tahu situasinya *fuck* sangatlah mengerikan. Saya menggunakan kata F (*fucking*) dengan sengaja di sana, bukan untuk nilai kejut, tetapi untuk penekanan. Kaum environmentalis sering kali terlalu mementingkan lebih memilih bersikap sopan daripada memilih bersikap jujur. Gagasan bahwa apokalips tak mengapa, tetapi tak ada yang boleh kasar, bukanlah gagasan yang bisa saya terima secara pribadi. Jadi saya akan menyatakan lagi, tanpa

bermaksud menyinggung, tetapi hanya bermaksud sebagai kejujuran yang keras – situasinya sekarang sangatlah mengerikan, dan kami tahu itu.

200 spesies mati setiap harinya. Dekade terakhir adalah yang terpanas yang pernah dicatat sejarah. Deforestasi[102] memperburuk punahnya habitat. Situasinya sangat mengerikan – sekali lagi tidak ada maksud untuk menyinggung.

Sekarang, jangan khawatir, ini bukanlah apa yang oleh filsuf Timothy Morton disebut sebagai "tempat pembuangan informasi (*information dumps*)", yang sayangnya mengganggu wacana environmentalis, dan beroperasi di jalur penalaran yang sama dengan pembuangan "eksternalitas[103]" yang dioperasikan oleh para produsen dunia. Anda bukan tempat sampah bagi saya untuk membuang banyak objek *factoidal*[104], untuk Anda bersihkan, karena jika bukan Anda siapa yang mau. Tidak akan ada lagi informasi yang mengerikan tentang lingkungan untuk Anda proses – saya yakin Anda telah tiba di sini dengan sadar dan bahwa Anda telah melakukan riset Anda sendiri.

Pindah ke pertanyaan di tangan "*what is the fucking point*?", Anda mungkin akan memperhatikan bahwa, alih-alih menjadi pertanyaan yang rasional, ada kualitas emosional di dalamnya. Keputusasaan, kecemasan, dan nihilisme sering mewujudkan pertanyaan ini, yang merupakan inti dari filsafat eksistensial – yang berupaya mengeksplorasi apa yang mungkin merupakan pertanyaan besar dan tidak dapat dijawab. Beberapa pertanyaan serupa lainnya adalah mengapa kita ada di sini; apa inti dari semua ini; apakah mungkin

[102] Deforestasi: aktivitas pengawahhutanan, penghilangan hutan, atau pengundulan hutan; dengan menebang pohon agar lahannya dapat dialihfungsikan untuk pertanian, peternakan, perumahan, dll. [Penerj.]
[103] Dampak atau efek yang ditanggung akibat dari suatu aktivitas ekonomi. [Penerj.]
[104] Informasi yang tak akurat atau yang belum terverifikasi kebenarannya yang ditampilkan oleh media sebagai sebuah fakta. Semacam hoaks. [Penerj.]

untuk memiliki eksistensi yang berarti; mengapa kita hidup ketika hidup hanyalah penderitaan; bagaimana saya bisa tahu apa yang benar atau salah secara moral di alam semesta yang tampak acuh tak acuh terhadap tindakan saya; dan jika Tuhan mengizinkan kita menghidupkan kembali 1 jiwa dari kematian, apakah kita memilih Jimi Hendrix atau Kurt Cobaine? Tapi semua jenis lingkaran ini kembali ke "*what is the fucking point*?", Atau mungkin spiral ke bawah, dengan tarikan gravitasi kembali ke alam semesta duniawi yang tidak manusiawi.

Baiklah, Absurdisme – apa itu?! Nah, beberapa menyatakan bahwa absurdisme itu adalah konflik antara kecenderungan manusia untuk mencari nilai dan makna yang melekat dalam hidup dan ketidakmampuan manusia untuk menemukannya. Absurdisme ini juga merupakan filosofi, dengan, ya Anda dapat menebaknya, para filsuf. 3 filsuf yang ingin saya fokuskan di sini adalah Camus, Kierkegaard dan Shestov, dan karena eksplorasi ide-ide absurd mereka menavigasi medan yang agak aneh dan gelap, saya (mungkin tidak masuk akal) berharap Anda akan menemukan tekstur dan kualitas eko-radikalisme anarkistik.

2 karya Camus yang paling relevan untuk diskusi ini adalah *The Myth of Sisyphus* dan *The Rebel*. Dalam *The Myth of Sisyphus*, Camus menyatakan bahwa satu-satunya pertanyaan filosofis yang riil adalah: apakah akan bunuh diri atau tidak. Camus menganggap pertanyaan ini dengan latar belakang menganggap dunia sebagai tempat yang pada dasarnya tidak masuk akal. Mengikuti ketidakwajaran dasar ini, Camus berpendapat bahwa hidup itu tidak masuk akal dan dengan ini tidak ada alasan untuk hidup – oh absurditas dari semua itu dan kengeriannya. Dengan ini, Camus berpendapat bahwa, sebanyak tidak ada alasan untuk hidup, sebenarnya tidak ada alasan untuk

mati – jadi tidak ada yang bisa diperoleh dari bunuh diri. Dalam *The Rebel*, Camus membawa filosofi eksistensial ini ke dalam bidang politik, dengan memperluas posisi untuk menyatakan bahwa, tidak ada alasan untuk membunuh – posisi ini sebagian besar merupakan upaya untuk menanggapi tirani yang telah terlihat dunia di bawah Nazi dan di bawah Marxisme Uni Soviet selama 1950-an.

Kita mungkin mempertimbangkan untuk mempertanyakan, mengapa kita harus membunuh planet ini, yang merupakan tanah tempat kita semua tumbuh, sebagai tindakan bunuh diri?! Saya belum menemukan alasan untuk melakukannya.

Filosofi Camus memegang posisi yang merangkul bahwa, ada batasan dalam penalaran, batasan substansial. Kaum environmentalis akan sering beralih ke penalaran ilmiah, sebagai sarana untuk membenarkan argumen, posisi, dan aksi. Hal ini tampaknya selalu meleset dari sasarannya, karena orang-orang tampaknya menganggap wacana environmental dan lingkungan yang tidak manusiawi sebagai dunia yang berbeda dengan dunia mereka. Dari perspektif eko-absurdis, hal ini adalah mungkin, karena keterbatasan penalaran ilmiah. Jika bukan penalaran ilmiah, para kaum environmentalis akan sering beralih ke penalaran tipe agama/spiritual, sebagai cara untuk mengatasi faktor-faktor tertentu yang mengalienasi. Penalaran tipe ini datang, meskipun dengan batasannya sendiri, yang memiliki dampak serupa dengan penalaran ilmiah, karena Gaia tidak selalu merasa cocok dengan non-pagan.

Kita dapat mempertimbangkan, mengikuti argumen Camus, apa yang mungkin guna merangkul praksis pemberontakan metafisik eko-absurdis yang tidak masuk akal – pemberontakan metafisik sebagai penolakan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi manusia, dalam konteks ini berarti kondisi

manusiawi dari ekosida dan “pembangunan ”. Ketika saya menyatakan "tidak masuk akal" di sini, yang saya maksud adalah pemberontakan *eco-rebellion* yang tidak berusaha menjadi logis atau rasional, seperti yang kita anggap sebagai penalaran, tetapi lahir dari hasrat binatang buas (*wild animal desire*).

Salah satu pernyataan Camus yang paling terkenal adalah – kita harus menganggap Sisifus bahagia. Camus menyamakan kondisi manusia dengan Sisifus, yang menghabiskan sepanjang hari mendorong batu ke puncak bukit, hanya untuk melihatnya berguling kembali ke bawah di penghujung hari. Banyak diskusi environmental difokuskan pada ide-ide pengorbanan-diri, dengan kita secara individu menyerahkan barang-barang – dengan cara yang tidak menginspirasi kegembiraan dan sering kali mengecewakan. Ada banyak kecemasan dan kekhawatiran yang menyertai pemikiran ekologis, karena ada fenomena tidak manusiawi yang membuat kita tenggelam di dalamnya, ketika kita menjelajah ke ruang ini.

Posisi Sisifus mirip dengan anarkis individualis, seperti Albert Libertad, yang menulis tentang *kegembiraan hidup*. Filosofi dan praktik anarkis ini, diambil dari penolakan untuk meninggalkan dunia, seperti yang telah dibangun oleh otoritas, dalam pemberontakan; yaitu, memilih untuk merangkul kehidupan, sebagai merangkul anarki, sebagai tindakan pemberontakan. Ada kemiripan yang jelas di sini dengan aksi dan filosofi kaum environmentalis, sebagai penolakan untuk meninggalkan dunia, dalam menghadapi apa yang telah dibangun dan disalahgunakan oleh pihak berwenang. Hal ini menjadi lebih jelas dalam filosofi anti-peradaban pemikir anarkis individualis Feral Faun tentang *pan-erotisisme* – pengalaman cinta gila dan penghargaan terhadap dunia liar yang hidup yang tidak manusiawi. Ada juga sesuatu yang mirip dengan ini dalam tulisan penulis environmentalis

Daniel Quinn yang menyebut environmentalisme-sebagai-perjuangan-untuk-apa-yang-Anda-inginkan-atau-hasrati.

Dengan praksis pribadi anarkis langsung saya, salah satu aspek pemikiran Camus yang paling beresonansi dengan saya, dan apa yang saya pikir mungkin paling dibutuhkan untuk wacana environmentalis, adalah apa yang dia jelaskan dalam pernyataan – "integritas tidak memerlukan aturan". Di sini Camus, dalam banyak hal, menolak apa yang biasanya dianggap sebagai batas moral. Sekarang, dia tidak menyatakan bahwa "segalanya diizinkan", seperti yang sering dipikirkan orang oleh filsafat amoral. Dia sebenarnya menyatakan bahwa, jika Anda memiliki pengalaman integritas, sebagai komitmen pribadi untuk keinginan otentik, Anda tidak akan mematuhi moralitas hukum dan aturan yang mendukung struktur penyalahgunaan dan tirani yang mengerikan. Mengikuti ini, dari perspektif eko-absurdis, jika kita memiliki rasa integritas, para kaum environmentalis tidak memerlukan aturan atau undang-undang untuk mendikte pilihan mereka.

Inti dari filosofi Camus adalah pembangkangan dan pemberontakan.

Ada satu lagi karya Camus yang akan saya rujuk di sini, karena relevansinya dengan Covid-19, yaitu *The Plague*. Sederhananya, buku ini bercerita tentang kota Aljazair Prancis yang berurusan dengan penyakit. Tetapi lebih dari itu, *The Plague* ini adalah karya tentang individu yang menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka tidak berdaya, dalam arti tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di dunia, sementara menjadi kuat, dalam arti memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan dapat mempengaruhi makhluk hidup lainnya. Ada inhumanisme tertentu

dalam novel yang mengingatkan pada puisi Robinson Jeffers dan nuansa gelap wacana environmentalis, terutama bagi seorang pesimis seperti saya. Apa yang Camus komunikasikan kepada pembacanya melalui novel ini, yang paling relevan dengan eko-absurdisme, berikut –

> "Saya tidak tahu apa yang menunggu saya, atau apa yang akan terjadi ketika semua ini berakhir. Untuk saat ini, saya mengetahui hal ini: ada orang sakit dan mereka perlu disembuhkan."

Pernyataan ini tidak menawarkan janji dan harapan, tidak pula menawarkan untuk meninggalkan keberanian, penolakan yang mengasihani diri sendiri atau *defeatism*[105], dengan pelukan tanpa penyesalan terhadap hidup yang menerima ketidakpastian.

Filosofi Kierkegaard mengikuti ini dengan cukup cair, dengan fokus utamanya adalah kebebasan. Kierkegaard menolak dialektika Hegelian untuk mendamaikan kontradiksi, dan mendukung pilihan ini/pilihan itu. Dia mencatat bahwa, kita dihadapkan pada situasi di mana kita mengalami ketidakmampuan untuk bertindak dan kebutuhan untuk bertindak. Hal ini sangat relevan dengan situasi ekologis, karena kita jelas harus bertindak, tetapi juga tidak dapat berbuat apa-apa. Kita tidak bisa, seperti yang dikatakan Kierkegaard, memikirkan jalan keluar dari pilihan-pilihan ini; kita harus menjalani pilihan kita. Perlawanan dan pemberontakan ekologis adalah sesuatu yang kita jalani, karena kita menjalani kehidupan absurd kita di dunia yang tidak masuk akal ini.

[105] Menerima kekalahan tanpa perjuangan

Kualitas buruk dari situasi ini dan kebebasan yang tidak tak terhindarkan, tetapi kita harus hidup, tentu saja merupakan sumber dari kecemasan *eco-anxiety*, yang lazim saat ini. Kecemasan (*anxiety)* adalah inti dari ide-ide Kierkegaard tentang kebebasan. Kecemasan mencakup kesadaran akan kebebasan, akan *keberadaan* kita yang bebas, selalu bebas, dan dengan itu teror tanggung jawab yang termasuk dalam kebebasan. Jadi, para anarkis, menjadi senang dan takut, anarki ada di sini dan tidak ada yang bisa diselamatkan darinya.

Saya sekarang akan beralih ke filosofi absurdis Shestov. Shestov adalah salah satu dari berbagai filsuf yang saya harap lebih banyak dibaca dan saya harap ide-ide dibicarakan, dan berpikir bahwa mungkin lebih baik, dalam banyak hal, bahwa dia tidak lebih dikenal – karena filsuf brilian yang lebih dikenal sering tunduk pada itikad buruk (*bad faith*) bacaan, yang mendistorsi posisi mereka.

Inti dari filosofi keputusasaan Shestov adalah pelukan ketidakpastian. Situasi ekologis menghadirkan ruang ketidakpastian, yang sedang kita coba navigasikan. Tentang masalah ini, Shestov menyatakannya sebagai –

> "Jalanan kehidupan yang tak jelas tidak menawarkan kenyamanan jalan raya utama: tidak ada lampu listrik, tidak ada gas, bahkan tidak ada lampu cempor minyak tanah. Tidak ada trotoar: pelancong harus meraba-raba jalannya dalam kegelapan. Jika dia membutuhkan cahaya, dia harus menunggu petir, atau jika tidak, secara primitif, mengeluarkan percikan cahaya api dari batu."

Jika kita mengambil garis pemikiran ini bersama kita, saat kita menjelajahi ketidakpastian situasi ekologis, maka kita bergantung pada metode eksplorasi

primitif dan energi primordial dari apa yang Deleuze sebut sebagai prekursor[106] gelap (*dark precursor*) – peristiwa yang tampaknya muncul entah dari mana, dengan tidak dapat dilacak asalnya, seperti petir, atau bahkan coronavirus. Dalam pemikirannya tentang *Dark Ecology*, Timothy Morton berpendapat untuk pendekatan yang serupa terhadap pemikiran ekologis – di mana kita menjelajahi medan luar biasa dari yang aneh namun familiar – yang mencakup keanehan.

Ada juga kualitas pemberontakan dalam filosofi absurdis Shestov, yang sangat relevan dengan pemikiran environmental, yang terkandung dalam pernyataannya bahwa –

> "Bisnis filsafat adalah mengajar manusia untuk hidup dalam ketidakpastian – manusia yang sangat takut akan ketidakpastian, dan yang selamanya menyembunyikan dirinya di balik dogma ini atau yang lainnya. Lebih singkatnya, bisnis filsafat bukanlah untuk meyakinkan orang, tetapi untuk membuat mereka kecewa."

Luangkan waktu sejenak untuk merasakan tekstur hidangan pikiran itu sejenak. Jelajahi medan gelap ide itu di lidah Anda.

Pemikiran environmental tidaklah nyaman, menyenangkan atau meyakinkan. Sebagai kaum environmentalis, terlepas dari segala bentuk penalaran ilmiah, spiritual, atau bentuk lainnya, kami membawa dunia yang penuh ketidakpastian ke perhatian orang-orang.

[106] Senyawa kimia yang mendahului senyawa lain.

Dalam posisi ini Shestov memegang kualitas yang sangat anarkistik. Jika kita menganggap filsafat sebagai eksplorasi interpretasi kebenaran dengan peran keberadaan filsuf untuk mengecewakan orang dengan mendorong orang agar mengeksplorasi ketidakpastian, dengan ketidakpastian yang dibawa oleh pemikiran environmental, banyak dari apa yang kita lakukan sebagai kaum environmentalis bekerja untuk mengganggu disposisi kebanyakan orang. Hal ini sesuai dengan praktik *chaos magic* diskordian yang disebut ontologi gerilya, di mana para praktisi menggunakan berbagai teknik retorika dan nomadisme psikis untuk menantang dogma, gagasan yang telah terbentuk sebelumnya, dan ideologi otoritarian – hal ini paling dikenal dalam "*operation mind fuck*[107]" Robert Anton Wilson.

Bagi saya, tampaknya ada ruang bagi kaum environmentalis dan anarkis untuk mengeksplorasi. Jika pemikiran environmental mencakup kualitas penjelajahan ruang ketidakpastian yang absurd ini, mungkin mengintensifkan ketidakpastian adalah cara terbaik kita untuk mengakselerasi pemikiran environmental.

[107] Operasi *Mind Fuck* adalah proyek seni bentuk-bebas –cum-prank-cum—protes politik tahun 60-an dan 70-an, yang dirancang untuk menaburi kultur dengan paranoia. Tokoh kuncinya adalah Kerry Thornley (co-founder agama satirik yang disebut diskordianisme) dan Robert Anton Wilson (staf diskordian di Playboy). Melalui segala cara, Wilson menjelaskan cara menguraikan rencana tersebut, dalam memonya ia menulis, Mindfucker bermaksud, 'menghubungkan semua bencana nasional, pembunuhan, atau konspirasi' ke illuminati dan tangan-tangan tersembunyi lainnya. [Penerj.]

Hal lain yang dinyatakan Shestov, untuk memperluas ini –

> "Sungguh, semua yang kita lihat adalah misterius dan tidak dapat dipahami. Seekor serangga kecil dan gajah besar, angin sepoi-sepoi dan badai salju, pohon muda dan gunung berbatu – apa semua ini? Apa mereka, mengapa mereka? Kami terus-menerus bertanya pada diri sendiri, tetapi kami mungkin tidak dapat mengungkapkannya. "

Ada kualitas aneh, gelap dan mistis pada pemikiran environmental, sebagai estetika. Banyak praktik pagan (penyembahan berhala) dan sihir menganut kualitas estetika dari ketidakjelasan yang aneh dan keinginan yang tidak masuk akal ini. Pendaki gunung dan penjelajah Amerika, Muir, menyatakan "Cara paling jelas menuju Alam Semesta adalah melalui hutan belantara"– dan dengan pemikiran ini, kita mungkin ingat bahwa alam semesta bukanlah tempat yang biasa dan nyaman, penuh cahaya dan mudah dijelajahi, alam semesta bukanlah tubuh yang stabil dan tidak berubah; anehnya, alam itu gelap, penuh dengan materi gelap *ti-Ada*, misterius, tidak komprehensif, dan lebih besar dari keterbatasan manusiawi kita.

Tapi bagaimana kita mengembara melalui kegelapan ini? Apa gunanya melanjutkan kegelapan, ketika hanya ada sedikit atau tidak ada cahaya di manapun? Apakah mungkin untuk hidup dalam ketidakpastian?

Saya telah mencoba untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan ini dan mengartikulasikan jawaban yang tidak masuk akal – mungkin agak konyol –.

Saya menulis cerita pendek berjudul Mesodma, tentang salah satu makhluk mamalia yang hidup melalui peristiwa kepunahan massal yang membunuh sebagian besar dinosaurus. Dengan langit yang menghitam akibat dampak meteor, dunia akan menjadi sangat gelap, baik secara visual maupun psikis. Dalam cerita saya, mesodma yang adalah "teman kita" mengembara melalui kegelapan ini tanpa apapun yang dapat dianggap sebagai "alasan", tetapi dari keinginan irasional primal untuk hidup. Mereka merangkul kegelapan, menjadi lebih kuat untuk itu, mereka kawin, semuanya tanpa maksud yang jelas untuk dilakukan. Tidak ada kesimpulan yang nyaman dalam cerita ini, karena hanya berakhir dengan kematian “teman kita”, setelah perjuangan hidup.

Ini mungkin tampak tidak masuk akal. Cerita ini tidak menyatakan bahwa ada beberapa poin dari pengalaman yang kita sebut kehidupan. Cerita ini hanyalah menyatakan bahwa, kita hanya melakukannya [melanjutkan hidup], terlepas dari perjuangan dan penderitaan yang menyertai hidup.

Dan di sana Anda memilikinya, saya harap. Jika Anda telah menerima kehidupan ini seperti yang saya maksudkan, maka Anda akan memiliki perasaan absurditas. Dan di sinilah kita, berakhir di mana kita memulai, seperti yang kita mulai di akhir. Dalam banyak hal, kami tidak kemana-mana, tidak mencapai apa-apa, upaya itu sia-sia dan hanya itulah upayanya. Kita menjalani kebebasan kita, sebagai makhluk terbatas, tenggelam dalam ketidakpastian, dalam kegelapan dunia yang tidak memberikan alasan. Jika kita menginginkan hidup dan memiliki pengalaman integritas, maka kita akan memberontak, karena, seperti yang dikatakan Camus, kita memberontak, maka kita ada. Dan saya akan menyelesaikan ini dengan satu kutipan Camus terakhir, kali ini dari esainya yang berjudul *Create Dangerously* – “Itu saja

dan bukan itu; dunia bukanlah apa-apa dan dunia adalah segalanya – ini adalah tangisan tak kenal lelah dari setiap seniman sejati, tangisan yang membuatnya tetap berdiri dengan mata terbuka dan, yang sesekali, membangunkan semua orang di dunia ini yang tertidur dalam sekejap, gambaran sekilas yang menarik perhatian dari sebuah realitas yang kita kenali tanpa pernah mengetahuinya."

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2020). *Okay Humans, What's the Fucking Point?!: Eco-Absurdism: Absurdism as Environmentalism.* Diakses dari https://ecorevoltblog.wordpress.com/2020/09/05/okay-humans-whats-the-fucking-point-eco-absurdism-absurdism-as-environmentalism/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-okay-humans-what-s-the-fucking-point

On the Ending of Songs

: Pan-Erotisisme dan *Green-Abjectionists*

(15 Januari 2019)

"Suara lama di lautan, kicau
burung di sungai-sungai kecil,

(Musim dingin telah memberi mereka emas untuk perak

Untuk menodai air mereka dan berbilah hijau
agar coklat melapisi tepiannya)

Dari tenggorokan yang berbeda menjadi satu
bahasa.

Jadi saya percaya jika kita cukup kuat
untuk mendengarkan tanpa

Pembagian hasrat dan teror

Kepada badai negara-negara yang sakit,
kemarahan kota-kota yang dilanda kelaparan,

Suara-suara itu juga akan ditemukan

Bersih seperti anak kecil; atau seperti napas
gadis yang menari sendirian

Di tepi lautan, memimpikan
kekasih."

- Robinson Jeffers

Nama puisi karya Jeffers yang dikutip di atas adalah *Natural Music*. Puisi ini berbicara tentang musik yang didengar dengan telinga yang siap mendengarnya. Musik pecinta di tepi lautan, jauh dari kota dan negara. Pertanyaan saya adalah, apakah kita memiliki telinga untuk mendengar, dan jika Anda melakukannya, apakah Anda akan menari mengikuti iringan musiknya?

Musik mengisi ruang, seperti bayangan yang memancar dari tubuh yang menciptakannya. Saya akan mengatakan lebih jauh bahwa, musik adalah bayangan yang dilemparkan tubuh di atas tanah keheningan, melalui harmoni yang diciptakannya. Seperti bayangan, musik mempengaruhi ruang dan mempengaruhi yang ada di dalamnya, mengubah hubungan dengan lingkungan. Ini adalah kualitas untuk mengalami, mengubah topografi, sembari membiarkannya tetap ‘sama’ dalam penampilannya.

Filsuf David Abram telah menggambarkan bayangan kita sebagai malam yang memanifestasikan antara tubuh kita dan tanah tempat kita berdiri. Kita semua tahu, malam sebagai ruang luar biasa yang kita temui setiap hari, karena benda langit tempat kita berdiri ini bergerak melalui kosmos. Malam adalah ruang yang asing namun familiar, dan bayangan kita adalah malam yang kita bawa, saat kita bergerak di atas benda angkasa ini, sebagai benda angkasa. Ada kualitas pada bayangan yang liar dan tidak dapat dijinakkan – mungkin itulah mengapa hal yang tabu seringkali disembunyikan oleh bayangan.

Saya berdiri di malam dan bayangan beberapa tahun yang lalu, selama pemusnahan luak, di hutan kecil, terletak di antara 5 ladang, pada suatu waktu sekitar jam 2 dan 3 dini hari, dan untuk sesaat menatap bulan dan bintang-bintang. Di sekeliling saya, saya bisa mendengar aktivitas di mana orang-

orang itu berada [berburu luak]. Saya, dan rekan-rekan saya (*hunt-saboteur* lainnya), baru saja mengelilingi ladang dan kami menyingkirkan ‘apa yang tersisa untuk menjebak mereka[108]’ yang tinggal di bawah pohon tempat saya berdiri saat itu. Bayangannya aneh tapi menarik, dan ada rasa kebebasan di ruang itu, yang tidak mungkin terjadi di jalanan kota, bermandikan cahaya dari gedung dan mobil. Saat kami berjalan melintasi lapangan tempat mobil diparkir di pintu masuk, ada perubahan mendadak di udara, ketika kami mendengar suara tembakan. Dan musikalitas ruang itu terdiam di telinga kami.

Seperti bagaimana kita semua telah merasakan apa itu lampu jalan, lampu lampu atau layar komputer untuk memecahkan ruang yang dibawa malam itu, Anda dan saya sama-sama akan merasakan apa artinya sebuah lagu yang dipecahkan. Cahaya menembus ruang, seperti pisau mengiris daging saat itu. Akhir dari sebuah lagu meninggalkan ruang yang dirusak. Pergeseran topografi dan kualitas ruang berubah.

Filsuf Schopenhauer berkata, "*Musik hanya mengungkapkan intisari kehidupan dan peristiwanya, tidak pernah mengungkapkan kehidupan sendiri*". Adapun lagu yang saya dengar malam itu selama pemusnahan luak, lagu itu berakhir di tangan mereka yang ingin menyelaraskan dengan musiknya. Itu adalah keheningan yang menjerit dan menggantung di telinga kami, seperti tinnitus[109]. Apa yang terjadi ketika musik, intisari kehidupan, berakhir?

Perubahan iklim adalah akhir dari sebuah lagu, tetapi juga akhir sebuah musik. Perubahan iklim adalah susunan suara sumbang, yang mengisi ruang ini, seperti bayangan, sebagai nada menusuk yang bergema di antara dan di belakang segalanya, secara psikis di bawah segalanya dan menguasai

[108] Perangkap luak.
[109] Suara mendering atau mendengung di telinga.

segala sesuatu di tubuh. Bayangan itu menyelimuti kita dan meninggalkan kita di ruang yang tidak terbatas, di mana batas-batasnya kabur, dan rutenya tidak pasti. Bayangan ini dibentuk oleh perpindahan cahaya matahari ke tubuh yang telah dibangun oleh budaya ini. Ini adalah melodi yang luar biasa, mengekspresikan akhir dari satu lagu dan awal dari lagu yang lain. Lagu [perubahan iklim] itu dinyanyikan hampir seluruhnya, melalui cara-cara yang tidak manusiawi, banjir bandang, angin topan, kebakaran hutan dan pemanasan global, tetapi kita hamper-hampir hanya mencoba mendengarkannya melalui telinga manusia sains.

Perubahan iklim adalah munculnya simfoni geofonik, yang bergema melalui ruang resonansi unsur primordial, seperti angin dan laut yang berdetak di tepi tebing. Volume musik ini ditingkatkan melalui instrumentasi melodi antroponik, yang membawa energi pada pertunjukan dan memengaruhi timbre yang dibuat.

Lagu-lagu lain, perpaduan aransemen orkestra bioponik dan geoponik, yang bayangannya belum diselimuti oleh ruang ini dan karenanya tidak terdengar oleh kita yang tidak cukup dekat untuk bisa mendengarnya, sedang dinyanyikan. Mereka adalah melodi yang indah, yang harmoni temporalnya naik dan turun dengan matahari dan bulan, mengalir seperti sungai menuju laut, hanya untuk menguap dan naik [menjadi awan] di atas bumi, melalui eros gravitasi, sebagai hujan. Seperti pertunjukan jazz gaya-bebas, kesenian musik ini adalah spontanitas. Kami mandi dalam bayang-bayang yang diciptakan lelaguan ini, ketika kami jatuh cinta dengan keindahan luar biasa yang mereka ciptakan di tanah.

Ada komposisi lainnya, sintetis, kusam, monoton dan sumbang, suara mesin yang merupakan instrumen pemerkosa bumi – Leviathan. Melodi ini

mengelilingi tubuh yang bersentuhan dengan mereka, bergetar melawan dan melalui mereka, sebagai kekuatan yang melanggar. Ruang ini secara langsung tampak berbeda, karena pengaruh bayangan ini pada cahaya, tanah, dan lanskap suara.

Tapi apa yang terjadi ketika musik berakhir? Apa yang terjadi jika tidak ada bayangan? Apakah karena cahaya yang menyilaukan, yang menggabungkan suara mesin dan menguasai ruang; atau apakah itu akan menjadi ruang tergelap di malam hari, di mana semua yang bisa didengar hanyalah suara terakhir dari proses geoponik angin dan hujan?

Kami merasakan ribuan demi ribuan kesedihan, jutaan demi jutaan dan miliaran demi miliaran pada akhir dari lagu, dalam keragaman komposisi yang merupakan suara nyanyian dan nafas bumi ini. Tentu saja, semua lagu akan berakhir, seperti halnya kehidupan, dan lagu-lagu duka pun dinyanyikan. Tapi seperti lampu yang menolak keliaran malam dari bayang-bayang, untuk kebutuhan jalanan kota dan bangunan, banyak (kebanyakan) lagu yang ditolak ruang untuk beresonansi dan bergema, dengan cara interupsi, bukan akhir [bukan akhir dari lagu, tapi diinterupsi untuk berakhir].

Apa artinya bagi kita untuk bergabung dengan melodi bioponik dan geoponik yang ditolak dan bernyanyi bersama? Kami bernyanyi dan menari, hampir seluruhnya dengan musik antroponik, karena kami, hampir seluruhnya tertarik pada mesin instrumental Leviathan. Apa artinya bagi kita menari mengikuti musik primordial mereka? Filsuf Nietzsche berkata, "*Dan mereka yang terlihat menari dianggap gila oleh mereka yang tidak bisa mendengar musiknya*". Mungkin menari dalam musik bayang-bayang yang tidak manusiawi adalah gila atau tak waras, bagi mereka yang mendengarkannya dengan telinga manusia.

Jika, ketika kita bernapas, kita menawarkan diri kita kepada dunia melalui menghembuskan napas dan menarik dunia masuk ke diri kita melalui menghirupnya, mungkin kita menghirup lagu-lagu dunia tempat kita tenggelam, dan itu merupakan ekstensi darinya. Mereka kemudian akan ditarik ke dalam tubuh kita dan menjadi aspek komposisi yang kita resonansikan. Mungkin saat menghirup bayang-bayang, keanehan ruang luar biasa itu masuk ke dalam diri kita. Apakah ruang yang familiar, namun gelap itu akan menjadi sesuatu selain kegilaan bagi mereka yang bersembunyi dari bayangan mereka sendiri, seperti lagu mereka?

Pengalaman saya adalah, bahwa menari dengan lagu-lagu non-antroponik hanya bisa menjadi kegilaan bagi sebagian besar orang dalam budaya ini, termasuk sebagian besar "radikal" (karena kebanyakan "radikal" hanya akan menyanyikan lagu-lagu antroponik) – karena musik bioponik dan geoponik tidak berasal dari budaya ini . Hal ini tercermin dalam kata-kata penyair anarkis Renzo Novatore — “karena, di luar semua perbudakan dan setiap dogma, kami melihat kehidupan menari bebas dan telanjang”. Menari dalam bayang-bayang, dengan hal-hal yang luar biasa, jauh dari lampu jalanan dan cahaya-cahaya lain (dari Tuhan), adalah Berada-dalam ruang yang berada di luar (-sebagai-depan-belakang-atas-bawah-dan-antara) perbudakan dan dogma.

Kami telah bergerak dengan musik lagu antroponi, mesin Leviathan, aransemen orkestra (dan penataan ulang) budaya ini. Kami telah melakukan ini melalui sebagian besar hidup kami – bagi sebagian besar dari kami. Kita tahu komposisinya dengan baik, melalui reproduksi mekanisnya. Kami telah hidup dan tinggal di dalam instrumen yang mereka resonansikan. Suara mobil, atau *hard drive* komputer yang bekerja, lebih akrab bagi kita daripada suara

laut, atau rubah-rubah yang memanggil di malam hari. Suara para ilmuwan, politisi, dan pendeta menarik lebih banyak sebagian besar dari kita, saat mereka menyanyikan lagu-lagu antroponik yang telah kita dengarkan. Ketika burung-burung menangis di pagi hari, kebanyakan kita tidak mendengarkan apa yang mereka nyanyikan, dan karena ketika kita tidak mendengarkannya, kita tidak dapat menari mengikuti nyanyian mereka.

Daripada melanjutkan reproduksi mekanis dari koreografi yang membosankan ini, mari menari dan dianggap gila oleh mereka yang tidak bisa mendengarkan musiknya!

Ini adalah sesuatu yang saya coba lakukan selama proses *rewilding* saya. Saya telah menari telanjang di bawah bayang-bayang pepohonan, dengan nyanyian burung dan serangga, yang menari telanjang bersama saya. Saya telah berdiri di sisi bukit dan merasakan angin, sebagai musik geoponik, di tubuh saya, dan berteriak dalam lagu, menjadi bagian kecil dari komposisi melodi. Ini akan menjadi saat-saat kegilaan bagi siapa saja yang hanya mendengarkan musik antroponik, yang hanya bisa menghargai yang tidak manusiawi atas apa yang dibawanya ke lagu kemanusiaan – mereka merasa gila pertama kali saya melakukannya.

Musik dibawa ke udara, saat bayangan mengalir, dan mendarat di tubuh bumi. Kaum anarkis yang menganut naturisme, setelah (/sementara) menyaksikan perubahan yang dibawa oleh revolusi industri ke dunia-karena-mereka-dilempar-ke dalamnya, menemukan udara yang kurang indah untuk melodi antroponik yang dibawa melalui atmosfer — *"udara diracuni oleh limbah kimia dan asap pabrik ... Airnya diracuni oleh sampah kota dan runo dari ladang membawa bau busuk"* –Emile Gravelle. Melodi antroponik, kontras dengan melodi bioponik dan geofonik yang mereka sukai,

menyebabkan posisi mereka — "*Para Naturis ingin Bumi kembali ke keadaan Alam, yaitu, kehidupan alami tanpa pembudidayaan, alam total*" –Emile Gravelle.

Beberapa orang mungkin memperlakukan kaum naturis sebagai, melakukan suatu bentuk dualisme naif, di mana, dengan percaya pada mitos peradaban, mereka menganggap bahwa peradaban telah berhasil membangun (/menyusun) ruang di mana alam-bukan – lagu antroponik kemenangan atas *Keberadaan* (suatu bayangan perubahan iklim (*climate change*) ditempatkan untuk menghancurkan semua gagasan). Apakah mereka memiliki atau tidak memegang perspektif ini, tidak dapat diketahui, dan tampaknya tidak relevan bagi saya, jika kita menempatkan pesan yang mereka bawa tidak dalam konteks ruang yang terikat, tetapi sebagai lagu yang berbeda – geoponik, bioponik dan antroponik – dinyanyikan, dalam ruang akustik yang sama. Posisi anarkis-naturis tampaknya paling tepat diringkas sebagai cinta/keinginan yang sengit dan menantang untuk menari dalam musik geoponik dan bioponik – "*Mari kita hidup, mencintai, merasakan pengalaman dan melindungi Alam, tetapi jangan mendewakannya, atau mengidolakannya atau membangun kuil untuk itu atau menemukan agama baru berdasarkan dogma yang disupresi oleh pikiran bebas; mari kita perjuangkan eksistensi hukum alam, satu-satunya hukum yang kita terima! Dan kita akan bahagia, pria dan wanita, karena hidup akan menjadi Sukacita dan Kebahagiaan dan Bumi akan menjadi Surga dan saat ini Neraka sosial akan menghilang bersama dengan Peradaban—tidak berguna, keji, dan menjijikkan—yang menciptakannya. Hancurkan Peradaban! Hidup Alam!*" –Henri Zisly.

Saya setuju dengan hasrat Zisly untuk tidak mendewakan "alam". Mendewakan "alam" berarti membuat *Yang Lain*, yang berada di kejauhan –

dan Anda hanya bisa menari di tempat Anda berada. Paganisme, sejauh yang saya temui, tampaknya merupakan lagu antroponik tentang lagu-lagu geofonik dan biofonik, yang berusaha menerangi bayang-bayang musik yang dinyanyikannya. Paganisme ini telah meninggalkan saya di ruang yang aneh, mengingat betapa tertariknya saya terhadap metafisika *hylozoic* [110] dan *panpsychist*[111], mengenai energi Kehidupan/pikiran sebagai sifat dasar materi, yang sangat mirip dengan kepercayaan panteistik[112] pagan, ahli *deep ecology*, dan teori Gaia pendukung saya membaca dan pagan yang membaca saya, tetapi merasakan keengganan terhadap paganisme. Apa yang membuat saya tertarik, dan apa yang menari dengan musik Jeffer, Nietzsche, Zisly, dan banyak orang lain yang mempunyai/memiliki telinga untuk mendengarkanya berarti (atau setidaknya tampaknya berarti), adalah pan-erotisme. (Sementara paganisme/panteisme mencari akhir dan memperjelasnya melalui cara spiritualitas, pan-erotisisme menyelam ke dalam bayang-bayang, sebagai ruang gaib, dan menikmati keindahan-mistik sebagai ruang ketidakpastian.)

Saat menulis tentang pan-erotisisme, penulis anarkis Feral Faul (/Wolfi Landstreicher) menulis — "*kami ingin menjadi kekasih mereka, untuk bergabung dalam tarian erotis mereka yang indah. Itu membuat kami takut. Tarian-kematian peradaban membekukan setiap sel, setiap otot di dalam diri kita. Kami tahu kami akan menjadi penari yang canggung dan kekasih yang canggung. Kami akan menjadi bodoh. Tapi kebebasan kita terletak pada kebodohan kita. Jika kita bisa menjadi bodoh, kita sudah mulai memutuskan*

[110] Doktrin filosofis yang menyatakan bahwa semua materi memiliki kehidupan, termasuk yang merupakan property atau turunan materi. [Penerj.]
[111] Pandangan bahwa segala sesuatu memiliki pikiran atau kualitas seperti-pikiran. [Pemerj.]
[112] Tuhan adalah semuanya dan semuanya adalah tuhan. [Penerj.]

rantai peradaban, kita sudah mulai kehilangan kebutuhan untuk berprestasi. Dengan tidak perlu memiliki pencapaian, kita punya waktu untuk belajar tarian kehidupan; kita punya waktu untuk menjadi pecinta pohon dan batu dan sungai. Atau, lebih tepatnya, waktu tidak lagi eksis bagi kita; tarian menjadi hidup kita saat kita belajar mencintai semua yang hidup. Dan kecuali kita belajar menari tarian kehidupan, semua resistensi kita terhadap peradaban akan sia-sia. Karena peradaban itu masih akan memerintah di dalam diri kita, kita hanya akan membuatnya kembali."Saya tahu bahwa saya adalah pecinta makhluk liar yang canggung, saat saya bergerak melintasi tubuh bumi, membuat bayangan di tanah, dan mencoba mendengarkan lagu-lagu di sekitar saya. Saya tahu bahwa sebelum kegilaan dan ketidakwarasan, saya bodoh, mati-matian mencari keindahan bayang-bayang yang saya lemparkan ke dalamnya.

Sensasi panerotisisme adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari dokumenter tontonan (*spectacle*) alam yang tidak lebih dari pornografi antroponik "alam", di mana hubungan sepenuhnya terasing karena tidak ada pengalaman sensual-positivistik dari ruang bioponik dan geoponik untuk menari di dalamnya. Sebaliknya, panerotisisme terjadi di ruang-ruang ikonoklastik itu, di mana Anda mendapati diri Anda telanjang di dalam dunia. Di mana "porno-alam" menawarkan informasi ilmiah yang serius, menyanyikan lagu-lagu antroponik "alam", panerotisisme adalah ruang kegembiraan yang bodoh untuk menari dengan lagu-lagu yang berbeda.

Sebagian besar ideologi dalam wacana-lingkungan – terutama "Hijau" – adalah salah satu keseriusan yang hina, dibingkai dalam bentuk Realisme yang dirantai ke gagasan *riilpolitik*. "Apakah itu realistis, benarkah?" atau "seberapa banyak yang dapat Anda capai dengan …" adalah tanggapan yang

masuk akal untuk ide atau tindakan apapun, yang berupaya melangkah lebih jauh daripada mencoba menarik perhatian pembuat undang-undang. Ideologi ini saya sebut *green-abjectionism* – yaitu kaum *green-abjectionist* mempraktekkan *green-abjection*, yaitu tindakan membuang (/menolak) ide-ide dan aksi-aksi dalam wacana dan pemberontakan ekologis, yang tidak sesuai dengan paradigma metafisik Realis dari riilpolitik, karena jijik sebab tidak menyanyikan lagu antroponik.

Abjeksionisme-hijau mengesampingkan musik bioponik dan geoponik, demi realisasi antroponik. Dalam melakukannya, mereka berkata, "ini bukan aku; Saya tidak berdiri dalam bayangan ini; Saya tidak akan menari mengikuti musik ini". Dalam wacana post-strukturalis dan psikoanalitik, yang keji (*abject)* adalah apa yang dianggap menjijikkan/repulsif dan ditolak sebagai bagian dari identitas-semiotik.

Tidak ada kebodohan dan pan-erotisisme dalam abjeksionisme-hijau, hanya keseriusan musik antroponik monoton yang membosankan yang ada dari sistem ini. Abjeksionisme-hijau bergantung sepenuhnya pada instrumen Leviathan dan karenanya hanya dapat mereproduksi melodi serius yang sama, yang telah mengisi ruang ini, yang cahayanya telah memberikan bayangan yang kita kenal sebagai ruang "radikal". Ruang liminal yang absurd dan bodoh dari ruang yang tidak manusiawi (*inhuman*), gotik (*abhuman*), pasca-manusia (*post-human*) dan bukan-manusia (*non-human*), yang tarian pan-erotis likantropisnya mencari melodi musik bioponik dan geoponik, harus ditolak, atas nama kemajuan dan keberlanjutan kekerasan budaya ini, sebagai *species-being*.

Alih-alih reduksionisme ekologi-ilmiah (gambaran cermin di sebelah kiri sosialisme-ilmiah – khususnya yang berkaitan dengan ekologi-sosial)

yang menaturalisasi "kemanusiaan" (mengangkat kemanusiaan di atas gambarannya tentang "alam), atau panteisme spiritualis ritualistik *deep ecology* yang memanusiakan "alam" (mengangkat gambaran manusia dalam "alam" di atas "kemanusiaan") – keduanya tugas serius – tarian liar ekologi-aneh (*weird-ecology*[113]) pan-erotis adalah proses ludis[114] yang menggantikan semua otoritas, meninggalkan semuanya sebagai absurd, tidak pasti dan membingungkan. Ini agak mirip dengan *laughter of ecognosis*[115] yang digunakan filsuf Timothy Norton dalam konsepnya tentang *Dark ecology*; di mana kesadaran ekologis, di samping kengerian, rasa bersalah dan kesedihan, rasa konyol, yang aneh dan indah, memanifestasikan diri dan semuanya menjadi lelucon kosmik yang besar – *nihilisme-hijau* yang telah saya gambarkan sebelumnya di ruang ini. Semua perasaan mampu mengendalikan

[113] Dalam *Dark Ecology,* Timothy Norton menjelaskan bahwa, '*ecological awareness* (kesadaran ekologis) adalah *weird* (aneh). Ia memiliki bentuk yang *twisted* dan berputar-putar. Karena tak ada batasan ruang lingkup makhluk ekologis, segalanya memiliki bentuk lingkaran. Kesadaran ekologi adalah lingkaran karena campur tangan manusia memiliki bentuk lingkaran, karena sistem ekologi adalah lingkaran. Dan pada akhirnya segalanya berbentuk lingkaran. Bentuk lingkaran dari *keberadaan* berarti kita hidup di alam semesta yang tebatas dan rapuh, dunia di mana benda-benda diliputi oleh awan misterius dari ketidaktahuan. Dengan begitu, politik koeksistensi selalu kontingen, rapuh dan cacat, sehingga dalam pemikiran interdependensi setidaknya harus ada satu makhluk yang hilang'. Ia bahkan menekankannya dengan lebih lanjut sebagai *weird weirdness* (keanehan yang aneh). [Penerj.]

[114] Pertunjukan *playfulness* (main-main) yang spontan dan tak terdireksi.

[115] Dalam *Dark Ecology,* Timothy Norton menjelaskan bahwa, '*ecognosis* adalah teka-teki, seperti mengetahui tapi lebih seperti membiarkan diketahui. Terbiasa dengan sesuatu yang aneh, juga terbiasa dengan keanehan yang kurang aneh. *Ecognosis* seperti mengetahui yang dirinya sendiri, mengetahui dalam satu lingkaran; pengetahuan yang aneh ... Semakin filsafat selaras dengan *ecognosis,* semakin ia melakukan kontak dengan makhluk bukan manusia, salah satunya *ecognosis* itu sendiri. Dunia tidak masuk akal, namun logis; dan itu lucu! ... Pemandangan tentang sesuatu yang menyimpang dari dirinya sendiri sebagai upaya putus asa untuk menjadi dirinya sendiri, membuat kita tertawa ... Inilah yang dinamakan *laughter of ecognosis* ... Kita tertawa dengan menutup mulut'. [Penerj.]

melodi bioponik dan geoponik, mampu menggunakan melodi antroponik untuk mencegah lagu *climate change* dinyanyikan, atau mampu membentuk lembaran musik atau koreografi total, runtuh menjadi absurditas, keriangan dan pesimisme yang indah, yang membuat Anda menari mengikuti musik, mencoba bernyanyi dengannya dan tertawa, dalam cinta pan-erotis keindahannya.

Tindakan kelompok-kelompok seperti *Extinction Rebellion*, yang kegiatannya baru-baru ini telah membawa topik-topik pesimistis lingkungan, seperti kemungkinan kelaparan-massal jangka-pendek, ke diskusi arus utama, ditemukan sebagai aksi kosmik-tragis, dengan putus asa berusaha menyelamatkan musik antroponik dan instrumennya – mesin Leviathan – dengan memengaruhi komposisi, untuk meredam amarah melodi geofonik dari *climate change*. Revolusi, sebagai sebuah komposisi antroponik, dengan segala keseriusan dan metodologi ilmiahnya, menjadi tindakan konyol, di mana "para revolusioner" adalah bayangan cermin dari band-band punk-korporat, yang terkooptasi ke dalam sistem yang mereka coba tantang. Terkejut menyanyikan lagu-lagu riilpolitik, kaum kiri mengikat diri mereka pada abstraksinisme-hijau, tidak dapat membayangkan apapun selain retorika melioris tentang kemajuan peradaban.

Optimisme Hegelian terhadap konsep dialektika, seperti yang dibayangkan Marx, adalah salah satu alasan utama kurangnya keinginan untuk menari dengan musik non-antroponik. Kecintaan Marx pada suara desain arsitek yang sedang dibangun, di atas suara lebah yang berdengung, saat mereka membangun sarangnya, dijunjung tinggi dalam ruang abstraksionisme-hijau. Penyimpangan dari lintasan teleologis menjadi lebih buruk, karena, sebagai orang yang optimis, mereka tahu bahwa kemajuan ini

adalah yang terbaik dari semua kemungkinan dunia. Dengan demikian, musik apapun yang bukan lagu antroponik harus menjadi lebih buruk dan harus dibuang.

Inilah sebabnya mengapa panerotisisme, atau paganisme/panteisme akan selalu tampak gila atau bodoh bagi kaum abstraksionis-hijau.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2019). *On the Ending of Songs: Pan-Eroticism and Green-Abjectionists*. Diakses dari https://nightforestpoetry.wordpress.com/night-forest-journal-issue-1/ dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-on-the-ending-of-songs-pan-eroticism-and-green-abjectionists

Tentang Perang Melawan Musuh di Dalam

(15 April 2020)

> “Pada malam-malam terang bulan, jalan lurus yang panjang dan dinding putih kotor, tidak ada tempat yang digelapkan oleh bayangan pohon, kedamaian mereka tidak terganggu oleh langkah kaki atau gonggongan anjing, berkilauan dalam resesi pucat. Kota yang sunyi itu tidak lebih dari kumpulan kubus-kubus besar yang lembam, di antaranya hanya patung-patung bisu orang-orang hebat, berkarapas perunggu, dengan wajah batu atau logam kosong mereka, yang memunculkan kemiripan yang menyedihkan tentang pria itu dulu. Di alun-alun dan jalan yang tak bernyawa, berhala-berhala norak ini memerintah di bawah langit yang rendah; monster-monster kaku yang mungkin telah mempersonifikasikan aturan imobilitas yang dikenakan pada kita, atau, bagaimanapun juga, aspek terakhirnya, yaitu kota yang sudah mati di mana wabah, batu, dan kegelapan telah secara efektif membungkam setiap suara."
>
> “Saya tidak tahu apa yang menunggu saya, atau apa yang akan terjadi ketika semua ini berakhir. Untuk saat ini, yang saya tahu adalah ini: ada orang sakit dan mereka perlu disembuhkan.”
>
> -Albert Camus, *The Plague*.

Saat saya menulis ini, negara-negara di seluruh dunia sedang berperang melawan virus yang kita sebut Covid-19, atau virus corona, dalam pertempuran nyata untuk menstabilkan kembali peradaban seperti yang kita ketahui. Tontonan media hiper-riil dipenuhi dengan laporan perang, dari semua sudut *angle*nya .

Untuk mengklaim kemenangan [melawan corona], India menerapkan undang-undang kejam era kolonial sebagai senjata perang melawan musuh

ini[116]. Presiden Prancis Macron telah memposisikan dirinya sebagai seorang jenderal, terlibat dalam "perang kinetic (*kinetic war*)" – yang berarti perang yang tidak "*soft*" dan berusaha menggunakan kekuatan-mematikan (*lethal-force*) – untuk berperang melawan Covid-19[117]. Demikian pula, Boris Johnson, yang saat ini menjabat sebagai Perdana Menteri pemerintah yang menempati pulau tempat saya tinggal ini, telah menikmati citra "perang"[118].

Tapi apa arti perang melawan kehadiran yang tampaknya tak terlihat, yang sama sekali tidak ada sampai kita menemukannya di dalam diri kita sebagai tubuh? Ya, sepertinya ini adalah perang melawan musuh di dalam. Perang ini tidak sepenuhnya sama dengan perang saudara, atau tindakan negara terhadap pemberontakan – keduanya mungkin juga agak relevan dengan situasi ini. Perang ini bukan upaya perang oleh negara-negara terhadap kehadiran sipil yang ingin mereka hilangkan, seperti upaya Franco melawan anarko-komunis Catalonia yang berusaha menghasut budaya revolusioner di Spanyol.

Ini adalah sesuatu yang berpotensi jauh lebih buruk.

Tanyakan pada diri Anda sejenak – apa itu virus, atau itu penyakit, atau wabah atau epidemi? Saya tidak bermaksud mennayakan ini dalam arti yang sepenuhnya biologis. Tidak, pertanyaan ini berkaitan dengan pengalaman kami tentang situasi Covid ini secara fenomenologis.

[116] www.bbc.co.uk
[117] www.politico.eu
[118] www.spectator.co.uk

Pandangan saya adalah bahwa, apa itu "TI", “TI” adalah energi kematian yang tidak terlihat dan tidak manusiawi yang datang tanpa cara yang riil untuk mengendalikan atau menaklukkannya, dan potensi "TI" terus menyebar. Dalam pengertian ini, dan jalan kematian selalu "di sini" sebagai bagian dari kehidupan, ini adalah perang melawan kehidupan – karena peradaban selalu merupakan upaya perang (tipe-pembom bunuh diri) melawan kehidupan. Jika perang ini adalah perang melawan wabah dan Camus benar dalam pesan yang ingin dia komunikasikan di *The Plague*, tentang wabah selalu bersembunyi di ruang dunia yang tidak manusiawi, lalu di mana upaya peperangan ini benar-benar berhenti? Sekali lagi, mesin-antropologis Leviathan selalu menjadi perang melawan kehidupan, tetapi di mana intensifikasi ini akan berhenti?

Saya tidak akan memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu di sini. Mungkin intensifikasi percepatan budaya ini akan menghasilkan tipe environmentalis-radikal keruntuhan-sistem yang diinginkan, dengan gravitasi eros-duniawi(?). Mungkin teknologi akan menyediakan sarana untuk mempertahankan budaya ini lebih jauh ke dalam ranah otoritarianisme-negara tekno-totalitarian(?).

Di mana budaya ini sekarang? Di bawah ideologi penguncian dan kerja jika Anda dapat diterima secara biologis, budaya global ini telah membingkai dirinya secara spasial menjadi kamp tawanan perang, di mana setiap orang adalah seorang narapidana, setiap orang adalah bersalah oleh asosiasi hanya untuk mencari nafkah penghidupan tubuh, dan kamp kerja paksa, di mana individu ditempatkan pada posisi yang perlu mengambil risiko infeksi untuk menghindari kehancuran ekonomi. Semua gambaran tentang apa

yang dikenal sebagai “kehidupan-manusia” telah dihapus dan fungsi-mesinik murni, sebagaimana yang diwujudkan oleh Realitas-antropologis, ditelanjangi.

Sebagai tubuh yang berpotensi tertular virus ini, otomatis kita adalah musuh negara. Teman, tetangga, keluarga, orang asing yang Anda lewati, semuanya adalah musuh potensial. Ketakutan menyebar, karena media telah berhasil menyebarkan ideologi terorisme, dan pesannya adalah “tubuhmu-adalah-musuhmu”.

Apakah Anda makhluk hidup, mengalami kehidupan sebagai tubuh individu? Nah, Anda sama buruknya dengan Jihadis, Anarkis, atau radikal lainnya yang mungkin menjadi ancaman bagi aparatur negara. Dengan demikian, Anda adalah *musuh di dalam* dan berperang melawan *musuh di dalam diri Anda sendiri*.

Mari kita pertimbangkan kehadiran lain yang tampaknya tidak terlihat yang muncul dari tubuh kita sebagai individu, yang dihargai oleh para anarkis dan environmentalis-radikal. Kualitas kebebasan yang liar, tak jinak, energik, dari perspektif negara, seperti wabah, sebagai sesuatu yang datang tanpa diduga dari tempat-tempat yang tidak manusiawi, dengan potensi untuk meruntuhkan dan menghancurkan narasi-narasi produksi. Musuh negara ini juga musuh di dalam, karena energi ini muncul dari tubuh kita, seperti diri kita yang berada di dalam wilayah negara ini. “Terkurung di rumah Anda” dan “hanya pergi untuk melayani mesin-antropologis” keduanya merupakan pesan yang digunakan untuk mengintensifkan domestikasi, yang mana langkah-langkah kebijakan negara yang kita lihat hari ini adalah intensifikasinya.

Pemikiran environmentalisme dan anarkis, khususnya disposisi anti-peradaban, memiliki kualitas yang mengafirmasi tubuh, tubuh kita, dan tubuh

lingkungan tempat tubuh kita hidup. Pertimbangkan kutipan ini, dari Nudisme Revolusioner Armand –

> "*Ini adalah untuk mengafirmasi hak atas disposisi lengkap individualitas tubuh seseorang .... Terhadap lembaga-lembaga sosial dan keagamaan di mana penggunaan/riba tubuh manusia tunduk pada kehendak pembuat undang-undang atau imam, tuntutan kaum nudis adalah salah satu manifestasi yang paling mendalam dan sadar dari kebebasan individu."*[119]

Afirmasi (penegasan) tubuh memiliki aspek yang berorientasi pada kesehatan, yang tidak mengejutkan, mengingat bahwa pemberdayaan tubuh kita secara sensual langsung melalui pengalaman kesehatan tubuh kita. Salah satu pusat otoritas dalam masyarakat kontemporer ada di mesin-kesehatan industri, dengan fokusnya pada pemompaan manusia yang *fit-for-work* (cocok untuk bekerja). Infrastruktur bio-politik sangat besar menurut perhitungan apapun – dari perspektif kritis-peradaban, budaya ini secara keseluruhan merupakan upaya bio-politik, sebagai perang melawan tubuh bumi. Politisasi kesehatan telah menginfeksi banyak cara berpikir tentang penyembuhan. Namun terlepas dari itu, kesempatan untuk petualangan, kesempatan untuk kreativitas, dan kesempatan untuk pemberontakan; hidup di dalam tanah subur kehidupan kita.

Salah satu komentar favorit saya tentang anarko-primitivisme, oleh seorang anarko-primitivis, adalah ketika John Moore menyatakan "*anarko-primitivisme sangat peduli dengan obat-obatan*" dalam *A Primitivist*

[119] theanarchistlibrary.org

Primer.[120] setelah dia berkomentar "(pada) akhirnya, anarko-primitivisme adalah tentang penyembuhan", yang tidak kalah indahnya. Pernyataan-pernyataan ini berbicara pada saat ini dengan cara yang mengundang secara aneh. Dari kengerian situasi ini, potensi penyembuhan radikal tampaknya juga ada di sini, dengan semua yang mengerikan tentang di mana kita berada. Penurunan tingkat polusi; hewan non-manusia, kurang takut dengan mesin-antropologis di tempat kerja, menjelajahi kota; kerak planet ini memiliki kesempatan untuk pulih dari getaran infrastruktur industri; dan masih banyak lagi contoh lainnya; ini semua tampaknya menandakan semacam potensi tubuh yang terkandung dalam energi saat ini.

Daripada memasukkan diri kita sendiri ke dalam narasi perang melawan musuh di dalam, di mana kita terlibat dalam serangan kekerasan terhadap tubuh kita, saya melihat ini sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi penyembuhan radikal, pemberdayaan individu melalui perawatan tubuh. Jika kita dapat menelanjangi bio-politik saat ini dan memperlakukannya sebagai peluang untuk pekerjaan *medicine-person*-radikal[121], untuk diri kita sendiri dan makhluk-makhluk manusia-hewan, hewan-non-manusia dan non-hewan yang kita cintai dan merasakan keinginan untuk merawat; mungkin kita dapat menemukan dalam destabilisasi ruang Leviathan peluang untuk pembebasan radikal.

[120] theanarchistlibrary.org

[121] Saya menahan diri untuk tidak menggunakan kata shamanisme karena kaitan istilah tersebut dengan apropriasi budaya, tetapi juga karena kata tersebut awalnya merujuk pada jenis orang-orang kedokteran pada budaya Siberia dan tidak akan digunakan saat ini jika bukan karena Buku Witsen dan penggunaannya oleh para antropolog sebagai stereotip untuk tujuan akademis.

Potensi penyembuhan apa yang dimiliki oleh eksplorasi praktik pengobatan herbal yang memungkinkan kita sembuh dari Covid-19? Mungkinkah puasa, sebagai sarana untuk meredakan peradangan dan meningkatkan tekanan darah, menjadi sarana untuk memberdayakan kita dengan mengambil peran terhadap kesehatan tubuh kita? Meditasi adalah sarana penyembuhan langsung dari stres yang diperburuk oleh budaya ini (dan sebagian besar didorong oleh budaya tersebut), jadi seperti apa praktik meditasi radikal itu? Dan bagaimana dengan eksplorasi lagu-lagu pengobatan dan tarian ekstatik, dengan kemampuan lelaguan dan tarian tersebut untuk mengangkat kita secara emosional dan memperkuat tubuh kita melalui olahraga – bukankah ini adalah aktivitas dengan potensi radikal untuk menyembuhkan dan memperkuat diri kita sendiri?[122]

Situasi ini berpotensi menjadi momen besar bagi industri farmasi dan komentar saya selanjutnya sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai pada individu, yang mungkin hanya dapat pulih dari perawatan farmakologis, pulih dari virus ini. Perlu mempertimbangkan intensitas ketergantungan farmakologi pada petrokimia, serta industri plastik, dan

[122] Ada potensi kritisisme di sini bahwa, saya memainkan ideologi kaum-zaman baru (*new-agers*) dan ke dalam kantong mereka yang mendapat untung dari kompleks industri zaman baru. Meskipun mungkin ada risiko dalam menulis ini bahwa, kritik ini dapat digunakan oleh pengeksploitasi dari dalam dunia bisnis atau ideologi optimisme naif. Potensi penyembuhan-kristal (*crystal-healing)* yang mungkin atau mungkin tidak dimiliki, atau praktik serupa lainnya dari dalam ruang itu, bukanlah sesuatu yang saya komentari di sini – kecuali dampak penambangan adalah bencana ekologis, karena perlakuan terhadap banyak pekerja di area produksi itu adalah bencana. Saya menyimpan kristal di rumah saya yang diberikan kepada saya selama perawatan kanker, oleh orang-orang terkasih untuk membantu saya sembuh, tetapi saya akan merasa tidak nyaman untuk membeli Kristal ini sendiri sekarang. Ini akan berlaku untuk banyak "penyembuhan" eksploitatif janji palsu yang digunakan oleh praktisi zaman baru, yang mungkin diposisikan sebagai obat untuk dijual oleh industri.

seberapa banyak pencatutan (pemgambilan untung berlebih-lebihan), dengan sedikit memperhatikan makhluk hidup yang sebenarnya, berpotensi muncul dari situasi ini. Sentralisasi bio-politik dari sarana penyembuhan ini berpotensi menjadi mimpi buruk otoriter. Mengambil kesempatan ini untuk mengeksplorasi cara penyembuhan anarkis, yang terpisah dari aparat negara dan pencatutan pasar, tampaknya merupakan cara terbaik untuk menjadikan ruang ini sebagai salah satu potensi radikal.

Sebagai penutup dan kesimpulannya – jangan berperang dengan tubuh Anda, tetapi cintai tubuh Anda dengan segera dan rawatlah dengan cara yang memberikan cara terbesar untuk memberdayakan diri Anda sendiri. Perang mesin-antropologis melawan tubuh dan musuh-musuhnya di dalam tubuh, baik itu tubuh Anda dan energi kebebasan liar di dalam diri Anda atau tubuh bumi dan semua kehidupan yang tidak dijinakkan di dalamnya, sangat kejam dan akhirnya bunuh diri, di cara (bahkan yang berkelanjutan) penghapusan dunia hidup adalah sebagai rute yang mungkin dan pasti menuju kematian.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2020). *On The War On The Enemy Within*. Diakses dari blackbirdjournal.org dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-on-the-war-on-the-enemy-within

Pemikiran tentang Misantropi Politis

(23 Januari 2020)

> "Lima puluh tahun yang lalu, saya menyimpulkan bahwa hal terbaik untuk planet ini adalah penghentian secara damai eksistensi manusia."

Dengan kata-kata ini, Les Knight membenarkan Gerakan Kepunahan Manusia secara Sukarela (*Voluntary Human Extinction Movement*) dalam sebuah artikel untuk *The Guardian*. Daripada menulis seluruh bagiannya, saya akan mengajak siapapun yang membaca tulisan ini untuk membaca artikel Les terlebih dahulu sebelum melanjutkannya (artikelnya cukup singkat).

Jika Anda tak mau repot-repot membacanya, ringkasan singkatnya dari saya adalah berikut: *bumi akan lebih baik tanpa manusia, yang telah menyebabkan semua masalah ini, jadi kita harus bekerja menuju kepunahan (extinction) umat manusia.*

Dalam istilah tunggal, ideologi yang didorong di sini adalah apa yang saya sebut misantropi politis. Misantropi ini bersifat politis dalam arti bahwa, hal itu berkaitan dengan keputusan yang dibuat secara kolektif mengenai urusan kota. Politik ini adalah misantropi dalam arti bahwa, perspektif memandang manusia setidaknya sebagai "buruk (*bad*)", meskipun mungkin lebih seperti "jahat (*evil*)".

Sekarang, sementara saya adalah seorang penulis eko-anarkis yang menulis dalam wacana anti-peradaban, terlepas dari apa yang mungkin Anda asumsikan, saya bukan seorang *misanthrope*. Saya akan memberi Anda waktu sejenak untuk membiarkan hal itu meresap ... ya, saya menginginkan berakhirnya eksperimen budaya yang gagal selama 10.000 tahun ini dan

pembangunan kembali bumi secara total. Tapi saya tidak merasakan kebencian terhadap kemanusiaan dan saya tidak setuju dengan perspektif misantropis bahwa, ada sesuatu yang jahat tentang kemanusiaan.

Apa yang saya sebut diri saya adalah seorang anti-humanis. Ya, kedengarannya seperti anti-humanisme itu adalah hal yang sama dengan misantropi, bukan (tak sama)! Tetapi anti-humanisme memiliki perspektif dan alasan yang sangat berbeda dengan misantropi.

Sebagai anti-humanis, perspektif saya memiliki dua utas, yang berputar satu sama lain untuk membentuk untaian tunggal.

Yang pertama, diambil dari studi psikologis dan sosiologis pasca-strukturalis; *yang kedua*, datang dari pengalaman saya tentang dunia sebagai seorang egois yang menolak *species-being*.

Pada dasarnya, saya tidak percaya pada eksistensi manusia. Atau lebih tepatnya, saya percaya pada kemanusiaan dengan cara yang sama seperti saya percaya pada juggalo, hipster, cybergoth, steampunk, dan hippies – itu semua hanyalah stereotip.

Ya, ada dasar biologis untuk stereotip kesamaan kebiasaan ini, tetapi sebenarnya setiap "manusia" adalah mereka yang unik, dalam arti bahwa semuanya berbeda. Tidak percaya pada kemanusiaan bisa menjadi hal yang aneh untuk diceritakan kepada seseorang – terutama jika mereka mengidentifikasi diri sebagai manusia! Ini bisa menjadi percakapan yang lebih aneh lagi ketika Anda membandingkan orang-orang yang bangga menjadi manusia (humanis) menggunakan jenis pemikiran identitas yang sama dengan orang-orang yang bangga menjadi kulit putih, dan menunjukkan betapa miripnya spesiesisme dengan rasisme.

Kembali ke Les Knight, jika yang dia maksud adalah kepunahan stereotip, yang saya sebut dehumanisasi/*becoming-animal* (dan hampir pasti bukan), maka saya dapat menerima seruan kepunahan (misantropi) ini. Namun, jika Les bermaksud mencoba menghilangkan hewan unik yang hidup yang termasuk dalam stereotip ini (yang tidak diragukan lagi inilah yang ia maksud), maka saya merasa menolak upaya kepunahan ini. Les, sebagai seorang misanthrope, adalah seorang humanis, yang tampaknya mengistimewakan manusia dalam *the great chains bein* dengan cara yang sama seperti Satanis adalah orang Kristen, yang mengangkat Tuhan menjadi kejahatan yang maha kuasa.

Jika kita melewati pertanyaan "apa itu manusia?" dan hanya bekerja dengan stereotip, lalu apa penyebab semua ini?

Saya berasumsi bahwa, kita termasuk suku-suku yang tidak tersentuh, seperti Sentinel, Batek atau Yuqui dan komunitas pribumi yang dijajah oleh pemukim Eropa dalam beberapa abad terakhir, sebagai manusia (jika tidak, kita pasti rasis)! Apakah mereka penyebab semua ini? Jika tidak, apakah mereka jahat, atau apakah rasa bersalah karena asosiasi cukup untuk menghukum orang-orang ini sampai akhir? Intuisi dan naluri saya adalah bahwa, Anda (bahkan jika Anda adalah Les Knight sendiri) juga akan menganggap gagasan kepunahan mereka sebagai hal yang konyol dan paling buruk.

Seperti banyak orang lain yang memiliki perspektif yang sama dengan saya, saya berpendapat bahwa situasi kita saat ini sebagian besar disebabkan oleh perkembangan teknologi – teknologi maju, teknologi industri dan (ya) teknologi arsitektural-agrikultur. Dan seperti kuda yang menarik bajak selama berabad-abad (dan masih dilakukan di banyak tempat), manusia tampak lebih

seperti bahan bakar yang sekarang digunakan oleh budaya/mesin totalitarian global untuk menopang dirinya sendiri. Tanggapan yang sering didapat adalah bahwa, teknologi melayani kebutuhan dan tujuan manusia, tetapi saya percaya bahwa inspeksi lebih dekat mengungkapkan bahwa, perkembangan teknologi dan manusia melayani kebutuhan dan tujuan teknologi.

Jika ada satu hal bahwa "kepunahan manusia secara sukarela", atau dimaksudkan untuk menjadi (punah), kepunahan itu adalah solusi.

Ada (tampaknya) masalah (kemanusiaan), jadi ada solusinya – ini adalah apa yang kita semua diajarkan di kelas matematika saat kanak-kanak. Ideologi solusionisme (orang yang percaya akan adanya solusi) berakar dari optimisme politik.

Sebagai seorang pesimis, saya sangat tidak percaya dan menolak optimisme. Pesimisme tidak berarti sedih, sengsara, atau kalah – yang cenderung menjadi pengalaman optimis yang tidak mendapatkan apa yang mereka pikir akan mereka dapatkan dari solusi mereka. Pesimisme adalah pernyataan bahwa, "manusia" pada akhirnya akan runtuh menjadi tidak manusia/bukan manusia, membuat semua solusi kemanusiaan menjadi sia-sia (termasuk kepunahan umat manusia sebagai solusi) – kita semua mati, pada akhirnya dan akan selalu, dan setiap "perbaikan" belum sepadan dengan biayanya, ketika pembayaran jatuh tempo dan itu adalah kepunahan massal, kemiskinan massal di seluruh dunia, kehidupan yang ditandai oleh kebosanan massal dan segala sesuatu yang membentuk Realitas normal sehari-hari dari budaya ini.

Tiba di salah satu solusi yang disarankan Les – mati syahid melalui vasektomi – saya memiliki reaksi jijik. Pada tingkat yang diwujudkan secara pribadi, saya tidak ingin menyalahgunakan tubuh saya karena pengorbanan

diri. Sebagai seorang egois, motivasi saya adalah berdasarkan keinginan (hasrat), bukan berdasarkan moral, dan satu-satunya alasan yang masuk akal bagi saya untuk menjalani vasektomi tampak seperti alasan moral.

Mendasarkan argumen dalam logika moral yang tampak bagi saya, merupakan salah satu kelemahan berkelanjutan terbesar dari pemikiran environmental, karena berbau pengorbanan diri dan sangat tidak menyenangkan. Saya menyukai pendekatan yang disarankan oleh salah satu pecinta sastra saya, Daniel Quinn, dalam mendorong orang untuk mencari apa yang mereka inginkan/hasrati, apa yang benar-benar mereka inginkan/hasrati. Sungguh, orang tidak menginginkan kepunahan massal dan kebanyakan orang (misanthropes juga manusia) tidak menginginkan kepunahan hewan hidup yang membentuk stereotip "manusia". Solusi kepunahan begitu tidak masuk akal, tampaknya hanya berhasil membuat wacana environmental tampak lebih seperti pengorbanan diri yang omong kosong, daripada sesuatu yang sebenarnya diinginkan.

Berhubungan dengan orang-orang pada tingkat berbasis-hasrat (*desire-based*) itu mengerikan, karena kita tidak mendiskusikan apa yang benar atau salah dan kita tidak membentuk solusi untuk masalah. Kita memasuki ruang yang gelap, hewani, membingungkan, konfliktual, dan sangat tidak manusiawi sehingga gereja-gereja telah berupaya selama berabad-abad untuk memastikan bahwa, orang tidak berhubungan berdasarkan tingkat keinginan (hasrat).

Dalam peristiwa kepunahan massal terakhir, apakah yang selamat adalah individu yang tidak berkembang biak? Bagaimana dengan yang sebelumnya? Bagaimana dengan yang sebelum itu? Bagaimaa dengan siapapun dari mereka?

Tentunya peristiwa kepunahan massal lebih merupakan alasan untuk memiliki anak?! Bukan untuk membesarkan mereka menjadi konsumen konformis kecil yang mengerikan, yang membuat Realitas ini lebih memuakkan. Jika "manusia" adalah stereotip, sebagai environmentalis, saya mendorong Anda untuk tidak memanusiakan diri sendiri dan hidup Anda dan untuk membesarkan anak-anak kecil yang tidak manusiawi/bukan manusia/*abhuman*, yang akan tumbuh dalam mimpi buruk yang dibangun oleh Realitas ini, tetapi mampu bertahan dengan realitas itu dan mendukung keberadaan makhluk hidup non-manusia lainnya (termasuk manusia dalam stereotip biologis yang bukan manusia) dari keinginan egois untuk kehadiran mereka.

Kepunahan mungkin memiliki janji (nyaman dan menjijikkan), tetapi janji jarang berarti banyak. Memanusiakan dunia dengan membesarkan anak-anak yang tidak manusiawi/bukan manusiawi/*posthuman*, di lanskap yang penuh reruntuhan, di tengah keruntuhan ekologis, untuk menghadapi dunia apapun yang akan datang setelah ini – sungguh mengerikan, membayangkan dan jauh lebih tidak pasti rutenya. Betapapun mengerikannya, saya benar-benar mendukung kehidupan!

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2020). *Thoughts On Political Misanthropy*. Diakses dari www.radicalartreview.org dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-thoughts-on-political-misanthropy

Filosofi *Anti-Cull* Saya

(26 Juni 2021)

Panggilan Gagak

Kemarin saya merasa marah, setelah membaca laporan berita tentang rencana pemerintah untuk memperpanjang pemusnahan luak di pulau ini di Laut Utara ini, selama beberapa tahun. Saya merasakan kemarahan yang penuh kebencian, yang mewujudkan aspek kepribadian saya yang jauh lebih tidak disukai daripada aspek-aspek yang mungkin ingin ditemui kebanyakan orang.

Setelah terlibat dalam pemberontakan anti-pemusnahan sejak 2015 dan tinggal di Devon Utara, sering melihat luak mati di pinggir jalan, saya mulai merasakan kepedulian pribadi yang mendalam terhadap makhluk-makhluk cantik ini. Menemukan satu sarang luak dengan titik lubang masuk yang tampak sehat membawa pengalaman kegembiraan bagi saya, yang tidak diragukan lagi akan dianggap aneh bagi sebagian besar anggota budaya ini. Kegembiraan ini saya alami kemarin, ketika saya mengunjungi sarang luak yang saya periksa secara rutin selama musim *cull* (pemusnahan) 2020 dan akan saya periksa secara rutin tahun ini juga. Sarang ini adalah sarang yang besar dan memiliki semua tanda-tanda aktif yang mengindikasikan kehidupan luak keluar-masuk sarang, hidup seperti yang mereka lakukan, meskipun mesin pestisida dan mesin spesisida (pembunuhan) berusaha untuk meniadakan kehadiran hidup mereka. Saya tidak keberatan membagikannya di sini bahwa, saya melakukan tarian kecil saat melihat lubang-lubang yang sangat indah di tanah ini – mungkin terlihat sangat konyol bagi burung, tupai, dan pepohonan yang berbagi ruang dengan saya pada saat itu. Ketika saya

kembali ke rumah saya, istri saya bertanya kepada saya bagaimana keadaan sarang luak itu dan saya sangat senang untuk memberi tahu dia jawabannya, melanjutkan dengan mengatakan bahwa saya mungkin akan menulis sesuatu tentang *cull* (lagi).

Pagi ini saya melihat lebih banyak laporan berita tentang rencana pemerintah untuk memperpanjang pemusnahan selama beberapa tahun – bahkan mungkin lebih lama dari yang saya baca kemarin. Saya dipukul dengan perasaan sedih yang mendalam dan pengalaman putus asa yang melanda di tengah dada saya, duduk di sana seperti burung gagak yang memanggil begitu sering, sehingga tak menghiraukan kehadirannya menjadi tidak mungkin.

Saya memikirkan kegiatan lain untuk dilakukan hari ini, tetapi panggilan gagak bertahan di dada saya, meninggalkan saya dengan kesadaran bahwa, aspek utama dan langsung dari *Keberadaan* saya sedang berkomunikasi dengan kesadaran saya bahwa, sekarang aktivitas lain lebih diinginkan. Mendengarkan suara naluriah yang mendalam di dalam tubuh saya, saya memutuskan bahwa saya akan menunda kegiatan lain itu dan mulai menulis karya ini.

Bagian tersulit dari menulis apapun bagi saya adalah, ruang yang ada sebelum penulisan kalimat pertama. Ada kualitas kosmologis yang kuat untuk mulai menulis sesuatu bagi saya, yang sejujurnya tidak masuk akal dan bodoh, tetapi tidak dapat disangkal kebenaran pengalamannya. Karena ini adalah kegiatan yang tidak masuk akal, seperti yang saya tahu bahwa, menulis ini tidak akan menghentikan budaya pemusnahan (*cull-culture*) atau menyelamatkan luak dari mesin-pemusnah-massal, tetapi saya merasakan pengalaman yang intens tentang tanggung jawab eksistensial mengenai apakah

memilih untuk menulis atau tidak tentang hal ini dan bagaimana saya menulis tentang hal itu. Saya telah memutuskan bahwa, saya akan menerima absurditas tindakan itu dan menulis tentang luak dan pemusnahan, tetapi bagaimana sekarang melakukannya? Apakah saya menulis seruan aksi yang menginspirasi, mengingatkan pada retorika revolusioner? Mungkin saya akan mencoba menulis penilaian yang sangat logis tentang mengapa pemusnahan tidak masuk akal secara rasional, dengan kasus moral yang menentang praktik tersebut, merinci aspek kekejaman terhadap hewan? Mungkin saya akan menulis surat terbuka kepada anggota parlemen saya dan menerbitkannya dengan harapan dapat mendorong orang lain untuk melakukannya, mungkin memotivasi politisi untuk mengajukan banding di parlemen untuk mengakhiri pemusnahan? Maksud saya, sial, bagaimana saya bisa menempatkan gagak gagak ini dan keindahan lubang-lubang di bumi, ke dalam kata-kata untuk dibaca seseorang dan mungkin memutuskan untuk memberontak melawan budaya pemusnahan?

Kata-kata "berhenti merasionalisasi hal bodoh ini" muncul di kepala saya dan saya memutuskan untuk menulis ini seperti yang telah saya lakukan – sebagai akun pribadi, mentah, individualistis tentang pengalaman saya mengenai masalah ini. Saya menemukan keindahan dalam apa yang digambarkan sebagai *uncivilised writing*[123] (tulisan yang tidak beradab) dan merasa senang dengan pendekatan ini untuk mendeskripsikan panggilan gagak.

Besok, menulis bagian ini akan menjadi kurang dari perjuangan, sebagai peristiwa kosmologis besar "awal" telah terjadi. Akan ada lebih sedikit kecemasan, kebingungan bergerak dari satu arah ke arah lain dan lebih banyak

[123] Uncivilisation, 2014

bergerak dari ruang ke ruang, itu akan lebih mirip dengan praksis *shinrin yoku*[124].

Saya akan meninggalkan bagian ini di sini, hari ini, dengan satu cerita tentang pengalaman saya dalam perlawanan *anti-cull* yang ingin saya bagikan di sini. Di tahun kedua saya terlibat dalam pemberontakan anti-pemusnahan, ketika keluar dengan kelompok *hunt saboteur*, kami berjalan melintasi lapangan di malam hari, setelah memeriksa hutan di sisi yang jauh dari tempat kami parkir. Kami menyadari luak bermain tidak jauh dari tempat kami di lapangan, tetapi tidak menyadari keberadaan penembak di belakang kami, yang pasti menyelinap masuk saat kami memeriksa hutan. Saya merasakan peluru melewati sisi kiri tubuh saya, saat itu memindahkan udara di antara saya dan dia. Beberapa saat kemudian, kami merasakan luak itu mati di tangan kami, saat kami mati-matian berusaha membawa mereka ke mobil hidup-hidup, untuk membawa mereka ke rumah sakit satwa liar. Pengalaman inilah, lebih dari yang lain, daripada yang menegaskan kepada saya intensitas budaya ini melakukan kampanye kekerasan terhadap satwa liar, mirip dengan upaya militeris lainnya dalam budaya-pembasmian (*cultural-extermination*). Kesadaran saya akan hal ini tetap ada sampai sekarang dan saya tetap berada di pihak yang membela satwa liar. Saya akan berbicara tentang "esok" besok ...

Hormati Eksistensi atau Harapkan Resistensi

Kemarin saya memutuskan bahwa, bagian ini akan diberi judul seperti ini dan mengambil kesempatan untuk merefleksikan kata-kata itu. “Hormati eksistensi

[124] Sebuah praksis di Jepang, yang berarti “*taking in the forest atmosphere* (mengambil suasana hutan)” atau “*forest bathing* (mandi hutan)”. [Penerj.]

atau harapkan resistensi" adalah ungkapan yang sering saya jumpai di media *anti-cull* dan mungkin merupakan slogan radikal favorit saya – atau sama dengan kalimat "matilah Gilgamesh", yang saya dulu diberitahu adalah, pernyataan populer di kalangan anarkis Rojava, YPG[125] (*Yekîneyên Parastina Gel*) dan YPJ[126] (*Yekîneyên Parastina Jin*). Saya biasanya bukan penggemar slogan dan mendapati bahwa, slogan itu sering kali merendahkan dan melemahkan komunikasi pernyataan yang menurut saya berharga. Contohnya adalah kalimat kaum Situasionis "bersikaplah realistis, tuntut semua ketidakmungkinan", yang saya lihat dengan ngeri digunakan dalam propaganda partai elektoral. Slogan ini mengejutkan saya sebagai yang sangat tragis untuk menemukan puisi 5 kata ini, dibuat dari hasrat anti-Spektakel, untuk menjadi Spektakuler ke teater kursi musik parlemen. Tampaknya bagi saya bahwa. mereka yang paling bertanggung jawab atas situasi ini adalah orang-orang radikal yang menslogankan pernyataan pemberontakan surealis ini dengan intensitas yang sudah ada. Tapi kembali ke topik "hormati eksistensi atau harapkankan resistensi", sejauh slogan ini pergi, saya cukup menyukai slogan yang satu ini.

"Ya ya, oke Julian, kami mengerti – kamu suka kumpulan kata yang menarik. Tapi, apa?" Oke, ya, saya akan masuk ke frasa lebih lanjut, tetapi pertama-tama saya akan mengklarifikasi dua faktor tentang apa yang saya katakan padanya. *Pertama-tama,* karena egoisme yang saya bawa ke tulisan

[125] Satuan Perlindungan Rakyat; YPG merupakan milisi yang sebagian bersar beranggotakan Kurdi yang sebagian besar beroperasi di Suriah. Bersama YPJ, YPG adalah organisasi militer Partai Persatuan Demokratik di Suriah yang mengendalikan sebagian besar wilayah Rojava, Suriah Utara. [Penerj.]

[126] Satuan Perlindungan Perempuan atau Satuan Pertahanan Perempuan ; YPJ merupakan organisasi militer yang terdiri dari perempuan Arab, Kurdi, Asiria, Adighe, dan sukarelawan asing. YPJ merupakan YPG versi perempuan. [Penerj.]

ini, saya tidak berusaha untuk membenarkan pernyataan ini secara moral dan tidak menemukan apapun yang mengharuskan saya untuk memberikan pembenaran apapun selain yang lebih besar daripada pengalaman keinginan saya (*my experience of desire*). *Kedua*, karena absurdisme yang juga saya bawa ke tulisan ini, saya tidak akan berusaha untuk memberikan apapun selain alasan absurd (*absurd reasoning*[127]) sebagai alasan yang tidak masuk akal, menerima batasan upaya ini untuk mengartikulasikan alasan apapun di balik kata-kata ini atau alasan untuk menghargai mereka. Anda mungkin membaca ketentuan-ketentuan ini dan memutuskan untuk mengabaikan apa yang terjadi selanjutnya, lebih menyukai tulisan-tulisan yang berusaha menyembunyikan individualitas subjektif penulis dan absurditas upaya mereka dalam menalar – itu tentu saja pilihan Anda.

Berpindah sekarang.

Respek. Rasa hormat adalah salah satu dari kata-kata yang digunakan dalam banyak cara yang berbeda, yang berarti banyak pengalaman yang berbeda, bahwa penggunaan kata respek Anda mungkin benar-benar kebalikan kata respek dari saya. Ketika saya menemukan gagasan tentang rasa hormat, saya memperhatikan bagaimana ada dua kualitas langsung di dalamnya: bagaimana saya merasakan pengalaman yang lain dan bagaimana saya memperlakukan mereka. Untuk menghormati individu lain sebelum saya, pertama-tama saya mengalami sensasi dipengaruhi oleh mereka dengan perasaan respek – saya menghadapi kehadiran mereka sebagai makhluk yang mempengaruhi saya dengan perasaan menghormati mereka, yang umumnya merupakan

[127] The Myth of Sisyphus, 2005

pengalaman yang cukup menyenangkan, dengan rasa hubungan positif yang dibawanya. Bagaimana saya memperlakukan mereka, mengikuti pengalaman afirmasi positif ini, terwujud dari keinginan untuk merawat mereka, sebagai kehadiran yang saya temui cukup berharga untuk dirawat. (Mudah-mudahan jelas bahwa, deskripsi rasa respek ini sama sekali tidak berkaitan dengan narasi otoriter tentang "penghormatan" yang begitu sering dibor ke dalam retorika ideologis budaya ini!) Terhadap luak yang ingin dimusnahkan oleh para pendukung pemusnahan, pengalaman saya menghormati kehadiran mereka sebagai orang lain, yang saya temui sebagai yang diinginkan, mengilhami saya untuk berusaha merawat mereka, sebaik mungkin.

Eksistensi. Tidak ingin masuk terlalu dalam ke masalah eksistensi dan apa maknanya di sini, saya akan mendorong setiap individu yang membaca ini untuk membaca karya saya *On Trilemma Grogias* dan pembalikan posisinya untuk menyatakan sebagai afirmasi bahwa "*nothingness exists* (ketiadaan yang eksis)", "*nothing exists* (tiada yang eksis)", "*no-Thing exists* (tak-'Ada' yang eksis)", "*existence is nothing* (eksistensi adalah tiada)", "*existence is no-Thing* (eksistensi adalah tak-'Ada')" dan "*existence is nothingness* (eksistensi adalah ketiadaan)"[128]. (Dengan asumsi bahwa, tulisan *On Trilemma Grogias* ini telah dibaca, atau makna saya di sini dipahami, saya akan melanjutkan.) Bagaimana eksistensi ini berkaitan dengan afirmasi luak sebagai keberadaaan sebagai yang *nothing/no-Thing/nothingness* adalah untuk mengafirmasi kehadiran hidup mereka sebagai tidak sesuai dengan dikte Realitas-Ke*ada*an budaya ini, yang sebenarnya tidak eksis. Intinya di sini adalah bahwa, mereka adalah

[128] https://ecorevoltblog.files.wordpress.com/2020/12/on-gorgias-trilemma.pdf

makhluk hidup, bukan objek untuk tujuan manipulasi budaya ini (yang sebenarnya tidak ada).

Ekspektasi. Arti kata “harapan” di sini, tentu di mata saya, adalah salah satu ancaman, yang menyatukan pernyataan itu dengan indah. Harapan ini memposisikan kekuatan kehendak aktif sebagai makhluk yang bersembunyi di kegelapan ekspektasi. Ekspektasinya bukanlah masa depan imajiner – semacam penyelamatan utopis. Ekspektasi adalah pengalaman mendengar dan pengalaman hidup sekarang dari kehadiran langsung secara psikologis, dimaksudkan untuk menarik perhatian para ideology-pemusnahan kehadiran makhluk ini dalam kegelapan, siap untuk memberlakukan ancaman ini.

Resistensi. Resistensi merupakan aktualisasi dari ancaman yang diposisikan pada “harapan”. Tapi apa yang dimaksud dengan resistensi? Nah, untuk kelompok seperti organisasi Jensenite Deep Green Resistance, "perlawanan" berarti "perlawanan politik yang terorganisir", umumnya diposisikan sebagai solusi untuk masalah – gagasan yang sangat optimis. Bagi saya sendiri, ini bukanlah arti resistensi, sebagian besar karena keraguan saya tentang organisasi politik dan kesadaran saya yang sesuai tentang bagaimana gagasan resistensi ini membutuhkan "masalah", sehingga mereka dapat menjadi "solusi", dan sebenarnya, secara umum, mendukung “masalah” lebih dari tantangan – contohnya adalah bagaimana serikat pekerja sekarang, sebagian besar, mendukung infrastruktur kapitalis, dengan membuatnya lebih nyaman bagi “pekerja”, sehingga dapat menetralisir setiap tantangan potensial terhadap kapitalisme, daripada benar-benar menantang kapitalisme. Ketika saya menghadapi resistensi dalam pernyataan ini, saya menghadapinya sebagai

posisi menolak untuk menyesuaikan diri dengan ideologi budaya pemusnahan dan penolakan untuk menoleransinya. Penghancuran ideologi pemusnahan yang tidak toleran adalah afirmasi positif dari keberadaan luak yang hidup – ikonoklasme liar [4], seperti yang saya tulis dalam buku saya dengan judul itu.

Jadi pernyataan "hormati eksistensi atau harapkan resistensi" berarti bagi saya adalah – secara positif mengafirmasi kehadiran hidup, melalui perawatan, makhluk hidup yang disebut luak, yang bukan Benda, atau berharap mengalami intoleransi destruktif-ikonoklastik dari pemberontakan yang menolak untuk menganut ideology-pemusnahan (*cull-ideology*). Tidak ingin masuk terlalu dalam ke alam diferensiasi, saya merasa nyaman meninggalkan makna ini apa adanya.

200 Spesies Sehari Dan *Species-Being*

Saat saya mendekati penulisan bagian ini, bagian dari diri saya yang penghindar, lebih lemah, tergoda untuk menunda … memulai bagian ini hingga besok. Saya menulis tentang *tomorrow* di dalam karya saya yang berjudul *Doomed To Deferral*[129], yang menyatakan –

> "Pada akhirnya, kamu dan aku sama-sama akan terkutuk, jika kita menggantungkan harapan kita pada *membaca* atau *menulis* 'besok', tetapi mungkin kehancuran adalah akhir yang cukup layak untuk memulai."

dan,

[129] https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-doomed-to-deferral

> "Mungkin ada sesuatu yang bisa dikatakan tentang menjadi putus asa dan tak kenal takut *hari ini*."

Saya akan memulai bagian ini hari ini, seperti yang telah saya lakukan, dan saya telah memutuskan bahwa, saya akan menyelesaikannya di lain hari. Pemberontakan *cull* terjadi di antara banyak matahari terbenam dan matahari terbit, bukan sebagai Sejarah, dengan masa depan yang harus dicapai, tetapi sebagai pengalaman hidup yang kecil secara kosmik, terbenam dalam ruang yang terus berubah, yang terlalu besar untuk dapat dipahami sepenuhnya.

Tapi bagaimanapun, 200 spesies ...

Ketika saya mencoba memahami skala kehancuran kepunahan-massal, saya dikejutkan oleh luasnya situasi yang mengerikan. Ini terjadi secara langsung di tempat saya berada dan peristiwa planet, jauh lebih besar daripada batas kekuatan saya untuk mempengaruhi. Pesimisme-kosmik yang dibawa ini akan tidak jujur untuk disangkal, terutama mengingat keinginan-untuk-hidup yang dibutuhkan makhluk hidup untuk mengatasi peristiwa kepunahan-massal sebelumnya, dengan semua perjuangan dan penderitaan yang akan terlibat. Intensitas kekuatan dan kekuasaan makhluk-makhluk yang hidup di tengah peristiwa kepunahan-massal itu benar-benar heroik bagi saya, dengan semua tragedi yang melibatkan kepahlawanan sejati, mengingat kematian mereka yang tak terhindarkan, yang memicu kelahiran makhluk lain yang juga hidup dan berjuang dan menderita di tengah kepunahan-massal.

Ketika saya pertama kali menemukan statistik 200 spesies yang punah setiap harinya, saya terpesona oleh besarnya skala annihilasi itu. Untuk

memahami praktik totaliter budaya ini sebagai kolosal itu, seperti yang mereka katakan, "mempesona". Dan ketika saya datang untuk menulis tentang ini di sini, saya menyadari ketidakmampuan saya untuk benar-benar memahami keseluruhan masalah ini, merasa agak "terpesona". Jadi saya akan pindah dari menulis ini untuk saat ini, pergi ke kebun dan duduk dengan bunga liar, serangga, burung dan kucing yang umumnya berbagi ruang dengan saya. Saya telah memulai bagian ini hari ini, seperti yang saya putuskan, dan sekarang saya merasa energi saya paling baik digunakan untuk merasakan pengalaman makhluk hidup lain yang juga hidup di tengah kepunahan-massal. Saya akan kembali ke sini besok, atau lebih mungkin lusa (karena saya sadar bahwa, besok kemungkinan akan sangat sibuk dan aktif, membuat saya tidak mungkin memiliki energi mental untuk menulis lebih banyak di sini) …

…

Jeda dalam menulis ini sudah beberapa hari. Saat saya menulis, saya duduk di ruang tamu saya, setelah baru saja sarapan, dengan beberapa musik yang diputar, jendela terbuka dan membiarkan suara kicau burung terdengar di atas musik, dan itu adalah pagi yang mendung dan dingin. Juga, saat saya menulis ini sekarang, hari ini, acara G7 terjadi di Cornwall, yang jaraknya relatif singkat dari tempat saya tinggal, dengan para politisi dan pengunjuk rasa membanjiri. Tadi malam saya merenungkan tontonan politik Penghijauan ini dan pagi ini saya duduk dengan perasaan rindu bahwa, setelah G7, mereka yang telah melakukan perjalanan melalui zona pemusnahan akan berusaha untuk menantang praktisi-pemusnahan, dalam perjalanan pulang mereka. Saya akan membagikan lebih banyak tentang meditasi saya nanti di bagian ini dan kembali fokus untuk saat ini pada subjek pembahasan bagian ini.

Jadi, kepunahan massal. *Fucking hell*; bagaimana saya akan menulis tentang ini di sini? Untuk mencoba menulis sesuatu tentang kepunahan-massal, melalui *Mesodma*, saya terlibat dalam fiksi palaeontologi-realis spekulatif[130]. Tapi saya tidak akan melakukannya di sini. Saya dapat mencoba menjelaskan mesin/aparatus budaya kepunahan-massal, sehingga seseorang yang membaca mungkin menemukan *nugget information*[131] baru yang mencerahkan mereka pada situasi yang dihadapi – dengan cara yang coba dilakukan oleh banyak individu dan kelompok yang berpikiran environmental. Tetapi saya tidak percaya bahwa pendekatan menulis itu memiliki banyak nilai.

Saya cenderung berfokus pada mendorong individu untuk mengalihkan perhatian mereka ke pengalaman hidup mereka yang langsung, otentik, di tengah-tengah budaya/mesin kepunahan-massal (peradaban/Leviathan seperti yang biasanya saya gambarkan), dengan penegasan (afirmasi) keinginan hidup yang primal, kehendak-untuk-hidup/berkuasa, yang saya perhatikan dalam semua yang saya lihat merangkul keberadaan-hidup mereka. Dengan penegasan pengalaman individual dan egoistik, saya telah menegaskan posisi menolak *species-being* di sebagian besar tulisan saya, yang juga akan saya lakukan di sini – ini datang dari perspektif ontologis yang sesuai dengan cara berpikir nominalis, yang saya miliki, juga disebut sebagai eko-egoisme (lihat esai saya yang berjudul *An Eco-Egoist Destruction of Species-Being and Speciesism*[132]). Dari perspektif ini, sebuah pertemuan yang tidak menyenangkan menimpa saya dan itu adalah

---

[130] Medsoma, 2019

[131] Idiom dalam bahasa inggris yang berarti bahwa, sesuatu itu yang ditulis atau dikatakan oleh seseorang sangatlah informatif, menarik, berguna, bermanfaat, dll. Idiom ini dapat juga digunakan dalam makna kebalikannya, sebagai sarkas. [Penerj.]

[132] https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-an-eco-egoist-destruction-of-species-being-and-speciesism

prospek bahwa, setiap individu sebenarnya adalah *Endling* (individu terakhir), yang terakhir dari jenisnya dan bahwa setiap kematian adalah peristiwa kepunahan. Ini tidak menetralisir kehancuran yang merupakan budaya kepunahan-massal dengan cara apapun – setidaknya, tidak bagi saya – karena justru sebaliknya, dengan kehidupan setiap individu, makhluk hidup menjadi jauh lebih unik, langka, dan berharga, daripada analisis kolektif manapun yang bisa berhubungan dengannya.

Bagaimana hal ini berhubungan dengan luak dan/atau filosofi dan praktik anti-pemusnahan? Pertama-tama, ya, saya berbicara dan menulis tentang kolektif-spsies yang disebut luak, kebanyakan bertujuan untuk kemudahan komunikasi. Tetapi ketika saya mempertimbangkan praktik-praktik kasar yang dilakukan terhadap makhluk hidup yang mungkin saya sebut sebagai "luak", perasaan ngeri, jijik, dan memberontak saya tidak berkurang dengan gagasan tentang "jumlah populasi" atau "persentase-pemusnahan", seperti yang saya rasakan tidak toleran terhadap penyalahgunaan pestisida yang dilakukan terhadap individu-individu bukan-manusia ini. Hanya karena jumlah mereka yang bernama *Melee Melee* (nama lain untuk luak) dikatakan meningkat secara umum, saya tidak menemukan kehidupan individu manapun yang lebih rendah untuk ini, atau pengalaman mereka tentang hasrat-kehidupan. Bersamaan dengan ini, saya tidak mencoba untuk "menyelamatkan spesies", karena saya tahu hal itu akan menjadi sesuatu yang konyol untuk saya coba – seperti mencoba menjadi mesias luak, memberikan keselamatan bagi "rakyat". Sebaliknya, saya ingin membela individu-individu luak itu, yang berbagi kehidupan di ruang lokal saya ini, dari mesin-pemusnahan. Sementara saya dapat berbicara dengan jijik terhadap pemusnahan secara keseluruhan, pemberontakan anti-pemusnahan saya

bersifat lokalistik ke zona pemusnahan tempat saya tinggal dan diarahkan untuk merawat sarang individu luak dengan keras, daripada [‘menyelamatkan’] spesies dengan cara yang melelahkan.

Saya tahu bahwa hal itu bukanlah dalam kekuatan dan tanggung jawab otentik saya (kemampuan untuk merespons) untuk menyelamatkan spesies apapun dari budaya kepunahan-massal. Namun, saya memiliki kekuatan, tanggung jawab, dan keinginan untuk merawat individu-individu yang saya temui dalam hidup saya yang menginginkan hasrat kehidupan primal mereka sebagai pemberontakan di hadapan Leviathan.

Helpful* dan *Hopeless

Sehubungan dengan meditasi yang saya lakukan tadi malam, salah satu poin yang muncul dalam kesadaran saya adalah tentang 4 posisi yang saya temukan sebagai generalisasi yang adil untuk “kamp” psiko-filosofis environmentalis – putus asa-tak berdaya (*hopeless-helpless*), penuh harapan-tak berdaya (*hopeful-helpless*), penuh harapan-bermanfaat (*hopefull-helpful*) dan putus asa-bermanfaat (*hopeless-helpful*).

Sehubungan dengan ketidakberdayaan-tanpa harapan (*hopeless-helplessness*), saya tidak merasa sepenuhnya menolak posisi itu, tetapi juga tidak memiliki keinginan untuk menerimanya bagi diri saya sendiri. Saya dapat bersimpati dengan perasaan putus asa dan bahwa dunia adalah tempat yang sangat gelap, tetapi menghadapi posisi ketidakberdayaan pada dasarnya menyedihkan dan lemah. Individu yang tidak memiliki keinginan untuk membantu atau dibekukan oleh kurangnya bantuan dalam hidup mereka

bukanlah orang yang saya temui sebagai *keindahan*, tapi saya bisa menegaskan kejujuran mereka dalam arti pesimisme-kosmik.

Posisi penuh harap-bermanfaat (*hopeful-helpful)* juga salah satu yang tidak sepenuhnya saya tegaskan atau tolak. Sementara saya tidak setuju dengan keyakinan mereka pada narasi politik dan/atau teknologi-hijau, dengan cara apapun, saya menemukan kesediaan mereka untuk merawat makhluk hidup liar itu indah dan dihasrati. Dari sudut pandang saya, ini adalah sikap yang naif untuk diambil sehubungan dengan harapan, tetapi keindahan dari kegiatan yang bermanfaat itu memang indah untuk ditemui.

Ketidakberdayaan yang penuh harapan (*hopefull-helpnessness*) bagi saya adalah posisi yang benar-benar aneh dan menjijikkan. Untuk menempatkan kepercayaan sepenuhnya pada mesin produktif-politis Leviathan, sementara tidak menawarkan bantuan atau mencoba untuk menyangkal tanggung jawab yang melibatkan individu yang hidup bebas, adalah menjijikkan di mata saya. Tapi sayangnya, hal ini tampaknya menjadi posisi yang paling sering dikayuh – bahwa kita tidak berdaya dan harus menaruh harapan kita pada aparatus yang abusif.

Posisi ini yang saya afirmasikan (tegaskan) secara keseluruhan dan sangat banyak diokupasi adalah posisi keputusasaan yang bermanfaat (*hopeful-helplessness*). Menjadi tanpa perasaan harapan, tidak percaya bahwa keselamatan akan datang, bagi saya tampaknya merupakan posisi yang jujur. Saya merasakan ini dan menemukan keinginan untuk membantu mereka yang saya kasihi. Saya menemukan individu-individu yang menempati posisi ini sebagai orang yang sangat indah, karena kekuatan, kejujuran, dan kemauan mereka.

Saya tidak memiliki harapan bahwa sistem akan berhenti berusaha untuk merepresi kehidupan individu yang kita sebut sebagai luak, tetapi memiliki pengalaman hasrat untuk membantu individu tersebut bertahan hidup bebas dari mesin-pemusnahan. Posisi ini bukan tempat yang nyaman, tapi inilah tempat saya.

Untuk Mengorganisir atau Tidak untuk Mengorganisir

Sudah seminggu sejak saya menyelesaikan bagian terakhir. Saya tidak menulis lagi untuk bagian ini, saya juga belum melakukan pemeriksaan sarang luak dalam seminggu terakhir. Sejujurnya, ketika saya mengetik ini, saya cukup lelah, setelah mencoba berusaha terlalu banyak, untuk pulih dari dosis kedua vaksin covid-19 dan harus menyelesaikan masalah dengan mobil saya yang tidak terduga. Jenis pengalaman ini sangat umum bagi individu yang terlibat dalam kegiatan aktivis – perasaan lelah dan perlu istirahat. Dan aktivisme adalah fokus dari bagian ini.

Jadi, aktivisme, apa itu arti aktivisme – atau, apa artinya bagi saya (dan mungkin akan segera menjadi arti bagi Anda)? Nah, itu benar-benar pertanyaan yang besar. Saya akan memulai mempertimbangkan jawaban saya atas pertanyaan ini dengan mempertimbangkan bagaimana "aktivisme" saya berbeda dari (mungkin?) definisi aktivisme orang lain yang menganggap diri mereka "aktivis". Kemudian saya akan menjelaskan apa arti “aktivisme” bagi saya, dengan referensi khusus untuk aktivitas *anti-cull*.

“Aktivisme” saya bukanlah tentang “pengorganisiran” atau “organisasi” – meskipun saya menghargai kegiatan kelompok *hunt saboteur* yang terorganisir. Dalam pengalaman saya, energi yang digunakan untuk

"mengorganisir" dan "organisasi" sering kali menyia-nyiakan potensi kehidupan, digunakan untuk membangun mesin-antropologis sebagai Akibatnya, daripada berusaha mendekonstruksi dan menghancurkan mesin-antropologis yang kejam. Demikian juga, saya tidak tertarik pada aktivisme atau aktivis sebagai ahli (/otoritas) atau martir, karena itu biasanya berbau pekerjaan misionaris yang batil, yaitu sepenuhnya tentang aktivis yang memposisikan diri mereka secara sosial sebagai objek pemujaan – saya berpikir secara khusus di sini tentang aktivitas yang digerakkan oleh media dari organisasi *Extinction Rebellion* dan para penyembahnya, serta organisasi *Burning Pink* (proyek lain yang sangat dipengaruhi oleh kesombongan agenda misionaris Roger Hallam). Bentuk "aktivisme" ini menikmati kesuksesan yang paling tragis, peningkatan bertahap kecil yang memuaskan selera mereka yang berusaha agar tindakan mereka diafirmasi oleh infrastruktur negara dan/atau korporasi – yang pada akhirnya mendukung praktik kekerasan Leviathan, dengan membuat kekerasannya lebih nyaman untuk hidup di tengah-tengah kita, sehingga pemberontakan lebih kecil kemungkinannya terjadi – atau, jika tidak ada yang lain, tekan atensi.

Arti aktivisme bagi saya adalah kepedulian, yang diekspresikan sebagai afirmasi otentik, langsung, akan kehadiran kehidupan. Keinginan saya untuk menegaskan keberadaan hidup luak diwujudkan melalui praktik saya mempertahankan wilayah tanpa organisasi/kelompok penengah, sebagai aktivitas individu. Praktik ini biasanya melibatkan pergi mengunjungi sarang luak dan memeriksa apakah mereka bebas dari aparatus yang abusif. Tetapi ada aspek lain dari praktik aktivis anti-pemusnahan saya dan untuk menggambarkannya, saya mengambil contoh dari pemikiran saya tentang ide-ide Massumi mengenai *The Principle of* (Pinsip Kegelisahan) (buku dengan

judul yang sama dengan namanya, adalah bacaan yang sangat baik tentang aktivisme dan ontologi)[133]. 3 konsep yang akan saya fokuskan di sini adalah kerusukan (*unrest*), afektivitas (*affectivity*), dan penangkapan (*capture*). Berkenaan dengan kegelisahan (*unrest*), saya setuju dengan Massumi bahwa tidak ada fenomena atau hal seperti jeda-istirahat (*rest*), dan akan menegaskan hal ini berkaitan dengan perawatan-diri sebagai aspek dari kegelisahan aktivis, sebagai proses perubahan yang terjadi dalam tubuh saya. Alih-alih makhluk perawatan-diri, seperti banyak "revolusioner" akan memposisikannya, menjadi bentuk indulgensi liberal pasif, perawatan-diri (saya) menegaskan tubuh hidup (saya) (karena individualitas saya adalah multiplisitas tubuh hidup) sebagai kegelisahan aktivis , saat saya menemukan diri saya sebagai Bumi dan dunia hidup yang terbentang dari tubuh saya – upaya totalisasi jeda-istirahat (/ kematian) menjadi Leviathan itu sendiri. Mengambil prinsip kegelisahan secara serius dan mempertimbangkan mesin antropologis Leviathan sebagai upaya totalisasi jeda-istirahat (/ kematian), tidak mungkin untuk tidak menjadi aktivis, karena hidup adalah kegelisahan, dengan kematian menjadi tidak mungkin – di mana aktivisme yang berbeda adalah dalam hal apa mereka aktif di dalamnya, yaitu perbedaan antara aktivisme ideologis, politis, tempat-kerja dan aktivisme yang meneguhkan kehidupan. Konsep afektif yang kedua masuk ke dalam pikiran saya mengenai praktik saya ketika saya mempertimbangkan apa yang akan meningkatkan kemampuan saya untuk mempengaruhi kesejahteraan luak secara signifikan. Jadi hari ini, daripada akan melakukan pemeriksaan, saya telah memutuskan bahwa saya akan merawat-diri sendiri, dengan memberi diri saya ruang untuk pulih, dan menulis di sini, sehingga saya dapat memengaruhi orang lain secara psikis

[133] The Principle of Unrest, 2017

yang membaca ini. Afektifitas dalam pengertian ini tidak berusaha untuk Menyebabkan efek, seperti dalam determinisme, tetapi untuk secara efektif mempengaruhi dunia sebagai tindakan perawatan (yang absurd). Dengan cara yang sama seperti saya selalu gelisah, saya selalu mempengaruhi dunia, seperti saya mempengaruhi kursi ini tempat saya duduk, saya mempengaruhi udara melalui pernapasan saya, saya mempengaruhi bagian ini melalui tulisan saya, saya dapat mempengaruhi orang lain melalui percakapan aneh dan melanggar konvensi sosial melalui kegiatan sehari-hari, dan sebagainya. Konsep terakhir yang akan saya komentari di sini adalah konsep penangkapan, yang merupakan inti dari pemberontakan saya – memberontak terhadap aparatus penangkapan (*apparatus of capture)* menjadi inti dari banyak ide dalam buku saya yang berjudul *Feral Life*. Saya memberontak – baik karena jijik dan terinspirasi untuk memberontak – oleh aparatus penangkapan dan pemusnahan (annihilasi) luak, dengan keinginan saya untuk pembebasan total menjadi hasrat saya untuk menghancurkan apparatus-aparatus antropologis penangkapan yang merupakan mesin/budaya kepunahan-massal. Dengan demikian, aktivisme saya paling resisten terhadap struktur penangkapan (*structure of capture)* yang merupakan Realitas budaya ini. Saya menggambarkan praktik ini sebagai tidak di atas atau di bawah tanah, karena saya menemukan bahwa dualisme dalam (disebut) praksis aktivis menjadi tidak membantu dan omong kosong belaka – dengan individu seperti Max Wilbert yang menjajakan retorika itu hanya berhasil menyebarkan sandiwara organisasi. Bagaimana saya menggambarkan praksis aktivis saya adalah lokalisme yang tak dapat dilokaliasi, yang mudah dibedakan dari ideolog hijau non-lokalisme yang dapat dilokalisasi, yang hanya peduli dengan masalah industri hijau dan politik internasional yang mudah ditemukan, tanpa

hubungan otentik dengan ruang yang mereka tempati. ada di sini/sekarang. Karena tidak dapat dilokalisasi, praktik ini sangat sulit ditemukan (jika Anda tidak terlalu dekat dengan saya), tetapi praktik ini sangatlah lokal di tempat yang saya pilih untuk tinggal – karena saya tinggal di tengah-tengah salah satu zona pemusnahan dan mengaktualisasikan pemberontakan saya di sini.

Sekarang setelah saya menyelesaikan bagian ini, saya merasa bahwa praksis aktivis saya paling baik dilakukan dengan menari, memasak makan malam, mandi, dan kemudian tidur. Saya kemungkinan akan memulai menulis bagian berikutnya besok, yang telah saya rencanakan selama beberapa hari terakhir.

Konservasionisme? Tidak - Preservasionisme!

Dalam buku saya yang berjudul *Feral Life*, saya menulis meditasi tentang konservasi sebagai politik "*jam jar* (toples selai)" dan mengartikulasikan perasaan memberontak terhadap ideologi tersebut. Yang saya maksud dengan politik "*jam jar*" hanyalah *Man-ufacturing of a preserve* (pembuatan cagar alam), yang mengingatkan pada pembuatan selai dari buah-buahan untuk menyimpan buah lebih lama untuk konsumsi umat manusia – daripada melestarikan keberadaan buah di luar sistematisasi antropologis dengan meninggalkan buah itu sebagaimana adanya seperti di mana saat Anda menemukannya di dunia, atau memakannya saat Anda menemukannya dan melakukan sesuatu untuk merawat ruang di mana Anda menemukannya, yang saya kemukakan di sini sebagai cara pelestarian (agak mirip dengan gagasan Quinn tentang *being-a-Leaver*). Pelestarian toples selai dari konservasi adalah ruang yang Dikelola dan Diproduksi secara intens, dengan fokus ideologis

pada melestarikan cita rasa dari apa yang dulunya merupakan ruang hidup, untuk generasi Manusia masa depan agar dapat “menikmati” [selai konservasi tersebut], sehingga para ideolog hijau merasa kurang bersalah tentang penghancuran ekosida industri dan pemusnahan spesifik yang dilakukan budaya ini, hampir di mana-mana pada totalitas keadaannya saat ini.

Baru-baru ini dua organisasi konservasionis yang mengingatkan saya betapa saya sangat tidak menyukai ideologi tersebut. Yang terbaru dari contoh ini adalah Masyarakat Mamalia (*Mammal Society)* yang menyebarkan retorika spesies tentang anjing rakun sebagai "spesies invasif non-natif" dan ancaman bagi satwa liar di pulau ini di Laut Utara. Menyebut setiap makhluk hidup invasif untuk bermigrasi dari tempat mereka tinggal sambil mencoba bertahan hidup di tengah kekerasan totalitarian Leviathan, apakah mereka pengungsi Suriah atau anjing rakun, hanyalah kekonyolan, terutama karena berasal dari budaya yang sangat invasif, secara teknologi, secara ekologi, secara militer dan melalui semua bentuk sistemisasi dialektis lainnya. Saya juga jijik dengan posisi hewan liar sebagai penyerbu dan ancaman bagi makhluk hidup di sini, ketika praktisi-pemusnahan menghalangi pintu keluar-masuk sarang luak, keluar dengan senjata dan meletakkan kandang perangkat di dekat sarangnya untuk menangkap makhluk hidup dan memusnahkan mereka. Contoh terbaru lainnya dari pemberontakan yang mengilhami konservasionisme adalah pembelajaran tentang John Muir Trust yang terlibat dalam pemusnahan rusa – sesuatu yang akan membuat Muir jijik, dengan non-pereservasionismenya yang konservasionis.

Perbedaan antara konservasionisme dan ppreservasionisme, dalam environmentalisme, sebagai praktik berakar pada ketidaksepakatan antara Pinchot dan Muir. Muir, yang mewawancarai beruang dan menganggap

preservasi hutan sebagai pembelaan terhadap kuil pertama Tuhan[134], berusaha untuk menegaskan nilai intrinsik di dunia kehidupan melalui ppreservasionismenya, dengan keinginannya bahwa beruang dan hutan akan dibiarkan untuk menghidupi hidup mereka tanpa mengalami gangguan dari Leviathan. Konservasionisme Pinchot, yang dianut oleh kemapanan politik Amerika dan sayangnya telah menjadi retorika utama banyak kaum environmentalis, berusaha memposisikan nilai instrumental (sistemik/mesinik) pada beberapa makhluk hidup, sebagai sesuatu yang berharga untuk dipertahankan (sebagai properti) untuk kegunaannya ke Leviathan. Perbedaan antara perspektif ini sebagian besar adalah perbedaan antara transendentalisme (Muir) dan materialisme (Pinchot).

Dalam buku saya yang berjudul *Feral Iconoclasm*, saya mengartikulasikan penolakan saya terhadap materialisme (sebagai perspektif yang mati), melalui penegasan fisikalisme-hilozoik, dan tidak merasa perlu untuk membedakannya lebih jauh dari materialisme, karena jelas bahwa saya menolak kecenderungan tersebut. Tapi sementara saya tidak menganut materialisme (dan konservasionisme), saya tidak sepenuhnya setuju dengan perspektif Muir tentang preservasionisme, untuk kualitas transendentalisnya. Nilai intrinsik, Tuhan dan transendensi bagi saya adalah hantu dan fantasi. Untuk membedakan fisikalisme-hilozoik dari transendentalisme di sini, saya akan menggunakan pemikiran dua orang transendentalis yang relevan, yang telah menginspirasi dan mempengaruhi pemikiran dan praktik saya.

Yang pertama adalah Henry David Thoreau, yang menyatakan –

134

https://scholarlycommons.pacific.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1021&context=jmb

> *"Ini adalah salah satu contoh di mana kejeniusan individu ditemukan untuk menyetujui, seperti yang memang selalu terjadi, pada akhirnya, dengan yang universal. .... Iman, memang, adalah semua pembaharuan yang dibutuhkan; iman itu sendiri merupakan pembahruan. Ketika sinar matahari jatuh di jalan penyair, ia menikmati semua manfaat dan kesenangan murni yang disadari oleh seni secara perlahan dan sebagian dari zaman ke zaman. ... Angin yang menerpa pipinya menghembusnya sejumlah keuntungan dan kebahagiaan yang disediakan oleh penemuan-penemuan mereka yang tertinggal."*[135]

dalam karyanya *Paradise To Be Reained*, dan –

> *"Ah, pemetik Walden! ketika saya melihat mereka berbaring di atas es, atau di perigi yang dipotong oleh nelayan di es, membuat lubang kecil untuk menerima air, saya selalu terkejut dengan keindahan langka mereka, seolah-olah mereka adalah ikan yang luar biasa, mereka sangat asing di jalan-jalan, bahkan di hutan, asing seperti Arab bagi kehidupan Concord kita. Mereka memiliki kecantikan yang cukup mempesona dan transenden yang memisahkan mereka dengan jarak yang jauh dari ikan kod dan haddock yang sudah mati yang ketenarannya diterompetkan di jalan-jalan kita."*[136]

---

135 http://theanarchistlibrary.org/library/henry-david-thoreau-paradise-to-be-regained

136 http://theanarchistlibrary.org/library/henry-david-thoreau-walden

dalam karyanya yang paling terkenal, *Walden*. Penegasan Thoreau tentang kualitas religius dan transenden dari dunia kehidupan sebagian besar disetujui oleh temannya Ralph Waldo Emerson, yang, dalam karyanya yang berjudul *Nature* ia menyatakan –

> *"Siapakah yang memandang sungai pada saat meditasi, dan tidak diingatkan akan arus segala sesuatu? Lemparkan batu ke sungai, dan lingkaran yang menyebar sendiri adalah jenis yang indah dari semua pengaruh. Manusia sadar akan jiwa universal di dalam atau di belakang kehidupan individunya, di mana, seperti di cakrawala, sifat-sifat Keadilan, Kebenaran, Cinta, Kebebasan, muncul dan bersinar. Jiwa universal ini, ia sebut Alasan: itu bukan milikku, atau milikmu, atau miliknya, tetapi kita miliknya; kita adalah property miliknya dan laki-laki. Dan langit biru di mana bumi pribadi terkubur, langit dengan ketenangan abadi, dan penuh dengan bola abadi, adalah jenis Akal. Apa yang, dipertimbangkan secara intelektual, kita sebut Akal, dipertimbangkan dalam kaitannya dengan alam, kita sebut Jiwa. Jiwa adalah Sang Pencipta. Jiwa memiliki kehidupan dalam dirinya sendiri. Dan manusia di segala usia dan negara, mewujudkannya dalam bahasanya, sebagai BAPA."*

dan –

> *"Sejujurnya, hanya sedikit orang dewasa yang bisa melihat alam. Kebanyakan orang tidak melihat matahari. Setidaknya mereka memiliki penglihatan yang sangat dangkal. Matahari hanya menyinari mata pria itu, tetapi menyinari mata dan hati anak itu. Pencinta alam adalah dia yang indra lahir dan batinnya masih benar-benar saling menyesuaikan; yang telah mempertahankan*

semangat masa kanak-kanak bahkan hingga era kedewasaan. Hubungannya dengan langit dan bumi, menjadi bagian dari makanan sehari-harinya. Di hadapan alam, kegembiraan liar mengalir melalui manusia, terlepas dari kesedihan yang nyata. Alam berkata,—dia adalah makhlukku, dan maugre (arkais) semua kesedihannya yang kurang ajar, dia akan senang denganku. Bukan matahari atau musim panas saja, tetapi setiap jam dan musim menghasilkan upeti kegembiraannya; untuk setiap jam dan perubahan sesuai dengan dan memberi wewenang pada keadaan pikiran yang berbeda, dari tengah hari yang terengah-engah hingga tengah malam yang paling suram. Alam adalah latar yang cocok dengan komik atau potongan duka. Dalam kesehatan yang baik, udara adalah kebajikan yang luar biasa. Melintasi tempat yang biasa, di genangan salju, saat senja, di bawah langit yang mendung, tanpa memikirkan kejadian keberuntungan khusus, saya telah menikmati kegembiraan yang sempurna. Saya senang di ambang ketakutan. Di hutan juga, seorang pria membuang tahun-tahunnya, seperti ular, dan pada periode kehidupan apapun, selalu menjadi anak-anak. Di hutan, adalah pemuda abadi. Di dalam perkebunan Tuhan ini, kesopanan dan kesucian memerintah, festival abadi berpakaian, dan tamu tidak melihat bagaimana dia harus bosan dengan mereka dalam seribu tahun. Di hutan, kita kembali ke akal dan keyakinan. Di sana saya merasa bahwa tidak ada yang bisa menimpa saya dalam hidup, — tidak ada aib, tidak ada malapetaka, (meninggalkan mata saya,) yang tidak dapat diperbaiki oleh alam. Berdiri di tanah kosong,—kepalaku bermandikan udara yang menyenangkan, dan terangkat ke angkasa yang tak terbatas,—semua egoisme jahat lenyap. Saya menjadi bola mata transparan; Saya bukan apa-apa; Saya melihat semua; arus dari Wujud Universal beredar melalui saya; Saya adalah bagian atau

> *partikel dari Tuhan. Nama teman terdekat terdengar asing dan kebetulan: menjadi saudara, menjadi kenalan,—tuan atau pelayan, kemudian menjadi hal sepele dan gangguan. Saya adalah pecinta keindahan yang tak terbatas dan abadi. Di hutan belantara, saya menemukan sesuatu yang lebih berharga dan melekat daripada di jalan-jalan atau desa-desa. Di lanskap yang tenang, dan terutama di garis cakrawala yang jauh, manusia melihat sedikit seindah sifatnya sendiri."*[137]

Dari perspektif transendental, preservasionisme adalah Penyebab Tuhan sebagai holisme yang eksplosif, seperti yang terlihat di sini dalam tulisan Thoreau dan Emerson, dengan nilai intrinsik menjadi kualitas esensial, seperti jiwa, yang menarik.

Perbedaan preservasionisme saya adalah bahwa, saya tidak merasakan pengalaman luak, atau spesies atau individu lain, sebagai makhluk yang berharga secara intrinsik atau sebagai ekspresi kehendak Tuhan. Preservasionisme saya adalah holisme eksplosif terbalik – holisme implosif. Alih-alih nilai intrinsik, saya merasakan pengalaman luak sebagai berharga/diinginkan secara egois, bukan untuk nilai instrumental, tetapi untuk kesenangan langsung dari kehadiran mereka di dunia saya. Holisme terbalik adalah subsendental, dalam preservasi itu bukanlah mode menghubungkan ke Tuhan melalui transendensi, tetapi pengalaman *menjadi-saya*, menghadapi keberadaan saya dan dunia sebagai perpanjangan dari saya dan saya sebagai perpanjangan dari dunia, sebagai paradoks yang tak berujung. Dari sini, preservasionisme luak adalah preservasionisme-diri, bukan Penyebab, tetapi ekspresi egoistik-kehendak-untuk-hidup/berkuasa – saya mengaktualisasikan keberadaan saya melalui praktik preservasi. Subsendensi, seperti yang saya

[137] http://theanarchistlibrary.org/library/ralph-waldo-emerson-nature

temui, adalah individualisasi, bukan kolektivisasi – dengan cara yang sama seperti yang saya jelaskan sebelumnya tentang *species-being*. Saya juga ingin mencatat di sini bahwa, salah satu perbedaan utama antara preservasionisme-transendental dan preservasionisme-subsendental adalah perbedaan antara spiritualitas dan pengalaman-mistik – spiritualitas (-transendental) adalah menjadi sesuatu yang terikat pada kata-kata dan pengalaman-mistik (-subsendental) adalah menjadi yang tak terlukiskan. Ada absurditas yang jelas untuk preservasi-diri apapun, yang dengan senang hati diterima oleh absurdisme saya.

Anarki!

Anarki adalah di sini. Anarki adalah sekarang. Saya merasakan pengalaman anarki paling intens ketika saya berada di antara yang hidup, biasanya saat dikelilingi oleh luak, pohon dan nyanyian burung, tetapi kehadiran mereka tidak terpisah dari tubuh saya. Kehadiran tubuh saya adalah aktualisasi ontologis dari anarki-primal – bukan sebagai performa antropologis, tetapi sebagai ekspresi bebas dari kehendak saya.

Anarki pemberontakan anti-pemusnahan saya adalah penolakan saya untuk menerima sistematisasi, untuk menerima penyalahgunaan sistemik makhluk hidup yang saya temui sebagai berharga secara egois. Anarki ini adalah primal dalam dua pengertian. *Yang pertama* dari pengertian ini adalah bahwa, hal itu tidak terikat pada aktivitas sekunder "tingkat lebih tinggi" atau mediator lainnya (menolak hierarkinya), yang terikat pada praktik organisasi. *Kedua,* anarki ini juga primal karena merupakan ekspresi *becoming-animal*.

Anarki saya adalah individualis dan secara subsendental-holis – nomadisme-psikis sebagai *berada* di sini, tidak *berada* di manapun, *berada* di dunia dan *menjadi* dunia. Pemberontakan anti-pemusnahan saya bersifat individualistis dan mereda untuk menegaskan kehidupan luak sebagai sesuatu yang berharga untuk preservasi-diri saya.

Pemusnahan

Hari ini terasa sangat sulit, setidaknya bagi saya, untuk menemukan titik awal untuk membahas pemusnahan – dengan cara yang sama seperti praktik anti-pemusnahan sangat sulit untuk menemukan tempat untuk memulai. Sudah beberapa hari sejak terakhir kali saya menambahkan bagian ini dan saat saya duduk di sini, saya tidak yakin bagaimana memulai bagian ini. Saya dapat mengatakan dengan mudah bahwa, saya membenci dan memandang hina pemusnahan dengan intensitas yang reaksi tubuh yang saya alami langsung saat menulis ini sekarang. Tapi dari situ kurang mudah. Saya mendengar suara gagak itu dan berharap untuk tidak menyerah karena kelemahan.

Tadi malam saya menghadiri pertunjukan/konser pertama saya sejak pandemi dan *lockdown* dimulai lebih dari setahun yang lalu. Malam itu konser terdiri dari banyak musik folk rock, bermain biola dan menari, saya melihat lebih banyak teman folky dan crustie daripada yang saya harapkan, dan kaki saya sekarang sangat pegal karena semua tarian itu. Di antara teman-teman yang saya lihat, ada dua orang yang aktif dalam pemberontakan radikal, satu aktivis yang terlibat dalam *Extinction Rebellion* dan yang lainnya seorang *hunt saboteur* yang juga terlibat dalam pemberontakan anti-pemusnahan. Saya langsung merasa sangat gembira saat melihat mereka berdua, setelah waktu

yang lama. Saya memulai deskripsi saya tentang pemusnahan di sini karena saya menemukan pengalaman penegasan kegembiraan tentang kehadiran hidup individu lain, terutama mereka yang memiliki hubungan konfliktual dengan budaya ini, sebagai titik pembedaan yang intens dari filosofi, praktik, dan sikap budaya pemusnahan.

Dibutuhkan sangat sedikit penelitian untuk menegaskan bahwa luak dimusnahkan sebagai sarana infrastruktur agro-politik untuk dilihat sebagai "melakukan sesuatu" untuk mengatasi TB sapi Bovinae, sementara sebenarnya tidak seperti itu, karena penyakit ini sedang menyebar karena tujuannya adalah untuk praktik agrikultural yang mengerikan. Beberapa tahun yang lalu, saya melakukan beberapa pengalaman kerja di peternakan sapi perah organik kecil, dan saya ingat petani meludahkan racun tentang pemusnahan, praktik yang mengerikan; dan peternakan tempat TB menyebar, karena sapi-sapi itu dipelihara berdekatan dan para petani menyebarkan kotoran yang terinfeksi TB di ladang mereka. Jadi saya tidak percaya bahwa, pemusnahan adalah masalah yang didasarkan pada informasi yang buruk atau kurangnya informasi, dan saya tidak membawa informasi, fakta, angka, atau pengetahuan apapun ke sini, untuk menyajikan analisis pemusnahan. – Saya sangat meragukan upaya seperti itu akan memberikan hasil yang diinginkan, dengan cara yang sama seperti statistik mengenai pemanasan global tidak menghasilkan tanggapan apapun. Deskripsi pemusnahan yang saya ikutkan dari sini sengaja dibuat ekspresif, daripada mencoba membuatnya dalam bentuk realism-faktual.

Pemusnahan ini tidak lain adalah upaya Manufaktur yang mencoba menghasilkan kematian, melalui mesin-sistematis, sebagai mode mesin-antropologis yang berupaya menyingkirkan makhluk hidup ini, yang disebut luak oleh budaya ini, yang tidak sesuai dengan narasi Realitas Manusiawi.

Sederhananya, pemusnahan ini adalah upaya sistemik dalam pembunuhan massal, yang tidak bisa dibandingkan dengan upaya perang genosida dan politik pembersihan-etnis dari posisi spesiesisme yang memuakkan. Sebagai upaya-dialektis, pemusnahan berusaha untuk meniadakan keberadaan musang, dalam mengejar dominasi absolut-agrikultural, karena mereka diposisikan sebagai antitesis terhadap upaya kolektif.

Pemusnahan apa lagi? Pemusnahan adalah narasi produksi kepunahan-massal. Pemusnahan adalah kebohongan dan penipuan dan kepengecutan dan kegagalan untuk menegaskan kegagalan praktik-pertanian. Pemusnahan dilakukan oleh apparatus-negara dan disetujui oleh pemerintah. Pemusnahan dilakukan di tempat terbuka, dalam budaya yang menjaga pintunya tetap tertutup.

Bagaimana saya merasakan pengalaman pemusnahan? Saya merasakan pengalaman pemusnahan di sini dan saat ini, seperti yang terjadi di tempat saya tinggal, hari ini. Saya merasakan pengalaman pemusnahan ketika saya pergi bertele-tele melalui hutan dan menemukan kandang dekat dengan sarang luak. Saya merasakan pengalaman pemusnahan dengan kebencian yang membara atas praktiknya, perasaan jijik dan benci, dan keinginan untuk memberontak. Saya merasakan pengalaman pemusnahan sebagai upaya menghapus kemampuan saya untuk merasakan pengalaman makhluk hidup anarkis yang indah. Saya merasakan pengalaman pemusnahan sebagai Penyebab untuk mencoba mempengaruhi negasi luak, yang egoisme saya memberontak dan ingin melihat runtuhnya negasi tersebut.

Saya mengakhiri tulisan tentang filosofi anti-pemusnahan ini di sini. Pemberontakan anti-pemusnahan saya tidak berakhir dan tidak akan berakhir, bahkan jika pemusnahan luak berakhir, karena setiap dan semua praktik-

pemusnahan memuakkan bagi saya. Logika pemusnahan saya tolak. Mesin pemusnahan yang saya benci. Budaya pemusnahan sangat mengerikan dan pada akhirnya salah satu penolakan-hidup (*life-renunciation*), yang saya tolak untuk patuhi. Filosofi ini akan berlanjut dari halaman-halaman ini, saat saya melakukan perjalanan melewati zona pemusnahan dan di dalam keberadaan saya, sebagai pengalaman primal dari penegasan hidup.

Saya merindukan malam tanpa kandang yang menangkap makhluk hidup.

Diterjemahkan dari

Langer, Julian. (2021). *My Anti-Cull Philosophy*. Diakses dari https://ecorevoltblog.wordpress.com/2021/06/26/my-anti-cull-philosophy dan https://theanarchistlibrary.org/library/julian-langer-my-anti-cull-philosophy